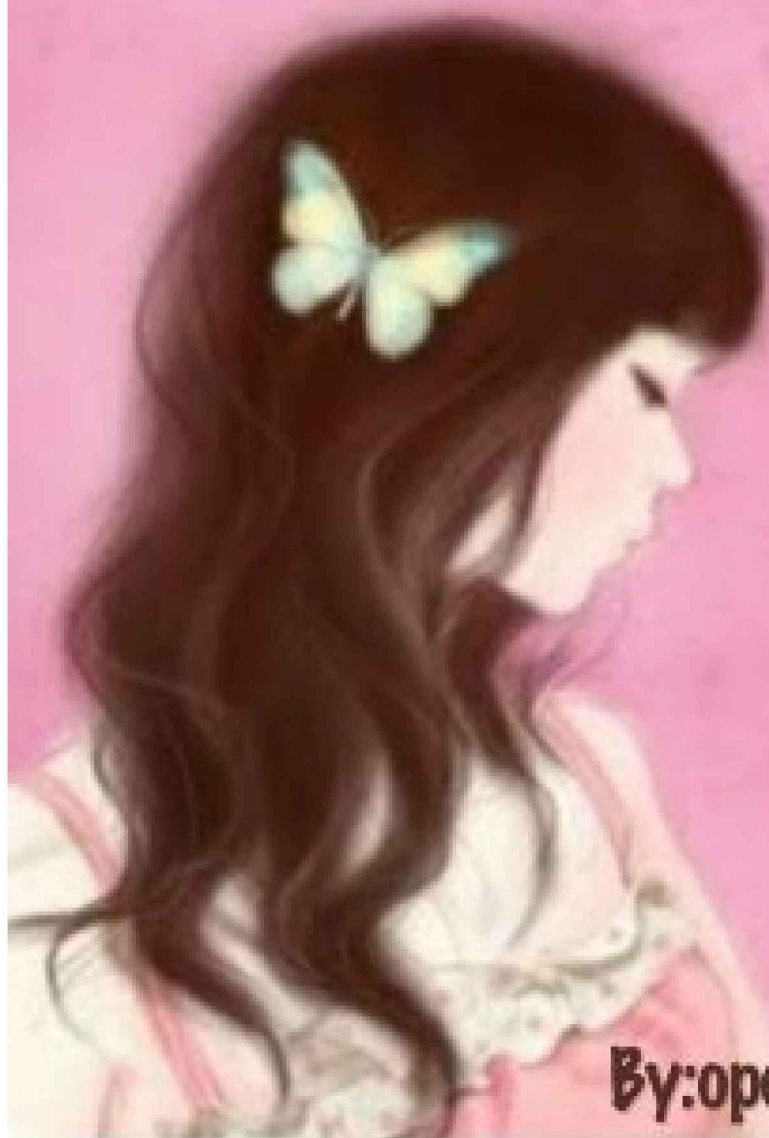


JAMU

(Janda Muda)

Ayra



By: opohcool

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Terima Kasih

Terima kasih banyak saya ucapkan buat semua pembaca yang udah berkenan beli Novel saya ini. Terutama dukungan dari pembaca Wattpad, yang mana antusiasme kalian membakar semangatku buat berkarya.

Aku cuma mak-mak berdaster, dengan segala khayalan yang diluangkan ditengah kesibukan sebagai istri juga ibu. Jadi aku juga ucapin makasih buat suami tercinta yang selalu dukung aku berkarya, meskipun dia sama sekali belum baca cerita karyaku.

Mohon maaf kalau ada kalimat atau bahasa tak berkenan di hati pembaca.

Big Thank You,

Opohcool

PROLOG



Ayra menangis sejadi-jadinya di kamar mandi. Dia memutar keran shower dan keran air bak mandi agar suara tangisnya tidak sampai terdengar keluar.

Dengan pakaian lengkap Ayra duduk di lantai kamar mandi sementara air shower membasahi tubuhnya. Ayra merasa kotor, jijik pada dirinya sendiri. Selama 26 tahun hidupnya dia tidak pernah membenci dirinya sebesar saat ini. Ayra meremas ujung rok pensilnya sampai tangannya merasa sakit.

Tok...tok...tok... suara ketukan pintu terdengar membuat isakan Ayra terhenti seketika.

"Ayra..! Ayra..! Kamu tidak apa nak? Mami khawatir Ayra."

Dengan segera Ayra bangkit lalu melepas pakaiannya dan mengenakan handuk, namun saat melihat di cermin ada tanda merah bekas hisapan dan gigitan di area dadanya Ayra segera mengambil handuk lagi untuk menutupi dadanya.

Ayra menepuk pelan wajahnya yang terasa kaku dan lengket karena menangis.

Cklek...

"Ya Mam..." ucap Ayra menatap wanita awal 50 tahunan berdiri di depan pintu.

Wanita bernama Seroja tersebut memperhatikan wajah menantunya dengan cemas.

"Kamu tidak apa-apa nak? Begitu pulang kamu langsung masuk kamar, kamu bahkan tidak menemui Aryana. Apa kamu gagal lagi mendapat pekerjaan?" Seroja memperhatikan wajah sembab Ayra.

"Kamu jangan cemas nak, uang tabungan Mami masih ada kok. Kalau perlu kita jual rumah ini dan membeli rumah yang kecil dan sederhana saja. Kita bisa buat usaha kue kering misalnya. Kamu tidak harus bekerja Ayra..." ucap Seroja cemas.

"Mi... Ayra enggak apa-apa kok. Ayra sudah dapat pekerjaan. Jadi sekretaris, di gedung kantornya Mas Aryo yang dulu. Sekarang perusahaan Mas Aryo sudah ganti pemilik. Ayra juga sudah tanda tangan kontrak kerja kok Mi, 2

tahun. Gajinya juga besar, Ayra bisa nabung untuk biaya sekolah Aryana. Ayra hanya lelah Mam jadi tadi langsung mandi."

"Benarkah? Mami khawatir nak. Mami cemas kamu tidak seperti biasanya. Jangan terlalu menyusahkan dirimu. Alm.Aryo pasti tidak akan tenang di alam sana jika tahu istrinya kesusahan." Seroja menangkap wajah Ayra lalu menghapus pipinya karena air mata meluncur di wajah menantunya yang cantik tersebut.

Ayra mencengkeram kuat handuk di pundaknya. Dia merasa bersalah karena tidak jujur pada wanita yang sudah seperti ibu baginya tersebut.

"Enggak apa-apa Mami... tapi, Ayra titip Aryana dulu ya..."

Mertuanya mengangguk. Setelah wanita itu pergi Ayra menutup dan mengunci pintu kamarnya.

Dia kembali ke kamar mandi, melepas handuk, menghidupkan keran shower lalu mengambil cairan pembersih kewanita-an.

Air mata kembali menetes di pipinya saat ia membersihkan area mahkotanya. Terbayang

kejadian beberapa jam lalu yang menghancurkan harga diri dan mengoyak perasaannya....

FLASH BACK ON

Ayra berdiri mematung di hadapan seorang pria tampan penuh pesona. Ia mematung bukan karena terpesona tetapi karena pria itu adalah seseorang yang sangat tidak asing baginya.

Keringat dingin di tengukunya karena merasa bodoh menandatangani kontrak kerja tanpa bertanya siapa pemilik gedung perusahaan alm.suaminya tersebut yang bangkrut setelah suaminya meninggal.

"Kamu?" Katanya mengerutkan kening.

Senyuman yang tampak seperti seringaian iblis terlukis di wajah tampan pria tersebut.

"Senang bertemu denganmu Ayra..." pria tersebut berjalan mendekati Ayra membuat Ayra waspada.

Namun Ayra benar-benar tidak menyangka kewasadaannya bernilai nol.

Dengan cepat pria itu menarik tubuh Ayra merapat pada tubuhnya yang harum maskulin. Ayra terkejut berusaha melepaskan diri namun pria itu

malah semakin kuat mencengkeram tangannya dan terang-terangan menciumnya.

Ayra berteriak sekeras mungkin namun tidak ada tanda-tanda pertolongan datang. Dengan lihai pria itu mengangkat rok pensil Ayra naik ke atas lalu sebentar melepas cekalan tangannya demi menurunkan celana dalam Ayra.

Ayra mengambil kesempatan meloloskan diri namun sia-sia. Pria itu membiarkan pakaian dalamnya menggantung di lutut membuat Ayra susah bergerak kemudian mengangkat tubuh mungil Ayra dengan mudah ke atas meja kerja nya yang rapi, menidurkan Ayra terlentang memegangi kedua tangan Ayra dengan sebelah tangannya.

Tangan satunya membuka ritsleting celananya sendiri dan setelahnya tanpa kesusahan meloloskan pakaian dalam Ayra dari kaki wanita itu hingga jatuh ke lantai.

Pria itu berdiri diantara kedua paha Ayra, sementara Ayra terus teriak dan berontak dengan kekuatan yang dia miliki dan kembali bernilai nol terlebih saat sebuah dasi telah mengikat kedua tangan Ayra dan meletakkannya diatas kepalanya.

Dan dalam tempo sangat singkat ia memasuki milik Ayra membuat janda muda tersebut semakin panik.

Pria itu merasa kesusahan, mungkin karena milik Ayra lama menganggur sementara ukuran kejantanannya yang terlatih setiap hari cukup besar.

"Tidak! Lepaskan! Tolongggg! Tolongggg aku!" Teriak Ayra. Namun senyuman licik membuat Ayra semakin merasa marah, jijik dan sekaligus panik.

"Ruangan ini kedap suara. Biasanya dipakai untuk rapat tertentu. Jadi berhenti membuang tenagamu Ayra..."ucapnya tenang.

"Apa maksudmu...? Lepaskan aku... aku mohon... jangan lakukan apapun padaku..."

Pria itu mengurungkan niatnya memasuki Ayra dan menggantikannya dengan jari tengahnya bermain di area yang dia tahu tidak akan tertolak wanita manapun kenikmatannya dan sepertinya Ayra pun mulai berpengaruh. Ia juga mencium dan menghisap kulit leher dan dada Ayra, meninggalkan jejak maksiatnya di tubuh Ayra.

Antara menolak karena masih waras dan mulai pasrah karena merasakan kembali sesuatu

yang nikmat di bagian bawahnya yang sudah sangat lama tak tersentuh. Ayra bahkan terpaksa menggigit bibirnya sendiri agar tidak mendesah.

"Tidak akan ada seorangpun yang sanggup menolak sentuhanku Ayra... aku akan membuat tubuhmu menikmatinya dan menerimanya meskipun hati dan logikamu menolak." Ucap pria itu dengan senyuman liciknya.

Dan benar, Ayra pun akhirnya menjerit, menangis, menolak dan berontak dengan sisa kesadarannya, namun tubuhnya tidak bisa menghindari kenikmatan itu. Ayra pun melepas orgasme pertamanya. Berhasil membuat mahkota Ayra sedikit basah pria itu memasukinya dan melakukan gerakan erotis diselingi air mata penolakan Ayra.

Ayra menolak dengan sangat dan mendorong tubuh Pria itu tetapi desakan milik pria itu di dalamnya membuatnya merasakan kenikmatan yang luar biasa. Ia tak bisa menahan orgasmenya untuk yang kedua kalinya.

Sebegitu kesepiankah dirinya dan sehaus itukah tubuhnya akan sentuhan pria... sampai-sampai dia menikmati dirinya diperkosa? *Miris...*

Senyum puas pria itu muncul membuat Ayra merasa menyesal dan jijik pada dirinya sendiri. Pria itu sejenak mengeluarkan miliknya dari dalam Ayra.

Pria itu menangkap wajah terluka Ayra dengan matanya. Ayra memilih membuang wajahnya ke samping.

"Maaf, tapi aku harus menyelesaikan ini. Aku harus memilikimu saat ini, atau aku akan kehilangan kesempatan tersebut sampai kapanpun."

Pria itu, lengkap dengan pakaian bagian atasnya, celana kerja yang melorot di kedua kaki yang berpijak di lantai dan masih memakai sepatu lengkap kembali memasuki Ayra membuat Ayra merasakan sebuah kenikmatan yang sangat ditolak logikanya namun sangat nikmat di bagian kewanitaannya membuat Ayra menggigit bibirnya menahan suara karena kembali menyerah untuk ketiga kali bersamaan dengan pria itu yang

mengerang puas melepaskan cairan sialannya di dalam Ayra dan tanpa pengaman sama sekali.

"Enghhhh....." ucap pria itu kemudian menarik keluar miliknya dari dalam Ayra.

Dia lalu mengambil tisu basah di mejanya dan membersihkan miliknya yang tertangkap mata Ayra memang lebih gagah dibanding milik alm.suaminya.

Pria itu tersenyum.

"Aku pastikan jika dulu aku tidak bisa memilikimu maka kali ini kamu akan jadi milikku Ayra." Ucapnya lalu melepas ikatan tangan Ayra dan menuntun Ayra ke toilet di ruang kerjanya. Pria itu memberikan pakaian dalam Ayra yang tadi terletak di lantai.

Ayra pasrah membersihkan dirinya lalu kembali membenahi pakaiannya. Keluar dari kamar mandi dia mendapati ruangan tersebut sudah kosong. Dengan kaki sedikit gemetar Ayra berjalan ke dekat meja kerja yang sudah rapi kembali seolah barusan tidak terjadi perkosaan disana.

Suara pintu terbuka lalu seorang perempuan sepertinya sekretaris masuk dengan tersenyum ramah pada Ayra.

"Mbak Ayra, pesan Pak Alex kalau kontrak kerjanya diputus sebelum waktunya maka akan di denda sebanyak 100x lipat gaji yang ditawarkan pada anda. Bapak juga pesan mbak jangan menangis karena pinjaman uang muka gaji 2 bulan akan diberikan pada mbak. Jarang loh Pak Alex mau kasih *cashbon* sama pegawainya apalagi pegawai baru. Pak Alex memang *is the best* deh, yah meskipun udah jadi duda dua kali tapi pesonanya masih bikin kaki lemes... hati-hati kesemsem loh mbak Ayra. Yuk..." ucap sekretaris cerewet tersebut.

"Kemana?" Ayra masih shyok.

"Menyiapkan meja kerja mbak, sekaligus kasih tahu *job description* mbak sebagai asistennya Pak Alex."

"Apa???" Ayra tambah terkejut.

"Kok shyok gitu mbak.... emang mbak enggak baca kontrak kerjanya?"

Ayra tambah frustrasi. Dia terlalu senang dengan nominal gaji dan langsung tanda tangan kontrak tadi pagi tanpa membaca kontrak dengan detail.

Jika tahu Alex Orlando adalah pemilik perusahaan tersebut dia pasti tidak akan pernah tanda tangan kontrak dan terjebak, apalagi sampai, oh... Bagaimanapun ini adalah kesalahannya bukan kesalahan pria yang pernah ditolak cintanya tersebut.

FLASH BACK OFF



1

...8 Tahun lalu...

Ayra berlari dari sekolahnya menuju ke rumah. Rambutnya yang panjang tergerai indah berwarna sedikit kecokelatan. Dengan seragam putih-abu-abu yang dikenakannya dia tertawa girang dan menyapa setiap orang yang berpapasan dengannya.

Ayra Devana adalah seorang gadis yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan di sebuah kota di Solo. Gadis itu telah dianggap anak oleh wanita pemilik sekaligus pengurus Panti. Oleh sebab itu rumah yang Ayra maksud adalah Panti Asuhan.

"Jangan lari-lari Ayra..." seru bu Neneng salah satu ibu asuh di tempat itu saat melihat Ayra melewati gerbang Panti dengan berlari.

Ayra berhenti kemudian memegang kedua lututnya mencoba mengambil oksigen sebanyak mungkin. Hah...hah...hah.... kemudian mengelap keningnya dengan punggung tangan.

"Bu Ne... Ibu Sukma dimana?" Tanya Ayra masih dengan nafas tidak teratur.

"Ada di ruang kantor. Lagi ada ta-"

"Makasih Bu Ne..." potong Ayra tanpa menunggu kalimat wanita itu selesai diucapkan, kemudian berlari menuju ruang kantor.

"Ta-mu... e lah kok lari lagi... Ayra... jangan ke kantor Ibu Sukma mu lagi ada tamu...!" Teriak bu Neneng namun tak dihiraukan oleh Ayra.

Dia harus segera menemui ibunya demi sebuah berita baik.

Tanpa menunggu jawaban, setelah mengetuk pintu 3 x Ayra membuka pintu dan langsung masuk tanpa lihat-lihat.

"Ibukkk... aku lulus.... aku lulus... aku dapat undangan untuk kuliah di Jakarta. Universitas Indonesia Bu... terus... terus... hah...hah..." Ayra mengatur nafas lalu kembali berbicara "Ay... Ayra dapat beasiswa. Ibu pokoknya sekarang bisa tenang, Ayra akan...." Ayra terdiam saat menyadari sikap ibunya yang formal di kursi cenderung kaku.

Biasanya sikapnya hangat tetapi kali ini agak beda. Ayra berbalik ke arah tatapan mata ibunya

dan... wajahnya seketika berubah merah seperti tomat.

Ada sekitar sepuluh orang duduk di sofa yang menghadap kursi kerja Bu Sukma menatap Ayra. Yang pria tersenyum gemas karena melihat kepolosan dan kecantikan bidadari Solo itu.

Yang wanita sedikit jengah merasa Ayra berlebihan barusan.

Ayra menggigit bibir bawahnya membuat seseorang yang duduk di sofa tunggal tersenyum manis menatapnya. Sesaat mereka temu pandang membuat Ayra semakin merona.

"Maaf...." ucap Ayra menunduk malu.

"Ayra pamit Bu... permisi..." kata Ayra bergegas lari menuju pintu.

"Jangan lari-lari Ay-"

GEDEBRUK

Ayra baru saja menabrak seseorang di pintu dan kehilangan keseimbangan tubuhnya untung tangan kekar seseorang meraih pinggangnya dan menahan tubuhnya.

Plash.... darahnya seolah berdesir. Seorang cowok yang sepertinya bagian dari orang-orang

yang duduk di dalam ruang Bu Sukma tadi memberinya senyum menawan.

"Kamu enggak apa-apa?" Tanyanya. Suara khas pria yang berat namun terdengar enak ditelinga.

"I.iya... makasih Kak..." ucap Ayra lalu berdiri dengan benar. Jantung Ayra berdegub kencang sekali. Cowok yang ditabraknya ini sangat tampan, mirip model *cover* majalah.

"Ayra... ibu sudah bilang jangan lari-lari kan... hah... kamu ini...." Bu Sukma menjewer pelan kuping Ayra membuatnya meringis.

"Aww... Maaf Bu..." ucap Ayra menyesal.

"Ya sudah. Nak Alex enggak apa-apa kan?" Tanya Bu Sukma. Entah kenapa sesuatu di perut Ayra terasa menggelitik mendengar nama tersebut.

"Enggak apa-apa kok Bu." Ucapnya sopan dengan tatapan yang tak lepas dari gadis manis bernama Ayra.

"Ayra permisi Bu..." Ayra lalu berjalan keluar melewati Bu Sukma dan Alex.

"Tunggu Ayra..." kata pria yang bertabrakan dengan Ayra di pintu. Ayra dan Bu Sukma menatap ke arah Alex.

"Ini. Tadi terjatuh. kamu berlari kencang sekali dari halaman sampai ke dalam sampai tidak sadar ini terjatuh." katanya memberikan sebuah bandana putih milik Ayra yang sepertinya lepas saat dia berlari. Ayra refleks memegang kepalanya dan benar itu miliknya.

"Dasar ceroboh." ucap Bu Sukma gemas mencubit pipi Ayra. Ayra semakin malu diperlakukan seperti itu terlebih di hadapan banyak orang dan pria bernama Alex tersebut.

Dia menarik ujung bandana tanpa menatap Alex lagi lalu lari dari tempat itu.

Ruang makan panti Asuhan terlihat lebih ramai dari biasanya. Di Panti tersebut terdapat sekitar 30 anak yang berbeda usia. Ada yang SD, SMP, SMA juga Masih Balita.

Biasanya anak-anak akan duduk di kursi tetapi kali ini sebagian duduk di tikar.

Ayra menggulung rambutnya membuat leher jenjangnya terekspose jelas tidak luput dari pandangan mata Alex dan seorang sahabat lelakinya.

"Hai Ayra..." sontak rambut Ayra yang belum dijepit terlepas kembali. Rambut lurus yang panjang namun sedikit ikal di bagian ujungnya.

Dihadapannya ada seorang pria yang tadi bertabrakan dengannya dan satu lagi pria yang tadi duduk di sofa tunggal yang memberinya senyuman saat Ayra di ruangan Bu Sukma. Keduanya bertubuh tinggi tegap meski Ayra akui pria bernama Alex lebih tinggi dan tegap. Tinggi Ayra bahkan hanya sebatas bahunya saja.

"Kenalkan, namaku Alex." ucap pria yang sangat tampan tersebut.

Ayra membalas uluran tangan pria itu. "Ayra."

"Namaku Aryo." ucap pria disebelahnya dan Ayra kembali berjabat tangan.

"Eh Ayra tamunya di suruh duduk. Ohya, mulai hari ini kakak dan mbak ini semua mau melakukan aksi sosial di Panti ini selama 2 minggu. Jadi kamu bersikaplah yang baik mewakili adik-

adik dan bantu para ibu asuh yang lain menyiapkan kebutuhan mereka ya." Bu Neneng mengagetkan Ayra.

Mulut Ayra membentuk huruf O membuat Alex tersenyum kecil dan spontan menarik hidung gadis itu gemas.

"Aduh..." ucap Ayra menatap Alex yang tersenyum sangat manis.

"Kamu nggemesin..." katanya lalu menuju kursi makan bersama temannya yang lain.

Entah kenapa Ayra merasa senang sekali, bagi gadis belia sepertinya tentu wajar berbunga-bunga. Alex sendiri, bersama dengan beberapa teman prianya tertarik pada Ayra. Dia gadis yang sangat cantik dan juga polos.

Selama ini, banyak lelaki yang menyukainya namun fokus gadis muda itu hanya belajar. Meskipun polos dia sangat berprinsip dan mempertimbangkan sekolah sehingga tidak pernah mengenal cinta seperti temannya kebanyakan.

2 minggu terlewati, Alex, Aryo dan beberapa teman kampusnya sudah harus meninggalkan Panti Asuhan. Mereka semua adalah mahasiswa semester

6 di Universitas Indonesia yang melakukan bakti sosial dari organisasi kampus dengan program menghabiskan libur kuliah dengan hal bermanfaat.

"Kami akan menunggu kamu di Jakarta calon Mahasiswi." ucap Aryo sebelum pergi. Dia adalah sahabat terdekat Alex. Sebenarnya dia juga memiliki paras yang tidak kalah tampan dari Alex, hanya saja entah kenapa jika melihat keduanya pesona Alex terasa lebih menonjol dan Aryo seolah meredup. Mungkin karena Alex adalah tipe *sanguin* yang selalu berhasil menghangatkan suasana dan membawa keceriaan dimanapun ia berada, sehingga ia tercipta seolah menjadi idola.

Ayra merasa senang karena dia tidak akan sendirian di kota sebesar Jakarta dan kuliah di kampus besar sekelas UI nantinya. Ada Alex, Aryo dan beberapa kakak senior lainnya yang sudah cukup akrab dengannya.

Ayra tidak menduga sama sekali, saat dia akhirnya tinggal di Jakarta dia akan mendapatkan keluarga yang baik yang mau menampungnya di rumah mereka dan menganggap dia sebagai seorang

anak di tengah keluarga itu meskipun tidak melalui proses adopsi anak.

Bu Sukma menitipkan Ayra pada adik sepupunya Seroja dan suaminya Surya. Mereka juga mempunyai seorang anak lelaki yang bernama Aryo yang tidak lain adalah salah satu mahasiswa yang pernah melakukan aksi sosial di Panti Asuhan Sukma.

Ayra menjadi sangat dekat dengan pria tampan yang baik hati tersebut. Aryo mahasiswa semester 7 pada saat Ayra mulai masuk kuliah.

Sejujurnya Ayra semakin termotivasi pergi kuliah ke Jakarta karena sosok Alex. Lelaki itu pernah berkata pada Ayra, agar nanti jika Ayra sudah di Jakarta, Ayra harus mencarinya. Ia ingin jadi seseorang yang spesial bagi Ayra.

Tetapi setelah melihat bagaimana kehidupan Alex yang sangat complicated dikelilingi wanita hatinya sedikit demi sedikit mulai goyah. Ia merasa jika Alex tak benar-benar menyukainya. Ia merasa dipermainkan. Hatinya terluka.

Terlebih, Ayra pernah mendengar teman-teman perempuan Alex mengatakan jika Ayra

adalah korban keplayboyan lelaki itu selama di Panti.

Ayra terluka. Ia patah hati. Cinta pertama yang menyakitkan. Namun ia juga tidak bisa menghindari Alex. Alex dan Aryo bagai dua saudara tak terpisahkan. Kedekatan Ayra dengan Aryo tentu membuatnya dekat juga dengan Alex. Lelaki itu sering, bahkan setiap hari main ke rumah keluarga Aryo yang juga merupakan tempat tinggal Ayra.

Tapi sedikit demi sedikit Ayra menanamkan dalam hatinya, semua yang dilakukan Alex padanya dan perempuan-perempuan lainnya di kampus hanyalah tebar pesona seorang playboy yang selalu ingin dipuja.

Perlahan namun pasti hatinya mulai beralih. Ayra tak ingin lagi terpesona pada wajah tampan Alex dan kelakuan manis lelaki itu. Ayra semakin dekat dengan Aryo dan mulai mengagumi pria itu yang menurutnya lebih sederhana dan bertanggung jawab juga selalu menghujani Ayra dengan sikap cinta dan kasih sayang.

"Yo...." kata Alex suatu hari.

"Aku mau jujur sama kamu, tentang Ayra."
Katanya lagi.

Aryo menatap Alex antusias.

"Kamu tahu kan kalau selama ini aku sering berpetualang sama cewek-cewek. Tapi kalau boleh jujur, aku sudah jatuh cinta pada pandangan pertama saat di Panti pada Ayra. Dia gadis yang sangat cantik dan selalu bisa membuatku getar-getir..." Alex berbicara dengan tatapannya yang menunjukkan perasaan hatinya.

"Kamu, mencintai Ayra, Lex?" Tanya Aryo dan Alex mengangguk. Perasaan Aryo seperti diremas saat mendengar pernyataan sahabatnya.

"Tapi selama ini kamu hanya bersikap seolah menganggapnya teman biasa. Kamu... apa kamu bercanda? Terus kenapa kamu katakan padaku bukan kepadanya?" tanya Aryo.

"Aku mengatakannya karena dia sudah seperti adikmu. Aku ingin kamu membantuku meyakinkan Ayra kalau aku ingin menjalani hubungan serius dengannya. Aku bahkan siap untuk menikah dan terikat saat ini jika wanitanya adalah Ayra."

Aryo terdiam. Ia tak tahu harus berkata apa. Satu sisi dia tahu kalau Alex saat ini jujur tentang perasaannya. Bersahabat sejak SMA dengan Alex membuatnya mengerti kapan pria itu bercanda dan kapan pria itu serius.

Mereka memang sahabat dekat bahkan sudah seperti saudara, tapi mereka berbeda 180 derajat. Baik dari sifat, sikap dan kesukaan. Dan masalahnya adalah, ini pertama kalinya ia menyukai satu hal yang sama dengan Alex.

"Alex..." ucapnya lirih... membuat Alex menatap pada Aryo.

"Aku juga jatuh cinta pada Ayra...."



Jika hidup adalah untuk berjuang maka perjuangkanlah itu demi kebahagiaanmu... namun jika kebahagiaan itu terasa jauh setidaknya pergunakan perjuanganmu demi kebahagiaan orang yang kamu sayangi.



Ayra siap dengan hari nya yang baru. Hidupnya harus terus berjalan. Dia sudah terikat kontrak kerja dengan perusahaan milik Alex, Perusahaan yang bergerak di bidang periklanan. Jauh lebih kecil dibandingkan dengan Perusahaan lain milik keluarga Orlando.

Ia harus tetap bekerja, dan bertemu pria itu lagi kalau menyerah dia hanya akan mendapat penalti yang pastinya tidak sanggup dia bayar.

Alex bahkan tahu kalau saat ini dirinya sedang kesulitan uang. Ayra tidak mungkin terus merepotkan ibu mertuanya. Wanita itu sudah



terlalu baik dan banyak menolongnya yang hanya seorang yatim piatu.

Sedikit penyesalan mendiami hati Ayra... seandainya saja dia dulu menyelesaikan kuliah S1 nya seperti saran Bu Sukma, pasti Ayra tidak akan kesulitan mencari pekerjaan. Dan ketika tawaran pekerjaan datang dari Perusahaan alm.Aryo dengan polosnya Ayra mengira itu karena penghargaan terhadap alm suaminya tersebut, namun siapa sangka kalau itu adalah ulah Alex.

Ayra menatap buku tabungan di tangannya, saldonya bahkan hanya sisa 6 digit. Itulah sebabnya Ayra harus bekerja dan menghasilkan uang.

Alex adalah pria yang sedari dulu ingin dihindari Ayra, namun sekarang dia akan berada dalam radius dekat bahkan sanat dekat.

Dari informasi yang dia peroleh, Alex sudah duda 2x, tentu untuk ukuran pria sepertinya hal tersebut bukan menjadi masalah.

Alex sudah menganggapnya murahan oleh sebab itu dia akan bersikap murahan juga agar pria itu puas dan pada akhirnya bosan.

Ayra mengenakan pakaian kerja formal, kemeja putih dan celana khaki berwarna abu gelap. Dia keluar kamar dan menatap putrinya Aryana sedang nonton serial TV kartun kesukaannya.

"Ayra permisi ya Mam... titip Aryana." Ucap Ayra menyalam tangan kanan Seroja dan meletakkannya di keningnya lalu dia mengecup puncak kepala Aryana dan kedua pipi chubi nya.

"Bunda mana?" Tanya Aryana lugu.

"Bunda kerja dulu ya Aya... jangan ngerepotin Oma..." Aryana sempat menatap bundanya sedih lalu dengan cepat tersenyum dan mengangguk. Gadis kecil berumur 3 tahun itu seolah mengerti situasi Bundanya saat ini.

Ayra sudah nekat, dia kan menghancurkan dirinya sedalam-dalamnya. Alex sudah membuat

dirinya seperti wanita murahan, jadi Alex akan menerima perlakuan itu dari dirinya.

Jantung Alex berdebar kencang... sama kencangnya seperti saat pertama kali dia melihat Ayra berseragam putih-abu-abu berlari di halaman Panti menuju ruangan bu Sukma dulu.

Hari ini dia begitu bersemangat. Kemarin, untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya bercinta tanpa memakai pengaman. Dia seolah siap jika seandainya Ayra menularkan penyakit menular seksual padanya.

Tidak seperti sebelumnya, Alex selalu memakai pengaman saat bercinta dan menghindari ciuman bibir yang dalam, bahkan Alex tidak bersedia melepas pengamannya meskipun itu pada mantan-mantan istrinya.

Alex membuka pintu ruangnya dan mendapati Ayra, asistennya sudah berada di sana. Rambutnya di gerai dan dijepit kupu-kupu di sisi kanan rambutnya.

Senyum bahagia merekah membuat Ayra merasa jijik.

"Selamat pagi?" Sapanya penuh semangat.

Ayra tidak membalas. Dia menatap tajam pada Alex. Pria itu tampan, dan semakin tampan dalam balutan jas mahal yang dia kenakan ditambah faktor kedewasaan di usianya yang sudah 31 tahun. Masih sama seperti dulu, Alex adalah kategori pria yang harus dia hindari karena hanya akan menimbulkan rasa sakit, sebab Ayra tidak bisa mempercayakan hatinya pada pria itu.

Ayra membuang tatapannya dan berkata "Apa ruangan ini kedap suara? Apa ada cctv di sini?"

Kening Alex berkerut. "Tidak. Ruangan ini tidak kedap suara. Ada apa? Oh... yang kemarin? Aku tidak akan minta maaf Ayra dan aku juga tidak menyesal. Aku melakukannya untuk mengklaim bahwa kamu milikku sekarang."

Ayra diam saja dengan wajah datarnya. "Temui aku di ruang kemarin. Sekarang!" Perintah Ayra terlebih dahulu keluar.

Alex semakin bingung namun dia memilih meletakkan tas nya di meja kerjanya lalu mengikuti Ayra ke ruang *meeting*.

Ayra duduk di atas meja. Begitu Alex masuk Ayra melepas kancing kemejanya hingga akhirnya lepas dan tinggal dalaman berwarna pink saja. Dia kemudian menurunkan celana panjangnya sambil menatap Alex intens.

"Ayra! Apa yang kamu lakukan! HENTIKAN! Ayra HENTIKAN! AYRA!!!" Alex mencengkeram lengan Ayra dengan tatapan marah.

"Ada apa? Aku hanya mengikuti seperti keinginanmu. Kamu membuatku menjadi wanita yang sangat murahan kemarin. Jika aku sangat rendah di matamu, bukankah sekalian saja aku melacurkan diri? Kamu sudah memegang kendaliku dengan membuatku terikat kontrak. Apa lagi yang kamu inginkan dari perempuan sepertiku? Tubuhku? Sex? Ada apa Alex? Ini juga membuktikan kalau kamu memang hanya menganggapku sama seperti kebanyakan

kekasihmu di luar sana yang bisa memuaskan nafsumu....!" Ayra emosional.

"Aku tidak pernah menganggapmu murahan. Sejak pertama bertemu denganmu, sejak pertama aku terpesona padamu. Gadis manis berseragam SMA. Hanya saja aku sudah salah menilai waktu itu... aku kira tatapan cinta di matamu adalah milikku. Aku kira kamu memiliki rasa yang sama padaku. Aku terlalu sering dipuja Ayra. Dan karena hal itu, aku menunggumu datang memujaku, tetapi kamu tidak pernah datang. Aku menyatakan tentang perasaan yang telah ku pendam padamu pada Aryo dan sialnya Aryo pun mencintaimu. Ayra... aku-sejak awal sampai sekarang mencintaimu."

"Lalu kenapa kamu memperkosaku?"

"Karena aku ingin mengklaimmu menjadi milikku. Disini, aku yang brengsek. Aku yang bajingan. Dan aku lah pria murahannya. Kamu berharga dan sangat aku hormati. Tetapi aku hanya bisa menjadikanmu milikku dengan cara itu. Lihat ini...!"

Lalu Alex membuka ritsleting celananya dan membuka dalamannya sehingga terpampang bukti kejantanan Alex yang membuat wajah Ayra merah padam karena malu lalu memilih berpaling.

"Aku menginginkanmu sekarang. Ini buktinya. Tapi aku tidak ingin menjadikanmu pelampiasan seks ku." Alex kembali merapikan celananya.

"Disini aku lah pecundangnya... Tolong jangan serahkan dirimu dengan cara seperti ini Ayra. Aku menghormatimu, sungguh. Tetapi biarkan aku menjadikanmu milikku. Cukup anggap akulah yang bajingan tapi jangan anggap dirimu rendahan. Lain kali jangan begini. Ruangan ini ada cctv nya. Untungnya aksesnya ada padaku. Jika akses central maka saat ini seluruh staff security pasti sudah menikmati tubuh indahmu. Semalam aku mematikan cctv karena bagiku kamu bukan objek pelampiasan kebejatanku. Aku juga akan menghapus yang terjadi hari ini." Lalu Alex mengambil pakaian

Ayra yang berserakan di lantai dan memakaian kemeja pada Ayra.

"Jangan menyentuhku... jika kamu sungguh menghormatiku." Ayra menatap Alex tajam.

Alex tersenyum.

"Ayra... aku akan memberitahukanmu sebuah rahasia. Kamu harus tahu, jika aku selalu pakai kondom saat melakukan sex, bahkan pada kedua mantan istriku sekalipun. Tetapi aku tidak memakai kondom kemarin karena aku ingin kamu menyimpan benihku. Jika kamu hamil, aku akan segera menikahimu. Dulu aku mengalah karena Aryo yang kamu pilih disisimu. Tetapi sekarang tidak. Aku akan menjadikanmu milikku. Jika kamu tidak hamil, bersiaplah lagi... aku akan memperkosamu lagi, karena dengan begitu aku punya alasan kuat menjadikanmu milikku."

"Kamu gila Alex....!" maki Ayra.

"Ya... aku tergila-gila padamu sejak dulu. Hanya dulu, aku terlalu percaya diri menganggapmu akan mengejarku seperti yang

perempuan lain lakukan sebelumnya. Aku terlalu sombong karena digilai semua perempuan, dan aku lupa, kamu berbeda. Tapi aku tidak akan menunggu lagi. Sahabatku sudah meninggal dan kali ini aku akan berjuang sekali lagi demi cintaku Ayra. Aku akan membuatmu mempercayakan hatimu padaku." Ucap Alex.

"Aku tidak akan pernah mempercayakan hatiku padamu. Aku tidak akan pernah menjadi milikmu. Cih!" Ayra meludah jijik ke lantai. Ia menatap tajam pada Alex, entah kenapa perasaan yang dulu sempat dirasakannya sekarang menjadi kebencian.

"Jika aku hamil, aku akan menggugurkannya. Kamu dengar. Aku tidak sudi mengandung anak dari benih bejatmu... dan jika kamu memperkosaku lagi dan lagi akan aku terima saja. Silahkan pakai tubuhku sepuasmu! Lagipula setelah empat tahun, kontrak kerjaku habis, maka habis pula keterikatanku padamu. Kamu dengar? Satu lagi, aku cinta sama Aryo. Sedangkan kamu hanya kotoran menjijikkan!"

Ucap Ayra mengancing kemejanya lalu meraih celananya yang disodorkan Alex.

"Ingat Ayra... Cinta dan Benci berasal dari satu tempat yang sama. Yaitu dari hati. Aku akan membuatmu merasakan bagaimana hatimu tidak bisa membedakan antara kedua rasa tersebut hingga akhirnya kamu akan mempercayakan hatimu padaku. Ayra... kamu akan tahu kalau hatiku tulus mencintaimu..." kemudian Alex menghampiri Ayra dan mengecup bibirnya membuat Ayra terkejut dan berontak namun tetap hasilnya sia-sia. Alex memang memiliki tubuh yang lebih kekar dari alm. Aryo. Alex juga sangat pemaksa dan berkeinginan kuat.

Ayra menggigit bibir Alex sampai membuat Alex meringis kesakitan namun dia tidak marah. Ia melepaskan bibirnya dari bibir Ayra dan mengusapnya pelan sambil tersenyum kecil.

"Jika dengan marah dan benci padaku bisa membuatmu selalu mengingatkanku... maka benci dan marahlah padaku Ayra... agar aku bisa yakin

tidak ada pria lain lagi yang akan kamu pikirkan selain aku sejak saat ini."

Alex meninggalkan Ayra di ruangan tersebut lalu menuju ruang khusus untuk dirinya.

Ayra menangis... harusnya dia bisa membuat Alex menjauh dan menjadikan dirinya murahan... tetapi pria itu menyanjungnya dengan segala ungkapan sialannya. Tetapi Ayra tidak berdaya... dia marah dan sangat kesal tetapi tidak bisa berbuat apapun sekarang.

"Aku tidak akan pernah membiarkan diriku jadi perempuan bodoh seperti dulu dengan jatuh cinta lagi Alex... terutama pada mu."



Seperti lagu yang mengalun indah... seperti itulah rasa ini mulai tumbuh.... karena cinta bukan hanya sebatas kalimat aku mencintaimu... tetapi bagaimana seseorang bisa merasa nyaman dan mempercayakan hatinya...

6 tahun yang lalu...



Ayra sudah kuliah semester 4. Tidak terasa sudah 2 tahun dia berada di Jakarta. Aryo dan Alex sudah lulus sejak setahun lalu dan keduanya sedang menjalani program pasca sarjana.

Selain kuliah pasca sarjana Aryo sudah terjun di dunia bisniss membantu mengelola perusahaan kecil milik Papinya Surya yang bergerak dalam bidang jasa pengiriman barang.

Sementara Alex sendiri masih asyik bermain-main sambil menikmati perkuliahan pasca sarjananya. Sebenarnya, keluarga Alex jauh lebih kaya dibanding keluarga Aryo. Papinya memiliki perusahaan *showroom* mobil terbesar di Indonesia.

Cabangnya hampir rata di seluruh Indonesia juga beberapa perusahaan kecil yang bergerak di bidang sama seperti bengkel mobil mewah, saloon mobil dan lainnya. Selain itu, diketahui dari sang ibu Alex mewarisi beberapa mall yang berdiri kokoh dan sangat padat pengunjung, satu di Jakarta, satu di Bandung dan satu lagi di Medan.

Kedua lelaki itu sama-sama berstatus anak tunggal tetapi sangat berbeda dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya sebagai lelaki dewasa.

Hari ini, Aryo dan Alex berjanji akan menemui Ayra di kampus. Sejak mereka resmi jadi mahasiswa *pasca sarjana* Ayra jarang berkumpul dengan keduanya. Itulah sebabnya gadis itu tampak sangat antusias.

Di kampus, Ayra adalah salah satu mahasiswi tercantik. Gadis itu berpenampilan sederhana, namun selalu berhasil memikat hati kaum adam.

Ayra yang memiliki darah keturunan Indonesia-Jerman memang memiliki kecantikan alami yang pantas dikagumi. Rambutnya panjang

sedikit bergelombang dengan warna cokelat tua alami, kulitnya putih sedangkan wajahnya ayu khas gadis Indonesia dengan mata berwarna cokelat gelap.

Ibu Sukma menceritakan bahwa Ayah kandung Ayra adalah orang Jerman dan menikahi gadis yatim piatu yang adalah ibu Ayra. Namun naas, suatu hari dalam kecelakaan mobil, keduanya meninggal dunia dan Ayra yang dititip pada Sukma saat itu resmi menjadi anak yatim piatu.

Ayra menjadi gadis tercantik juga pintar di universitas tempatnya menimba ilmu, dosen pria juga bahkan ada yang menaruh hati padanya.

Hanya saja hati Ayra sudah tidak terbuka untuk umum. Dia sudah memiliki seseorang di dalam sana. Seseorang yang dia kagumi dan harapkan akan selalu menemaninya.

Dengan memakai kemeja putih dan celana jeans biru, Ayra berjalan menuju ke arah taman tempat janjiannya dengan Aryo dan Alex. Sambil mendengarkan musik dengan headphone besar berwarna pink dia mencari keberadaan keduanya.

Begitu melihat Aryo dan Alex, Ayra segera melepas headphone nya dan menggantungnya di tengkuknya. Dia berjalan pelan berniat mengagetkan keduanya, namun siapa sangka Ayra yang mendapat kejutan.

"Kamu mencintai Ayra, Lex?" Tanya Aryo dan Alex mengangguk. Ayra terdiam di tempatnya berdiri di belakang Aryo dan Alex. Jantungnya berdebar hebat.

"Tapi selama ini kamu hanya bersikap seolah menganggapnya teman biasa. Kamu, apa kamu bercanda? Dan kenapa kamu katakan padaku bukan kepadanya?" tanya Aryo.

Mendengar pertanyaan Aryo membuat jantung Ayra semakin berdebar kencang. Sungguh dia tidak menduga kalau seorang Alex jatuh cinta padanya. *Mungkinkah?*

Ayra memang pernah memiliki perasaan suka di awal pertemuannya dulu dengan Alex, bahkan jauh sebelum dia dekat dengan Aryo. Pandangan pertama dan perasaan pertama pada pria dirasakannya pada sosok Alex. Yah, Cinta pertama. Hanya saja itu dulu, beberapa tahun yang lalu.

Meskipun begitu, perasaannya jadi sangat tidak nyaman sekarang.

"Aku mengatakannya karena dia sudah seperti adikmu. Aku ingin kamu membantuku meyakinkan Ayra kalau aku ingin menjalani hubungan serius dengannya. Aku bahkan siap untuk menikah dan terikat saat ini jika wanitanya adalah Ayra."

Plash.... sesuatu membuncih di dada Ayra. Alex sebegitu seriusnya ingin menjalani hubungan dengannya. Lalu, benarkah yang Alex katakan, Aryo menganggap jika Ayra memang hanya seperti adik saja? Sanggupkah hati Ayra kecewa dengan perasaannya yang sudah tumbuh pada lelaki baik itu.

Perasaannya mengalir begitu saja, laksana air sungai yang bermuara ke lautan luas. Cinta itu tumbuh perlahan seiring waktu, kebersamaan, dan menghadirkan rasa nyaman sehingga membuat Ayra yakin jika dia akan mempercayakan hatinya pada seorang Aryo.

Tetapi jika Aryo menganggapnya seperti adik, pastilah Ayra harus menelan kekecewaan. Patah hati, *lagi*.

Aryo terdiam sesaat sebelum akhirnya berkata "Alex..." ucapnya lirih... membuat Alex menatap Aryo.

"Aku juga jatuh cinta pada Ayra...." ucap Aryo yang membuat Alex sangat terkejut.

Alex benar-benar shyok. Mereka bersahabat tetapi selama ini mereka sangat berbeda dalam hal apapun. Dan, ketika keduanya jatuh cinta, pilihannya adalah pada gadis yang sama.

"Aryo?!" Alex hanya bisa mengeluarkan kata itu mewakili betapa ia terkejut.

"Enggak... nggak... ini nggak bener Yo... aku tahu Ayra gadis cantik yang sangat menarik, tetapi dia tidak mungkin jadi gadis yang sama-sama kita cintai. Aku sudah lama menyelidiki hatiku, dan aku akhirnya tahu kalau aku sangat mencintai Ayra. Dia perempuan pertama yang bisa membuatku jatuh cinta. Dan, jika ini berarti aku harus bersaing denganmu demi mendapatkan Ayra aku akan melakukannya. Aku sudah pernah bersama banyak

perempuan dan hanya Ayra yang bisa membuat jantungku berdebar hebat."

"Aku juga sudah dekat dengan banyak perempuan Alex, tapi kamu tahu sendiri aku bukan tipe lelaki yang mudah dekat dengan perempuan, sejak di Panti aku sudah menaruh hati padanya dan perasaanku tulus padanya!" Seru Aryo.

"Tidak Aryo! Dengar aku yang pertama kali melihatnya saat dia berlari di halaman Panti menuju ke ruang bu Sukma. Saat itu bandana putihnya lepas, dan aku memungutnya. Aku lebih berhak atas perasaan cinta ini padanya." Alex meraih kerah kemeja Aryo. Ini pertama kalinya mereka bertengkar.

"Tidak Alex, aku sudah memberikan senyuman kekagumanku padanya bahkan sebelum kamu dan dia bertabrakan di pintu. Dengar Alex, pergilah dengan perempuanmu yang lain. Kamu bisa mendapatkan gadis manapun di dunia ini bukan? Seperti yang selama ini kamu jalani, tinggal tunjuk dan gadis manapun akan mau jadi milikmu. Kamu hanya akan membuat Ayra kecewa dengan banyaknya perempuan disekitarmu yang

menginginkanmu." Aryo mendorong dada Alex kasar hingga cengkeraman tangan Alex di kerah kemejanya lepas.

"Aku tidak akan membiarkan Ayra kecewa padaku. Aku mencintai dia. Dia hanya akan mendapat bahagia jika bersamaku." Ucap Alex tegas.

"Benarkah Alex Orlando? Huh, lalu bisakah kamu mengatakan itu pada Orang tuamu nanti? Mereka berasal dari garis keturunan bangsawan. Kamu pasti sangat tahu sifat mereka bukan?"

"Ohya? Lalu bagaimana dengan orang tuamu Aryo? Bukan karena kalian tinggal di atap yang sama lantas orang tuamu akan merestuimu dengannya. Dengar Ayra-"

"HENTIKAN!!!" Ayra berteriak. Mereka sudah jadi tontonan di taman kampus saat ini.

Aryo menoleh dan terkejut saat melihat Ayra di sana. Alex berbalik dan tidak kalah terkejut saat mendapati Ayra berdiri dengan wajah merah padam menahan marah.

"Aku mencintai kak Aryo..."

Kalimat itu terus terngiang di kepala Alex sejak Ayra dengan tegas menolak cintanya dan memilih sahabatnya sendiri, membuat perasaannya sakit dan dunianya hancur. Padahal sebelumnya dia adalah ahli menghancurkan hati perempuan namun kali ini dia yang mendapat karmanya.

Sejak sebulan lalu, tempat rutin yang dikunjungi Alex adalah *nightclub*. Suara musik yang keras dan minuman alkohol dingin yang ia tenggak tetap tidak memiliki efek apapun untuk bisa mengurangi sakit di hatinya.

"Ayra... Ayra.....!!!" Alex berteriak di antara orang-orang banyak di diskotik. Beberapa orang memperhatikan dan hanya tertawa, namun ada juga perempuan yang berusaha mendekatinya.

Alex menatap perempuan itu seperti Ayra. Semua terlihat seperti Ayra. Dia mabuk berat dan sangat frustrasi. Alex menarik perempuan itu lalu mencium bibirnya kasar dan mendorong tubuhnya ke lantai saat sadar yang ia cium bukanlah Ayra. Suasana di *nightclub* jadi ribut. Alex membuat kekacauan bahkan dia sampai harus diamankan

petugas karena terlibat baku hantam tak jelas dengan pengunjung diskotik lainnya.

Demi nama baik keluarga besar Orlando, keributan yang dibuat Alex ditutupi pada publik. Karena ulahnya yang setiap hari mabuk dan membuat keributan di *nightclub*, Alex akhirnya dikirim ke luar Negeri oleh orang tuanya. Kuliah *pasca sarjana* nya di UI terbengkalai, dan dari kabar yang beredar lelaki kaya dan tampan itu akan melanjutkan kuliah di luar negeri. Hidup Alex hancur.

Hancur karena seorang perempuan yang tak bisa ia dapatkan. Perempuan yang begitu ia puja sejak awal bertemu, seketika jadi sangat terlarang baginya, karena sahabatnya Aryo yang dipilih oleh perempuan itu untuk tinggal disisinya bukan dirinya.

Sementara itu di tempat lain...

Ayra menikmati kebahagiaannya, ia sedang bersandar di bahu Aryo, merasakan hangatnya perasaannya di sisi pria itu. Ya... perasaan cintanya yang terbalaskan. Bersama Aryo lebih baik, ia tidak

perlu sakit hati karena banyaknya deretan perempuan yang akan merasa jadi pemilik Aryo. Ia tahu, Aryo tak akan menggubris perempuan yang memberinya perhatian selain Ayra.

Tangan kanan Aryo menggenggam jemari tangan kiri Ayra erat.

"Aku kira kamu mencintai Alex, kenapa memilihku Ayra? Merasa kasihankah? Atau utang budi barang kali karena tinggal bersama keluargaku?" Aryo berbicara dengan ragu.

Ayra menegakkan badannya menatap kesal yang dibuat-buat. "Cinta itu bukan tentang balas budi... bukan tentang kalimat pernyataan aku mencintaimu, karena terpesona atau kagum... tetapi cinta buatku adalah dimana aku bisa merasa nyaman dan mempercayakan hatiku pada orang tersebut. Aku memilih kak Aryo."

Senyuman manis menghias wajah tampan milik Aryo.

"Terimakasih Ayra... aku pikir perasaanku bertepuk sebelah tangan." Aryo menatap Ayra sayang.

Setelah hari itu, hari ia memilih Aryo dan bukan Alex, keduanya tidak pernah lagi bertemu dengan Alex. Aryo tahu, jika Alex tidak akan mungkin mau merebut Ayra setelah gadis itu dengan tegas memilihnya, karena itu kemungkinan yang terjadi Alex pasti pergi, menghindari mereka.

Setelah menyelesaikan S2 nya dan semakin mantap di bisnisnya Aryo menikahi Ayra bahkan gadis itu memilih berhenti kuliah demi mengabdikan menjadi seorang istri.

Sayang usia pernikahan mereka begitu singkat. Kebahagiaan yang dirasakan Ayra di sisi Aryo hanya bertahan sekitar 2 tahun. Saat keluarga kecilnya masih begitu sangat harmonis, sesuatu yang tak terduga terjadi. Aryo mengalami kecelakaan beruntun di tol Jagorawi, dan meninggal di tempat. Meninggalkan Ayra dan seorang putri mereka.

Itulah sejarah pertemuan Ayra-Aryo-Alex.





Penderitaan membuat kita menghargai apa itu kebahagiaan...

Ayra lelah sekali, pekerjaan yang diberikan Alex padanya ternyata tidak segampang bayangannya. Entah kenapa, sosok Alex yang bekerja itu sedikit menyeramkan.

Pria itu, jika sudah mulai serius kerja sudah seperti perwira yang siap mati di medan pertempuran. Serius sekali, dan Ayra tentu ingin menunjukkan sikap keprofesionalismeannya dihadapan pria yang mungkin hanya berfikir tentang selangkangan saja.

Kakinya terasa lelah dengan heels 10cm. Alex ternyata pria *workaholic*. Entah sejak kapan dia jadi orang yang gila kerja. Yang pasti mengikuti semua kegiatan Alex membuat Ayra kelelahan.

Seingatnya dulu Alex tidak terlalu peduli dengan pendidikan di bangku perkuliahan tetapi melihat cara kerjanya saat ini Ayra yakin kalau Alex yang sekarang adalah pria gila kerja.

Ayra melirik jam tangannya, pukul 4 sore. Jam kerjanya habis. Ayra pun bernafas lega sambil meregangkan kekakuan tubuhnya yang sedari tadi dipaksa fokus kerja. Dia lalu bersandar di kursinya dengan mata terpejam.

Dia membuka sepatu hak tingginya lalu melemaskan otot lehernya. "Pria brengsek itu pasti sudah pulang...." katanya bermonolog lalu menutup mata menyelonjorkan kaki untuk istirahat sejenak. Ayra tidak ingin terlihat lelah saat pulang ke rumah nanti.

Beberapa menit berlalu dan... hmmm... Ayra merasa sangat nyaman sekali sekarang. Kakinya seperti sedang di pijat... rasanya menyenangkan. Mimpinya ini terasa seperti nyata.

Namun saat Ayra merasa kalau semuanya semakin nyata dia membuka matanya. Refleks dia menarik kakinya lalu bangkit berdiri.

"Mau apa kamu? Bukannya kamu sudah pulang? Ini sudah jam 4?" tanya Ayra terkejut. Dia mendapati Alex berlutut dan memijat kakinya.

"Aku tidak mungkin pulang sementara wanitaku kelelahan disini sendirian. Ayo, ku antarkan pulang. Kamu terlihat sangat kelelahan." Ayra menepis tangan Alex saat pria itu ingin menggandengnya.

"Jangan sentuh aku!" Ucap Ayra kasar.

"Itu tidak benar Ayra. Aku akan menyentuhmu dan tidak ada siapapun yang akan melarangnya. Aku sudah mengklaim dirimu menjadi milikku maka akan ku lakukan sesukaku." Dengan mengacuhkan penolakan Ayra, Alex menggenggam jemarinya lalu berjalan keluar ruangan pria itu.

"Apa yang kamu lakukan? Aku bisa jadi bahan gosip jika kamu menggenggam jemariku begini?" Tolak Ayra tetapi langkah Alex pasti tak terbantahkan.

"Aku bahkan bisa melakukan lebih dari ini Ayra. Mau ku buktikan?" Alex menatap tajam mata

Ayra membuat wanita itu merasa kalau ancaman Alex bukan sekedar gertakan biasa.

Ayra diam dan pasrah mengikuti Alex keluar dari ruang Khusus CEO. Mereka berjalan menuju lift yang dikhususkan bagi para eksekutif dan pemilik saham.

Alex, itu ganteng, tubuhnya tinggi dan tegap dengan bahu lebar yang kokoh seolah menjanjikan tempat sandarable banget bagi kaum hawa, sangat mampu membuat kaum hawa terpesona hanya dengan penampilan fisiknya saja, tak perlu embel-embel mobil mewah atau harta benda yang memang sudah dimilikinya. Wajah dan tubuhnya saja sebenarnya sudah pasti membuat para perempuan tertarik.

Tidak heran sejak dulu banyak sekali wanita yang menempel disekitarnya. Ibarat kotoran yang dikerumuni lalat, seperti itulah sosok Alex. Yah, oke emang agak sadis sih perumpamaan yang dibuat oleh Ayra untuk pejantan tangguh itu, tapi hal tersebut jugalah salah satu penyebab yang membuat Ayra mundur perlahan dari rasa cinta pertamanya dan berpindah hati pada Aryo.

Alex menggandeng tangan Ayra posesif ralat sebenarnya sedikit menarik paksa tanpa mampu ditolak perempuan itu. Pria nomer 1 di Perusahaan tersebut tentu saja menarik perhatian para karyawan khususnya kaum hawa. Meskipun duda, Alex masih begitu digilai para perempuan, sekedar teman kencan pun mereka bersedia.

Alex dikenal sebagai duda yang gagal dalam pernikahan sebanyak 2x, padahal para mantan istrinya terkenal benar-benar cantik dan modis. Karena perceraian tersebut dia bahkan sempat disebut memiliki kelainan alias *gay* karena tak bisa bertahan dengan wanita cantik ia diduga penyuka lelaki tampan. Namun kesehariannya yang tak pernah lepas dari wanita cantik dan seksi mematahkan gossip murahan tersebut, dan berganti jadi seorang *player*.

Mantan istrinya yang pertama adalah seorang putri pengusaha terkenal bernama Lillyana Agatha dari *Agatha's industris and corporation*, pernikahan mereka hanya bertahan 5 bulan lalu cerai.

Tidak sampai setahun menduda dia bertunangan dengan desainer cantik Sarah Lavenya, perempuan berdarah Swedia-Jepang-Indonesia. Namun pertunangannya batal dan ia malah menikahi seorang model sekaligus artis papan atas bernama Bianca Nova.

Pernikahan kedua Alex dengan Bianca bertahan selama satu tahun lebih hingga akhirnya bercerai kembali. Sementara para mantan istri sudah menikah dan bahagia, Alex masih berjuang dengan cinta lamanya yang harus ia raih.

Dan sekarang, secara terang-terangan Alex bergandengan dengan asisten pribadinya yang baru sehari bekerja tentu membuat gosip menyebar lebih cepat dari yang Ayra fikirkan.

Wajah Ayra bersemu merah, dia malu. Dia merasa jarak ruangan Alex menuju lift sangatlah jauh, ditambah tatapan menusuk para karyawan wanita lainnya.

Ting. Lift terbuka dan Alex berjalan santai membawa Ayra masuk lift turun dari lantai 12 menuju lobi.

"Lepaskan tanganku sekarang." Ucap Ayra. Alex tak bergeming. Alex malah menarik tangan Ayra membuatnya otomatis merapat ke tubuh kekar pria itu.

Aroma tubuh Alex khas pria maskulin. Pria itu pastinya memakai parfum mahal hingga tahan lama dan sangat harum meskipun sudah bercampur keringat karena seharian bekerja. Brengsek. Alex benar-benar musuh kaum hawa.

"Alex lepas-"

Bibir Ayra dibungkan oleh sentuhan lembut dan basah bibir Alex. Ia mencium lembut dengan sedikit hisapan di bibir bawah Ayra. Ayra berontak mendorong tubuh pria itu kuat dan Alex menurut melepas ciumannya namun tidak genggamannya pada jemari Ayra.

"Jika kamu terus protes aku akan melakukannya di depan banyak orang Ayra. Kamu tahu kalau aku serius." Tatapan Alex mengintimidasi Ayra. Tak mau kalah, Ayra memberi tatapan membunuh pada Alex tapi Pria itu malah tersenyum seolah meremehkan.

Ting. Lift terbuka dan mereka keluar menuju lobi lalu teras kantor. Alex membuka pintu mobil yang sudah terparkir di depan kantor. Setelah memastikan Ayra masuk dia pun ikut masuk.

Setelah menyebutkan sebuah nama tempat supir Alex melajukan mobil. Ayra memilih pasrah kali ini. Kepalanya sakit. Ia lelah berdebat setelah bekerja seharian. Menolakpun pasti sia-sia karena Alex sangat pemaksa.

Tempat yang dimaksud Alex adalah sebuah departemen store khusus anak. Ayra mengernyit saat Alex memilih sebuah boneka Tweety berukuran cukup besar, bahkan kepalanya lebih besar dari kepala Ayra.

'Untuk siapa pria ini membelinya?' Fikir Ayra. Sebenarnya dia naksir juga pada pilihan Alex tersebut, putri kecilnya pasti sangat gembira jika Ayra membelikannya. Namun, saat ini Ayra tidak memiliki cukup uang. Dia harus berhemat demi masa depan. Sangat.

Dan benar saja, harganya memang sangattt mahal bagi Ayra. Bisa beli beras 2 bahkan mungkin

3 karung. Tapi Alex terlihat sama sekali tak memperdulikan digit nominalnya. Huhhh...

Setelah membayar di kasir Alex menarik tangan Ayra lalu mengajaknya kembali masuk mobil. Habis sudah kesabarannya. Ia harus bicara pada Alex sekarang.

"Aku harus cepat pulang Alex. Persetan kamu mau belanja atau apa yang pasti aku harus pulang. Aryana, putriku pasti sudah me~"

Alex yang sudah duduk di mobil disebelah Ayra kembali menempelkan bibirnya pada bibir Ayra lalu mengecupnya lembut. Hanya kecupan. Lalu Alex tersenyum sambil menatapnya lembut. Ayra terdiam. Ia tahu Alex kembali sesuka hati mencium dirinya, tapi ia hanya mampu terdiam, tak protes sama sekali.

"Kamu semakin cerewet setelah menjadi seorang ibu. Aku yakin jika kita punya anak nanti dia juga akan seberuntung kakaknya Aryana punya ibu yang sangat peduli pada anaknya." Ucap Alex mengusap bibir Ayra sekilas.

"Jalan Pak..." ucapnya pada supir tanpa melepas tatapan matanya dengan Ayra.

"Aku tidak akan mau jadi ibu dari anakmu."
Ucap Ayra. Alex tak merespon. Sial! Ayra kesal. Dia menarik nafas kasar dan membuang tatapannya keluar jendela.

Ayra menatap arah tujuan mereka, arah rumahnya. Tidak. Alex tidak mungkin nekat mengantarnya ke rumah bukan? Ada ibu mertuanya, anaknya juga tetangga yang pasti akan bergosip tentangnya.

"Alex... kamu tidak akan mengantarku ke rumah kan?" Ayra panik. Senyuman Alex yang sangat mengesalkan Ayra tersebut muncul di wajah tampannya.

"Alex!!!" Serunya tetapi lelaki itu seperti tak mendengar apapun. Ayra ingin menangis sekarang. Ia lelah bekerja seharian, ia lelah berdebat dengan Alex, dan sekarang ia lelah karena harus membayangkan bisik-bisik tak sedap di telinga yang akan dilontarkan tentangnya. Ayra si Jamu, alias janda Muda.





5



"Alex... kamu tidak akan mengantarku ke rumah kan?"

Ayra panik. Senyuman Alex yang sangat mengesalkan Ayra tersebut muncul di wajah tampannya.

"Alex!!!" Serunya tetapi lelaki itu seperti tak mendengar apapun. Ayra ingin menangis sekarang. Ia lelah bekerja seharian, ia lelah berdebat dengan Alex, dan sekarang ia lelah karena harus membayangkan bisik-bisik tak sedap di telinga yang akan dilontarkan tentangnya. Ayra si Jamu, alias janda Muda.

Mobil Alex memasuki sebuah kompleks perumahan sederhana yang begitu familiar bagi Ayra. Entah dari mana Alex tahu rumah mertuanya tersebut. Rumah itu adalah satu-satunya rumah pribadi milik ibu mertuanya yang tidak bisa disita pihak Bank untuk melunasi hutang bisniss suaminya.

Begitu Aryo meninggalkan perusahaan terbengkalai. Proyek tidak ada yang meneruskan.

Perusahaannya adalah perusahaan milik keluarga yang selama ini hanya dijalankan oleh Papi Aryo dan Aryo selaku penerusnya. Jika ada pemilik saham lainnya itupun hanya sebagian kecil. Dan sepeninggal Papi Aryo juga Aryo, perusahaan kolaps. Bangkrut.

Karyawan menuntut gaji dan pesangon mereka tanpa peduli Ayra janda muda yang harus menghidupi anaknya karena ditinggal mati suami.

Beruntung ibu mertuanya selalu ada. Setidaknya ia dan putrinya masih punya tempat tinggal setelah seluruh harta habis. Dan beberapa saat lalu, Ayra semakin terlilit masalah ekonomi. Aryana putrinya sakit dan harus di rawat dengan biaya yang menguras tabungannya. Alasan yang membuatnya mencari kerja dan tanda tangan kontrak kerja tanpa pikir panjang.

Mobil pun berhenti di depan sebuah rumah dengan cat hijau muda, ada seorang wanita dan balita perempuan yang sangat cantik sedang bermain sepeda di halaman rumah tersebut.

"Ayo turun." Ajak Alex.

"Tidak!" Jawab Ayra menggelengkan kepalanya. "Kembali ke depan. Aku akan naik ojek online dari depan." Ucap Ayra.

Alex menatapnya kesal. "Apa kamu ingin aku menciummu di hadapan mereka?" Tanya Alex. Ancamannya berhasil. Ayra keluar dari mobil Land Cruiser milik Alex.

"Bunda....!" Teriak gadis kecil Ayra saat melihat ibunya.

"Selamat sore Mami..." sapa Alex mencium punggung tangan mertua Ayra.

"Alex?!" Wanita itu *surprise* lalu tanpa menunggu lama air matanya pun menetes sambil memeluk tubuh kekar Alex.

Alex memeluknya erat dan sayang.

"Kamu kemana saja menghilang? Pergi ke luar negeri dan tidak pulang-pulang. Aryo... Aryo... hiks... hiks..." tangisnya. Alex mengeratkan dekapannya pada ibu almarhum sahabatnya tersebut. Tubuh jangkungnya sedikit menunduk.

"Iya Mi, Alex tahu. Setengah tahun lalu Alex kembali dari Luar negeri. Selama ini Alex tidak di Jakarta. Begitu tahu berita tentang Aryo, Alex

langsung beli saham perusahaannya yang sudah kolaps dan disita Bank. Dan, saat Ayra melamar pekerjaan Alex jadi tahu dimana alamat Mami dan Ayra. Maaf. Alex terlambat datang." Ucapnya.

Wanita itu melepas dekapannya. "Kita ngobrol di dalam." Ajak mertua Ayra membuat mata Ayra melotot pada Alex.

Alex tersenyum. "Iya Mam. Tapi... sebelum masuk boleh om kenalan sama *princess* cantik ini?" Tanya Alex mengulurkan tangannya pada Aryana sambil jongkok menatap gadis kecil itu yang duduk di sepedanya.

Aryana menatap Alex lekat. Matanya benar-benar milik Aryo namun wajahnya sangat mirip Ayra. Itu kesimpulan yang Alex punya.

"Alyana" ucap gadis kecil tersebut menyambut tangan Alex lalu mencium punggung tangan Alex di pipi kanannya. Alex langsung gemas dan mengecup pipinya.

"Om punya hadiah buat Aryana.."

Mata Aryana berkedip-kedip membuat bulu mata panjang nan lentik persis ibunya tersebut bergerak-gerak.

Lalu supir Alex memberikan sebuah bungkus besar. Yups.... boneka Tweety yang sebelumnya dibeli pria itu. Alex sudah mencari informasi dan ia tahu jika putri Ayra sangat suka pada Tweety.

"Buat Aya Om?" Aryana bersemangat.

"Hm... tentu saja sayang..." ucap Alex.

Aryana ingin segera memeluk boneka yang ukurannya lebih besar dari tubuhnya itu namun tangan kecilnya tertahan. Dia menatap ibunya. Ia selalu diajari agar tidak menerima hadiah, makanan, uang atau apapun sembarangan dari orang lain tanpa ijin.

"Boleh Bunda? Boleh Aya telima?" Aryana meminta ijin ibunya. Pandangan Aryana, Alex dan mertuanya tertuju padanya.

Ayra memaksa sebuah senyum lalu mengangguk. Rasanya sakit, harga dirinya seolah tercoreng kembali karena pemberian Alex namun itu lebih baik daripada melihat wajah kecewa putrinya jika dia meminta putrinya menolak.

Ayra sangat suka Tweety. Tunggu, apakah itu artinya Alex menyelidiki tentang Aryana juga???

Begitu ibunya mengganggu Aryana langsung turun dari sepeda dan lompat-lompat memeluk boneka besarnya yang sangat lembut. Mereka berempat pun masuk ke dalam rumah mertua Ayra.

Ayra membuat minuman untuk Alex, dia berada di dapur sambil tetap menguping kejadian yang ada di ruang tamu.

Gelak tawa Aryana terdengar kuat hingga dapur. Aryana sebenarnya seorang balita yang sedikit tertutup dan sensitif sehingga jarang bisa dengan mudah cocok dengan orang lain. Tapi sepertinya Alex si licik itu berhasil mencuri perhatian putrinya.

"Aaaww..." teriak Ayra karena jari tangannya terkena air panas saat membuat minuman untuk Alex.

Ayra meringis meniup tangannya namun tiba-tiba tangannya ditarik seseorang lalu ditiup perlahan.

"Apa yang kamu lakukan?" Cicit Ayra menarik jemarinya yang terasa perih dan sedikit berdenyut.

Alex menahannya sehingga Ayra melotot. "Meniup jemarimu yang terluka. Diamlah atau aku akan menciummu di depan..."

"Baik. Lakukan semaumu brengsek!" Maki Ayra dengan suara tertahan.

Alex tersenyum. Dia melepas jemari Ayra dan meninggalkannya tak lama terdengar suaranya bertanya pada mertuanya dimana dia bisa menemukan pasta gigi karena tangan Ayra terkena air panas.

Mertua Ayra menghampirinya di dapur.

"Ada apa sayang? Oh.. tanganmu memerah. Tunggu Mami ambil pasta gigi ya." Lalu wanita itu mengambil pasta gigi dan mengolesnya sedikit di jemari Ayra.

"Mami ingat kamu yang dulu ajari Mami ini... semoga tidak jadi luka berat. Ya sudah biar Mami aja yang bikin minumannya."

"Biar A-"

"Sudah selesai. Kita bisa minum teh hangat di depan." Alex tersenyum hangat. Entah kapan dia melepas jasnya, menggulung kemeja putihnya hingga siku dan melepaskan dasinya lalu

menyiapkan pekerjaan Ayra untuk membuat minuman. Sialnya, Alex terlihat lebih tampan sekali saat ini, dibanding dengan memakai jas mahal nya tadi. Hah...

Di ruang tamu, Aryana terlihat sangat menyukai bonekanya. Dan setelah ngobrol cukup lama dengan Seroja dan Aryana, Alex pun pamit.

"Besok, om datang lagi ya..." pinta Aryana. "Om Alex baik, lucu... ya kan Oma?" Aryana berceloteh dan Omanyanya mengangguk setuju. Alex melirik ke Ayra dan Ayra menggeleng sambil menatap Alex tajam. Alex tersenyum menatap Ayra lalu ganti menoleh menatap Aryana.

"Tentu... besok dan besok nya lagi Om Alex akan sering datang kemari." Jawabnya membuat Ayra frustrasi.

"Hole.... hole... Alyana ada teman main... Hole..." Aryana kegirangan disambut tawa Omanyanya juga Alex. Ayra, hanya dia yang tidak tertawa. Rasanya ia tambah stress dengan ide gila Alex tersebut.

Alex pun akhirnya meninggalkan rumah Ayra. Setelah selesai membereskan ruangan bekas duduk mereka mertuanya pun bertanya.

"Kenapa kamu enggak bilang kalau boss kamu itu adalah nak Alex, Ayra?" Tanya Seroja.

Ayra yang berjongkok sambil melap meja menoleh pada Mami yang duduk di sofa dengan Aryana yang asyik dengan boneka tweety pemberian Alex.

"A...aa... iitu..."





"**K**enapa kamu enggak bilang kalau boss kamu itu adalah nak Alex, Ayra?" Tanya Seroja.



yang berjongkok sambil melap meja menoleh pada Mami yang duduk di sofa dengan Aryana yang asyik dengan boneka tweety pemberian Alex.

"A...aa... iitu..." Ayra bingung harus menatakan apa.

"Ay... Ayra... Umm, maaf Mami. Ayra fikir tidak penting jika Alex atau orang lain yang jadi bossnya. Makanya Ayra enggak cerita ke Mami." Ucap Ayra jujur.

Mami menatap Ayra sedih.

"Aya sayang, Aya main di kamar dulu ya nak. Kenalin Tweety baru kamu ke boneka yang lainnya." Pinta Seroja dan Aryana pun mengangguk setuju. Setelah Seroja rasa cucunya masuk ke kamar dan tak akan mendengar percakapan dia dan Ayra, Seroja kembali berbicara pada Ayra.

"Jangan terlalu tertutup Ayra. Mami ini juga Mami kamu, bukan hanya mertua. Pantas kemarin kamu banyak menangis. Pasti melihat Alex membuatmu terkenang Aryo lagi kan?" Ucap Maminya.

Ayra terdiam menatap meja kaca yang memantulkan wajahnya. Sebutir air jatuh di meja tersebut, air mata Ayra.

"Ayra..."

"Maaf Mami... Ayra memang sudah janji tidak akan sedih lagi tapi tetap saja mengingat Aryo pasti air mata ini ingin menetes."

"Ayra. Mami cuma mau kamu jujur. Kamu harus cerita kalau ada yang membuatmu susah. Mami akan selalu ada untuk menemani kamu. Mami juga ingin kamu melupakan Aryo. Kamu masih muda. Mau menjanda sampai kapan? Kalau kamu jatuh cinta lagi pada pria lain Mami enggak akan keberatan kok..."

"Mami...." Ayra tampak tak suka.

"Ayra... kamu juga anak Mami, bukan hanya menantu untuk Mami. Ingat pesan terakhir Aryo sebelum meninggal. Dia mau kamu melanjutkan

hidup. Bertemu dengan lelaki baik yang cinta sama kamu juga Aryana. Jika Alex-"

"Tidak Mami. Maaf tapi, Ayra permisi ke kamar, mau lihat Aryana." Ucap Ayra.

Seroja menatap punggung Ayra yang tampak lelah. Tidak lama handphonenya berdering.

"Halo..." sapa Seroja.

"Mbak yu ini Aku Ajeng. Inget toh?" Sapa suara diseberang.

"Ajeng... iya apa kabar..." sapa mertua Ayra tersebut.

"Baik. Tetapi... aku ada sedikit mau dibicarakan."

"Boleh... ada apa kira-kira?"

"Soal anakku Raka. Inget toh mbak kalau dulu kita pernah niatan jodohin anak kita... taunya anakku lanang anak mu juga lanang... inget toh?"

Lanang: lelaki

"Hmm... iya.. lucu-lucuan jaman dulu. Aku pas hamil tua dan kamu hamil muda."

"Bener mbak. Begini, sebulan lalu, pernikahan Raka batal. Calonnya ngulah. Sekarang dia pasrah. Katanya terserah mau dijodohkan sama siapa. Calonnya yang

kemarin itu sih saya kurang sreg taunya bener dia ngulah. Makanya Raka bilang kalau dia nunggu dijodohkan saya saja. Mbak... saya tahu benar siapa mbak, kenal juga dengan alm. Aryo dan juga menantumu yang cantik banget itu, Ayra. Emmm... mbak... gimana kalau untuk mempererat hubungan kekeluargaan, Ayra menantumu dijodohken sama Raka anakku."

Seroja terdiam. Dia tidak begitu mengenal sosok Raka namun memang mengenal baik ibu dan ayahnya. Bagaimana tanggapan Raka dijodohkan dengan Ayra? Dan, Ayra sepertinya masih tak ingin membuka hati dengan lelaki.

"Ayra itu janda anak satu loh dek..."

"Saya tahu. Raka juga bukan lelaki sempurna. Dia pernah gagal nikah. Itu cukup bikin kami malu mbak. Saya belum pernah mendengar mbak mengeluh tentang Ayra. Dia pasti wanita yang baik. Tak ada salahnya dikenalkan sama Raka toh mbak, mana tahu jodoh."

"Iya. Dia sudah seperti putriku. Masalahnya..."

"Apa mbak? Apa Ayra sudah punya calon?"

Seroja diam. Dia mengenal Alex hampir seperti mengenali anak kandungnya Aryo. Kalau

Aryo kesannya tenang dan nyaman, maka Alex adalah seseorang yang selalu membawa keceriaan dan hangat sehingga banyak wanita yang lebih terpikat pada sosoknya dari pada Aryo.

Dan mata itu, tatapan itu.... Seroja tahu benar kalau sejak lama Alex menatap perempuan yang sama dengan yang Aryo tatap. Yaitu Ayra. Oh... Alex masih mencintai Ayra, bahkan hingga saat ini.

"Mbak...." ucap suara diseberang menyadarkan Seroja.

"Dek... saya ragu Ayra mau. Tadi saya juga bahas soal mencari pengganti Aryo, dia malah tidak senang. Selain itu, saat ini juga ada seseorang yang sepertinya sedang berusaha membuka hatinya Ayra. Kalau saya, pada dasarnya tidak keberatan."

"Benarkah...? tapi saya suka lihat mantumu mbak. Kalau aku kirim Raka kepadamu bagaimana mbak? Biar dia lihat Ayra langsung, biar dia tahu apa istimewanya mantu cantikmu itu. Inget toh mbak aku selalu bilang kamu beruntung punya mantu kayak Ayra. Karena dia seperti putrimu makanya aku berani bicara begini mbak.. Urusan jodoh, biar Ayra yang memilih."

Seroja kembali berfikir.

"*Saya enggak maksa mbak... kalau jodoh ya syukur kalau ndak juga kita tetep keluarga.*" Sambung Ajeng lagi.

"Ya sudah Dek... mbak setuju. Tapi semua kita serahkan sama Tuhan juga sama anak-anak saja ya. Kita jangan terlalu maksa. Saya kenal Ayra. Dia itu bisanya dibuat halus kalo dia ngerasa didesak bakal susah ceritanya." Kata Seroja.

"*Ya mbak. Nanti aku minta mas Pras buat ngasi tugas ke Raka ke Jakarta 2 minggu. Di Jakarta ada satu cabang restoran kami. Semoga kita jadi makin dekat ya mbak...*" seru Ajeng semangat.

"Amin." Balas Seroja sebelum menutup sambungan telepon.

Seroja menatap fhoto pernikahan Ayra dan Aryo di bufet dekat sofa ruang tamu tempatnya duduk. Dia meraih fhoto tersebut lalu mengusap telunjuknya tepat di wajah Aryo.

"Ayra harus tetap hidup kan nak? Aryana juga butuh sosok Ayah kan? Mami janji akan selalu

menjaga mereka. Mami juga hanya tinggal punya mereka saja..." ucap Seroja.





Ayra tiba di kantor sebelum jam 8 pagi. Dia ingin bersikap profesional layaknya pekerja biasa. Alex memang memberinya kelonggaran boleh masuk pukul 9 pagi, namun menjadi bahan gossip saja sudah membuatnya kenyang, dia tidak ingin muntah akibat prasangka-prasangka jelek lainnya yang dilontarkan padanya.

Tadi saja saat memasuki lift khusus karyawan, beberapa mata pria menatapnya nakal seolah dia wanita murahan sama dengan beberapa karyawati yang rela memanaskan ranjang boss mereka meski tidak dibayar. Yah, meskipun sejujurnya Ayra juga merasa murahan, toh ia juga sekarang bagian dari petualangan sex seorang boss Alex, meskipun tidak ikhlas.

Jika para karyawan menatapnya bak singa kelaparan, berbeda dengan para karyawati, sekarang beberapa karyawati menatapnya sinis.

Dari pada stress ia memilih segera ke ruangan kerjanya.

Ayra sudah memulai pekerjaannya. Dia berada dalam ruangan yang sama dengan Alex, meja mereka berhadapan. Tentu, Alex yang mengaturnya.

Jam 8 tepat orang nomer 1 di perusahaan tersebut tiba. Terdengar suara sekertaris menyapanya di depan pintu. Begitu Alex masuk ke ruangnya ia langsung menuju meja Ayra.

"Morning..." sapanya tersenyum. Ayra melirik, namun tidak merespon. Hal itu cukup membuat kening Alex berkerut. Alex lalu mencubit pipi Ayra gemas membuat Ayra menatap sinis.

"Sebuah senyuman akan membuat wajah cantikmu semakin sedap dipandang." Ucapnya tersenyum pada Ayra.

"Kalau begitu tidak usah memandanguku." Kata Ayra ketus. Ia lalu menatap ke layar laptop di hadapannya.

Alex meletakkan sebuah kotak cokelat di meja kerja Ayra. Ayra melirik sekilas lalu kembali menatap layar laptop. Ayra berusaha tak

terpengaruh. Kening Alex berkerut. "Itu cokelat mahal dan dari Australia." Katanya.

Sebenarnya Ayra tahu betul karena dulu itu adalah cokelat favoritnya. Alex dulu sering memberikannya cokelat tersebut setiap kembali dari Australia. Tentu saja, sebelum hubungannya, almarhum Aryo dan Alex merenggang bahkan putus komunikasi.

"Aku sengaja meminta temanku yang tinggal disana untuk mengirimkannya kemari." Ucap Alex lagi.

Ayra berusaha cuek. Sungguh, cokelat adalah satu-satunya hal di dunia ini yang pasti bisa meluluhkan emosinya. Almarhum Aryo memang kurang tahu hal tersebut, karena sejak awal Alex lah pria yang selalu dekat dengan Ayra, sebelum Ayra menyadari jika Alex terlalu baik pada semua wanita juga tidak pernah menolak wanita disekitarnya.

Intinya, Alex yang ia kira dulu hanya perhatian dan bersikap spesial padanya, ternyata bersikap baik dan manis pada semua wanita di kampus. Yah meskipun ia hanya memberi cokelat

atau barang-barang pada Ayra seorang sementara wanita lain tak pernah diberi apapun, tetap saja Ayra tak suka jika Alex bersikap royal pada semua wanita. Di peluk mau aja, dicium mau aja...

"Aku diet!" Ucap Ayra asal dan sedikit ketus. Entah kenapa kenangan dulu terlintas dan ia jadi kesal. Alex lalu menunduk demi mencuri satu kecupan di bibir Ayra.

"Alex!" Bentaknya sambil melotot.

"Aku hanya mengambil hadiah ucapan terimakasihmu. Jangan lupa di makan dan, ini buat Aryana dan Mami." Katanya meletakkan 1 kotak cokelat berbentuk bear dan 1 kotak cokelat berbentuk love di meja Ayra. Setelah itu Alex berjalan ke arah pintu keluar.

"Mau kemana?" Tanya Ayra ketus. Alex tersenyum.

Dia kembali ke meja Ayra. "Apa kamu sudah mulai perduli padaku?" Godanya.

Ayra kesal. "Tentu tidak Alex. Aku hanya harus punya jawaban jika ada orang bertanya dimana dan kemana boss perusahaan ini." Ucap Ayra menatap Alex kesal.

"Kalau begitu katakan aku di ruang meeting sampai 2 jam ke depan." Ucap Alex dengan wajah tak seramah sebelumnya lalu meninggalkan Ayra di ruangnya.

Ayra menggigit bibir bawahnya.

Bodoh... aku yang semalam mengatur jadwal meeting Alex pagi ini dan aku lupa. Umpatnya dalam hati.

Ayra melanjutkan pekerjaannya karena meeting hari ini Alex tidak butuh asisten pribadi melainkan sekretaris. Nanti jika ada jadwal barulah sekretaris melapor pada Ayra.

Jam 12.10 menit Alex belum kembali. Sudah hampir 4 jam sejak kepergiannya pagi tadi. Sekretarisnya juga belum kembali.

Ayra memutuskan pergi makan siang tanpa meminja ijin Alex. Saat dia sudah bersiap Nindy sekretaris Alex muncul di pintu ruangan Alex.

"Ayra..."

"Ya Nindy."

"Pak Alex memintamu turun ke lobi. Dia menunggu di mobil. Dia ingin kamu segera turun dan menyusul beliau." Ucap Nindy.

"Apa?" Ayra terkejut.

"Sebaiknya kamu cepat. Dia terlihat terburu-buru."

Ayra mengangguk. "Baiklah." Ucap Ayra.

Ayra turun menuju lobi mengikuti pesan Nindy. Dan benar mobil Alex sudah menunggu di depan lobi kantor. Ayra hendak membuka pintu belakang namun pintu depan terbuka. Ayra menatap Alex di kursi pengemudi.

"Masuklah." Ucap Alex tersenyum manis. Sebenarnya Ayra kesal karna Alex pergi melebihi waktu yang dia ucapkan tanpa ada kabar, ia sampai tak tahu menjawab apa pada beberapa karyawan yang membutuhkan tanda tangannya, namun dia tetap menurut masuk ke mobil pria itu. Ayra duduk lalu memasang savety beltnya.

"Kamu mau bawa aku kemana?"

"Makan siang. Aku ingin makan berdua denganmu." Ucapnya.

"Setelah pergi 4 jam tanpa kabar kamu sekarang bilang ingin makan siang? Aku harus menjawab telepon klien dan berbohong karena kamu tidak bisa dihubungi. Belum lagi beberapa

karyawan yang butuh tanda tangan pak Boss... Dengar, sebaiknya kamu pakai sekertaris saja tidak usah ada asisten segala."

"Baiklah setelah kita menikah akan ku pecat asistenku." Ucapnya santai melajukan mobilnya menuju jalanan ibukota. Ayra mengumpat dan memilih menatap luar jendela.

"Kamu tidak bertanya kita makan siang dimana?" Alex bertanya.

"Aku tidak peduli." Ucap Ayra.

"Benarkah? Padahal selama 2 jam aku memasak khusus untukmu." Kata Alex masih fokus menyetir.

Ayra menoleh pada Alex. "Tidak lucu Alex." Kata Ayra menatap Alex.

Hanya 10 menit dan mereka tiba di sebuah gedung apartemen mewah. Jaraknya dekat sekali dengan kantor apalagi ini belum memasuki jam macet. Jika macet mungkin jarak sedekat ini akan membutuhkan waktu tempuh lebih lama. Alex memasuki basement dan memarkir mobilnya.

"Kita mau apa disini?" Ayra bertanya cepat.

"Aku sudah bilang makan siang. Aku sudah memasak khusus untukmu. Ayo." Alex lalu turun dari mobil menuju ke pintu Ayra lalu membukanya.

"Alex ak-"

Alex mencium bibir Ayra lembut. "Kamu semakin cerewet sekarang Ayra. Ayo. Aku lapar." Alex menarik Ayra sedikit memaksa.





Ayra merasa bodoh sekarang, bisa-bisanya dia menuruti Alex untuk makan siang di apartemennya dan berakhir dalam keadaan telanjang bulat.

Awalnya mereka memang makan siang dan masakan Alex ternyata cukup bisa dimakan. Selesai makan entah apa yang merasuki Alex hingga dia sangat menginginkan Ayra. Semua terjadi sangat cepat. Alex menciumnya dan semakin menginginkan Ayra bahkan dengan tak sabar membuka paksa baju Ayra.

Ayra bangkit dari ranjang dengan tubuhnya yang polos mengutip pakaiannya di lantai yang berserakan lalu menuju kamar mandi.

Kejadian pertama dia diperkosa dan kali ini meskipun dia menolak dengan sangat namun pada akhirnya Alex berhasil lagi menyetubuhinya. Kenapa tidak teriak minta tolong? Yang benar saja, ini apartemen mewah dengan fasilitas kedap suara.

Jika ada pesta tetangga bahkan takkan terganggu meskipun musik diputar keras-keras.

Ayra mengutuki dirinya. Bodoh. Murah. Sialan. Brengsek. Itulah deretan kata yang bolak-balik dia lontarkan.

Alex mengetuk pintu kamar mandi.

"Kamu di dalam Ayra... aku membawakanmu pakaian ganti." Ayra semakin kesal. Dia ingin menolak pakaian ganti yang ditawarkan Alex namun tentu tidak mungkin. Alex sudah merusak kemejanya.

"Letakkan saja di luar." Ucap Ayra asal.

"Bukalah. Aku ingin memastikanmu baik-baik saja."

"Tidak akan ada yang baik-baik. Kamu membuatku seperti pelacurmu! Kamu bilang tidak menganggapku murah tapi..." Ayra tersakiti dengan ucapannya sendiri. Ia menangis dan tak mampu berkata-kata lagi.

"Bukalah. Atau kamu ingin pintu ini ku dobrak?"

Lalu dengan emosi Ayra membuka pintu kamar mandi menampakkan dirinya yang polos

tanpa sehelai benangpun pada Alex. Toh Alex memang sudah melihat bahkan menyentuh seluruh inci dirinya.

Alex menatap tubuh polos Ayra dan kembali menginginkannya. Alex menarik tangan Ayra lalu mencium bibir Ayra membuat Ayra kembali marah dan mendorongnya. Alex tidak peduli dia mendorong Ayra masuk ke dalam kamar mandi dengan menciumnya kasar. Ayra berontak dengan air mata di pipi namun sia-sia.

Alex menurunkan sedikit boxernya sehingga "milik"-nya bebas dan dia kembali berniat memasuki Ayra tanpa ijin.

Ayra berontak, dia merapatkan pahanya tetapi jari Alex menelusup diantara kedua paha putihnya yang mulus menyentuh bagian sensitif Ayra yang tersembunyi. Sambil beraksi dengan jarinya Alex melembutkan ciumannya membuat Ayra berdebar. Tangannya yang lain meremas dada Ayra tepat di puncaknya.

Ayra merasakan sesuatu yang pas diantara selangkangannya. Entah sejak kapan sebelah kaki kirinya terangkat yang pasti Alex kembali berhasil

memasukinya. Setelah Alex di dalam Ayra, Alex menghentikan ciumannya namun merangkul pinggang Ayra erat membuatnya tak bisa melepaskan diri.

"Aku melakukannya karena aku mencintaimu. Aku menginginkanmu maka aku memasukimu. Aku sudah mengklaim kalau kamu adalah milikku, wanitaku. Aku akan terus melakukan ini, bukan karena kamu murahan ataupun pelacur seperti katamu tadi. Jika kamu sudah lelah dengan hubungan seperti ini, ayo kita menikah. Aku siap menikahimu saat ini juga." Alex berkata lembut dengan gerakan maju-mundur mendesak Ayra di bawah sana.

"Engh... tidak. Akuh tidak akan mau menikah denganmu Alex." Ayra berusaha berbicara normal ditengah gairah yang disulut Alex. "Jika kamuh ingin menjadikanku pemuas nafsumu silahkan, eh... tetapi akuh tidak akan mau masuk dalam perangkapmu." Ucap Ayra.

Kesal. Alex menciumi leher Ayra namun dia masih memikirkan perasaan Ayra sehingga tidak meninggalkan jejak di sana. Kemudian lidahnya

berputar disekitar telinga Ayra membuat sesuatu dalam perut Ayra bergejolak karena ransangan yang begitu tepat di titik sensitif wanita.

Saat Alex merasakan Ayra melemah dia mengangkat bokong Ayra naik dan memasukinya semakin dalam lalu membuat bagian dada Ayra yang sensitif menegang akibat sentuhan bibir dan lidah Alex di puncaknya. Alex mendorong miliknya di dalam Ayra lagi dan merapatkan mereka berdua di dinding kamar mandi.

Ayra ingin menolak dan berusaha sadar namun dia sama sekali tidak berdaya. Bahkan semua kegiatan Alex pada tubuhnya perlahan membuat dirinya menikmati sentuhan Alex. Ayra kembali merasa murahan karena menikmatinya.

Ayra menggigit bibir bawahnya menahan sesuatu yang menggelitik nikmat dibagian intimnya. Sungguh, Alex benar-benar bisa membuatnya lupa diri.

Ayra masih muda, dan di usianya tersebut tentu sentuhan lawan jenis adalah yang sangat alamiah diinginkan setiap wanita. Namun sejak

menjanda dia tidak pernah memikirkan bahkan menginginkan seks.

Perkosaan yang pertama dilakukan Alex bahkan meninggalkan sakit yang luar biasa pada dirinya. Namun tadi, kejadian kedua kalinya berbeda dengan kali ini, Ayra merasa dirinya sangat jalang karena dia menikmati perbuatan Alex. Ia menyukai semua sentuhan Alex.

Entah karena sudah lama tidak disentuh atau memang karena Alex memang sangat ahli dalam hal sex ditambah miliknya yang harus Ayra akui lebih gagah dari milik Aryo almarhum suaminya, Alex benar-benar membuatnya lupa diri.

Ayra berusaha menahannya. Dia tidak boleh menikmatinya namun setiap gerakan Alex membuatnya semakin tak kuasa menikmatinya dan tanpa sadar menggoyang bokongnya lalu melingkarkan tangannya di pundak Alex dan melebarkan kakinya. *Terkutuklah kau Ayra...* umpatnya sendiri dalam hati.

"Aku mencintaimu Ayra. Aku sangat mencintaimu. Mmmhhh...." Alex semakin leluasa memasuki Ayra dan bisa merasakan kenikmatan

berkali-kali lipat dari yang pernah dia rasakan pada mantan-mantan istrinya juga kekasihnya yang lain.

Ayra merasakan sesuatu yang bergejolak kuat dari miliknya dan dia mencapai klimaksnya, sesuatu mengalir dari dalamnya.

"Ayraaaa.... " Alex mengerang nikmat saat kehangatan dari miliknya juga Ayra berbaur.

Alex lalu mengeluarkan miliknya dari dalam Ayra. Nafas keduanya memburu.

"Aku tidak akan melepaskanmu. Aku bersumpah. Ini tidak akan berakhir. Demi apapun, hanya aku yang paling berhak atas dirimu." Katanya mengecup bibir Ayra lembut lalu puncak kepalanya menghadirkan getaran dalam dada Ayra. Alex menatap mata Ayra intens setelah melepas ciumannya.

"Ingat, jangan menyalahkan dirimu lagi karena akulah yang brengsek dan murahan disini. Aku hanya ingin memilikimu meski dengan cara kotor sekalipun. Mandilah. Aku akan mengantarkanmu pulang. Aku juga akan melamarmu pada Mami." Kata Alex.

Ayra seketika panik. Tidak. Ayra tidak mau. Dia belum siap. Meskipun dia tahu yang dilakukannya saat ini salah, ini zinah, dia tidak ingin menikah. Dia takut. Alex adalah orang yang paling dihindarinya dulu dan juga sekarang ini. Ayra tak ingin terluka lagi seperti dulu. Ayra tak siap dengan lelaki yang selalu dikelilingi wanita.

"Tidak. Aku tidak akan menikah dengan kamu, Alex. Jika kamu melakukannya jangan harap kamu bisa menemuiku lagi. Keluarlah. Aku ingin mandi." Ucap Ayra menunduk.

Rahang Alex mengetat. Ayra masih belum menyerah meskipun Alex sudah memaksanya berbuat zinah. Alex menghembuskan nafas kasar.

"Aku akan mengalah sementara waktu ini. Tapi jangan lagi kamu mencoba meminum pil untuk mencegah kehamilan. Rahimmu bisa terganggu. Aku sudah membuang pil yang ada di tas mu. Jangan berfikir membelinya lagi atau aku akan mengatakan semua pada Mami." Alex keluar kamar mandi menuju kamar sebelah untuk mandi di kamar mandinya.





Ayra tiba pukul 5 sore di rumahnya. Alex mengantarkannya pulang. Namun ada yang berbeda kali ini. Ada sebuah mobil terparkir di halaman rumah mertuanya.

"Mobil siapa itu?" Alex bertanya penuh selidik.

"Entahlah. Mungkin tamu Mami." Ayra lalu mencoba melepas savety beltnya saat Alex menahan tangannya.

"Kalau aku ikut turun dan masuk, kamu masih mau bertemu denganku kan?" Alex membuat mimik wajah memohon yang sangat manis. Jantung Ayra kembali berdebar.

"Aku tidak ingin kamu terlalu memasuki kehidupanku Alex." Ucap Ayra sambil menepis tangan Alex dari tangannya.

"Tetapi aku sudah memasukinya. Dan aku sama sekali tidak punya rencana untuk keluar lagi. Aku tidak pernah mendoakan sahabatku Aryo akan

cepat meninggalkan dunia ini, tetapi pada kenyataannya dia sudah tidak ada lagi Ayra. Sekarang, hanya aku yang akan ada dalam hidupmu." Ucapnya.

Ayra diam. Alex terlalu keras kepala. Dia menyerah.

"Terserahmu." Ucap Ayra selanjutnya.

Ayra melihat pintu terbuka lebar dan di ruang tamu Aryana berada di pangkuan seorang pria seumuran Alex, dia tampan dengan kulit yang sedikit gelap dan berkacamata.

"Bunda..." sapa Aryana lalu bangkit mengejar ibunya saat melihat Ayra di pintu. Ayra dan pria itu bertemu pandang. Seroja bangkit berdiri dari sofa diikuti pria yang tadi bersama Aryana.

"Ayra, perkenalkan ini sepupu Aryo, nak Raka. Ibunya dan Ayah Aryo abang-adik sepupu." Seroja memperkenalkan pria asing tersebut pada Ayra.

"Raka Abdilah." Sapanya mengulurkan tangan dibalas Ayra.

Tidak lama Alex muncul setelah sebelumnya harus memarkirkan mobilnya sebelum menyusul Ayra. Tepat. Tepat saat Ayra bersalaman dengan seorang pria asing baginya.

"Ehm..." Alex berdehem membuat Raka melepas genggamannya tangan Ayra. Ibunya benar, Ayra cantik. Janda muda namun masih terlihat seperti gadis.

"Raka." Pria itu mengulurkan tangannya pada Alex. Alex tidak langsung membalasnya. Namun saat Ayra melotot padanya, pria itu menurut bagai kerbau dicucuk hidungnya.

"Alex." Ucapnya sambil bersalaman singkat.

"Mami, Ayra... Alex mau ajak main Aryana sebentar di taman kompleks. Mau kan Aya?"

"Mau!"

"Enggak boleh!"

Ayra dan Aryana menjawab serentak.

"Boleh ya Bunda..." pinta Putrinya membuatnya tidak bisa menolak.

"Ya. Terserah. Tapi jangan lama-lama dan jangan naka-"

"Tidak baik terlalu banyak kata jangan pada anak kecil Ayra..." ucap Alex lembut dan tanpa sadar refleks meremas kepala Ayra.

Membuat Raka mengetahui dengan cepat kalau pria itu punya hubungan spesial dengan Ayra. Lalu Alex mengajak Aryana pergi berdua.

"Ayra, nak Raka seminggu ini akan menginap di sini. Sementara Mami numpang tidur di kamar kamu ya..." ucap Seroja.

"Oh... iya Mi..."

"Nanti malam, boleh Raka ajak Tante, Ayra dan Aryana makan malam di luar?" Kata Raka. Ternyata dia sangat berniat melakukan perjodohan dengan Ayra dan tidak ingin mengecewakan ibunya. Raka ingin pendekatan dengan Ayra, meskipun dia curiga jika Ayra punya hubungan khusus dengan Alex.

"Boleh." Seroja menjawab dengan cepat.

Alex mendorong Aryana di ayunan gantung.

"Aya, bilang sama om, Aya suka makan apa?"

"Hmm.... *Fled chicken... ice cream... Pizza...* suka semua Om Alex." Aryana tersenyum ceria.

"Kalau kapan-kapan om ajak makan itu mau kan?"

"Hmmm... tapi kata Bunda enggak boleh seling makan jangfud (*junk food*) om..."

"Kan enggak setiap hari Aya...."

"Hmm... iya.ya Om...." lalu pandangan Aryana tertuju pada seorang anak yang tertawa bahagia dengan ayahnya sambil bermain kejar-kejaran.

Alex menghentikan gerakan mengayun Aryana lalu berjongkok dihadapannya.

"Ada apa sayang?" Alex menatap wajah sedih Aryana yang sudah meneteskan air mata. Tangannya terangkat begitu saja mengusap air mata balita itu.

"Aya sedih om... teman-teman Aya semua punya Ayah. Ayah yang selalu jadi teman mereka bermain, ada yang jagain juga. Kalau Aya diganggu teman cowok yang nakal, tidak ada Ayah yang jagain Aya. Kalau bilang Bunda atau Oma, mereka pasti sedih. Hiks...hiks...." gadis kecil itu terlihat sangat rapuh berbeda jika ada dihadapan ibunya dia menjelma jadi anak yang sangat kuat.

Alex segera mendekap Aryana membiarkan celananya yang mahal bersentuhan dengan tanah demi berlutut memeluk Aryana.

"Aryana jangan takut. Aryana sekarang punya om kok. Kamu boleh anggap om sebagai Ayah kamu. Om mau kok jadi Ayah Aryana. Lagipula almarhum Ayah Aryo itu adalah sahabat om Alex." Ucap Alex lalu melepas dekapannya dan menatap sayang pada Aryana. Aryana mengalungkan tangannya di leher Alex.

"Benarkah Om?" Tanya Aryana.

"Hmmm..." ucap Alex. Dia sayang pada anak itu, dia anak Aryo sahabatnya juga Ayra wanita yang paling diinginkannya di dunia ini. Alex menghapus air mata di wajah mungil Aryana. Lalu mengecup mata Aryana bergantian sambil tersenyum. Ia merasakan perasaan sayang yang muncul begitu saja di hatinya.

"Boleh panggil Ayah?" tanya Aryana ragu. Alex mengangguk, menghilangkan keraguan di mata Aryana.

"Boleh kasih tau teman kalau Aya sekarang punya Ayah?" Tanyanya lagi. Alex diam seolah

berpikir padahal hanya pura-pura saja membuat kening Aryana berkerut.

"Boleh putri kecilku...."

Mendengar itu Aryana tersenyum manis sekali.

"Ayah. Aaaayah....!" Katanya teriak.

"Tapi Om...mmmhh Ayah juga boleh panggil Aya ya.... Aya.... anak ayah... hahaha..." Alex merasa geli sendiri menyebutkannya namun dia merasa senang sekali. Jika dia ingin bersama Ayra, tentu dia akan membawa Aryana sepaket juga. Karena dia tidak berniat hanya mencintai Ayra saja, terlebih Aryana juga anak Aryo, sahabatnya.

"AYAH..."

"AYA..." lalu keduanya tertawa dan saling berpelukan.

"Terimakasih ya Om..."

"Kok Om lagi sih? Ayah..."

"Hehehe, iya Aya lupa. Ayah..." ucapnya.

"Sudah sore, kita pulang yuk sayang?" ajak Alex dan gadis kecil itupun menurut.

"Iya Ayah." Ucapnya.

Alex menggendong Aryana pulang sambil mencoba mengikuti lagu yang dinyanyikan Aryana.

"Lama sekali Aryana?" Protes Ayra.

"Tadi Aya sama Ayah mainnya seru Bunda..." ucap Aryana membuat jantung Ayra berdebar kencang.

"Apa?! Kamu ajari Aryana apa sih Lex?" Ayra menatap tajam Alex.

"Tidak ada." Jawab Alex mengedikkan bahu dengan sedikit mencibir ke Ayra. "Kami hanya sepakat kalau sejak hari ini Aku Ayahnya Aya dan Aya adalah putri kecilku...."

"Tapi... tapi..." Ayra ingin kembali protes.

"Tak ada tapi sayang... masuklah. Nanti Mami kelamaan menunggu kalian. Aku pamit. Sampaikan salamku pada Mami. Ohya... apa pria itu sudah pergi?"

"Tidak. Dia akan menginap di sini selama seminggu."

"Apa?!" Rahang Alex mengetat. Entah kenapa dia punya perasaan jika pria itu menyukai Ayra.

"Aku tidak suka Ayra. Dia bisa menginap di hotel, kenapa harus di rumah Mami? Lagipula tidak ada lelaki di rumah ini, ditambah status kamu yang seorang janda muda. Atau aku bisa sediakan penginapan sementara untuknya."

"Alex hentikan. Kamu bukan siapa-siapaku jadi berhenti bersikap posesif."

Alex mengalah kali ini. Dia harus mengikuti suasana hati Ayra sebelum semuanya jadi kacau karena ketidaksabarannya.

"Ayah pulang Aya...." ucap Alex lembut mencium kening Aryana.

"Hati-hati Ayah..." ucap Aryana sambil melambai pada Alex. Ayra membuang nafas kasar mendengar panggilan itu.





10

Ayra gelagapan... dia terlambat bangun dan untuk pertama kalinya dia terlambat berangkat kerja dan itupun sebenarnya dikarenakan Alex. Astaga... pria itu selalu menempelinya baik di kantor maupun di rumah.

Bagimana tidak, Alex bolak-balik meneleponnya hanya memastikan jika 'tamu' yang menginap di rumahnya tidak mengobrol dengannya. Saat Ayra ingin menonaktifkan ponselnya Alex lebih dahulu mengancam.

Alex berkata jika Ayra berani mematikan ponselnya maka Alex akan menelepon ke rumah bahkan nekat datang ke rumah Ayra. Arrgghhh...! Dan kekesalan itu pun membuatnya sulit tidur hingga ia jadi bangun kesiangan.

Pernahkah kalian memiliki seseorang yang lebih protektif dari seorang Alex? Entah sejak kapan Alex begitu merasa jadi orang terdekat Ayra. Ya memang secara fisik Alex lah sekarang satu-

satunya orang terdekat Ayra namun secara hati, tidak... Ayra belum siap. Dia belum bisa membuka hati untuk Alex, apalagi bayangan rasa kecewa sering menghantuinya.

Dulu sekali, Ayra pernah sangat mengharapkan Alex. Ayra bahkan hanya memandang seorang pria saja yaitu Alex, bukan Aryo. Namun saat menyadari jika disekeliling Alex begitu banyak wanita Ayra tahu hatinya tak akan pernah sanggup menahan rasa sakit akibat cemburu juga pengkhianatan yang mungkin terjadi.

Ayra lebih baik menghentikan perasaannya dan memilih orang lain yang melindungi hatinya dengan kenyamanan, dan orang itu adalah Aryo.

Jalanan macet kota Jakarta seolah membuat reka adegan yang begitu menyebalkan. Bayangan masa mudanya dengan Alex dan Aryo berputar seperti reka adegan film.

Alex yang dulu memang berbeda dengan Alex yang sekarang. Alex yang dulu menyerah, ketika Ayra menolaknya. Namun, Alex saat ini seolah tak punya kata menyerah. Ayra bahkan terkadang bisa merasakan jika Alex memang sungguh dan tulus

mencintainya. Setiap Alex memandangnya itu seperti tatapan memuja, terlebih saat dia dan Alex saling menyatu, Ayra bisa melihat jika Alex tak pernah membuang pandangannya dari Ayra seolah berkata... 'kamu milikku Ayra'.

"Ah... perasaan apa ini... kenapa menjalar hangat sekaligus sakit saat mengingatnya..." bisik Ayra gelisah pada dirinya sendiri. Dia melamun di dalam bis menuju kantornya.

Ayra bergegas memasuki lift menuju lantai ruangan CEO. Keringat menetes dari keningnya menandakan dia habis lari maraton. Ini sudah sangat terlambat bagi seorang karyawan masuk kerja.

"Kucel banget sih... habis 'maen' ya? cih..." ucap seorang karyawan menyindir.

"Ssttt... jangan gitu. Dia wanitanya pak boss loh... mau dipecat loe?" Ucap karyawan lainnya namun bukan menandakan tak enak hati pada Ayra tetapi lebih mengarah pada menyindir juga.

Ayra menarik nafas dalam. Begitu pintu lift terbuka 2 orang wanita tadi keluar mendahului Ayra dengan sengaja menyenggol bahu Ayra kasar.

Ayra menggigit bibir bawahnya kesal.

Ayra menutup pintu lift hingga akhirnya ia pun tiba di lantai teratas. Setelah pintu terbuka Ayra dengan buru-buru masuk ke ruangan Alex.

Cklek. "Maaf Pak saya ter-" ucapan Ayra terpotong ketika melihat Alex sedang berpelukan dengan seorang wanita yang sangat cantik dan seksi di sofa tamu dalam ruangan kerja pria itu.

Alex dan wanita itu menoleh ke arah pintu dengan pose masih saling merangkul.

"Siapa? Sekertaris kamu yang baru ya?" Ucap si wanita dengan bahasa tubuh yang akrab dengan Alex lalu melepaskan diri dari dekapan Alex. Dia bahkan tak sungkan meletakkan tangan di paha Alex. Mereka duduk di sofa tamu dengan posisi bersebelahan dan sangat dekat.

Perasaan Ayra tiba-tiba tidak nyaman. Dia merasa dejavu... Dulu saat masih di bangku kuliah, sering sekali dia mendapati Alex bermesraan dengan kekasihnya atau perempuan lain yang

memang selalu berada di sisinya secara sukarela. Hal tersebut salah satu alasan kenapa Ayra memilih melupakan Alex sebagai pria yang pertama kali membuatnya merasakan cinta dan melihat ke arah pria lain.

Entah perasaan apa ini yang berkecamuk di dadanya. Hatinya seperti di remas dan perutnya bergejolak. Ayra seperti ingin marah namun merasa jika itu adalah hal bodoh. Siapa dia harus marah pada Alex? Toh sejak dulu Alex memang magnetnya para wanita.

"Maaf mengganggu. Saya permisi Pak. Nanti saya kembali kalau urusan Bapak sudah selesai." Ucap Ayra dengan tenang. Dia lalu keluar dari ruangan Alex.

Alex sempat memperhatikan mimik wajah Ayra dan sialnya perempuan itu tidak menunjukkan ekspresi cemburu namun lebih kepada tatapan '*udah biasa tuh...*'

"Cih... keras kepala..." Alex mengumpat sambil memberi senyuman tak jelasnya. Wanita di sebelahnya menatapnya bingung.

"Ada apa Alex? Ah, jangan bilang kamu menyukai sekretarismu? Katakan apa aku melewatkan sesuatu darimu, hmm? Hubungan kalian sejauh apa? Apa kamu sudah bisa bercinta tanpa menyebut pasanganmu dengan nama Ayra? Seingatku selama menjadi istrimu kamu tak pernah menyebut namaku sekalipun saat akan mencapai klimaks... melainkan Ayra. Ah... ck, kamu memang pria sialan!" Umpat wanita disebelah Alex sambil mencubit pria itu kuat.

"Aw...." Alex menjerit kesakitan karena cubitan wanita yang tak lain adalah mantan istrinya, namun seorang wanita lain di luar sana malah menyalahartikan 'aw' si Alex.

Ayra mengerutkan kening lalu memilih ke kamar mandi. Entah kenapa dia merasa matanya memanas. Dia tidak mungkin cemburu kan??? Hello??? Alex dengan segala tindakannya sama sekali tak berpengaruh bagi dirinya. Titik.

"Astagahhh? Jadi... dia orangnya!?"

"Ya Bianca... dia adalah Ayra."

"Hah... kalau begitu aku akan menemuinya dan menjelaskan padanya kalau tadi kita berdua hanya pelukan rindu sebagai sahabat..." ucap Mantan istri Alex tersebut lalu bangkit berdiri tetapi Alex menariknya hingga wanita itu kembali jatuh terduduk di sebelahnya.

Dia memang sudah bercerai dengan Alex namun mereka berdua tetap bersahabat baik. Pernikahan juga perceraianya dengan Alex sangat mempengaruhi karirnya di dunia ke artisan. Dia menjadi sangat terkenal dan mendapat banyak job sejak berhubungan dengan Alex Orlando.

"Tidak Bian... biarkan saja. Aku justru ingin melihat reaksinya. Aku ingin dia cemburu."

"Cemburu? Oh Alex, ayolah... kamu bukan anak ABG labil lagi yang main cemburu-cemburuan? Akan aku jelaskan padanya. Dia lebih terlihat seperti seseorang yang salah paham dibanding cemburu."

Bianca berniat bangkit lagi namun Alex menahannya sehingga wanita cantik nan seksi tersebut kembali menjatuhkan bokongnya di sofa.

"Alex... wanita akan lebih terluka saat dia salah paham dibandingkan saat dia merasa cemburu." Ucap Bianca.

Alex tersenyum. "Ohya... jadi kamu mau curhat nih ceritanya... kalau dulunya kamu salah paham padaku? Hmmm..." goda Alex. Jantung Bianca masih berdebar kencang setiap berada di dekat Alex dan ketika harus melihat senyuman hangatnya. Dia pria dengan pesona yang sungguh tidak bisa diabaikan wanita.

"Jangan menatapku begitu jika kamu tidak ingin Juanda Khan membunuhku." Ucap Alex membuang tatapan dari Bianca. Bianca tersenyum.

Sejak lama Bianca memang sangat menyukai dan memuja Alex sehingga saat Alex melamarnya jadi istri kedua setelah lelaki itu cerai dari istri pertama dan gagal menikah dengan tunangannya, Bianca langsung bersedia menikah dengannya.

Namun dia juga pernah salah paham saat itu, karena berfikir Alex jatuh cinta padanya padahal Alex menikahinya dan menjadikannya istri kedua hanya untuk meredam keinginan Ibu Alex yang dulu selalu memaksa pria itu memberinya cucu.

Tapi bagaimana bisa Alex memberikan ibunya cucu jika Alex tidak pernah sekalipun mau melepas kondom saat sedang bercinta, padahal Bianca sangat ingin punya anak dari Alex dan memberi cucu pada Ibu mertuanya, ditambah lagi Alex selalu menyebut nama Ayra saat mereka bercinta.

Setelah akhirnya Alex bercerita jika dia takkan bisa memenuhi keinginan Bianca untuk berhenti menyebut nama Ayra saat bercinta dan memberikan wanita itu keturunan maka istrinya tersebut pun mulai berselingkuh dengan seorang produser ternama yaitu Juanda Khan dan memutuskan bercerai dari Alex demi melanjutkan hidup.

Alex mengecup pipi kiri Bianca singkat.

"Sialan... kamu fikir apa hah?" Bianca kesal karena tahu ciuman pria itu tak lebih dari sekedar ciuman biasa yang seolah mewakili kata maaf yang tak diucapkan Alex.

"Ijinkan aku membantumu. Jika aku berkata betapa tergilagilanya kamu pada dirinya sampai

gagal *move on*... aku yakin hatinya akan luluh." Pinta Bianca tetapi Alex menggeleng.

"Sudahlah, aku pasti bisa mendapatkannya menjadi milikku. Aku sudah kehilangan kesempatan sekali karena begitu menghormati dan menyayangi sahabatku Aryo. Tapi setelah Aryo meninggal, aku akan memperjuangkan kesempatan kedua. Jodohnya dan Aryo sudah selesai. Sekarang akulah jodohnya."

"Kamu yakin?" Bianca memastikan lagi. Alex mengangguk. Bianca lalu pamit pada Alex dan meninggalkan pria itu di ruang kerjanya.

Alex mengambil ponsel di sakunya lalu menelepon Ayra namun nomer yang dituju sibuk. Kening Alex berkerut. Dia memutuskan keluar ruangan dan mendapati seorang pegawainya yang entah siapa namanya.

Alex hanya tahu beberapa saja nama pegawainya dan itupun orang yang bekerja langsung dengannya.

"Hei kamu..."

"Ya Pak?! Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya cari Ayra asisten saya."

"Mbak Ayra ada di lobi Pak. Ada tamu yang mencarinya tadi." ucap pegawainya lalu Alex pun berjalan ke arah lift dan segera menuju lobi.

Dia memasuki lift khusus eksekutif lalu turun ke lantai 1. Pintu lift terbuka dan Alex mencari Ayra di lobi. Langkah kakinya terhenti saat melihat sosok Ayra.

Ayra sedang bersama seorang pria. Dia sedang tertawa bahkan wajahnya sampai memerah. Dan setelah selesai tertawa dia memberikan pria itu sebuah senyuman manis yang pastinya membuat jantung Alex berdebar kencang.

Aku sangat lama menanti kamu memberikan sebuah senyuman tetapi kamu selalu memberiku tatapan tajam dengan wajah datarmu, tapi lihatlah... Dengan mudahnya pria sialan itu mendapat senyumanmu? Ayolah Ayra aku disini. Aku yang paling tahu bagaimana mencintaimu. Jangan melihat pada pria lain lagi atau aku akan mati sekali lagi... Alex berucap dalam hati sambil melangkah dan menghamipiri Ayra dia lalu meraih pergelangan tangan Ayra membuat Ayra dan pria bernama Raka Abdilah tersentak kaget.

"Ah.. Maaf saya datang ke kantor anda. Ponsel Ayra tertinggal di meja makan karena khawatir dia membutuhkannya maka saya antarkan kemari." ucap Raka sopan membuat seulas senyum tipis di wajah Ayra yang sempat tegang karena kehadiran Alex yang tiba-tiba. Mata Alex menatap tajam dan rahangnya mengetat. Ia tidak suka Ayra tersenyum pada lelaki lain selain dirinya. Dan sayangnya Ayra tak pernah tersenyum padanya.

"Terimakasih tapi kami harus pergi." Alex menarik tangan Ayra keluar kantor membuat Ayra tersentak karena ditarik kasar oleh lelaki itu.

"Makasih ya kak, ponselnya. Sampai ketemu di rumah." ucap Ayra setengah teriak karena Alex terus menarik tangannya menuju luar kantor.

"Alex kamu apaan sih?" Ayra berusaha melepaskan diri.

"Panggil Pak, ini masih di lingkungan kantor. Atau kalau kamu ingin bebas memanggilku dengan nama saja segeralah terima lamaranku dan jadi istriku." ucap Alex diam di teras menatap Ayra tajam.

Ayra melotot dan tak lama mobil Alex tiba di depan teras kantor. Dengan cepat Alex memasukkan Ayra ke bangku penumpang dan menguncinya agar wanita itu tidak kabur lalu dia ke bagian pengemudi.

Mobil Alex kali ini tipe mobil sport yang hanya bermuatan 2 orang sehingga otomatis Ayra duduk disebelahnya pengemudi, yaitu Alex.

"Kita mau kemana?" tanya Ayra. Alex menarik nafas kasar lalu tanpa menjawab pertanyaan Ayra ia pun memasang savety belt.

"Aku bisa sendiri." Ayra menepis tangan Alex. "Kita mau kemana? Oh.. Apa tadi kurang puas dengan wanita seksi itu lalu mau membawaku ke ranjangmu memuaskan sisanya, hmm?"

Rahang Alex mengetat. Ia sungguh harus bersabar demi wanita pujaannya ini.

"Kita akan kencan sayang." Ucap Alex lalu mengecup bibir Ayra sekilas.

"Oh ya ampun... Apalagi kali ini?" Ayra mendesah pasrah bersandar di kursinya lalu melirik Alex yang sudah tersenyum tipis sambil memakai kaca mata hitamnya yang kemudian melajukan

mobil, ekspresi yang jauh berbeda dengan beberapa menit lalu.

Hah... Kenapa pria brengsek sialan ini tetap terlihat tampan meskipun menjijikkan... umpat Ayra dalam hati.





"Kita akan kencan sayang." Ucap Alex lalu mengecup bibir Ayra sekilas.

"Oh ya ampun... Apalagi kali ini?" Ayra mendesah pasrah bersandar di kursinya lalu melirik Alex yang sudah tersenyum tipis sambil memakai kaca mata hitamnya yang kemudian melajukan mobil, ekspresi yang jauh berbeda dengan beberapa menit lalu.

Hah... Kenapa pria brengsek sialan ini tetap terlihat tampan meskipun menjijikkan... umpat Ayra dalam hati.



Kening Ayra berkerut. Dia berada di parkir mall saat ini bersama Alex. Lalu Alex membuka pintu penumpang dan sedikit heran karena Ayra masih terpaku di tempatnya duduk.

"Ayra... Ayo turun." ucap Alex. Pria itu dengan ketampanan maksimalnya menunjukkan sisi terbaiknya pagi ini.

Alex melepas jas dan dasinya dan hanya mengenakan kemeja body fit berwarna biru dongker dengan celana bahan hitam. Pria itu bahkan menggulung lengan bajunya hingga siku.

"Mall? Aku kira kamu akan membawaku ke hotel atau apartemenmu lagi?" Ayra berkomentar sinis. Senyuman iblis pria itu muncul. Alis Alex naik sebelah.

"Jadi? Kamu kecewa karena aku bawa kemari? Baiklah kalau kamu mau sehabis dari sini kita bisa cari hotel terdekat sayang..." goda Alex membuat emosi Ayra tersulut.

"*In your dream fuck!*" Ayra lalu keluar dari mobil Alex. Alex merasa geli lalu dia menutup pintu mobilnya. Tanpa perduli suka atau tidak, Alex meraih pinggang Ayra dengan tangan kanannya lalu membimbingnya memasuki mall.

"Kita mau apa ke sini?"

"Aku kan sudah bilang kita mau kencan sayang."

"Tapi ini baru jam 10 pagi dan mall bahkan belum buka? Jangan bilang kamu mulai ada

kelainan Alex?" Ayra melepas rangkulan Alex saat telah sampai di hadapan seorang security.

Pria berseragan tersebut membuka pintu bagi Alex dan Ayra lalu memberi hormat pada Alex.

Alex memberi pria itu senyuman hangat. Ya... Alex memang bukan tipe pria sombong sejak dulu. Meskipun serba berlebihan dari segi materi dia ramah pada semua orang. Ayra tahu benar sisi baik Alex yang ini.

Alex berjalan mendahului Ayra dan perempuan itu masih terpaksa di tempatnya berdiri. Alex berbalik karena Ayra tak mengikutinya. Dia tersenyum manis lalu mengulurkan tangan pada Ayra. Ayra merasa Alex semakin aneh. Ataukah memang sejak dulu dia aneh tapi Ayra tidak sadar.

"Ayolah sayang..." pinta Alex.

"Jangan memanggil ku dengan sayang. Terdengar memuakkan." Ayra berkata ketus.

"Oke baiklah. Ayo... Kita hanya punya waktu 2 jam sampai mall ini benar-benar buka." Alex kembali mengulurkan tangan dan entah kenapa Ayra menurut kali ini. Alex bahkan mengira dia harus berbuat kasar lagi agar Ayra menurut.

Beberapa toko baru mulai buka dengan pegawainya yang masih berbenah. Ada juga toko yang masih tertutup rapat. Ayra menoleh ke semua penjuru dan pemandangannya sama, sepi. Alex mengajak Ayra masuki lift. Otak Ayra terus berfikir.

Apa Alex menyewa mall ini, atau apa ini milik Alex? Atau kira-kira Alex kenal pemiliknya? Ayra berfikir.

"Jangan terlalu banyak berfikir keningmu berkerut." Alex mengusap lembut kening Ayra dengan sebelah tangannya yang bebas dan entah kenapa berhasil membuat darah Ayra berdesir.

Wajah Ayra merona dan Alex senang melihatnya. Alex mengganti posisi genggamannya dari menggenggam menjadi menautkan jemarinya diantara celah jemari Ayra.

"Kamu tahu kenapa Tuhan membuat celah diantara jemarimu Ayra?" Ayra mengerutkan kening dan Alex tersenyum.

"Itu agar aku bisa mengisinya dengan jemariku sehingga tak ada lagi celah antara kita berdua." goda Alex membuat Ayra kesal tapi wajahnya terasa menghangat kembali... Ayra merona.

Cih rayuan kacang... Ayra berucap dalam hatinya.

Alex membawa Ayra ke bagian mall paling atas yang ternyata merupakan Bioskop. 2 orang wanita dengan gaun batik selutut dan rambut yang digelung menyambut mereka lalu mengarahkan ke suatu ruangan.

"Selamat menikmati filmnya Pak. " ucap seorang wanita dan Alex tersenyum lagi.

Ayra tidak bisa melihat jelas karena pencahayaan yang kurang sehingga tanpa sadar dia mengeratkan genggamannya dan Alex membalasnya lembut membuat perasaan Ayra menghangat. Dia bahkan menatap punggung pria itu yang membelakanginya sambil berjalan di hadapannya.

Alex menuntun Ayra ke kursi yang berada di bagian tengah bioskop lalu tidak lama datang seorang wanita yang memakai gaun batik mengantarkan 1 kotak popcorn rasa caramel dan 2 minuman float rasa jeruk.

"Saya permisi, Pak."

"Terimakasih."

"Alex bisa jelaskan apa maksudnya ini? Apa gedung mall ini milikmu? Lalu kapan kamu menyiapkan ini semua?"

"Iya ini mall milikku. Ralat, tepatnya milik orang tuaku yang diserahkan padaku. Ini di luar bisniss pribadiku. Aku menyiapkan semuanya tadi saat kamu keluar ruanganku."

"Saat keluar ruanganmu? Bukannya tadi kamu punya 'kesibukan' di dalam setelah aku pergi keluar?" tanya Ayra sementara layar di depannya sudah mulai menyala.

Alex tersenyum. Dia lalu memasukkan popcorn ke mulut Ayra membuat Ayra harus mengunyah dan berhenti berbicara.

"Aku baru tahu kalau kamu cemburu itu terlihat manis?"

Ayra mendesah kesal. "Aku enggak cemburu ya Alex. Kamu mau apa kek itu urusanmu, sialan!" Ayra kembali mengumpat setelah popcornnya tertelan habis.

Alex mengusap kepala Ayra lembut sambil tersenyum memandangnya lalu berkata "Terkadang apa yang kita lihat tidak seperti apa yang kita

fikirkan. Dulu kamu lihat aku pria playboy yang suka gonta-ganti wanita seolah aku ini senang melakukannya padahal mereka lah yang selalu datang mengejarku sedangkan aku sudah sejak lama hanya mencintai satu perempuan, yaitu kamu tetapi kamu tidak pernah bisa melihatnya karena yang terlihat di matamu hanya bagian terburukku."

Ayra menatap Alex tajam namun sungguh di dalam dadanya sedang bergetar hebat.

Sungguhkah Alex memang telah sangat lama jatuh cinta padaku? Ah... Tapi itu konyol bagiku saat ini jika menerimanya. Dia bahkan kawin-cerai 2 kali? Apa lelaki yang gagal menikah dua kali bisa setia padaku hingga akhir hayat? Dia hanya akan membuatku terluka karena banyaknya wanita di hidupnya. Sudahlah tak usah kutanggapi. Toh selesai kontrak kerja semua akan berakhir. Aku bukan perempuan polos yang bisa dibodoh-bodohi. Ayra berkata dalam hati.

Lalu Ayra menyandarkan punggungnya di kursi bioskop memilih menikmati tontonan di hadapannya.

Ayra berbaring di ranjangnya bersama putri kecilnya Aryana. Gadis kecilnya sudah lelap sekitar setengah jam yang lalu setelah sebelumnya Ayra bernyanyi lagu kasih ibu juga beberapa lagu anak lainnya.

Ayra masih membelai rambut Aya lembut. Perasaannya kembali gundah saat ini. Dia sadar benar telah jadi perempuan kotor saat menerima semua perlakuan Alex padanya.

Alex bahkan memperkosanya beberapa kali. Dia juga bahkan menemukan pil yang diminum Ayra untuk mencegah kehamilan.

Namun, kejadian hari ini begitu mengganggu hatinya. Dia bahkan bisa merasakan jika jantungnya berdebar kencang hanya dengan mengingat kencan yang dibuat Alex.

Ayra menatap telapak tangannya seolah disana masih ada jemari Alex yang mengisi celah jemarinya. Alex juga menatapnya seolah hanya dirinya perempuan yang selalu dilihat pria tersebut.

Ayra menutup matanya sambil merasakan kembali debaran kuat di dadanya. Dulu dia berhasil

menghilangkan perasaan itu karena kehadiran Aryo. Meskipun Aryo tak pernah bisa membuatnya berdebar kencang seperti yang ia rasakan pada Alex tetapi kenyamanan yang Aryo berikan mampu membuat Ayra melupakan sosok Alex yang sejak dulu baginya penjahat hati wanita.

Aryo bukan pria yang banyak bicara dan penuh kejutan seperti Alex tetapi Aryo adalah sosok perhatian dan penyayang. Ayra merindukan sosok suaminya yang hangat dan penuh cinta untuknya namun tiba-tiba senyuman Alex muncul sehingga Ayra tersentak dan duduk.

"Astaga..." Ayra mengusap wajahnya kasar.

Dia duduk namun jantungnya entah kenapa masih saja berdebar, Ayra bahkan bisa merasakan wajahnya merona saat mengingat perlakuan Alex.

"Film ini bergenre komedi-romantis semoga kamu suka ya tontonan ini." ucap Alex saat film mulai diputar.

Dan benar saja, Ayra dan Alex melewati setengah jam mereka dengan tertawa. Namun tawa itu mulai berkurang saat adegan romantis para pemainnya.

Ayra bahkan bisa merasakan kehangatan jemari Alex dalam tangan kirinya. Ayra menahan diri tak melirik Alex dalam kegelapan gedung bioskop namun akhirnya dia menoleh karena suara tawa Alex kembali terdengar.

Pria disebelahnya tetap fokus pada layar raksasa dihadapan mereka.

Saat pemeran utama berciuman panas Ayra bahkan menunduk salah tingkah. Dia bisa merasakan jantungnya berdebar kencang.

Entah apa yang terjadi pada dirinya tetapi jantungnya berdebar semakin cepat terlebih karena Alex pria disebelahnya meletakkan telapak tangan Ayra di dadanya.

Ayra merasakan gedung bioskop yang tadinya sangat dingin tiba-tiba jadi tak berasa ac nya karena reaksi panas dalam tubuhnya. Alex tak berkata apapun juga tidak melakukan hal yang aneh tetapi entah kenapa dia merasakan perasaan yang asing tersebut karena sungguh Ayra belum pernah seperti ini sebelumnya.

Beberapa menit berlalu sebelum akhirnya Alex menurunkan tangan mereka ke sandaran kursi.

Ayra merasakan bisa sedikit menghirup oksigen. Namun tiba-tiba hal itu terjadi tanpa diduga Ayra.

"Ayra..." ucap Alex membuat Ayra spontan menoleh tanpa sempat berfikir dan pria itu mencium bibirnya lembut.

Hanya sentuhan bibir beberapa detik tanpa reaksi apapun namun Ayra bisa merasakan matanya terpejam dan jantungnya semakin berlomba berdetak dengan nadinya, Ayra bahkan menahan nafasnya seketika.

Bibir Alex pun mulai mengecup lembut bibir Ayra membuat kepala Ayra terasa kosong dan dia pun membiarkan Alex menciumnya tanpa perlawanan.

Ayra merasakan sentuhan lembut tangan Alex yang bebas di kulit wajahnya dan tanpa bisa diatur ataupun dikendalikan Ayra membalas ciuman Alex, pria paling sialan yang ingin dia hindari.

Mereka berciuman hingga beberapa saat, lalu Alex pun melepas bibirnya ketika merasakan film akan segera habis. Senyuman hangat Alex membuat Ayra merona dan kecupan singkat di dekat telinga Ayra membuat Ayra semakin meremang.

"Kamu sangat dan teramat sangat cantik saat merona. Aku mencintaimu, Ayra..." bisiknya sesaat sebelum mencium pipi Ayra.

Selanjutnya pria itu kembali bersandar di kursi dan menikmati film dihadapannya sambil menanti lampu bioskop menyala terang.

"Astaga... Apa sebenarnya yang aku rasakan ini? Jika aku jatuh cinta lagi saat ini, Alex pasti akan semakin besar kepala. Tapi aku juga enggak yakin kalau dia itu baik untukku juga Aya... Belum lagi pendapat ibu kalau tahu hubunganku dan Alex... Enggak... Aku enggak boleh terjebak. Alex bukan pria yang baik untukku. Kalau dulu aku bisa menghindari dan melupakan Alex karena ada almarhum mas Aryo, sekarang aku tidak punya seseorang yang bisa mengalihkan perasaanku dari Alex." ucap Ayra pada dirinya sendiri.

Tok. Tok. Tok.

Ayra melirik pintu kamarnya lalu jam di dinding. Masih jam setengah 10 malam. Ayra bangkit lalu membuka pintu kamarnya. Seroja berdiri sambil tersenyum.

"Ayra..."

"Ya Mi..."

"Mami mau minta tolong. Kamu temenin Raka ya jalan-jalan. Dia kan jarang ke Jakarta. Lagipula kalo pagi kamu kerja jadi sekarang mau kan nemani Raka?"

Ayra menoleh pada Aryana.

"Biar Aryana sama Mami." mertuanya tersenyum. Entah kenapa Ayra bisa merasakan ada maksud lain dari kehadiran sepupu almarhum suaminya tersebut.

"Mi... Mami enggak maksud jodohin Ayra sama Raka kan?" Ayra menatap mertuanya sementara Seroja terdiam menatap wajah Ayra.





Ayra mengenakan celana jeans panjang berwarna hitam dengan atasan kaos putih dipadu cardigan hitam dan sepatu flat hitam. Rambutnya di biarkan tergerai.

Di bawah area matanya terlihat sedikit gelap, sepertinya kurang tidur. Dia tak memakai make up namun tak mengurangi kecantikan yang ia miliki.

"Ehm, Kamu... Enggak apa kan nemenin saya jalan?" suara Raka yang duduk di sebelahnya membuatnya terkejut. Mereka sedang di dalam taxi menuju Kota Tua Jakarta.

Ayra berusaha membentuk senyum alami mungkin di wajahnya, tak ingin terlihat terpaksa.

"Enggak apa kok Kak Raka. Kak Raka kan tamu juga masih sodara. Harusnya Ayra minta maaf karena sudah 2 hari ini kak Raka hanya di rumah saja enggak kemana-mana."

"Enggak masalah. Kamu kan kerja jadi wajarlah. Saya juga sudah sering ke Jakarta tapi

beberapa tahun ini memang tidak kemari. Terakhir saat pernikahan kamu dan Alm. Aryo."

Ayra mengangguk.

"Sudah sampai Bapak-Ibu." ucap supir Taxi.

Setelah menyerahkan uang berwarna merah sesuai bill dan menerima kembalian uang Raka turun diikuti Ayra.

Pria berkacamata tersebut memakai jeans hitam dan kaos yang ditutupi jaket kulit. Dia lumayan tampan meskipun tak setampan Aryo ataupun Alex. Raka bersih dan terlihat rapi. Sedap dipandang.

Mereka berjalan kaki menikmati suasana malam. Ngobrol hal ringan dan sesekali tertawa. Raka ternyata sosok yang hangat, dia tenang namun juga senang sekali tersenyum. Wajahnya yang lumayan tampan serasa berkharisma setiap dia tersenyum.

"Mau naik sepeda Raka?" ucap Ayra karena pria itu menolak dipanggil kak.

"Boleh. Kita naik yang *single* aja ya." usul Raka dan Ayra mengangguk.

Setelah keduanya menyewa sepeda dan berkeliling di seputar daerah Kota Tua mereka pun memilih istirahat dan menikmati kuliner malam.

"Uhhh... Jadi laper." seru Ayra. Mereka makan di pinggir jalan. Ayra sangat menikmati kebersamaannya dengan Raka, tapi entah mengapa, ia kembali teringat akan sosok Alex setiap kali obrolannya dan Raka terhenti.

Saat Ayra dan Raka bercerita ringan sambil tertawa karena guyonan Raka, Ayra ingat akan orang itu lagi. Tanpa sadar ia membandingkan sosok Raka dengan Alex. Menurut Ayra, Alex tak akan mungkin bisa jalan santai dengannya berdua layaknya orang biasa seperti yang ia dan Raka jalani sekarang ini.

Lalu bersepeda, pria dengan karakter seperti Alex apa bisa naik sepeda seperti Raka? Kalau dulu semasa kuliah Alex memang terlihat biasa saja dan berbaur dengan semua orang. Tapi kini ia seorang pengusaha yang terkenal karena muda, tampan, penuh skandal percintaan juga sorang ahli waris Orlando group.

Kalau Alex yang sekarang apa masih bisa menikmati jajanan pinggir jalan seperti ini ya? Dulu saat kuliah dia memang tidak pilih-pilih... Tapi seiring waktu entah kenapa sifat arogansi dan berkelasnya seolah menjadi jati dirinya... Dia bilang dia cinta sama aku... Tapi tadi pagi dia bahkan membawa wanita dan bermesraan di ruang kerjanya. Jika bersama Alex... Aku harus selalu siap berbagi dengan perempuan lain.

Dia bukan pria biasa... Dia pria penuh pesona yang pastinya selalu membuat wanita terpicat dengan pribadinya yang menarik, wajahnya yang tampan dan tubuhnya yang harum... Astaga!!! Apa-apaan sih aku ini. Kenapa jadi teringat dia...' Ayra menghapus air mata yang masih tergenang di matanya.

Belum jatuh menetes. Masih berair saja namun siap jatuh tumpah jika ia berkedip. Entah kenapa saat mengingat Alex tadi dia malah merasa sedih.

Mungkinkah ada kerinduan dalam hatinya pada Alex? Ataukah dia ingin sosok Alex lebih sederhana... Ataukah dia cemburu... Atau perasaan takut patah hati lagi pada Alex menghantuinya?

Ayra menggeleng cepat membenahi suasana hatinya. Ayra tak ingin memelihara perasaan konyol di hatinya. Dia harus stop sebelum kembali jatuh cinta kepada sosok Alex.

Alex bukan pria tepat untuknya. Meskipun pria itu menyatakan cinta dan bahkan sikapnya juga menunjukkan hal yang sama tapi Ayra tak menjamin jika hatinya siap terluka karena mendapati Alex bersama perempuan lain nantinya ketika Ayra menerima pria itu. Alex pria penuh pesona. Ayra yakin wanita akan selalu senang hati berada disisinya.

Alex playboy... Dan pria itu tak mungkin akan bertahan dengan dirinya. Itu intinya. Dia bahkan 2x bercerai dengan wanita yang kata orang-orang sangat cantik juga kaya.

Wanita seperti Ayra yang tak punya apa-apa pasti tak akan pernah bisa bertahan dengan Alex. Cantik... Yah dia memang cantik, dia wanita blesteran yang hanya seorang yatim piatu. Alex bahkan bisa menemukan 1000 wanita cantik sepertinya.

Kaya... Ayra bahkan tahu hidup enak hanya setelah menikah dengan Aryo meskipun Ayra menikah bukan karena materi.

Pintar... Ya... Ayra pintar sejak dulu namun keputusannya menikah muda menghantarkannya hanya berijazah SMA karena ia putus kuliah.

Lalu bagaimana dirinya akan menyerahkan hati dan kepercayaan pada Alex...?

"Ayra? AYRA!!!" Raka sedikit berteriak menyadarkan Ayra yang melamun.

"Ah..ya.. Maaf Raka."

"Kamu kelihatannya sudah capek. Ini juga hampir jam 12 malam. Kita sebaiknya pulang."

"Ehm... Sebentar lagi ya Raka." Ayra tersenyum.

"Aku agak lelah dan penat dengan rutinitasku. Besok juga sabtu. Jadi... Aku pengen refreshing."

"Kalau kamu mau besok kita bisa liburan. Tentu tidak berdua. Kita itu, aku, kamu, Aryana juga Tante."

Ayra diam sejenak.

"Ayra... Kesannya memang terlalu cepat. Ini juga sangat cepat bagi ku. Tapi jika boleh, aku ingin memiliki hidup baru. Aku tidak bilang kalau aku sudah jatuh cinta sama kamu, karena saat ini aku masih mencintai orang lain. Aku ingin *move on* tapi kamu juga bukan pelarian bagiku. Hanya saja, tujuanku datang ke Jakarta memang untuk berkenalan dengan kamu...

...aku, gagal menikah. Orang tuaku kurang setuju dengan calon istriku tapi aku tetap nekat menikah. Dan, perempuan yang aku cintai itu meninggalkanku, membuat aib di keluargaku. Ibu begitu mengagumi kamu dan ingin punya menantu kamu. Itu sebabnya, Tante juga orang tuaku berharap aku bangkit dari kegagalanku dan mengikat diri denganmu."

Ayra menatap pria di depannya yang terlihat tenang dan jujur mengungkap masa lalu juga maksud tujuannya.

Ayra merasa jika pria itu jujur dan sederhana dan dia merasa bisa menerima maksud Raka tanpa merasa dibohongi dan dipaksa.

"Aku... Mmhh.. Yakin sekarang dengan pilihan orang tuaku. Kamu itu wanita yang sangat menarik, kamu juga bertanggung jawab, ibu yang penuh cinta dan... Sangat cantik." puji Raka membuat Ayra spontan tersenyum layaknya wanita lainnya yang berbunga-bunga jika dipuji. Raka juga jadi tersenyum dan malu. Pria itu memang sangat sederhana kelakuannya.

"Aku, entah kenapa merasa yakin jika kamu menerimaku maka kita akan bisa sama-sama belajar saling mencintai, dan juga berbagi. Umurku sudah dewasa untuk sekedar pacaran atau cinta-cintaan... Aduh... Maaf Ayra saya malah langsung ngajak kamu serius, padahal kamu dan saya juga belum saling kenal dekat." Raka menggaruk tengkuknya yang tidak gatal untuk mengurangi rasa grogi.

Ayra lagi-lagi tersenyum sendiri melihat pria dihadapannya ini. Pria itu tentu jauh dari urutan pria terkaya di Indonesia. Dia juga mengenakan pakaian biasa yang bukan beli di butik atau dirancang oleh desainer.

Tapi wajahnya yang tenang juga kelakuannya yang tampak begitu sederhana ditambah

keterusterangannya soal dirinya membuat Ayra tahu jika Raka lelaki baik. Pria itu menunduk malu dengan pernyataannya.

"Raka..." ucap Ayra lembut. Raka yang tadi menunduk mengangkat kepalanya menatap Ayra yang memberinya senyuman membuat Ayra terlihat sangat cantik.

"Besok, kita pergi liburan. Kita itu, aku, Aryana, Mami... Juga... Kamu. Aku ingin sebelum kamu mengikatku, kamu dan Aya bisa lebih mengenal satu sama lain." ucap Ayra.

Raka mengangguk. Lalu setelah menyadari kalimat Ayra dia menatap Ayra tak percaya.

"Se... Secepat itukah kamu bersedia jadi istriku Ayra?" Raka bertanya tidak percaya.

"Aku dengar, niat baik harus disegerakan kan?" tanya balik Ayra. Pria berkaca mata tersebut tersenyum. Rasa bahagia membuncah di hatinya.

"Aku masih tidak percaya. Aku kira kamu akan menolak apalagi kamu perempuan yang sangat cantik. Ditambah di dekatmu ada pria tampan juga kaya raya yang bersikap *protectif* sekali. Aku kira kalian... Ah... Sudahlah. Yang penting

kamu bersedia aku ikat dalam ikatan pernikahan. Orang tua ku pasti akan bahagia sekali dengan kabar ini." seru Raka tak sadar menggenggam jemari Ayra.

Ayra menatap tangannya yang disentuh Raka membuat Raka spontan menarik tangannya.

"Ma..maaf..." ucapnya.

"Enggak apa. Aku harap kamu dan Aryana bisa cocok ya. Tapi... Aku minta maaf kalau aku belum cinta sama kamu. Kita coba pelan-pelan ya Raka..."

"Aku tidak akan menuntut cintamu saat ini karena aku juga belum sepenuhnya *move on*. Tapi jujur Ayra, saat kamu menyatakan menerimaku hatiku sangat bahagia dan berbunga-bunga. Aku bahkan bisa pastikan kalau aku dengan cepat akan jatuh cinta sama kamu."

Ayra mengangguk sambil tersenyum.

Aku enggak bisa terlalu lama dekat dengan Alex... Itu hanya akan membuat perasaanku semakin kuat dan aku mungkin bisa jatuh cinta lebih dalam dibanding saat semasa kuliah dulu. Pria ini pasti bukan orang jahat, karena Mami

mengenalkannya padaku. Sikap jujur dan kesederhanaannya pasti mampu membuatku jatuh hati nantinya. Pekerjaannya juga mapan. Yah... Aku bukan perempuan matre tetapi aku tidak bisa hidup tanpa materi kan? Pekerjaan Raka cukup menjamin masa depan Aya dan aku. Ya... Aku harus membuka hati pada pria lain... Sebelum hati ini terisi penuh oleh satu nama yang pada akhirnya hanya akan membuatku terluka.. Ayra meneguhkan hati membulatkan tekad menerima Raka.

Tanpa sepengetahuan Ayra, sepasang mata tajam seorang pria yang sejak tadi dalam pikiran Ayra tengah menatap perempuan pujaannya di pinggir jalan bersama pria yang dia tak ingat namanya tapi ingat wajahnya.

Alex baru pulang dari undangan makan malam yang dibuat Mommy-nya dengan tema perjodohan dengan anak pengusaha lain untuk kesekian kalinya.

Alex sudah berulang kali berkata jika dia tidak akan bisa memenuhi harapan Mommy nya tetapi wanita itu memaksa dan Alex sebagai anak berbakti menurut.

Dan sepulang dari acara yang lagi-lagi gagal total karena pengakuan Alex sebagai gay dia melewati daerah Kota Tua Jakarta, niatnya menikmati pemandangan orang lalu lalang sambil berkhayal suatu saat bisa ke tempat itu berduaan dengan Ayra.

Tetapi Alex malah melihat Ayra sesungguhnya yang memang hidup di alam nyata bukan di khayalannya sedang jalan-jalan bersama pria lain.

Darahnya mendidih, apalagi melihat keceriaan Ayra bersepeda hingga makan di pinggir jalan. Tatapan membunuh Alex terlihat jelas di wajahnya saat ini.

Alex memilih mengalah karena tak ingin membuat Ayra semakin kesal pada dirinya. Dia memilih mengawasi Ayra dari jauh dan memata-matai Ayra dari dekat.

Alex memberi seorang pria uang 500 ribu untuk membuntuti Ayra dan pria yang sedang bersamanya saat ini, dan untuk mengetahui percakapan mereka, Alex meminta orang yang dibayarnya tersebut mendekati Ayra dan

melakukan sambungan telepon dengan Alex sehingga Alex bisa mendengar apa yang dibicarakan Ayra dengan lelaki yang ternyata bernama Raka.

Alex mencengkeram kuat setir mobilnya, giginya merapat dan rahangnya mengetat. Ia harus bergerak cepat rupanya.





13

Ayra sudah bangun sejak pukul 4.30 wib pagi. Dia memasak dengan bahan yang ada di kulkas untuk dibuat jadi bekal. Nanti kalau Aryana bangun akan dia beritahukan rencana untuk berlibur hari ini. Tujuannya adalah Ancol. Aryana pasti senang sekali jika diajak bermain air.

Setelah sejam lebih berkutat di dapur Ayra menyelesaikan tugasnya membuat sarapan dan bekal makanan untuk dibawa piknik. Melihat hasil kerjanya Ayra pun tersenyum puas.

"Tumben masak pagi-pagi sekali pas hari libur Ra? Kamu juga masak banyak dan buat bekal ya?" Seroja menatap heran ke meja makan.

"Eh, Mami bikin Ayra kaget aja. Iya, mmh, Raka ngajakin kita semua liburan Mi. Ke Ancol. Aryana pasti akan senang sekali, kan?"

Seroja menatap menantunya lekat.

"Apa ada yang terjadi semalam antara kamu dan Raka? Apa Raka sudah mengutarakan

maksudnya datang ke Jakarta?" Seroja menyentuh lembut wajah Ayra yang putih dan halus. Mata Ayra terlihat ragu dan wajahnya juga sedikit cemas. Seroja bisa melihatnya dengan jelas. Namun sesaat kemudian Ayra tersenyum. Ayra mengangguk.

"Ayra sudah buat keputusan untuk melanjutkan hidup dengan Raka, Mami." Ucapnya.

"Benarkah? Kamu yakin?" Seroja melihat keraguan itu lagi di mata Ayra namun mulutnya berkata lain.

"Iya Mi." Ayra berusaha meyakinkan.

"Kalian baru kenal. Ngobrol pun baru kemarin?"

Tapi Ayra butuh seseorang Mami, seseorang yang bisa melepaskan Ayra dari si brengsek Alex. Ayra enggak mungkin bilang itu ke Mami kan? Ayra tidak mungkin bilang kalau Ayra ini sangat kotor karena sudah diperkosa Alex dan menikmati setiap sentuhannya belakangan ini. Ayra tidak ingin dimiliki Alex Mami... dia pasti hanya penasaran karena dulu pernah Ayra tolak cintanya dan Ayra pilih Aryo. Ayra ingin bebas dari Alex Mami... Ayra berbicara dalam hatinya.

"Ayra... kamu melamun? Hah... Kamu jangan sembarangan buat keputusan nak."

"Dia orang baik Mami. Dia jujur. Dia juga bilang kalau saat ini dia pun belum mencintai Ayra. Raka ingin jadi anak berbakti dengan mendengarkan permintaan orang tuanya, yaitu menikahi Ayra dan Mami sendiri juga mendukungnya dengan menerima kehadirannya di rumah ini, kan? Mami juga tahu kan kalau niat Raka itu tulus sama Ayra dan Aryana?"

"Tapi Ra... Mami juga melihat sosok lain yang sepertinya juga menginginkanmu. Apa kamu tidak punya hubungan dengan Alex? Mami bisa melihat bagaimana cara Alex menatapmu dan bagaimana caramu menghindari dia selain urusan pekerjaan selama ini. Apa Mami salah nak?" Ayra terdiam. Matanya menatap Seroja tak menyangka jika selama ini sebegitu jelas Alex memperlihatkan hasratnya memiliki Ayra.

"Ka..kami tidak ada hubungan apapun Mami." Ayra tidak membuang tatapan saat mengucapkannya agar Seroja yakin. Tapi Ayra tidak tahu, jika Seroja sangat mengenali Ayra, bahkan

ekspresi wajahnya pun sangat terbaca jelas oleh ibu mertuanya tersebut.

"Jadi kamu mantap melepas jandamu dan menikah dengan Raka?"

"I..."

"Bundaaa...." teriakan Aryana memutuskan perkataan Ayra.

Gadis kecil itu berlari ke pelukannya. Ya.. inilah salah satu alasan kenapa Ayra memutuskan menikah. Ayra ingin agar Aya merasakan sosok seorang Ayah dalam hidupnya.

"Aya sayangnya Bunda udah bangun?" Ayra memeluk putrinya lalu mencium puncak kepalanya. "Coba tebak hari ini kita diajakin Om Raka kemana?" tanya Ayra. Aryana menatap mata Bundanya sambil berkedip beberapa kali. Setelah itu Aryana menggelengkan kepalanya.

"Om Raka ngajakin kita loh buat liburan ke Ancol. Aya mau enggak?"

"Libulan? Yeiii... ye.ye. Aya libulan... ke Ancol... ye..ye...!" seru Aryana dalam dekapan sang ibu. Namun tak lama kemudian Aryana melepas

dekapan bundanya. Wajahnya yang riang tampak bingung.

"Ancol itu apa Bunda? Kita ngapain disana?" tanya Aryana. Ayra menatap mertuanya sedih. Sejak kematian Aryo, Aya memang tak pernah lagi menikmati jalan-jalan ke Ancol, Dufan ataupun Taman Mini dan tempat wisata lainnya. Dulu mereka memang sering pergi bersama, tetapi Aya saat itu masih sangat kecil dan pasti belum mengingatnya.

"Kita ke Ancol buat be-"

"Ayah ikut enggak Bunda?" Aryana kembali memotong ucapan Bundanya. Kebiasaan jelek Aryana yang harus diperbaiki.

"Ayah?" Tanya Ayra dan Seroja serempak. Aryana mengangguk sambil menatap Ayra dan Seroja bergantian.

"Kan kalo liburan itu, ada Bunda juga Ayah, kayak temen-temen Aya di TK loh Bunda..." ucap Aryana. Ayra menatap Seroja sebelum akhirnya kembali berbicara pada putrinya.

"Mmmh, kita pergi sama Bunda, Oma, dan Om Raka aja ya sayang. Ayah Aya kan sudah meninggal." Ucap Ayra hati-hati.

Aryana menggeleng. "Ayah Alex, Bunda. Om Alex kan sudah setuju jadi ayahnya Aya... Aya saaayang Ayah Alex. Ayah ikut kan Bunda? Ikut kan Bunda..." regek Aryana manja sedikit menghentakkan kakinya.

"Aya sayang, emmh, Om Alex kan di rumahnya. Jadi tidak bisa ikut kita. Sama Om Raka aja ya. Aya boleh panggil ayah juga kok sama om Raka." Ucap Ayra lagi.

Wajah Aryana terlihat murung kepalanya tertunduk. Dia lalu menggeleng. "Aya mau Ayah Alex aja Bunda. Ayah Alex baik. Belikan Aya boneka juga ajak Aya main di taman kayak Ayah yang lain."

TOK.TOK.TOK

Suara ketukan pintu membuat Aryana, Ayra dan Seroja saling menatap.

"Biar Mami yang buka."

Seroja membuka pintu dan mendapati sosok yang sedari tadi jadi topik percakapan berdiri di

ambang pintu dengan senyum menawan dan tentu saja wajah rupawannya yang terlihat segar.

"Pagi Mami... Maaf ya sepagi ini datang. Mumpung *weekend* Alex mau ajak Aya-"

"Ayaaaahhh...!" suara seruan Aryana terdengar dari dalam rumah kemudian ia pun berlari menuju Alex. Alex berjongkok lalu memeluk Aryana dan menggendongnya. Kecupan-kecupan mendarat di pipi gembul Aya membuat gadis itu tertawa kegelian. Yah... Alex menyayangi Aryana. Reaksi keduanya tampak alami bukan dibuat-buat.

Gadis kecil itu memikat hati Alex tanpa butuh waktu lama. Dan jujur, dia adalah harapan terakhir Alex menuju Ayra. Hanya Aryana yang bisa membawa Alex untuk bisa memasuki keluarga kecil Ayra lalu menyusup dalam rencana Ayra dan pria bernama Raka.

Alex menghentikan kecupannya lalu menatap Aya dalam gendongannya.

"Aya... Hari ini Ayah enggak kerja. Mau jalan-jalan sama Ayah ke Taman Mini?" tanya Alex. Aryana mengangguk-angguk tapi selanjutnya

menggeleng-geleng membuat Alex gemas sekaligus bingung.

"Ayah... Kata Bunda kita semua mau ke Ancol. Ayah ikut kan sama Aya?"

"Hmmm.... Jadi Aya udah ada rencana liburan ya... Ayah pulang aja deh kalau begitu." Alex memasang tampang sedih. *Sorry Aya...* bisik hati kecilnya.

"Jangan!!! Kalau Ayah enggak ikut libulannya enggak selu Ayah... Kan kalau liburan itu halus ada Ayah sama Bundanya, iya kan Bunda? Ayah boleh ikut kan Bunda?" tanya Aryana. Alex pun menatap Ayra. Sang Ratu pemberi keputusan.

Ayra menatap Alex kesal. Namun penampilan Alex pagi ini entah kenapa membuat perasaannya jadi campur aduk dag dig dug. Pria itu tak memakai setelan jas atau kemeja mahal seperti biasanya. Pakaianya terlihat santai.

Alex mengenakan kaos oblong putih tanpa kerah dengan gambar karikatur juga celana jeans biru selutut dan sepatu kets santai. Satu lagi... Rambut, ya.. Rambut khas Alex saat masih kuliah dulu. Rambutnya tidak memakai gel dan terkesan

sedikit berantakan membuat ia terlihat sangat natural jauh dari kesan *big boss*.

Ayra menenggak ludahnya susah. Sial. Brengsek. Pria itu terlihat sangat manis... Dia terlihat lebih muda dari usianya dan yang pasti membuat jantung Ayra berkhianat dengan logikanya.

"Ehm..." suara Raka memecah keheningan yang tercipta karena pertanyaan Aryana yang meminta Alex ikut serta dalam liburan mereka. Raka bahkan dengan beraninya merangkul bahu Ayra membuat Ayra tersentak kaget dan menoleh. Namun Ayra sama sekali tak berniat menepis tangan pria itu, seolah ingin menegaskan kalau ada sesuatu antara dirinya dan pria itu dihadapan Alex. Alex menatap tajam pada Ayra.

"Kita perginya sama Om Raka, Oma dan Bunda aja ya sayang... Bentar lagi Om Raka akan jadi keluarga kita juga loh. Aya juga boleh panggil Ayah kok sama Om Raka." ucap Ayra.

Kening Aryana berkerut bingung terlebih saat Bundanya mengatakan ia boleh memanggil Raka, Ayah. Beberapa hari ini dia memang cukup dekat

dengan Raka. Apalagi pria itu tinggal serumah dengan mereka. Hanya saja Aryana entah kenapa lebih menyukai Alex. Baginya Ayahnya adalah Alex bukan Raka.

Mungkin gadis kecil itu jatuh hati pada pandangan pertama pada sosok ayah, boneka tweety dan rasa nyaman yang terasa tulus dari Alex.

Aryana menatap pria yang menggendongnya dan refleks saja ia memeluk pria itu erat.

"Aya maunya Ayah Alex enggak mau Ayah yang lain. Om Laka jadi Om Aya aja..." Aryana berucap sambil memeluk Alex. Ayra menarik nafas berat lalu menghembuskannya kasar. Sejak kapan putri kecilnya bukan lagi miliknya seorang? Bagaimana bisa Alex mencuci otak Aryana sementara mereka berdua juga baru bertemu dan hanya berinteraksi beberapa kali saja selama ini.

"Ya sudah Aya jangan sedih gitu dong. Kalau gitu Ayah Alexnya kita ajak liburan juga ya Aya..." usul Raka membuat Aryana melepas dekapannya dan menoleh pada Raka.

"Boleh Om?" Tanya Aryana antusias menatap Raka mencari kebenaran kalimat lelaki itu. Raka tersenyum manis.

"Tanya Ayah Alex dong Aya... Dia mau ikut enggak sama kita?"

"Raka..." desis Ayra. Raka tersenyum dan mengedipkan kedua matanya meyakinkan jika semua akan baik-baik saja. Oh... Raka tak tahu seperti apa Alex sebenarnya. Alex akan membuat semua yang baik-baik saja menjadi tidak baik lagi. Ayra mengalah. Dia putuskan membereskan perlengkapan Aryana saja.

Sementara Alex, pria itu merasa menang. Ia bersyukur ternyata perasaan tulusnya pada Aya bisa dirasakan gadis kecil itu dan ia mendapat kepercayaan penuh darinya. Sebenarnya Alex memang sudah tahu rencana Ayra dan Raka ini dari percakapan mereka tadi malam yang ia dengar dari sambungan telepon orang bayarannya. Itu sebabnya, Alex membawa mobil bermuatan banyak kali ini.

Raka dan Ayra duduk bersebelahan di dalam mobil di bagian kursi penumpang, sedangkan

Seroja dan Aya di depan bersama Alex. Gadis kecil itu memaksa duduk di depan dan dengan penuh pengertian Seroja menemaninya.

Alex sendiri bersikap sedikit acuh pagi itu pada Ayra. Ia sedikit mengabaikan Ayra meskipun jujur hatinya hampir meledak oleh api cemburu.

Alex tampak begitu menikmati waktunya dengan Aya. Mereka bercerita dan saling tertawa. Ayra bahkan bisa melihat jika Putrinya sangat bahagia sampai mengeluh sakit perut karena banyak tertawa.

Sesekali Ayra mencuri pandang pada Alex melalui pantulan kaca spion di depan tetapi pria itu berbeda sekali pagi ini. Dia hanya memandang spion untuk melihat keadaan kendaraan di belakangnya.

Tak ada yang bisa membaca pikiran pria itu. Alex tampak sangat tenang dan seolah menganggap tidak ada Raka dan Ayra yang hanya duduk berdua di belakang, padahal sebenarnya saat ini ia sangat ingin melempar lelaki di sebelah Ayra tersebut keluar dari mobilnya.

Bayangkan, ini mobilnya dan wanitanya bersama pria lain di kursi belakang. Oh ayolah... Dia bukan supir demi apapun itu. Hanya saja saat ini Alex harus bersikap tenang, mengalah, terutama dia tak ingin Ayra melihat tindakan kekerasan.

Untung saja Aya mampu mengalihkan perasaan cemburunya. Baiklah... Lebih baik bersabar, lalu menendang si Raka-Raka itu sejauh-jauhnya perlahan tapi pasti.

Saat jalanan sedikit macet Alex menyempatkan diri mengetik sebuah pesan di ponselnya. Dia tak menunggu jawabannya karena tanpa dibaca pun Alex akan tahu jawaban makian yang akan diterimanya. Dia tersenyum geli.



Sebuah pesan masuk ke ponsel Ayra.

Aku belum mendapat ciuman selamat pagi dari mu hari ini... Nanti aku tagih ya...

Ohya, kalau kamu anggap pria disebelahmu itu mampu membuatmu jauh dariku jangan harap Ayra. Aku bahkan berani menciummu di hadapannya...

*Jadi, aku yang menagih atau kamu yang akan menghampiriku, sayang... :**

Dengan cepat Ayra mengetik balasan di ponselnya. BRENGSEK!!! Tulisnya. Namun orang yang mengiriminya pesan sama sekali tak membaca pesan itu. Ayra jadi makin kesal.

Sementara begitu sebuah pesan masuk ke ponsel Alex bibirnya membentuk sebuah kata sambil tersenyum.

"Brengsek!" ucap Alex tanpa suara menebak balasan pesan dari Ayra.

Setibanya di tujuan Alex menggendong Aryana dan mendahului Raka membayar tiket masuk mereka. Jika tadi Alex berperan layaknya seorang supir, kini ia bergerak layaknya seorang pemandu wisata.

Belum sempat Ayra ataupun Raka memilih tujuan pertama Alex sudah membawa mereka ke wahana yang pastinya akan sangat disukai Aryana.

"Ayo Oma..." ajak Aya.

"Aduh... Oma nyusul aja deh. Oma mau jalan santai aja, nggak kuat cepat-cepat. Aya sama Bunda sama Om Raka juga Om Alex ya." meskipun sedikit kecewa tapi Aya mengangguk setuju.

Belum sempat Raka membujuk gadis kecil itu agar jalan dengannya, Alex telah lebih dulu membopongnya dan menaruhnya di pundaknya membuat Aya tertawa geli karena senang. Alex menaiki anak tangga sambil berlari kecil membuat gelak tawa Aya semakin menjadi. Alex membawanya menaiki permainan komidi putar istilah awamnya.

Melihat Aya yang begitu bahagia dada Ayra menghangat. Hanya saja dia juga takut, jika Alex

tidak tulus pada Aya saat ini dan memanfaatkan putri kecilnya tersebut demi mendapatkan keinginan Alex.

"Sepertinya dia benar-benar sudah jatuh hati padamu. Dia bahkan sudah siap menjadi Ayahnya Aya..." suara Raka mengagetkan Ayra.

Mereka berdua berdiri dan memperhatikan dari luar. Sesekali Aya melambai dan Ayra membalasnya sambil tersenyum.

"Kamu memang enggak siap jadi ayahnya Aya?" tanya Ayra. Raka tersenyum.

"Sejak orang tuaku memintaku datang menemui kamu, sejak saat itu pula aku siap menerima kamu dan semua yang bersamamu, termasuk Aya. Hanya saja, sepertinya aku sudah terlambat karena putri kamu itu sudah menemukan cinta pertamanya."

"Maksud kamu?"

"Ada yang bilang kalau cinta pertama seorang anak perempuan adalah sosok Ayahnya. Dia bahkan akan mencari pria yang mirip karakter ayahnya kelak setelah ia beranjak dewasa. Dan sepertinya, Aya sudah menemukan sosok itu dalam diri Alex."

"Ah... Itu enggak masuk akal. Kamu hanya belum dekat saja dengan Aya. Keinginanku sederhana, aku cuma ingin hidup baru Raka. Meninggalkan Jakarta dan ikut denganmu pun tak apa. Asal aku jauh dari pria brengsek itu."

"Brengsek? Apa kalian punya kedekatan khusus? Apa aku hadir sebagai orang ketiga antara kamu dan Alex? Yah-sebagai seorang lelaki aku tahu dia menyukaimu, hanya aku belum tahu dari sisimu, apakah kamu juga memiliki perasaan yang sama untuknya?"

"Never. Jika kamu tak siap denganku, aku enggak paksa kamu di sisiku. Jangan mengarang cerita soal aku dan Alex." Ucap Ayra kesal. Raka meraih tangan Ayra dengan berani lalu menggenggamnya erat.

"Percayalah... Kamu perempuan pertama yang bisa menarik perhatianku meskipun kita belum lama bertemu Ayra."

"Lalu?" Ayra mengerutkan keningnya. Raka tersenyum dan itu membuat Ayra nyaman. Dia sepertinya pria yang tenang dan dewasa.

"Lalu... semua keputusan kembali padamu Ayra. Aku tidak akan pernah keberatan jika di hatimu masih ada alm.Aryo. Bagaimanapun dia pernah dan akan selalu menjadi bagian dalam hidupmu. Tapi sepertinya, saat ini selain alm.Aryo-kamu juga memiliki ruang khusus di hatimu untuk lelaki itu." Raka berkata lirih. Ayra menarik tangannya dari gengaman Raka.

"Omong kosong..." Ayra memalingkan wajah dan berjalan mengikuti Alex dan Aryana menuju ke tempat permainan yang sangat ekstrim bagi Ayra.

"Alex... Kamu enggak maksud bawa Aya naik itu kan?" seru Ayra menyusul mereka. Sementara Raka tersenyum kecut. Dia memilih menghampiri Bibinya, Seroja. Seroja memberi senyum pada Raka.

"Kemana Ayra dan yang lainnya?"

"Sepertinya Aya maksa Alex untuk naik Bianglala dan Ayra menyusul mereka." Jawab Raka yang dibalas anggukan kepala Seroja. Wajah Seroja tampak bimbang. Ia sebenarnya ingin berbicara pada Raka, tapi ragu.

"Bi... Tadi malam saya sudah mengutarakan isi hati saya pada Ayra."

Seroja menatap Raka. Pria itu mencoba tersenyum meskipun gagal karena terlihat raut kecewa yang jelas di wajahnya.

"Bibi enggak bisa membuat keputusan apapun tentang hidup Ayra. Bibi hanya ibu mertuanya. Bisa dikatakan mantan ibu mertua, karena anak Bibi, Mas kamu Aryo sudah meninggal beberapa tahun lalu. Hubungan kami memang lebih dalam dari hubungan ibu mertua dan menantu pada umumnya, tetapi tetap saja Ayra itu perempuan dewasa yang *single*."

"Saya tahu Bi. Tadi malam, Ayra menerima lamaran saya, saya sungguh senang sekali. Tetapi melihat lelaki itu hari ini, menurut saya antara Alex dan Ayra punya sebuah hubungan khusus, hanya saja Ayra mungkin masih ragu. Dia seperti mencoba mengingkari hatinya dengan datang pada saya. Sepertinya, saya akan mengecewakan Ibu sama Bapak, karena gagal menjadikan Ayra menantu mereka Bi."

"Maafkan Ayra ya nak Raka."

"Enggak apa-apa Bi. Lagipula melihat interaksi Alex dan Aya sepertinya saling

menyayangi, membuat saya siap ditolak Bi." Raka tertawa meskipun itu tawa yang dibuat-buat.

Ayra lelah berdebat dengan Alex dan Aryana, dan disinilah dia berada. Dia dalam Bianglala yang mulai bergerak meninggalkan tanah.

"Bunda... Senyum dong. Jangan cemberut gitu." ucap Alex yang duduk di depan Ayra. Ayra mengangguk dalam pangkuan Alex. Ayra kesal sekali dengan kelancangan Alex memanggilnya Bunda. Tapi tidak mungkin dia bertengkar dengan Alex dihadapan Aya bukan?

Ayra memilih mengalah tak ingin tersulut emosi, dia diam saja dan menikmati situasi yang ada, memandang jauh ke seluruh penjuru menikmati tubuhnya yang semakin jauh naik ke atas. Sesekali Bianglala tersebut berhenti, mungkin ada yang naik ataupun turun di bawah.

Alex meletakkan Aya ke pangkuan Ayra membuatnya terkejut. Namun tidak menolak. Alex bersandar dan menatap intens pada Ayra dengan tatapan mata penuh makna membuat Ayra memicingkan mata curiga pada pria itu.

Alex tersenyum lalu menyentuh bibir bawahnya dengan ibu jarinya dan digerakkan seperti gerakan mengusap. Ayra menelan ludah dan membuang pandangan dari Alex saat mengingat isi pesan pria itu di mobil pagi tadi. Alex sendiri tersenyum geli membuat Ayra salah tingkah.

Alex memajukan tubuhnya merapat ke kaki Ayra, sedangkan Ayra membalas dengan memundurkan tubuhnya namun gerakannya terhenti saat ia mentok tak bisa bergerak dengan tempat terbatas.

"Aya... Mau lihat langit?" ucap Alex dan Aryana mengangguk.

Alex lalu memutar posisi duduk Aya menghadap pada Ayra dan membelakangi dirinya. Ayra menatap bingung tapi Alex hanya senyum gaje.

"Lihat Aya... Langit dan pemandangannya..." ucap Alex membuat Aya menoleh ke arah yang ditunjuk Alex. Tepat saat itu, saat Aya memalingkan wajahnya, Alex mencium bibir Ayra. Mata Ayra membulat melotot namun dia tak bisa

bergerak karena Aya di pangkuannya. Ia takut Aya menyadari apa yang sedang dilakukan Alex.

Saat ini, mereka bertiga berada di ketinggian ratusan kaki dari tanah. Aya asyik dengan pandangan matanya ke langit dan semua yang dibawah sana dan Alex asyik mengecupi bibir wanita yang sedari kemarin membakar hatinya dengan api cemburu.

Ayra mendorong dada Alex namun sama sekali tak berpengaruh hingga Alex sendiri yang akhirnya menghentikan aksinya dan melepas bibir Ayra. Sialnya Ayra merasa kehilangan.

"Kenapa tidak membalasnya?" tanya Alex lembut. Ayra ingin mengumpat pada lelaki itu, namun sekali lagi Alex menempelkan bibirnya pada Ayra dalam bentuk kecupan singkat. Sebelum Ayra sempat protes Alex meraih Aya kembali dalam dekapannya dan mencium pipi gadis kecil itu membuat Aya tertawa bahagia.

"Aya... Habis ini kita lihat ikan di aquarium raksasa mau?"

"Mau Ayah. Mau..."seru Aryana.

Saat mereka memasuki *Seaworld* Aya tampak begitu takjub. Dia segera meminta turun dari gendongan Alex dan berlari-lari kemudian memasuki lorong di susul Seroja, Ayra, Raka juga Alex.

"Aku mau ngelamar kamu." bisik Alex pada Ayra yang berjalan paling belakang.

"Jangan gila Alex. Lagipula aku juga tidak akan pernah mau menerima kamu. Aku sudah menerima lamaran Raka dan akan segera menikah dengannya. Aku enggak peduli kamu mau nuntut aku atas pelanggaran kontrak kerja atau ti-"

Alex mengambil sesuatu dari tas selempangnya lalu menunjukkannya pada wanita itu dan membuat Ayra terdiam.

"Ini kontrak kerja kamu." Alex lalu mengoyak kertas tersebut di hadapan Ayra membuat mulut Ayra terbuka karena terkejut.

"Aku enggak butuh ini lagi untuk mengikatmu. Yang ingin ku ikat itu hatimu. Perempuan yang kemarin kamu lihat berdua di ruanganku adalah Bianca mantan istri kedua ku. Kami sudah bercerai tetapi kami masih

berhubungan baik. Aku tulus Ayra. Melihatmu dengan pria lain membuatku sadar jika hati ini memang sudah tidak bisa lagi melepaskanmu. Tapi aku tidak ingin ada keterpaksaan. Aku pernah melepaskanmu satu kali, tapi cukup satu kali. Itupun demi sahabatku Aryo. Rasanya seperti mati Ayra. Aku tidak mau mati untuk kedua kalinya karena kehilangan kamu lagi.

Menikahlah denganku jika kamu mencintaiku... Dan tolak lamaranku jika kamu yakin kamu tidak akan pernah menyesalinya di kemudian hari."

Alex menunduk pada Seroja yang ternyata juga mendengar semua pernyataan Alex. Alex menatap tajam pria bernama Raka. Aya menatap bingung semua orang dewasa di sekitarnya.

Alex meninggalkan mereka tanpa menunggu jawaban Ayra, tidak lama datanglah beberapa orang pria yang membawa alat musik seadanya menuntun Ayra yang berada di dalam aquarium lorong menuju ke arah aquarium yang berbentuk persegi empat dimana cukup banyak pengunjung yang berkumpul

disana demi melihat penyelam yang berinteraksi dengan hewan laut.

Kemudian orang-orang yang membawa alat musik tersebut pun bernyanyi diantara banyaknya orang yang memandang aquarium raksasa yang sedang menatap para penyelam. Mereka bernyanyi lagu romantis yang mampu membuat Ayra dan para pengunjung lainnya terbawa suasana hangat dan nyaman.

"Bunda..." panggil Aya. Ayra mengalihkan perhatian dari para pemusik pada putrinya.

"Itu Ayah..." ucap Aryana menarik tangan Ayra menunjuk pada beberapa penyelam dalam laut yang bisa di lihat dari dalam aquarium.

Sambil lagu mengalun dari orang-orang suruhan Alex, pria itu dari dalam air lengkap dengan pakaian menyelam menunjukkan kertas yang sudah di laminating agar tidak basah dalam air.

Beberapa penyelam pun turut membantu Alex. Penyelam pertama memegang kertas bertuliskan : AYRA. Penyelam yang kedua memegang kertas bertuliskan : WILL. Penyelam

yang ketiga memegang kertas bertuliskan : YOU. Dan Penyelam ke empat memegang kertas bertuliskan : MARRY. Dan penyelam terakhir adalah Alex yang memegang kertas bertuliskan : ME???

Alex melamarnya. Astaga!! Pria itu sungguh melamarnya dengan dengan cara yang tak pernah sama sekali Ayra bayangkan. Air mata Ayra menetes, jantungnya berdebar kencang tanpa bisa ia kendalikan sama sekali.

Pria brengsek itu melamarnya di hadapan banyak orang dan dia yakin Alex pasti menghabiskan banyak uang juga untuk mempersiapkan semuanya ini.

"Bunda... Kata Ayah.. Kalau Iya Bunda pakai cincin ini, kalau tidak... Bunda peluk Aya..." Aryana menghampiri Ayra dengan sebuah kotak merah berisi cincin emas putih cantik yang simple namun sangat indah.

Ayra menatap ke aquarium dan semua yang di dalam air masih menunggu terutama Alex. Ayra masih menangis. Perasaannya bergemuruh. Dia menatap Raka. Pria itu tersenyum dan mengangkat

kedua tangannya seolah mempersilahkan Ayra memilih. Dia lalu menatap Seroja.

"Mami..." cicitnya. Seroja pun menghampiri Ayra. Ia mengusap kepala Ayra sayang.

"Mami selalu berharap yang terbaik buatmu Ayra. Selamanya kamu adalah anak Mami. Keputusan ada di tanganmu, nak."

Ayra kembali menatap Alex.

"Terima! Terima! Terima!" seru para pengunjung tersebut.

Ayra meremas bajunya di bagian dada seolah hal itu bisa menguatkannya dalam membuat keputusan.

Ayra melangkah lalu memeluk Aryana erat. Spontan semua orang mengucap "yahhh..." dengan nada kecewa dan Alex pun menurunkan tangan beserta kertasnya disusul para penyelam lainnya.

Saat para penyelam akan bubar Ayra berdiri menghadap aquarium menatap Alex dan mengangkat tangan kirinya menunjukkan jarinya sambil tersenyum dengan mata yang meneteskan air tanda haru.

Seruan para pengunjung membludak. Dan para penyelam juga tiba-tiba membuat gerakan indah di dalam sana dan ratusan ikan seolah terlepas begitu saja membuat semua orang terkagum-kagum.

"Selamat ya mbak..." beberapa pengunjung wanita memberi Ayra ucapan selamat dan Ayra tersenyum bahagia.

Ya... Ayra tidak ingin menyesal dengan menolak Alex. Dia tidak ingin lagi lari dari perasaan dan kenyataan jika hatinya memang mencintai pria itu.

Dulu, Ayra pernah menyerah sekali. Tapi kali ini, Ayra tak yakin bisa menyerah. Dia akan menjadikan Alex miliknya. Dia akan menjadikan dirinya yang terakhir bagi Alex. Dia siap dengan pria yang telah duda 2 kali itu. Ya... Ayra siap melepas jandanya.

"Selamat ya Ayra..." Raka mengulurkan tangannya pada Ayra dan Ayra menyambutnya dengan perasaan bersalah.

"Maaf ya Raka."

"It's okey... Ini artinya kamu bukan jodohku. Kalau jodoh sejauh apapun kamu menghindar pasti akan dipertemukan kembali." Ayra mengangguk. Ya... Raka benar. Dia dan Alex adalah buktinya.

Ayra memeluk Seroja erat lalu melepaskannya saat melihat pria yang dicintainya sudah bergabung kembali dengan mereka. Alex tersenyum dan merentangkan kedua tangannya.

Ayra berjalan menuju Alex dengan malu-malu namun saat semakin dekat pria itu malah berjongkok membuat Ayra tengsin. Ternyata Alex merentangkan tangan untuk menyambut Aryana yang melompat ke dalam pelukannya.

Namun belum sempat Ayra mengambek Alex menghampirinya dan menarik lengannya lalu memeluknya dengan Aryana di gendongan tangan kirinya.

"Aku mencintaimu Ayra." Ucapnya tulus membuat Ayra mengangguk dan kembali menangis. Tangisan haru dan bahagianya. Dia akhirnya siap menjalin hubungan dengan pria paling brengsek itu.



Alex menggenggam erat jemari Ayra seolah takut jika tangan itu terlepas. Mereka berjalan tanpa memakai alas kaki membentuk jejak kaki di pasir. Sesekali ia mengarahkan tangan Ayra ke bibirnya dan mengecupnya lembut.

Alex sangat bahagia. Amat Sangat bahagia. Wanita yang selama ini dia impikan, wanita yang pernah ia relakan untuk dimiliki pria lain, wanita yang terpaksa ia perkosa demi mengikatnya agar tetap berada di sisinya, sekarang wanita itu di sisinya tanpa paksaan sama sekali.

Namun meskipun mereka sekarang bersama tanpa paksaan apapun, perjuangan Alex sama sekali belum selesai. Ini bahkan baru tahap awal dari perjuangan Alex yang sebenarnya. Dia butuh cinta Ayra untuk memulai perjuangan yang sebenarnya. Keluarga besarnya. Alex yakin benar jika keluarganya pasti tidak akan pernah menerima Ayra terutama Aryana dengan mudah.

Aryana tampak bahagia bermain pasir di pinggiran pantai Ancol di temani Seroja. Sedangkan Raka, lelaki itu memilih duduk sendirian di pinggir Pantai sambil menikmati air kelapa muda dan angin sepoi yang menyapu kulitnya.

"Kamu enggak bicara apapun setelah lamaran gilamu tadi? Apa jangan-jangan kamu berubah pikiran?"

Alex melirik wanita disebelahnya tanpa melepas kaca mata hitam yang bertengger di hidung mancungnya sambil tersenyum irit.

"Aku belum mendengarnya Ayra." Ucap Alex. Kening Ayra berkerut.

"Apa?" Ayra tampak bingung.

"Pernyataan cintamu." bisik Alex sedikit menunduk ke dekat telinga Ayra tanpa melepas genggam tangan mereka. Ayra merona. Dia tidak ingin menyatakannya pada Alex. Rasanya memalukan, ia sempat menolak Alex mati-matian dan pada akhirnya dia memang tak bisa menolak pria itu. Astaga!

Ayra mencintai Alex sejak awal, dia pernah mengubur perasaan cinta tersebut lama,

menemukan cinta yang lain dalam diri almarhum suaminya Aryo, namun saat ini perasaan dulu seolah dibangkitkan bahkan terasa semakin menguat.

"Apa? Kurang keras Ayra..." ucap Alex padahal Ayra belum mengatakan apapun. Alex sengaja memancing Ayra namun gagal. Dia tertawa tanpa suara memamerkan wajah bahagianya pada wanita pujaannya.

"Apaan sih... Udah deh enggak usah aneh...?" Ayra merona seperti abege belasan tahun. Aneh rasanya ketika merasakan jatuh cinta lagi. Padahal usianya sudah 26 tahun lebih dan ia seorang ibu, namun dia masih merasa malu-malu sekarang.

Alex bergeser ke belakang Ayra tanpa melepas tangan kiri Ayra dari genggamannya kanannya lalu memeluk Ayra dari belakang dan berhenti berjalan, mereka menatap hamparan lautan.

"Aku sungguh ingin mendengarnya. Terutama saat kita hanya berdua di ranjang." goda Alex tepat di telinga Ayra. Bulu kuduk Ayra meremang dengan hembusan Alex dekat telinganya. Bagian sensitif

Ayra dibawah sana berdenyut ngilu. Ah... Ayra merasa dirinya sangat murahan sekarang.

"Dasar mesum. Ujung-ujungnya ranjang." ucap Ayra memutar bola matanya. Alex mengecup puncak kepala Ayra gemas dan kembali memeluknya.

"Aku belum melihatmu haid bulan ini. Bulan lalu kamu haid sekitar tanggal 7. Ini bahkan sudah tanggal 20. Apa aku salah hitung?"

Pertanyaan Alex membuat Ayra tertegun. Ya benar. Karena terlalu fokus dengan penolakan hatinya pada Alex dia sampai lupa jadwal menstruasinya, tetapi Alex malah mengingatnya.

"Aaa.. Emmm iya. Aku sudah haid bulan ini. Aku tidak mungkin melaporkannya padamu kan? Jadwalnya memang terkadang maju, dan terkadang mundur." ucap Ayra sedikit gugup. Ayra baru saja berbohong. Pertanyaan Alex malah seperti sebuah teguran baginya.

Ayra tak pernah telat haid kecuali saat hamil Aryana, namun ia tak ingin terburu-buru membuat kesimpulan. Meskipun ia mulai menduga 'sesuatu'

saat ini, ah, sungguh ia tak ingat sudah telat beberapa hari jika Alex tak menyinggung soal itu.

"Benarkah? Bukankah kita melakukannya hampir setiap hari? Hmmhh... Sayang sekali. Padahal aku ingin sekali memiliki seseorang yang berasal dari rahimmu. Yah, sekarang aku memang sudah memiliki satu, yaitu Aya... Tapi aku juga ingin milikku ada di sini, tumbuh dan lahir dari sini..." Alex mengusap perut rata Ayra.

Jantung Ayra berdebar kencang. Dia bingung. Bagaimana jika harapan Alex akan segera jadi kenyataan. Bagaimana jika dia...? Ah... Ayra tak ingin hamil saat ini. Dia memang telah setuju menikah dengan Alex, tapi dia butuh waktu. Dia tak ingin tergesa-gesa.

"Ayah... Bunda..." Aya berlari kecil menuju mereka. Membuat Alex melepas dekapannya pada Ayra dan jongkok demi menangkap gadis kecil itu dan menggendongnya.

"Oma bilang sudah capek. Aya juga sudah capek. Ayo pulang Ayah..." pinta Aryana.

Alex mencium pipi Aya yang sedikit berpasir dengan gemas. Perasaan hangat mengalir di hati

Ayra dan dia pun menoleh ke arah Raka. Lelaki itu memang sudah ikhlas melepasnya dan memberinya ucapan selamat atas hubungannya dengan Alex, tapi ia justru merasa tak enak hati karena hal itu.

"Mau kemana?" Alex menahan tangan Ayra saat Ayra akan pergi menghampiri Raka.

"Alex... Aku ingin ngobrol dengan Raka sebentar. Lagipula ada cincinmu di jari manisku." ucap Ayra kesal dengan sikap *over protectif* lelaki itu. Alex tersenyum lalu melepas tangan Ayra.

"Baiklah. Kalau begitu aku akan membersihkan Aya, dia penuh pasir. Jangan ngobrol terlalu lama. Aku cemburu." ucap Alex.

Ayra menatap Alex jengah. *Dasar posesif.*

"Ayah... Cembulu itu apa?"

"Hmmm..." Alex berjalan menghampiri Seroja yang sudah selesai berganti pakaian untuk meminta perlengkapan Aryana. Sepertinya Alex berniat memandikan Aya dengan tangannya sendiri, tapi karena ia tak mengerti ia akan minta bantuan pada Seroja.

Ayra menghampiri Raka dan duduk di sebelah Raka. Pria itu tersenyum hangat seperti

sebelumnya pada Ayra. Bedanya, sebelumnya Ayra merasa nyaman tapi sekarang Ayra merasa bersalah.

"Jangan memasang wajah seperti itu Ayra. Kamu membuatku seperti pria yang sangat malang..."

"Raka, Maaf. Sungguh, aku benar-benar tidak menyangka kalau Alex sampai berbuat senekat dan- Mmmhh..."

"Romantis... Penuh kejutan juga manis ditambah lagi dia pria yang mencintai kamu dan Aya." ucap Raka melanjutkan ucapan Ayra. Ayra menggigit bibir bawahnya dan tersenyum canggung. Yah, dirinya tidak menduga jika Alex akan berbuat seperti tadi.

"Dia pria yang selalu dikelilingi wanita sejak dulu. Dia pria yang tanpa rayuan pun mampu membuat para wanita bertekuk lutut. Itu sebabnya saat dia menyatakan cinta bahkan melakukan hal jahat demi memilikiku aku tidak bisa menerimanya."

"Aku bisa melihat keraguan itu di matamu. Bahkan sampai saat ini, keraguanmu masih ada. Tidak ada yang pasti di dunia ini Ayra. Bahkan aku

sendiri sudah membuktikannya. Itu sebabnya, sebagai manusia kita hanya bisa berjuang. Jangan biarkan keraguan membunuh harapanmu."

"Aku sama sekali tidak selevel dengan dia Raka. Kamu enggak tau aja betapa banyak yang ia miliki dan betapa sedikit yang aku punya. Itu sebabnya menurutku aku lebih pantas berada di sisi orang yang sederhana dan dewasa seperti kamu." ucap Ayra tulus.

"Boleh aku peluk kamu sebentar?" tanya Raka.

"Euh?" Ayra terkejut namun sebelum Ayra setuju Raka sudah memberanikan diri memeluk Ayra.

"Dia tidak memiliki sebanyak yang kamu kira Ayra. Sedangkan kamu, kamu punya banyak hal yang diharapkan dirinya. Dia bahkan sangat kasar padaku karena posesif padamu. Percayalah, Tuhan sudah mengaturkan yang terbaik untuk makhluk Nya. Aku bahagia mengenalmu. Jangan lagi merasa bersalah, Ok?" Raka melepas pelukannya dan ganti menggenggam jemari Ayra.

"Seandainya kita lebih cepat bertemu, aku yakin aku dengan mudah jatuh cinta padamu dan kita mungkin bisa bersama." ucap Raka tersenyum. Ayra membalas senyuman Raka.

"Mm...hmmm" Raka berdeham lalu melepas tangan Ayra dan sedikit kikuk. Ayra menatap bingung reaksi Raka yang jadi aneh lalu dia mengikuti arah pandang Raka.

Di dekat mereka ternyata ada Macan Tutul Ayra yang siap menerkam siapa saja yang mengganggu buruannya. Mata Alex tajam dan seolah siap membunuh. Namun Ayra dan Raka bukan takut malah saling tatap dan refleks tertawa geli. Raka yang sempat salah tingkah malah menertawainya, membuat hati Alex terbakar dan ingin menendang Raka lurus ke tengah lautan.

Ayra bangkit dari sebelah Raka dan berjalan santai menuju Alex lalu menggandeng lengannya. Alex menatap Ayra.

"Jangan cemburu, kami hanya mengobrol." ucap Ayra lembut.

"Tapi dia memeluk dan memegang tanganmu. Wanitaku." Ayra tersenyum manis lalu mengusap

lembut lengan Alex dan kerutan ketegangan Alex sedikit mengendur. Lelaki itu seperti bertemu pawangnya dan langsung luluh.

"Itu wajar. Kami baru saja menyelesaikan kesepakatan yang sempat terjalin saat dia melamarku semalam."

"Tapi tidak usah dengan menyentuhmu Ayra..." Alex kembali sewot.

"Aku milikmu bukan?" Ayra berucap sedikit menggoda sambil memiringkan kepalanya membuat Alex tak berkutik.

"Ah... Sial. Kenapa aku jadi selemah ini pada wanita..." Alex mengumpat lalu menarik Ayra kedalam dekapannya membuat Ayra merasakan hangat dan nyaman.

Ayra melingkarkan kedua tangannya di pinggang Alex dan memeluknya.

"Aku mencintaimu." ucapnya pelan sekali.

Alex menarik kedua tangan Ayra agar lepas dari tubuhnya. "Apa?" ia tampak shyok.

"Mmm.. Apa yang apa, Alex?" tanya Ayra berlagak bodoh.

"Tadi... Itu... Kamu tadi bilang apa?" Alex menatap Ayra memohon.

Ayra mengangkat kedua bahunya seolah tak mengerti maksud Alex. Ia kemudian berjalan meninggalkan Alex menuju Aryana dan Seroja yang duduk bersama Raka sambil bercanda.

"Ayra... Ayra.. *Please*... Ulang sekali lagi, Ayra..." pinta Alex namun Ayra hanya tertawa geli membuat Alex yang mengejar langkahnya akhirnya menyerah. Akan sangat sulit mendengar kata itu lagi dari bibir Ayra.



Ayra terduduk di ruang tunggu sebuah Rumah Sakit. Dia memang sudah menduga kemungkinan yang bisa terjadi sebelumnya. Setelah telat haid 3 minggu, kemarin malam Ayra memberanikan diri membeli test pack. Hasilnya 2 garis. Positif.

Dan baru saja ia dengan mata kepala sendiri melihat dan mendengar penjelasan dokter melalui USG akan adanya sebuah nyawa dalam rahimnya. Air mata Ayra menetes. Ada rasa haru bahagia namun juga bimbang.

Sejak seminggu lalu, sejak Alex melamarnya, pria itu memang tak mengurangi perhatiannya pada Ayra, Aya juga Seroja. Hanya saja, Ayra merasa tidak ada tanda kelanjutan dari lamaran tersebut, misalnya membawa Ayra pada orang tua Alex.

Entah apa yang membuat Alex bersikap seolah tidak ada episode selanjutnya dari acara lamarannya.

Ayra menyentuh perut datarnya.

"Haruskah Alex tahu? Kalau Mami tahu... Dia pasti kecewa padaku. Seorang perempuan dengan status janda sedang hamil. Astaga... Nak... Bunda harus bagaimana ini?" Ayra menggigit bibirnya yang bergetar menahan kekacauan hatinya.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Kamu dimana Bunda? Ayah sudah setengah jam nunggu kamu di rumah sama Mami dan Aya.

Kamu baik-baik saja kan sayang? Kata Mami beberapa hari ini kamu agak pucat.

Maaf ya, 3 hari ini Ayah keluar Negeri. Kamu juga tahu kan jadwal itu?

Ayra menarik nafas dalam. Alex memang ada jadwal ke Brunei beberapa hari lalu, dan sepertinya pria itu baru kembali dan langsung ke rumah mertuanya, Seroja.

Dengan cepat Ayra mengetik sebuah pesan balasan tanpa pikir panjang. Dia tidak ingin kacau sendiri. Dia ingin Alex bersamanya. Membuktikan semua ucapan cintanya selama ini.

Di suatu tempat, Yah. Tapi Bunda mau otw ke apartemen kamu. Bunda rindu, ingin berdua sejenak.

Hah... Ayra merasa benar-benar genit sekarang. Tapi toh apa salahnya? Dia *single* dan Alex juga *single*, hubungan mereka pun sudah sangat dalam bahkan membuahkan hasil yang sedang hidup dalam rahimnya.

Pesan balasan masuk. Sebuah pasword apartemen Alex dan pesan yang mengatakan jika pria itu akan segera tiba secepat-cepatnya. Ayra tersenyum kecut sambil mengelus perutnya pelan. "Ayah memang harus tahu kan nak?" ucap Ayra pada janinnya.

Alex membuka pintu apartemennya dan mendapati Ayra di ruang tamu. Tanpa berkata apapun dia bergegas meraih tubuh Ayra dan memeluknya melepas rindu.

"Aku merindukanmu Ayra.." ucapnya di lekuk leher Ayra.

"Aku juga kangen sama kamu..." Ayra mengeratkan dekapannya membuat kedua tubuh manusia tersebut semakin rapat tanpa jarak.

Ayra merasakan kerinduan lain dari tubuh Alex dan tubuhnya. Bagian istimewa Alex mengeras

dan Ayra merasakannya, demikian pun bagian istimewa Ayra yang tiba-tiba terasa melonggar dan ingin disesaki.

Alex melepas pelukan mereka lalu mulai menciumi bibir Ayra dengan penuh gairah tak kalah dengan Ayra yang sudah tak ingin menutup diri lagi dari kebutuhan biologis alamiahnya seperti yang dia lakukan selama ini.

Jika selama ini Alex harus berusaha agar Ayra mengalah namun saat ini Alex gelagapan menghadapi setiap godaan Ayra yang terasa sangat memabukkan dan membuatnya melayang.

Alex mengerang menahan ketegangan miliknya yang melebihi biasanya. Seminggu lebih tak bercinta membuat Alex ingin segera mendapat pelampiasannya pada Ayra. Bukan tidak ada tempat penyaluran lainnya hanya saja Alex sudah tak ingin dirinya disentuh ataupun menyentuh perempuan lain selain Ayra. Dia hanya ingin dimiliki dan dikuasai oleh wanita itu.

Saat Ayra dan Alex telah polos dan berada di atas ranjang Alex pun bersiap memasuki Ayra.

"Tunggu..." ucap Ayra sambil memegang bukti gairah Alex yang sempat membuatnya penasaran selama ini tapi gengsi. Benar, pria itu bukan hanya terlihat kokoh luarnya, dalamnya pun sangat tangguh dan kekar.

"Kamu ingin bermain dengan itu?" goda Alex. Ayra menggeleng cepat membuat kening Alex berkerut.

"Aku hanya ingin kamu hati-hati. Aku takut milikmu yang gede ini akan melukainya..." ucap Ayra sambil membuat gerakan naik turun pada milik Alex menghadirkan sensasi denyutan dalam diri pria itu. Alex bahkan sampai merapatkan giginya menahan kenikmatan yang dilakukan Ayra. Namun tiba-tiba kesadaran membawanya ke alam nyata.

"Melukainya?" tanya Alex dan Ayra mengangguk sambil menarik tengkuk Alex mendekati wajahnya. Saat wajah mereka saling berhadapan dekat, Ayra berucap pelan seperti berbisik.

"Aku hamil, Al..."

Alex memeluk Ayra mesra. Kepala Ayra berada di atas lengan kirinya dan Alex memeluknya dari belakang dengan tangan kanan berada di perut Ayra.

Tadi saat Ayra mengatakan dirinya tengah hamil, Alex sampai terdiam seperti kena sihir.

"Aku hamil, Al..."

Ayra menatap Alex yang terpaku seperti patung. Dia menatap mata Alex lekat, khawatir jika kondisinya membuat penolakan dari Alex. Saat merasa hampir menyesal karena pengakuannya hal tak terduga terjadi.

Alex nyengir kuda dengan wajah tampannya yang sama sekali tak berkurang kadarnya membuat Ayra mengerutkan keningnya bingung.

"Aku sudah duga jika benda ini bekerja dengan baik. Untung saja selama ini aku menjaganya dengan hati-hati." Alex berucap dengan wajah sumringah.

"Kamu tenang saja. Aku janji akan berjuang demi kamu Bunda, Aya, Mami Seroja juga anak dalam rahimmu." Alex lalu mengecup bibir Ayra lembut sebelum menuntaskan hasrat alamiah mereka.

"Bunda..."

"Hmmm..."

"Aku bahagia sekali."

"Benarkah?"

Alex mengangguk sambil mengeratkan dekapannya pada tubuh Ayra.

"Bunda..."

"Ya, Ayah..." ucap Ayra lembut dan terasa menggelitik di hati Alex juga Ayra. Sebenarnya tidak ada kesepakatan tertentu akan panggilan diantara mereka, hanya saja panggilan itu terucap begitu saja karena si kecil Aryana yang kerap memanggil Ayah-Bunda membuat Ayra dan Alex tanpa sadar juga memakai panggilan tersebut di depan Aryana dan jadi kebiasaan.

"Aku mau bicara serius dengan kamu."

Ayra memutar tubuhnya menghadap wajah Alex.

"Ini saatnya, Bunda. Saat dimana aku sungguh membutuhkanmu dan menjadi kekuatanku." Ayra menatap aneh pada Alex. Alex tampak sangat serius.

"Apa sesuatu yang serius?" Ayra menyentuh lembut wajah Alex.

"Sangat."

"Ayah, sebaiknya kita berpakaian dulu sebelum bicara?"

"Begini saja. Aku enggak mau kamu lari setelah kita bicara. Kalau begini, kamu pasti enggak bisa kabur."

"Ayah... Jangan bikin takut deh." Ayra tampak cemas dan Alex tersenyum penuh makna sambil masih menyimpan perkara dalam hatinya. Alex takut Ayra akan pergi jika tahu apa yang sedang menunggu mereka kelak. Ayra bangkit duduk menutupi tubuh polosnya dengan selimut setinggi dada.

"Katakan. Aku tahu ini serius."

Alex menutup matanya sejenak lalu membuka mata dan ikut bangkit duduk menghadap Ayra.

"Kamu tahu Bunda. Di sini..." Alex menunjuk dada kirinya dengan telunjuknya. "...ada namamu sejak pertama kali kita bertemu di Panti Asuhan. Meskipun selama ini aku selalu dikelilingi banyak perempuan namun matakmu hanya memandang

padamu. Bahkan aku hancur dan menghancurkan hidupku saat kamu memilih Aryo." Ayra mengangguk.

"Aku mencintai kamu dengan semua yang ada pada dirimu. Kelebihanmu bahkan kekuranganmu. Semuanya Bunda, bahkan jika aku harus meninggalkan seluruh dunia ini, hanya untuk bersamamu akan ku lakukan."

Ayra melihat kesungguhan di mata Alex. Jantungnya berdebar kencang, perasaan hangat membuat hatinya berbunga-bunga.

"Aku ingin bertanya apa kamu mau menikah denganku..."

"Astaga! Aku kan sudah menjawabnya."

"Tolong... Ulangi sekali lagi."

"Ya Ayah. Aku mau menikah denganmu." Ucap Ayra menangkap wajah Alex membuat selimut penutup dadanya melorot. "Tuh kan jadi melorot." Ayra segera menutup kembali dadanya dan menahannya dengan tangannya lagi. Selimut tersebut lepas saat kedua tangannya terangkat tadi.

"Aku akan membawa kamu, Aya juga Mami menemui keluargaku. Orang tuaku. Itu bukan hal

mudah Ayra, karena mereka berbeda denganku.”
Ucapan Alex membuat Ayra menegang.

“Istri pertamaku anak dari Pengusaha kaya dan sukses, tapi aku selalu bercinta dengan kondom dan menyebut namamu setiap kali melakukan pelepasan. Dia pun minta cerai. Lalu Istri keduaku seorang artis. Dia yang kemarin kamu lihat di kantor. Orang tua ku berharap aku memberi mereka keturunan jika aku menikahi wanita cantik dan seksi. Wanita itu, Bianca artis yang punya popularitas baik juga bisniss yang dijalani dengan Mommy sehingga dia salah satu wanita yang sangat dekat dengan Mommy.

...Tapi dia mengalami nasib sama dengan istri pertamaku. Dia memintaku memberinya anak dengan melepas kondom namun aku tidak pernah melepas benda itu saat bercinta mereka atau dengan siapapun, kecuali kamu.”

“Lalu, kenapa kamu begitu menginginkan kehamilanku?”

“Aku minta maaf Bunda.” Alex menelan ludah kasar.

"Tadinya, setelah aku patah hati karenamu aku bersumpah tak akan pernah punya keturunan dari perempuan manapun. Namun, 2 tahun lalu saat Aryo meninggal, keinginan itu kembali hidup. Keinginan untuk bahagia kembali ada. Dan, aku ingin mewujudkannya dengan kamu. Itu sebabnya aku setuju menikah dengan wanita pilihan orang tuaku, tapi tak pernah mau meninggalkan keturunan. Aku ingin saat aku memilihmu mereka menerimamu, meskipun kamu tidak seperti kandidat menantu idaman mereka. Tapi akhirnya aku sadar... Keluargaku pasti tidak akan pernah menerimamu, kecuali..."

"... Aku hamil. Itu maksudmu?" sudut mata Ayra meruncing menatap Alex.

"Ya Bunda. Mommy sangat ingin aku memiliki keturunan. Sejak awal, selain untuk mengikatmu... Aku juga ingin mengikat orang tuaku dengan kehamilannu... Agar mereka tak bisa menolakmu dan bayi dalam kandunganmu..."

Entah kenapa ada rasa kecewa di hati Ayra. Dia sudah tahu jika selama ini Alex sungguh ingin dia hamil, dan tujuannya pun demi menikahi

dirinya tapi sekarang, situasi berbeda. Tak ada bayi pun Ayra tetap bersedia menikah dengan Alex karena Ayra mencintai Alex. Namun, menjadikan kehamilannya sebagai tameng untuk menerima dirinya di keluarga besar Alex itu membuat Ayra kecewa.

"Jangan menatapku seperti itu Bunda. Ku mohon..." Alex meraih kedua tangan Ayra dan menggenggamnya erat.

"Apakah itu alasan kenapa seminggu ini tidak ada kelanjutan dari lamaranmu kemarin Alex? Kamu menunggu aku hamil?" Alex terdiam karena Ayra menyebut namanya bukan panggilan Ayah.

"Jawab Alex!" Ayra meninggikan suaranya.

"Ya Ayra."

"Jika tidak ada anak ini, anak yang begitu diharapkan sebagai keturunan keluargamu apa mereka akan menolakku?"

"Ya Ayra."

Ayra melepas genggam tangan Alex dan meremas selimut di dadanya seolah sedang meremas hatinya juga. Satu pertanyaan lagi yang

ingin ia pastikan namun bibirnya kelu mengucapkannya. Ia takut mendengar jawabanya.

"Apakah itu berarti... Mereka akan menerimaku karena aku hamil anakmu....," air mata Ayra mulai menetes diiringi degub jantung semakin cepat dan rasa perih semakin sakit.

"...tapi kemungkinan tidak akan menerima Aryana?" ucap Ayra semakin takut dengan jawaban Alex yang sebenarnya sudah bisa ia tebak.

"Ayra... Aku sudah berjanji tadi bukan? Kalau aku akan berjuang demi kamu, Aya, anak dalam rahimmu juga Mami. Dan..."

"TAPI KAMU MEMINTAKU UNTUK MELEPAS AYA KAN ALEX?!" Ayra berteriak.

Ayra menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Dia mengerti sekarang. Orang tua Alex mungkin akan menerimanya tetapi tidak dengan semua yang dimilikinya. Ayra pun mencari pakaiannya.

"Mana pakaianku Alex?"

Alex diam. Tadi sehabis bercinta dan Ayra tertidur sebentar Alex mengambil seluruh pakaian Ayra dan menguncinya dalam lemari. Alex tahu,

jika pembicaraannya nanti pasti membuat Ayra kecewa, sehingga untuk mencegah Ayra kabur ia pun menyimpan pakaian Ayra.

Alex menghampiri Ayra dengan tubuh yang juga polos dan memeluknya erat. Ayra berontak, dia menangis, dia marah, dia kecewa.

"Aku tidak akan melepas Aya demi apapun Alex... Tidak akan..."

"Aku tahu Ayra, aku juga tidak akan melepaskan putri kecil kita itu." Ayra berontak melepaskan diri dari Alex.

"Jangan sebut dia putrimu ketika akhirnya aku tahu jika kamu menginginkan anak dariku untuk menyingkirkan anakku yang lain..." Ayra teriak.

"Ayra tolong tenanglah jangan salah paham... Dengar aku dulu... Ku mohon. Aku tidak seperti itu. Aku sungguh mencintai Aya dengan hatiku, hanya sementara saja Ayra. Kita hanya akan menitipkannya sementara pada Mami. Sampai orang tuaku setuju dengan pernikahan kita. Cuma sementara... Hanya saja untuk saat ini..."

"Hanya apa Alex? Aku tidak akan meninggalkan Aya demi apapun dan siapapun. Dia putriku, satu-satunya milikku dan Aryo. Aku akan menggugurkan kandunganku."

Seketika Alex terdiam. Dia memandang Ayra kecewa dan terluka. Dia lalu tersenyum miris melepas tubuh Ayra dari dekapannya.

"Aku pikir kamu mencintaiku sebesar aku mencintaimu Ayra. Aku pikir kamu percaya jika aku mampu membahagiakan kamu dan Aya juga Mami. Aku tahu, bagimu, mereka sangat berarti, dan mereka juga berarti bagiku. Di sini, di hatiku. Ada begitu besar ruang untukmu, Aya juga Mami..." Alex menunjuk dadanya.

"Tapi disini... Di hatimu... Aku hanya memiliki satu tempat di ruang kecil yang bahkan bisa kapanpun kamu singkirkan karena ternyata aku tak dicintai dan diterima sebesar harapanku..." Alex menunjuk dada Ayra.

Ayra terdiam. Air matanya menetes. Dadanya bergemuruh. Lidahnya kelu tak tau harus bicara apa. Seolah ingin menjelaskan namun dia sendiri tak tahu apa yang ingin dikatakan.

Alex berjalan ke lemari pakaian dan menyerahkan pakaian Ayra pada wanita itu. Alex lalu berpakaian, sementara Ayra masih terdiam. Lalu akhirnya memakai pakaiannya juga. Sementara menunggu Ayra berpakaian, Alex mengambil ponselnya dan menelepon seseorang.

"Abdi... Tolong buat janji dengan dokter kandungan Irene, katakan aku ingin membawa seorang wanita untuk tindakan aborsi." lalu Alex menutup panggilan. Kaki Ayra terasa lemah dan ia pun terduduk di ranjang.

"Jika kamu memang ingin menggugurkannya, maka biarkan aku sebagai Ayahnya menjadi orang pertama yang melihat kematiannya bahkan sebelum dia dilahirkan.. " ucap Alex dengan mata berkaca-kaca.

Alex terluka.

Alex kecewa.

Ternyata, dirinya belum benar-benar mampu meraih hati dan kepercayaan Ayra. Bahkan dengan mudahnya Ayra ingin membunuh anaknya, tanpa mau percaya jika Alex akan berjuang demi Ayra, Aya bahkan Seroja, bukan hanya demi anaknya

yang masih berbentuk gumpalan darah di rahim
Ayra.



"Jika kamu memang ingin menggugurkannya, maka biarkan aku sebagai Ayahnya menjadi orang pertama yang melihat kematiannya bahkan sebelum dia dilahirkan.." ucap Alex dengan mata berkaca-kaca.

Alex terluka.

Alex kecewa.

Ternyata, dirinya belum benar-benar mampu meraih hati dan kepercayaan Ayra. Bahkan dengan mudahnya Ayra ingin membunuh anaknya, tanpa mau percaya jika Alex akan berjuang demi Ayra, Aya bahkan Seroja, bukan hanya demi anaknya yang masih berbentuk gumpalan darah di rahim Ayra.

Ayra dan Alex berada dalam mobil menuju rumah Seroja. Keduanya memilih diam. Harusnya mereka berbahagia saat ini, namun keduanya malah saling menghindar.

Ayra menatap keluar jendela sedang Alex menatap jalanan. Mereka telah kembali dari sebuah praktek dokter kandungan. Tempat itu bukan praktik aborsi, itu tempat pemeriksaan kandungan. Hanya jika pasangan memaksa melakukannya maka mereka akan setuju dengan syarat pasangan harus mendapat konseling lebih dulu. Dan banyak yang mengurungkan niatnya setelah melakukan sesi konseling. Ayra dan Alex mendapatkannya juga, khususnya Ayra.

Air matanya terus mengalir sepanjang konseling. Membayangkan rasa bersalah dan penyesalan akan menghampirinya seumur hidup.

"Kalau masih ada keraguan sebaiknya ditunda. Lebih baik lagi jika dibatalkan." ujar Dokter. Ayra menggigit bibir bawahnya. Genggaman tangan Alex membuat Ayra menoleh pada pria tersebut.

"Yang harus kamu lakukan hanya percaya padaku. Percaya aku mencintai kamu dan juga mencintai orang-orang yang kamu cintai."

Ayra masih menatap Alex ragu. Menurut penjelasan Alex, Mommynya sangat menginginkan cucu. Wanita itu

bahkan setiap hari mendesaknya menikah. Dengan siapapun boleh.

Tapi tentu siapapun itu bukan berarti mereka bisa menerima Ayra dengan statusnya yang janda beranak satu, belum lagi latar belakang Ayra yang merupakan yatim piatu.

Siapapun itu berarti, misalnya anak pengusaha, seorang bisniss woman, model, artis. Itu sebabnya, Alex butuh kartu AS untuk membawa Ayra masuk dalam kehidupannya.

Bagaimanapun juga, dia adalah anak tunggal. Orang tuanya takkan mungkin menolak pewaris bukan? Dan Ayra, memiliki pewaris tersebut.

"Ayra..." Panggilan dan sentuhan lembut jemari Alex membuat Ayra tersadar dari lamunannya. Dia menatap mata Alex.

Alex menautkan jemarinya diantara sela jemari Ayra membuat Ayra mengalihkan pandangan ke tangan mereka. Terasa pas dan sangat nyaman.

"Aku tidak bisa menjanjikan kalau semua akan mudah untuk dilalui, tapi aku berjanji kalau aku akan selalu mengutamakan kamu dibanding apapun. Jika dulu, percintaanmu dengan Aryo

berjalan tanpa ada masalah dan halangan. Maka kali ini berbeda. Kita mungkin akan melakoni roman picisan. Aku pernah gagal berumah tangga 2x karena pernikahan itu memang atas keinginan orang tuaku. Tapi kali ini. Aku pastikan takkan ada perceraian. Sekali aku menikah denganmu... Aku pastikan jika itu untuk yang terakhir kalinya bagiku."

"Tapi aku enggak sanggup jauh dari Aya... Dia selalu tidur dan bangun bersamaku. Bagaimana jika Aya mencari Bunda nya?"

"Perlahan, Aya akan aku tarik masuk dalam keluargaku. Yang aku butuhkan adalah kamu percaya dan mau berjuang denganku. Aku mencintaimu, begitu juga dengan kamu yang mencintai aku. Namun jauh sebelum itu, mereka yaitu orang tuaku adalah orang yang paling mencintaiku. Aku enggak mau jadi durhaka Ayra. Tapi, jika setelah berjuangpun mereka tetap tak mau mengerti, aku siap meninggalkan semua demi kamu, juga Aya putri kita." Ayra mencoba menerima dan percaya semua janji Alex.

"Setiap hari kamu akan bersamanya. Hanya pisah tempat tidur saja Ayra. Tapi itu kemungkinan terburuknya. Aku berharap mereka menerima Ayra. Hanya jika dipaksakan aku takut malah membuat orang tuaku membenci Ayra. Dan, mami Seroja juga kasihan jika harus tinggal sendiri kan?"

Ayra terdiam menatap rumah di hadapannya. Hari sudah gelap dan lampu juga sudah dinyalakan.

"Anggap saja kamu bekerja dan meninggalkan Ayra dengan Omany. Lalu saat pulang ke rumah bisa bermain dengan Ayra. Kita bisa video call kalau sewaktu-waktu kangen dan kita bisa langsung ke mari kapanpun kita mau. Hanya sampai orang tuaku menerima kamu dan Ayra. Aku yakin itu enggak lama."

Ayra menarik nafas dalam dan memandang Alex lagi. Ada penyesalan dalam hatinya karena sempat ingin menggugurkan janinnya. Air matanya menetes dan Alex menangkap wajah Ayra dengan kedua tangannya.

"Ada apa?"

"Aku menyesal berniat membunuh anakku. Anakmu. Anak kita. Maafkan aku Alex. Aku sangat

mencintai Aya, dia hidupku, dia nafasku. Dan sekarang aku juga sudah sangat mencintaimu dan tidak menemukan jalan untuk kembali. Dan aku..." -- "Maafkan Bunda nak..." tangis Ayra menyentuh perut datarnya. Alex membawa Ayra ke dalam dekapannya.

Seroja menatap kecewa pada Ayra dan Alex. Dia lalu memilih memalingkan wajah dari dua insan yang tengah berlutut dihadapannya.

"Maafkan Ayra Mami.. " isak Ayra sambil tak mau berdiri dari hadapan Seroja.

"Saya yang salah Mi. Saya yang berbuat jahat pada Ayra. Saya memperkosa dia dan memaksanya menerima saya, meskipun pada akhirnya sekarang dia menerima saya. Tolong jangan membenci dia." Alex memelas.

Seroja menangis. Matanya kini menatap foto pernikahan Aryo anaknya dan Ayra yang terpajang di dinding ruang tamu kecil miliknya. Hatinya perih merasa dibohongi dan seperti diselingkuhi. Ayra menantu kebanggaan dan putri yang sangat dia percayai sekarang mengaku hamil 5 minggu.

Namun, Seroja teringat akan hari itu. Saat hari pertama Ayra bekerja. Ayra pulang kantor dengan penampilan berantakan dan tak berbicara sedikitpun melainkan langsung ke kamar. Seroja bahkan bisa mendengar isak tangis bersamaan dengan suara air dari kamar mandi. Rumahnya kecil sehingga kedengaran dengan jelas. Setelah itu, Seroja juga mendapati Ayra berubah murung.

Mungkin benar awalnya dia diperkosa. Namun dengan kenyataan hamil di luar nikah, Seroja tak kuasa menahan kecewa. Tapi, nasi sudah jadi bubur, yang terpenting sekarang adalah mencari jalan keluar dari masalah ini.

Perlahan tangannya terangkat ke atas kepala Ayra dengan mata masih belum memandangnya. Ayra mendongak memberanikan diri menatap Seroja.

"Mami..." ucapnya dengan suara serak khas menangis dan mata sembab bengkak. Akhirnya Seroja mau menatapnya.

"Kamu sudah seperti anak Mami Ayra. Jadi, pintu maaf seorang ibu selalu ada buat putrinya."

ucap wanita itu akhirnya. Ayra semakin histeris dan bangkit memeluk Seroja.

Dia tak pernah tahu apa itu Ibu selain Ibu Sukma yang merawatnya saat di Panti Asuhan dulu. Namun Seroja telah menjelma sebagai sosok ibu yang sesungguhnya baginya. Sejak dia pertama kali tinggal dengan Seroja sebagai titipan Sukma, wanita itu menerima Ayra dengan cinta sebagai anak dan menantu lalu saat ini... Saat Ayra begitu mengecewakannya. Ayra merasa beruntung memiliki Seroja.

"Maafkan Ayra Mami. Ayra sayang Mami. Ayra sungguh hormat sama Mami. Ayra mohon maaf karena telah mengecewakan Mami. Sumpah Ayra akan selalu berusaha membahagiakan Mami. Maaf Ayra bukan menantu yang baik."

"Kamu baik Ayra. Kamu selalu baik... Hanya nasibmu sedikit kurang baik. Tapi jangan menyalahi takdir Tuhan Ayra. Ini sudah jalan NYA. Harus dilalui dengan ikhlas."

"Alex berjanji... Alex akan melakukan yang terbaik untuk kita Mami." ucap Ayra.

Seroja menatap Alex. Dia tidak buta dengan perasaan pria itu. Bertahun-tahun lalu, bahkan sebelum persahabatan Alex dan anaknya Aryo hancur karena Ayra, dia sudah tahu jika pria itu menatap Ayra dengan cinta sejak lama.

Alex dulu sering ke rumahnya semasa kuliah, dan sering dia mendapati Alex mencuri pandang menatap Ayra. Semua tak luput dari pandangan matanya. Ia tahu betul, Alex mencintai Ayra dan akan menjaganya sebaik almarhum anaknya Aryo.

Hanya yang dia takutkan adalah orang tua Alex. Seroja kenal betul bagaimana level mereka. Seroja tahu benar bagaimana kedepannya hubungan Alex-Ayra-Aryana dan dirinya.



Sebuah rumah besar bahkan teramat besar bagi sebuah keluarga kecil beranggotakan suami-istri dan seorang putra mereka, tampak sedikit ramai saat sang putra yang lebih memilih hidup bebas di apartemen pulang ke rumah.

"Masak kesukaannya Alex ya bik Nanik... Rendang jengkol..." teriak Alex dari pintu depan berjalan santai menuju dapur dan sang Mommy langsung protes seperti biasanya. Wanita usia 56 tahun tersebut meninggalkan aquarium raksasa di dalam ruang keluarga menuju arah dapur.

"Alex...! Kamu ini yah... Sekalinya pulang ke rumah mintanya yang aneh-aneh. Jengkol itu makanan orang rendah bukan kelas kita. Mommy enggak tahan dengan baunya Alex..."

"Mom... Alex itu pulang ke rumah karena kangen rendang jengkolnya bik Nanik, bukan kangen bawelan Mommy." ucap Alex menghampiri bik Nani yang berusia 40 tahunan lebih. Wanita

tersebut sudah merawat Alex sekitar 20 tahunan sejak usia Alex masih 8 tahun. Makanan kesukaan suami bik Nanik adalah rendang jengkol dan Alex pun telah jatuh cinta pada masakan tersebut.

Alex memeluk Nanik dari belakang saat wanita itu sedang menumis masakan membuat hati Mommynya Angelica kesal. Nanik jadi merasa tidak enak hati pada nyonyanya.

Jujur saja dipeluk pria dewasa bertubuh kekar dengan bau harum yang sedap dihidung ditambah rasa sayang yang dalam pada sang putra majikan membuat kebanggaan tersendiri di hati Nanik. Alex begitu menyayanginya dan tak pernah menganggapnya rendah, sifat yang diturunkan entah dari siapa karena menurut Nanik meskipun kedua majikannya baik hati tetapi mereka selalu pasang kelas jika menghadapi orang dengan status beda.

Dulu saat kecil, saat orang tua Alex sering bepergian ke luar negeri demi bisnis, tak jarang Alex memaksa tidur di kamar pembantunya tersebut. Bahkan kedua anak perempuan Nanik juga dianggap seperti adik. Sering dikasih jajan dan

dibantu uang sekolahnya pake uang jajan putra majikannya tersebut.

Angelica sendiri bahkan tidak tahu sifat murah hati putranya tersebut, diam-diam membantu anak-anak Nanik. Tapi sepertinya sifat itu diperoleh dari didikan Nanik yang sudah seperti ibu kedua bagi Alex, karena Alex lebih banyak menghabiskan waktu dengan Nanik dibanding Angelica.

"Kamu ini ya.. Bukannya peluk Mommy malah peluk si bibik..." Angelica cemberut namun tidak benar-benar marah. Dia memiliki hubungan baik dengan Nanik dan seluruh pekerja di rumahnya, meskipun hanya hafal nama Nanik dan tak hafal nama belasan pembantu lainnya. Pasalnya Nanik sangat berjasa dalam merawat dan membesarkan Alex juga pernah hampir meninggal karena menyelamatkan Alex saat hampir di tabrak mobik saat Alex kecil.

"Elah... Si Mommy cemburu. Tenang aja Mom... Alex bawa berita baik nih." ucap Alex sambil melepas dekapannya dari bik Nanik dan merangkul bahu Ibunya.

"Mom... Kasih penilaian deh sama cewek ini..." ucap Alex memperlihatkan foto seorang wanita di ponselnya. Angelica terdiam. Dia menatap Alex.

"Mom seperti tidak asing. Siapa ya? Apa dia model atau artis barangkali. Dia sepertinya punya darah asing dan Indo ya? Cantik sekali... Katakan siapa dia?" Mommy Alex bersemangat.

Alex menuntun sang Ibu ke sofa ruang keluarga yang satuannya seharga puluhan atau mungkin ratusan juta. Setelah duduk Alex menatap Mommynya.

"Besok malam Alex kenalkan Mommy padanya juga keluarganya. Dia calon menantu mu Mom... Dan dia..." Alex sengaja menggantung kalimatnya.

"Apa Alex jangan buat Mommy penasaran. Dia anak pengusaha? Dia beneran artis? Atau orang tuanya di luar Negeri? Bisniss apa keluarganya?" Alex diam dan mengulum senyum. Seperti itulah Mommynya.. Selalu menilai dari status sosial seseorang.

"Alex..." nada suara Angelica penuh penekanan. Alex tersenyum lalu mengecup pipi sang ibu.

"Dia akan menjadikanku seorang Ayah dan kamu seorang Nenek, Mom.."

"Ya... Tentu saja jika kalian menikah dia akan..." Angelica terdiam sejenak lalu menatap Alex dengan mata melotot.

"*Yes mom... She is pregnant, mine.*" ucap Alex seketika membuat wajah Angelica shyok bercampur bahagia.

"Mom akan jadi Nenek? *Really, son? Are you kidding me?*" Alex menggeleng lalu tersenyum.

"Aku berhasil menghamili seorang perempuan cantik Mom. Aku jamin keturunanku pasti sangat tampan dan cantik nantinya." ucap Alex bangga memamerkan foto Ayra.

"Oh... Astaga! Bahagianya aku. Papi! Yah... Papi harus tahu ini." Angelica segera bangkit mencari ponselnya.

"Boleh Alex makan jengkolnya Mom?" teriak Alex.

"Ya... Makanlah sepuas dan semaumu Alex. Kali ini Mommy tak marah. Ah, Cucu... Aku akan pameran cucuku ke semua ibu-ibu arisan sosialita dan mengajak menantu cantikku juga nanti..." Angelica meracau sendiri menuju kamar.

Alex memandang ibunya dengan tatapan sedih. Dia tahu apa yang diharapkan wanita itu. Sang ibu pasti akan kecewa dengan pilihan hatinya. Kecewa dengan status sosial Ayra yang tak seperti bayangannya. Tapi Alex tak bisa mundur lagi. Dia mencintai Ayra dan hanya akan menjadikan Ayra satu-satunya wanita dalam hidupnya, satu-satunya pemberi keturunannya.

Alex sudah gagal dengan 2 wanita, Sonya anak pengusaha yang hanya bertahan beberapa bulan lalu Bianca istri keduanya yang akhirnya menyerah karena Alex selalu menyetubuhinya tanpa melepas kondom dan selalu menyebut nama Ayra setiap pelepasannya.

Juga sederet wanita pelampiasan nafsunya sebelum akhirnya beberapa bulan lalu dia memperkosa Ayra, tanpa pengaman dan dengan

harapan Ayra menjadi miliknya jika wanita itu hamil.

"Kamu ini.. Kalau mau makan begituan jangan di meja makan ini dong. Hah... Nanti kalau buang urin di kamar mandi kamarmu saja. Papi enggak ingin semua ruangan terkontaminasi dengan bau jengkolmu..." ucap Sugito ayah Alex saat mereka makan siang bersama di meja makan yang mewah namun merusak selera Sugito karena rendang jengkol permintaan Alex. Tapi Alex hanya cuek menyantap menu tersebut.

"Pi... Asli lebih enak dari yang kemaren bik Nanik masak. Lebih empuk nih Pi..." ucap Alex.

"Oh ya..." Tanpa sadar tangan Sugito terangkat dan meraih sepotong rendang jengkol dan ikut memuji dengan jempolnya.

Angelica melotot.

"Papi...? Kamu makan juga?"

"Hahah... Papi mah sering diem-diem makan rendang jengkol Mom... Hasil provokasi Alex. Hati-hati Pi... Bakal ga dapat jatah hari ini." goda Alex membuat sang Papi kelabakan.

"Myy... myy... mommy maaf sayang keceplosan. Ah... Dasar kamu ini... Sengaja buat Papi sama Mommy berantem ya?"

"Hahaha...." Alex tertawa penuh kemenangan.

"Lalu gimana dengan perempuan yang kata Mommy kamu sangat cantik dan... Mmmhh.. Bener dia hamil anakmu?"

"Bener Pi..."

"Yakin itu anakmu?"

"Yakinlah Pi.. Kan Alex yang perkosa dia... Jadi yang di dalam perutnya saham Alex lah."

"Perkosa?!" Sang Mommy dan Papi serempak kompak somplak kali ini.

"Iya. Kalau enggak mana mau dia sama Alex? Udah ah... Alex udah selesai makannya." pria itu ngeloyor meninggalkan kedua orang tuanya yang meminta penjelasan. Alex mendesah, dia sengaja menghindar. Dia mengeluarkan ponsel di saku celananya lalu menelepon.

"Bunda..."

"Ya Ayah..."

"Besok malam. Sesuai rencana. Besok, Ayah jemput kamu. Dandan yang cantik ya."

"Ya Ayah."

"Jangan ragu lagi. Kamu percaya aku kan?"

"Hmmm..."

"Love you, Bunda. Cium sayang buat Aya ya..."

"I love you too..."



Ayra menarik nafas dalam lalu membuangnya perlahan sebelum kakinya memasuki sebuah restaurant mewah yang berada dalam kawasan ibukota Jakarta. Heels 10 cm membuat tubuhnya yang sudah tinggi terlihat semakin tinggi semampai dengan bobot berat tubuh yang sangat proporsional.

Alex tidak menjemputnya malam ini, pria itu berkata jika dia ada sedikit urusan dan meminta supir mengantarkan Ayra.

Gaun berwarna biru dongker tanpa lengan menggantung di tengkuk lehernya sedangkan panjang gaun hingga mata kakinya dengan belahan di bagian kaki kiri hingga ke paha membuat Ayra kelewat sexy dan menggoda.

Kulit putihnya semakin bercahaya dan anting yang sedikit menjuntai panjang hingga mengenai bahu membuatnya terlihat semakin menawan. Alex memberikan gaun ini, pagi tadi dan meminta supir

membawa Ayra ke salon. Tujuannya bukan untuk membuat wanita itu tampil berbeda alias *make over* tapi Alex khusus meminta agar riasan Ayra semakin menonjolkan titik cantiknya.

Ayra tak mengenakan kalung karena antingnya sudah cukup menyita pandangan ditambah bagian dadanya yang sedikit terbuka agar terkesan seksi. Menawan, elegan dan anggun.

Ayra tak kesusahan beradaptasi dengan penampilannya, yah.. Dulu, saat Alm. Aryo harus menemui klien atau ada acara resmi dia biasa berpenampilan sedikit glamour seperti malam ini. Hanya saja, malam ini Ayra merasa tidak pantas. Pasalnya, dia bukan siapa-siapa sehingga harus berpenampilan seperti princess... Namun Alex memaksa dengan alasan restaurant tersebut hanya menerima tamu yang sudah reservasi dan memakai pakaian resmi.

Dasar orang kaya...

"Mbak Ayra Devana?" seorang pelayan menghampiri Ayra yang berdiri di depan pintu

restaurant, Ayra bingung tapi ia hanya mengangguk.

"Meja super vip 2, silahkan mbak sudah ditunggu oleh Tuan dan Nyonya Sugito Orlando."

Ayra tersenyum kaku. Ketegangan meliputi dirinya dan membuatnya sedikit berkeringat di bagian kening. Ayra memasuki ruangan yang ditujukan pelayan padanya.

Dia mengetuk pintu sebanyak 2 kali lalu masuk setelah menarik nafas dalam kemudian menghembuskannya kasar. *Alex harus di hajar setelah ini...* Rutuk Ayra dalam hati. Ia kesal, lelaki itu malah membiarkannya menghadapi situasi tegang sendirian.

Saat pintu terbuka, 2 pasang mata menatapnya penuh selidik. Tak lama hanya beberapa detik karena setelahnya Angelica berdiri menyambutnya ramah dan penuh senyuman.

"Kamu pasti kekasih Alex?" itu pernyataan sekaligus pertanyaan. Ayra tersenyum canggung, debar jantungnya sungguh cepat melebihi kecepatan detik jarum jam. Dengan segera Ayra meraih tangan Angelica lalu membawanya ke arah

keningnya. Sedikit terkejut, karena Angelica biasanya menerima sapaan cipika-cipiki namun perempuan di depannya ini malah berlaku santun. Senyum merekah di wajah Angelica dan dia mengusap lembut bahu Ayra.

"Mommy, seperti pernah melihat ataupun mendengar namamu. Yah..., mungkin di suatu tempat, pastinya." ucap Angelica berusaha mengingat jika dia pernah mendengar nama Ayra.

"Jangan berdiri saja, Mom... Ajak calon mantumu duduk." ucap Sugito.

Angelica tersadar lalu menuntun Ayra duduk di dekatnya.

"Mmmhh... Ehm... Jadi Ayra, katakan, apa benar yang Alex bilang kalian akan menikah?"

"Saya sudah menerima cincin Alex tante..."

"No... Mom... Kamu boleh panggil saya Mommy dan Papi. Kami juga akan jadi orang tuamu." Ayra tersenyum, tak menyangka orang tua Alex adalah orang yang hangat.

"Jadi... Mmhh... Apa 'dia' baik-baik saja?" tanya Angelica melirik perut Ayra saat berkata 'dia'. Spontan tangan Ayra menyentuh perut datarnya.

"Iya Tan.. Mmhh Mom... Dia baik dan sehat. Aku dan Alex juga sudah memastikannya semalam."

Yah... Sesaat sebelum melakukan niatan aborsi dokter sengaja memperlihatkan usg Ayra, menyatakan betapa sehat janinnya dan betapa beruntung Ayra bisa hamil, dan itu sukses membuat Ayra menangis dan menyesal sempat berniat membunuh anaknya yang masih berbentuk gumpalan darah kata orang awam.

Ada penyesalan besar di sudut hati Ayra. Alex benar, orang tuanya sepertinya memang sangat mengharapkan Alex memberi mereka keturunan. Ah... Ayra mungkin akan ditampar jika mereka tahu, jika Ayra pernah berfikir untuk membunuh calon keturunan mereka.

"Ohya, kenapa sendiri? Mana keluarga besarmu? Apa masih ada urusan bisnis? Katakan, kalian mewakili perusahaan apa? Atau kamu bergelut dalam dunia artis? Model? Atau penyanyi? Kamu tampak sangat cantik sekali..." puji Angelica. Yahhh... Dia menyukai Ayra, sangat cantik dan anggun, juga sepertinya dia memiliki darah asing.

"Mereka disini Mom..." suara Alex tiba-tiba menginterupsi saat Ayra akan berkata kalau ia bukan dari kalangan ningrat ataupun satu dari deretan orang terkenal seperti yang Angelica duga.

"Alex? Kemari *son...*" panggil Sugito.

Alex masuk dengan menggendong Aya dan merangkul pundak Seroja.

Mata Ayra terbelalak. Apalagi ini? Apa yang Alex rencanakan? Ayra pikir, Alex menutupi kebenaran dirinya, malu dengan status Ayra yang tak pantas dengan Alex namun ternyata pria itu datang bersama keluarganya. Ya... Harta paling berharganya.

"Apa-apaan ini Alex?" Angelica berdiri dari kursi dan menegang saat melihat Ayra tadi langsung menghampiri Aryana dan menggendongnya.

Alex menolak uluran tangan Ayra yang berniat menggantikan Alex menggendong Aryana.

"Jangan Bunda, kamu lagi hamil. Ingat pesan dokter? Biar Ayah aja ya, sayang. *It's ok.*"

Alex menuntun Seroja masuk lebih dalam ruangan dan Seroja berat hati menurut.

Dia memberi senyum pada Angelica yang dibalas wajah tak suka.

"Apa maksudnya ini Alex?" tanya Angelica.

Alex menarik kursi untuk diduduki Seroja.

"Aya sayang, ayo salim dulu sama Kakek dan Nenek. Ini Papa dan Mommy nya Ayah,"

Dengan bijaknya Aryana mengikuti permintaan Alex.

Angelica dan Sugito terkejut namun berusaha tak merespon. Keduanya sama-sama ingin tahu ada apa sebenarnya ini. Alex lalu mendudukkan Aryana di dalam pangkuan Seroja.

"Dia Aryana Mom-Pap... Dia anak dari Ayra dan almarhum Aryo."

Wajah Angelica berubah suram dan marah menatap Ayra, berbeda dengan beberapa saat lalu. Wanita di depannya ini, dia adalah wanita yang sama, yang beberapa tahun lalu menjadi kehancuran bagi keluarganya. Dia wanita yang membuat Alex frustrasi.

"Apa yang kamu pikirkan Alex? Mommy berusaha mati-matian membuatmu keluar dari masalah dan bahkan menikahkanmu agar melupakan dia, namun sekarang kamu membawa dia kembali ke dalam hidupmu?"

Hati Ayra terasa getir. Dirinya adalah wanita yang begitu ingin dihindari keluarga Alex. Benarkah dulu dia sangat menghancurkan Alex dengan memilih Aryo.

Alex terlihat tenang. Dia menggenggam jari Ayra yang mengatup rapat dan berada di atas pangkuan wanita itu sesaat lalu melepasnya dan menghampiri sang ibu.

"Mom... Alex mencintai Ayra." hanya itu namun entah kenapa air mata Ayra malah lolos jatuh ke pipi. Ayra merasa begitu diistimewakan sekaligus merasa bersalah karena melukai hati keluarga Alex.

"Siapa pun Alex... Mommy tak keberatan. Tapi dia perempuan yang telah sangat melukaimu..."

"Mom... Alex mencintai Ayra..." ucap Alex lagi berbicara lembut sambil memeluk sang Ibu dari belakang. Sugito memilih diam.

"Dia janda Alex dan beranak satu. Mommy memang tidak menuntut kamu menikahi gadis. Janda pun tak apa, tapi enggak berarti... Ah... Alex. Dia yatim-piatu, janda beranak satu dan tak memiliki status sosial apapun..." Angelica berujar frustrasi seolah yang ia katakan adalah aib dan itu sukses menyakiti hati Ayra.

Ayra meremas kuat jari jemarinya yang saling bertautan di pangkuan. Semua yang dikatakan ibu Alex memang benar namun entah kenapa begitu lolos dari bibir wanita paruh baya itu terasa menyakitkan sekali.

Sebuah genggam tangan lain datang menghampiri tangannya. Milik Seroja. Wanita itu memberi senyum hangat dan membuat Ayra ingin memeluknya namun seolah itu tak tepat dilakukan saat ini.

"Jangan lupa Mom... Alex mencintai Ayra." lagi. Alex hanya mengatakan itu namun seolah Ayra merasa dunianya yang runtuh kembali kokoh. Alex mengucapkannya masih memeluk sang ibu namun tatapan matanya menatap mata Ayra lembut.

"Alex impoten kalo enggak sama Ayra Mom... Alex bisa dapatkan puluhan gadis perawan kalo Mommy mau. Alex bisa dapatkan hati para wanita sosialita seperti yang Mommy harapkan. Tapi Alex takkan pernah bisa memberi Mommy cucu dari sederet wanita dalam fikiran Mommy itu. Alex hanya ingin punya anak dari rahim perempuan bernama Ayra. Karena, Mom... Alex mencintai Ayra."

"Alex..." ucap Angelica lirih.

"Baiklah. Pembicaraan ini takkan selesai jika tidak ada yang menengahi. Kami setuju kamu menikahi jandanya Aryo, toh kamu juga sudah duda 2 kali. Hanya saja, Papi tidak bisa menerima siapapun kecuali darah daging keturunan Sugito Orlando."

"Papi! Dia ini wanita tak jelas." ucap Angelica.

"Tapi wanita tak jelas itu memiliki masa depan jelas buat Orlando, Mom... Dia hamil, cucuku." Sugito mulai berdebat dengan istrinya.

"Bunda... Kakek sama Nenek kok belantem sih? Kan seleman... Kata Ayah kita ga boleh belantem Kakek... Nenek..." ucapan Aryana membuat suasana

semamin menegang. Angelica yang sempat menatap Aryana membuang tatapannya.

"Baiklah. Hanya wanita itu, dan anak yang masih dalam rahimnya. Dengan catatan Mommy tak ingin dia bersikap sembrono dan memalukan kelak... Mommy takkan menerima anak yang bukan dari darah Orlando. Jika ingin masuk ke keluarga Orlando, dia harus datang sendiri, tanpa membawa masa lalunya, termasuk anak dari Almarhum Aryo." sang Ratu Orlando pun melepas dekapan Alex lalu berdiri meninggalkan meja penuh makanan dan keluar tanpa pamit pada Seroja yang pernah memiliki hubungan baik di masa lampau.

Sugito juga ikut berdiri dan melempar tatapan dingin pada Ayra sebelum menyusul istrinya. Hening. Tak ada suara. Aryana menatap semua orang yang tersisa. Bundanya menangis tanpa suara dengan kepala tertunduk. Lalu gadis kecil itu, tanpa mengerti masalah yang terjadi bergerak menghapus air mata di wajah cantik bundanya dengan tangan kecilnya membuat semua orang terkesiap memandangnya.

Ayra terdiam sesaat menatap putrinya, dan isak tangis dengan suara pilu akhirnya lolos dari bibirnya. "Aya...." tangisnya memeluk Aryana dan meraihnya dari pangkuan Seroja ke pangkuannya.

Alex merapatkan gigi atas dan bawahnya sambil mencengkeram kuat sandaran kursi makan yang tadi diduduki Ibunya seolah dia siap mengangkat kursi tersebut dan membantingnya ke arah meja makan yang dipenuhi makanan lezat.



Ini bukan pernikahan pertama bagi mereka. Bukan pula prewedding pertama. Namun hati keduanya sama-sama berdebar, takut jika ada hal yang kurang meskipun itu hanya hal kecil. Ayra dan Alex melakukan foto prewedding di sebuah studio foto ternama dan terpercaya di Jakarta dengan konsep indoor.

Pakaian mereka pun tidak ribet. Sepasang pakaian batik dengan warna dan motif sama. Ayra mengenakan gaun batik selutut dan Alex memakai kemeja lengan pendek dengan bawahan berwarna putih.

"Oke. Ganti kostum." ucap fotografer Ari yang baru saja selesai menangkap capture mereka.

"Bentar bro... Gue minta satu sesi lagi. Tapi yang ini buat pribadi. Jangan digabung sama foto prewed lainnya." Ucap Alex. Ari tampak diam berpikir sebelum akhirnya mengacungkan jempol.

"Sesi apalagi Ayah?" tanya Ayra.

Alex hanya senyum lalu menelepon seseorang. Tak lama Seroja masuk dengan memakai baju batik atasan bermotif sama dengan yang mereka pakai namun bawahannya memakai rok hitam panjang juga dia datang bersama Aryana yang sudah di make up dan memakai gaun mini sesuai tubuhnya dengan motif sama dengan yang mereka kenakan.

Mata Ayra berbinar. Ini kejutan. Alex tak mengatakan ada sesi ini sebelumnya. Sama seperti acara pertemuan keluarga 2 hari lalu, Alex berkata dia telat karena ada urusan tapi ternyata dia malah membawa Seroja juga Ayra sebagai bagian diri Ayra yang tak terpisahkan, meskipun pada akhirnya tetap ada penolakan dari keluarga Orlando.

"Aya.." Ayra berucap lirih dan menunduk memeluk Aya. Lalu dia menoleh ke Seroja.

"Mami..." Seroja tersenyum.

"Meskipun nantinya kita berjauhan... Tapi kami selalu menjadi bagian dari kamu nak... Mami beruntung, kamu mendapat pria seperti Alex yang tetap mengizinkan Mami bersama kalian dan tidak mendepak Mami..." ucap Seroja haru. Alex datang menghampiri 3 perempuan beda usia tersebut.

"Sebagai pria tertampan disini, dengan sangat hormat saya undang para *ladies* agar ikut bergabung dengan saya untuk berfoto bersama." Alex berucap sambil tersenyum.

Ayra tanpa ragu dan tanpa malu meraih wajah Alex, menatap matanya penuh cinta dan memberinya senyum manis.

"Makasih Ayah..." ucapnya tulus lalu mengecup pipi Alex. Pria itu terkejut karena Ayra jarang menunjukkan perasaannya pada dirinya.

"Sudah mulai terbuka?" tanya Alex menggoda. Ayra mengangguk semangat.

"Aku mencintaimu." ucapnya dan Alex merasa melayang ke langit tertinggi saat ini.

Setelah berfoto beberapa sesi dan berganti pakaian Alex dan Ayra memilih foto yang akan di masukkan dalam undangan dan yang hanya akan jadi koleksi pribadi.

Tawa bahagia mereka keluar saat ternyata adegan kecil namun manis diabadikan sang fotografer secara candid. Saat Ayra menangkap wakah Alex dan moment Ayra mencium pria itu.

"Gue kasih loe bonus buat gambar yang ini. Perfoto gue kasih sejuta. Berapa biji tuh foto candid nya... Loe itung deh, kaliin sejuta perfoto pokoknya." seru Alex bahagia.

"Hahaha... Holang kaya mah bebas ya bro..." goda sang fotografer.

"Anjrit. Ini bukan pamer duit tapi gue ngargain bener hasil jepretan candid loe yang natural man... Ntar nikahan gue, pokoknya loe yang jadi fotografernya." titah Alex.

"Gampang bro... Kita tinggal teken kontrak aja. Hahaha..." seru pria muda tersebut.

Ayra senang melihat raut wajah Alex hari ini. Pria itu tampak tertawa lepas tanpa beban, tidak seperti beberapa hari sebelumnya. Sejak pertemuan Ayra dan orang tua Alex, Alex terlihat sangat tertekan. Dan meskipun dia tertawa atau tersenyum entah kenapa Ayra merasa pria itu sedang dalam kesusahan.

"Ayah... Kata Oma, Aya akan punya dedek bayi ya?" tanya Aryana polos.

"Uhuk....uhuk..." Alex tersedak dan Ayra memberinya minuman ice lemon tea yang telah ia pesan sebelumnya.

Saat ini mereka sedang makan malam di restaurant sehabis foto dan memilih foto. Alex melirik ke Seroja. Dia bingung harus berkata apa.

"Nanti, kalo dedek bayinya udah lahir, Aya boleh ya diajak tinggal sama Ayah dan Bunda. Aya janji deh enggak jadi anak nakal dan manja, kan sebentar lagi dipanggil kakak sama adeknya..." Aryana kembali berceloteh sambil menikmati ice creamnya.

Alex memandang sedih Aryana. Ayra bahkan kehilangan nafsu makannya mendengar penuturan sang buah hati.

"Oma bilang... Kalau dedeknya masih di pelut bunda, Aya tinggalnya sama Oma dulu, Ayah sama Bunda soalnya halus tinggal tempat kakek dan nenek supaya dedek bayi cepat besal di pelut bunda teyus lahir."

Alex takjub akan kebijakan anak sekecil Aryana. Seroja memang berjanji akan membantu memberi pengertian pada Aya, dan ternyata Seroja

berhasil membuat alasan yang masuk di akal buat anak seumur Aryana.

"Memang Aya sanggup tidur pisah dari Bunda?" tanya Alex sementara Ayra menunggu jawaban Aya dengan mata berkaca-kaca.

"Enggak apa-apa. Aya sanggup. Kan udah gede. Udah mau jadi kakak. Aya malah belani bobok sendilian Ayah. Nanti, kalo dedek bayi udah lahir, Aya yang jagain dedeknya."

Hati Alex mencelos. Dia sedih, harus memisahkan ibu dan anak yang begitu sangat ia cintai. Ayra meneteskan air mata. Secara tidak langsung, anak sekecil Aya diminta berkorban demi kebahagiaan sang ibu.

"Bunda kok nais?"

"Enggak Aya... Enggak. Bunda hanya takut, Aya akan kesepian enggak ada bunda di rumah." ucap Ayra menahan isak tangisnya membuat bahunya naik turun.

"Bunda jangan nais. Kan Aya udah mau dipanggil kakak. Jadi Aya bukan anak cengeng lagi. Ayah sama Bunda, Oma bilang akan seling jenguk Aya kan? Jadi Aya gak sepi. Bunda jangan sedih,

plis..." Aya berucap manja membuat hati Ayra damai sekaligus makin pedih. Ayra memeluk Aryana erat.

"Ayah janji. Secepatnya akan bawa Aya dan Oma tinggal bersama."

Aya tersenyum dan mengangguk. Ayra mengecup puncak kepala Aryana.

Bunda enggak tahu apa yang akan terjadi Aya... Sebisa mungkin Ayah dan Bunda akan coba membuat kakek dan nenek menerima kamu. Kalau mereka tahu anak Bunda sepintar dan sebaik ini pasti mereka akan tergugah...

Ini takkan mudah Aya... Ini akan sulit. Mereka orang kaya, mereka takkan mungkin menerima kamu sebagai bagian dari mereka dengan mudah...

Tapi Bunda akan terus berjuang untuk mengubah pemikiran mereka. Mereka harus tahu, betapa Aya, anak Bunda sangat spesial.

Ah... Aya.. Kamu hanyalah seorang anak yang kurang beruntung karena masih begitu kecil saat ditinggal untuk selamanya oleh Ayah kandungmu sayang... Bunda enggak pernah menyangka akan menjadi seperti ini saat Bunda nerima Ayah Alex untuk jadi Ayah sambungmu...

Perempuan manapun selalu ingin bahagia dengan pria yang ia cintai, menikah sekali seumur hidup dan menjalani pernikahan hingga usia menua... Bunda enggak pernah bermimpi jadi janda... Status ini membuat orang menganggap rendah bunda... Membuat orang berfikir status janda adalah status impian para wanita agar bisa gonta-ganti pasangan....

Sumpah demi kamu dan calon adekmu.. Bunda dan Ayah akan berusaha mempertahankan hakmu sama dengan adikmu kelak... Tapi Aya harus kuat dan sabar ya...

Ayra berkeluh dalam hati. Ya... Tak akan ada beda anaknya bersama almarhum Aryo ataupun anaknya dengan Alex yang akan lahir kelak... Dan orang tua Alex juga orang lain di luar sana harus mengakui kebenaran tersebut.



Ayra pernah menikah dengan seorang pria yang tergolong memiliki ekonomi kelas atas, hanya saja Aryo almarhum suaminya beserta keluarganya adalah pribadi yang memiliki jiwa sederhana. Mereka tidak pernah memandang status sosial seseorang, yang penting bagaimana pribadi mereka.

Begitupun saat bermenentukan Ayra, ketika pertanyaan bertubi-tubi muncul tentang status Ayra yang hanya anak yatim piatu dan dibesarkan di Panti Asuhan, keluarga almarhum Aryo terutama orang tuanya selalu mem'back up Ayra.

"Iya... Dia ini anak titipan Tuhan yang kebetulan dibesarkan di Panti Asuhan. Lihat deh cantik sekali kan..." Ayra teringat akan kalimat Seroja saat resepsi pernikahan dulu.

"Mbak ini cantik sekali... Model ya? Artis? Ahh.. Pasti anak dari salah satu relasi bisnis keluarga Orlando." Sapa seorang undangan.

"..." Ayra.

"Wah.. Selamat atas pernikahannya Alex. Semoga petualanganmu berakhir hari ini, secara istri ketigamu ini sangat cantik! *Happy wedding bro...*" relan bisnis Alex.

"..." Ayra.

Ya... Ini adalah resepsi pernikahan Alex dan Ayra. Tapi sebelumnya, Ayra telah melakukan pemberkatan pernikahan di Gereja. Dia dan Alex terpaksa menutupi status kehamilan Ayra agar bisa melakukan pemberkatan pernikahan.

Yah... Mereka bukan pasangan pertama yang melakukannya. Ada banyak pasangan yang berharap mendapatkan pemberkatan kudus meskipun telah melakukan aib sebelumnya.

"Kamu lelah Bunda?" suara lembut itu menghangatkan hati Ayra dan rangkulannya di pinggang Ayra membuat Ayra semakin bahagia. Ayra tersenyum manis pada Alex, menatapnya penuh arti.

Sekarang... Aku sudah tidak sendiri lagi... sekarang aku sudah memiliki seseorang tempatku berbagi dan berindung di dunia ini.

Oh Tuhan... Biarkanlah ini jadi pernikahan terakhir bagiku dan Alex... Ijinkanlah kami melewati hari bersama hingga rambut kami sama-sama memutih, menikmati pertumbuhan anak-anak kami menjadi dewasa dan menikah... Dan... Semoga Aya bisa segera diterima di keluarga Orlando.

Sebuah kecupan singkat di bibir Ayra membuat wanita 27 tahun itu terkejut.

"Ayah..." cicitnya.

"Kenapa? Kita sudah sah sekarang? Aku bebas mencium istriku bukan?" ucap Alex menarik rapat pinggang Ayra lalu mencium bibir Ayra. Kali ini lebih lembut dan lama.

"Ayah..." bisik Ayra. Alex senyum lalu mengusap bibirnya sendiri. Pandangan Alex tiba-tiba berubah sayu.

"Kenapa?"

"Aku minta maaf. Kita belum bisa bahagia bersama Aryana dan Mami Seroja." Alex menatap Ayra penuh penyesalan. Ayra menggelengkan kepalanya.

"Tidak Ayah... Mereka juga bahagia kok. Mereka bahagia sama seperti kita. Hanya saja tempatnya dan waktunya yang berbeda. Aku hanya perlu belajar hidup jauh dari mereka sekarang."

"Sementara. Tidak akan lama Bunda.. Kita juga akan setiap hari menemui mereka." Alex mengusap wajah Ayra dan Ayra menikmatinya dengan menutup matanya sejenak.

"Ayo dansa..." Alex menggamit tangan Ayra ke tengah undangan.

"Lagu ini kami persembahkan buat pengantin berbahagia..." tampak di panggung penyanyi Rossa dan Afgan sebagai undangan yang diminta juga mengisi acara.

Di pernikahan Alex dan Ayra memang bertabur undangan berbagai kalangan. Sederet artis, pengusaha, model juga mantan istri keduanya, Bianca dan sang suami. Sebagian besar artis yang datang karena persahabatan yang sempat terjalin saat Alex dulu menikah dengan Bianca dan tetap berlanjut.

Ada juga beberapa model yang memang dikontrak perusahaan dan hotel milik keluarga

Orlando sebagai model brand. Ada juga yang memang menapaki bisniss dan bekerja sama dengan Alex pribadi bukan Orlando group.

Diiringi lagu tersebut Alex meraih kedua tangan Ayra untuk diletakkan dipundaknya dan dia meraih pinggang Ayra. Saling menatap dan tersenyum. Menikmati setiap syair kalimat yang mewakili perasaan mereka berdua.

"Kamu dikirim Tuhan untuk melengkapiku..." ucap Alex membuat wajah Ayra merona.

"Ayah... Aku malu... Jangan membuatku merona..." ucap Ayra.

Namun Alex yang memang sedang amat sangat bahagia tak menggubris kalimat Ayra.

Dia malah semakin merapatkan tubuhnya dan Ayra membuat mata Ayra terbelalak karena dia tahu Alex akan menciumnya. Ayra menggeleng tapi wajah Alex terlalu memelas membuat Ayra mengalah.

Ayra pun mengeratkan tubuhnya pada Alex berusaha tak peduli dengan tatapan iri ataupun merendahkan orang padanya, terutama beberapa karyawan di kantor tempatnya dan Alex bekerja

dan membiarkan prianya, yaitu suaminya Alex, menciumnya mesra membuat pasangan lain iri dan malah baper.

Ayra tahu saat ini, lebih dari tigaperempat undangan berfikir dia janda genit murahan yang pamer kemesraan tanpa rasa tahu malu di muka umum. Hal itu karena status dirinya yang bukan hanya janda tapi juga karena dia bukan dari kalangan atas.

Lain cerita jika dia janda yang kaya raya seperti Musdalifah, mungkin... ah, seandainya dia memiliki setengah saja dari kekayaan Musdalifah mungkin dia takkan dianggap janda murahan penggoda pewaris tunggal Orlando group.

Alex merasakan Ayra yang tak menikmati ciumannya dan memilih melepas pagutan mereka dan mengganti dengan mengecup kening Ayra lama dan memeluk Ayra sambil berdansa.

Ya... Ini lebih baik... Ayra merasa jauh lebih nyaman. Dada bidang Alex memang tempat terbaik yang bisa dia tuju untuk berbagi beban. Suara riuh tepuk tangan membuat keduanya melepaskan diri dan tersenyum. Ayra ingin menikmati

kebahagiaannya, ia mau berhenti terbebani dengan pendapat orang lain tentangnya.

Setelah acara resepsi selesai dan mereka kembali ke rumah keluarga Orlando, Ayra merebahkan tubuhnya diranjang besar milik Alex di kamar bernuansa putih gading. Dia telah lebih dahulu membersihkan diri sebelum berbaring, sedang Alex membersihkan diri di kamar tamu, di kamar lain di rumah besarnya.

Tok.tok.tok.

Ayra tersentak lalu membukakan pintu.

Ibu mertua baru. Catat. Bukan Seroja, tapi Angelica berdiri di depan pintu kamar. Ayra menelan ludahnya susah.

"Kamu sudah selesai bersihkan diri?"

"I... Iya Bu." Ayra bingung dan gugup. Angelica melirikinya dari atas kepala hingga ujung kakinya.

"Kamu sudah minum susu hamilmu?" Angelica berbicara lagi. Ayra menggigit bibirnya.

"I.iya Bu. Nanti akan saya buat dan minum." Ayra semakin gugup. Entah kenapa ia begitu gugup

menanggapi mertuanya ini. Aura wanita itu kurang bersahabat, Ayra harus hati-hati.

"Kamu jangan gugup begitu. Saya ini bukan ibu mertua kejam yang tak berperasaan. Saya ini wanita kelas atas, dan wanita kelas atas pantang menunjukkan kebengisan di depan musuh. Lagipula kamu bukan musuh tapi menantu saya." Ucapnya lagi. Ayra mengangguk.

"Ibu... Masuk dulu." tawar Ayra menggeser tubuhnya mundur dan membukakan pintu kamar lebih lebar. Angelica masuk ke kamar putranya tanpa sungkan. Dia duduk di sofa lalu melirik ke Ayra yang masih terpatung di pintu.

"Duduk disini. Jangan kayak satpam." Ayra tersadar lalu ikut masuk dan duduk di sebelah Angelica.

"Saya mencintai Alex. Saya juga sangat mengharap cucu darinya. Kelebihanmu saat ini adalah, kamu wanita yang anakku cintai dan ibu dari calon cucu yang kuharapkan. Saya harap kamu mengerti benar arti kedua hal tersebut sehingga bisa menjaga nama baik keluarga Orlando juga calon cucuku."

"Iya Bu."

"Sebentar lagi ada bibik yang antar susu buat kamu. Jangan sampai tidak dihabiskan. Kamu juga harus banyak istirahat. Alex sedang diajak ngobrol Papinya. Kamu istirahat dulu saja sembari nunggu susu dan Alex." Angelica bangkit lalu berjalan keluar kamar.

"Satu lagi. Kamu panggil Mommy, enggak usah ibu." ucap wanita itu tanpa berbalik pada Ayra dan berlalu meninggalkan kamar Alex, putranya. Ayra mendesah lalu tubuhnya lunglai bersandar di sofa.

Dia perhatikan pakaian di tubuhnya. Baju terusan berbahan sutera halus bermotif bunga mawar dan sandal tidur untuk dipakai di kamar yang terlihat mahal.

Alex menyediakan semua yang terbaik baginya juga janinnya. Dia juga menyiapkan yang terbaik untuk Aryana dan Seroja, hanya saja semua itu masih terasa hampa dan tak lengkap. Ada sebuah kekosongan di hatinya. Ucapan Angelica memang tidak sarat intimidasi ataupun ancaman, hanya saja entah kenapa ada perasaan tertekan di

hati Ayra. Seolah-olah jarak yang harus ditempuh menuju Aya semakin jauh.

Mertuanya menyuruhnya memanggil Mommy... Wanita itu sepertinya baik dan juga penyayang, namun hanya jika berhubungan dengan Alex dan keluarga Orlando. Di luar area tersebut, Ayra merasa dia wanita yang akan membuat hidupnya tak nyaman. Semoga Seroja dan Aya akan baik-baik saja tanpa dirinya di dekat mereka.



Ayra memeluk erat putrinya Aya yang terlelap dalam dekapannya. Sebulan sudah pernikahannya dengan Alex, dan Alex setiap hari mengajaknya berangkat ke kantor bersama namun Alex tidak benar-benar mengajak Ayra ke kantor melainkan Ayra disinggahkan ke rumah Seroja. Saat jam makan siang tiba maka Alex akan bergabung dengan Ayra, Aryana dan Seroja.

Seperti siang ini, Alex kembali kumpul dengan mereka sambil beristirahat. Tak jarang Alex membatalkan pekerjaannya di sore hari karena memilih menghabiskan waktu bermain bersama Aryana.

Alex membelikan sepeda baru untuk Aryana sore ini dan mengajak gadis kecil itu bersepeda di halaman rumah Angelica. Dari kejauhan, seberang jalan rumah Seroja, sebuah mobil Avanza hitam terparkir.

Seorang wanita dengan perasaan pedih menatap ke seberang jalan di mana wanita itu menyuruh sang pengemudi memarkirkan mobil. Wanita itu sengaja tak menaiki mobil mewahnya, sengaja memilih taxi online selama 2 minggu ini hanya untuk menatap ke arah rumah Seroja. Di balik kacamata hitam yang ia kenakan menetes air mata. Dia merasa betapa hatinya terluka. Wanita itu merasa dibohongi. Dia merasa cemburu.

"Kita pergi dari sini Pak. Ke mall terdekat. Nanti saya kasih Bapak tips lebih." ujar wanita tersebut setelah sebelumnya menghapus air matanya.

"Aya... Ayah sama Bunda pulang dulu ke rumah Kakek dan Nenek ya? Aya kesayangannya Ayah tidak boleh nakal sama Oma. Jadi *princess* pintar ya?"

"Iya Ayah. Aya janji jadi anak baik. Tapi Ayah sama Bunda besok datang lagi ya.."

"Tentu dong..." ucap Alex mengecup pipi Aryana lalu terakhir bagian favoritnya, puncak kepala alias bagian ubun-ubunnya.

Lalu Ayra juga memeluk Aryana dan mencium putrinya. Meskipun setiap hari bersama, meskipun waktu yang dimilikinya saat ini dengan Aryana lebih banyak dibanding saat dirinya masih bekerja di kantor Alex dulu, namun tetap saja, saat akan meninggalkan Ayra hatinya terasa sakit.

"Aku tunggu di mobil" ucap Alex ke Ayra.

"Mi... Maaf ngerepotin terus ya..." pamit Ayra.

"Kamu ini bicara apa sih. Mana ada anak dan cucu yang merepotkan orang tuanya. Kalian itu milik mami yang paling berharga, keluarga mami. Justru mami bersyukur kamu dinikahi Alex yang pengertian. Tapi Ayra..." ucapan Seroja sedikit lirih di akhir.

Kening Ayra berkerut. "Ada apa Mi?"

"Mami entah kenapa merasa tidak enak hati pada Angelica, Mommynya Alex. Secara, kalian memang tinggal di rumah keluarga Orlando, tapi kalian lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ini. Mami enggak keberatan kalian seperti ini, hanya jika membayangkan diri Mami di posisi Angelica... Entah kenapa Mami rasa ini tidak benar."

Seroja meraih jemari Ayra.

"Akhir-akhir ini Mami sering merasa di awasi. Dan seringnya itu saat jam makan siang. Mami merasa 2 minggu ini setiap jam setengah satu siang, pasti ada mobil yang terparkir di seberang. Bukan mobil yang mewah sekali sih Ayra.. Tapi, perasaan mami merasa kalau kita diawasi."

"Maksud mami, Mommy Angelica mengawasi kita di siang hari?" tanya Ayra.

"Mami enggak yakin Ayra. Tapi mami pesan kamu dan Alex harus sering-sering menghabiskan waktu dengan mertuamu. Mereka hanya punya satu anak yaitu Alex. Jangan biarkan mereka merasa jauh dari anak mereka."

"Tapi, Ayra tidak menjauhkan mereka Mi?"

"Benar, tapi secara tidak langsung, kalian berdua lebih banyak bersama kami dibanding mertuamu, ditambah mereka belum bisa menerima kehadiran Aya. Ayra, pandai-pandailah bersikap. Kamu menantu yang paling Mami banggakan, sekarang tugasmu membuat Angelica berfikir juga merasakan hal yang sama."

Ayra terdiam sejenak lalu menatap Seroja. Dia memberi Seroja senyum manis lalu mengangguk. Ayra pun segera menyusul Alex di mobil.

"Apa yang kamu pikirkan Bunda?" Tanya Alex menyadari sejak masuk mobil Ayra hanya diam saja. Ayra menatap Alex, kemudian mobil berhenti karena lampu merah.

"Mami khawatir sama Mommy. Katanya, kita kurang perhatian pada Mommy dan Papi."

"Maksud kamu?" Alex bertanya sambil kembali melajukan mobil saat lampu merah berganti hijau.

"Kita terlalu sering menghabiskan waktu bersama Mami juga Aya."

"Ya itu kan karena anak kita ada di rumah Mami Seroja Bunda... Hal yang wajar jika kita menghabiskan waktu dengan anak kita."

"Tapi Ayah... Keluarga kamu tidak menerima anakku... Dia hanya menerimaku..."

"Anakmu?" Alex mengucapkannya dengan sinis.

"Jadi maksudmu dia hanya anakmu sementara aku selalu menyebut Aya dengan anak kita bahkan putri kecillku?" nada suara Alex khas orang tersinggung. Ayra menelan ludah susah. Dia telah menyakiti Alex sekarang.

"Ma...maaf Ayah. Aku enggak maksud begitu, hanya saja... Astaga... Kenapa denganku?" Ayra mengeluh lalu sedikit menidurkan sandaran kursi mobil Alex.

"Sudahlah. Hanya saja jangan lagi kamu berkata seperti itu Bunda. Aku mencintaimu, juga Aya. Ingat itu."

"Maaf Ayah. Hanya aku kepikiran Mommy. Kita bahkan terlalu asik dengan kebahagiaan kita."

"Mereka orang sibuk Aya. Mereka bahkan tak peduli kita melakukan apa. Mom bahkan selalu ke luar kota sepanjang minggu dan setiap akhir bulan dia akan ke luar Negeri. Kamu tak akan bisa cocok dengan kebiasaan glamournya. Aku mengenalmu bunda, wanita yang penuh kesederhanaan. Tapi aku tak mengingkari, aku berharap Mommy dan kamu bisa akur, seperti Mami Seroja dan kamu."

"Aku ingin mencobanya Ayah. Aku ingin mencoba ke luar dari zona nyamanku dan memasuki zona Mommy yang glamour." ucap Ayra optimis.

"Benarkah? Aku akan sangat bahagia jika kamu mau mengalah Bunda. Hanya, dari awal aku mengingatkan. Mommy cukup sulit didekati, tetapi sekali dia menerimamu maka dia akan sangat menghargaimu. Seperti bik Nanik. Aku bahkan lebih sering memeluk dan menciumnya dibanding Mommy, tapi Mommy tak pernah marah. Dia tahu dalam hatiku, aku paling mencintai dirinya, itu sebabnya meskipun aku bermanja pada bik Nanik dia tak marah. Mommy sangat menghargai bik Nanik."

"Apakah sangat sulit tiba di titik itu Ayah?" Ayra mulai pesimis.

"Tidak sulit Bunda, tapi bukan sebuah hal yang mudah juga untuk dilakukan."

"Akan ku coba Ayah. Demi wanita yang sangat kamu cintai. Seperti kamu mencintai orang paling berhargaku, demikian pula akupun akan mencintai orang-orang yang paling berarti dalam

hidupmu." Alex tersenyum bahagia. Hatinya menghangat. Dia semakin mencintai Ayra.

Pagi ini Ayra tidak ikut berangkat ke kantor dengan Alex. Dia berniat mendekati Ratu di keluarga Orlando. Bukan pekerjaan mudah. Jika hubungannya dengan Seroja sebagai menantu-mertua bukan hal sulit, itu dikarenakan Ayra sebelumnya memang sudah seperti anak di keluarga Aryo.

Ibu asuhnya di Panti menitipkan Ayra pada keluarga Seroja sehingga mereka sudah punya ikatan batin dan hubungan baik sebelum akhirnya Ayra menikah dengan Aryo. Tapi ini beda kisah. Ayra sungguh harus belajar jadi mantu yang baik.

"Bik Nanik. Mommy kenapa tidak sarapan bersama kami pagi ini?" tanya Ayra. Bik Nanik menatap ke lantai dua rumah megah Alex lalu menunduk dan menatap ke arah Ayra.

"Nyonya bahkan belum makan sejak kemarin malam, mbak Ayra." ucap bik Nanik.

Kemarin Alex dan Ayra memang makan malam di rumah Seroja dan saat tiba di rumah

mereka langsung ke kamar untuk istirahat. Ayra merasa bersalah. Jangan-jangan benar kata Seroja jika Angelica memang mengawasinya.

"Ayra minta tolong, bibik siapin sarapan yang biasa di makan Mommy biar Ayra bawa ke kamarnya ya." Nanik mengangguk setuju. Tak lama bik Nanik selesai, Ayra lalu membawa sarapan dalam nampan yang disiapkan Nanik.

Ayra mengetuk kamar mertuanya. Untuk pertama kalinya dia akan memasuki kamar mertuanya jujur ia sedikit gugup. Setelah 3 kali ketukan berulang akhirnya terdengar jawaban boleh masuk dari dalam. Ayra mengucapkan doa sebelum membuka pintu dan masuk.

"Mau apa kamu?" Angelica melirikinya sekilas lalu membuang tatapan dari menantunya tersebut. Ayra seketika menelan ludahnya susah.

"Mommy belum turun sarapan pagi ini. Sekarang hampir jam 9, Ayra bawakan Mommy sarapan." Ayra berusaha menetralkan debar jantungnya. Berbicara setenang mungkin.

"Tumben? Tidak ke rumah mertuamu?" Angelica bertanya sinis membuat Ayra merasa

terintimidasi. Seroja ternyata benar, Angelica memang mengawasinya beberapa hari ini.



"Tumben? Tidak ke rumah mertuamu?" Angelica bertanya sinis membuat Ayra merasa terintimidasi. Seroja ternyata benar, Angelica memang mengawasinya beberapa hari ini.

"Mommy... Mmhh... Ah.. Iya. Hari ini Ayra tidak ke sana. Hari ini, Ayra ingin nemenin Mommy. Dan juga ingin ditemani Mommy." ucap Ayra lembut dan tersenyum.

"Menemani dan ditemani? Maksud kamu?" Angelica yang berbaring di ranjang besar nan megah dengan ke empat sudut yang memiliki tiang dari tembaga juga kain halus tipis yang diikat di setiap tiang melirik Ayra sekilas.

Wanita itu memegang ponsel miliknya dan sepertinya sedang asik sebelum Ayra datang mengganggu.

"Iya. Ayra mau menemani Mommy. Juga ditemani Mommy."

"Sudahlah! Jangan berputar-putar. Apa maksudmu sebenarnya Ayra?"

"Kalau Mom mau tahu... Mom sarapan dulu. Nanti sehabis sarapan Ayra perjas." ucap Ayra mendekati Angelica dan menyodorkan nampan ke sisi kiri Angelica. Angelica mendesah. Dia lalu membenarkan posisi untuk duduk dan Ayra dengan senyum lembutnya menaruh nampan di pangkuan Angelica.

Perempuan berusia 2x lipat darinya tersebut mulai melahap sarapannya. Dia penasaran dengan rencana Ayra padanya. Dia tahu, Ayra pasti memiliki rencana saat ini sehingga mencoba merayunya dengan sarapan.

Angelica bukan wanita yang mudah dirayu, namun dia dengan senang hati akan menurut dan mencoba masuk dalam rencana yang orang lain buat untuk bisa mengetahui langkah yang akan dia pilih.

Setelah memakan roti bakar selai coklat juga segelas jus jeruk dan setengah gelas air mineral Angelica menatap Ayra.

"Aku sudah menyelesaikan bagianku sekarang, perjas maksudmu."

Ayra kembali tersenyum dan mengambil nampan di pangkuan Angelica. Sebenarnya jantungnya masih berdebar kencang. Dia tidak menyangka Angelica menurut memakan sarapannya dengan mudah.

"Boleh Ayra duduk dekat Mommy?" tanya Ayra meminta izin. Mungkin takut ditendang sang ibu mertua. Karena jujur, bagi Ayra, Angelica itu wanita yang luar biasa cantiknya tapi juga memiliki sebuah aura yang entah kenapa terkesan menyeramkan. Tatapannya sangat mampu mengintimidasi.

"Hmmm." Ucap Angelica. Ayra duduk dan mulai berbicara.

"Ayra udah menemani Mommy sarapan pagi ini, sekarang giliran Ayra yang ditemani Mommy. Ayra mau periksa kehamilan ke dokter kandungan. Mommy mau kan nemenin Ayra periksa cucu Mom ke dokter?"

Wajah Angelica entah kenapa seketika melembut di mata Ayra. Aura menyeramkan seolah

berubah jadi aura yang dipenuhi aura keibuan. Penuh kasih sayang.

"Ehm... Boleh saja. Tapi Mom mau mandi dulu. Kamu pun bersiaplah." ujar wanita itu berbicara dengan ekspresi jual mahal menjaga wibawanya agar tetap disegani.

"Iya. Mommy dandan yang cantik ya... Biar entar dikirain orang lagi jalan sama adik bukan sama mantu." ucap Ayra memberanikan diri menggoda mertuanya dan untung berhasil. Angelica tersenyum. Lalu Ayra pun pamit keluar kamar.

Dia pun sekarang harus berdandan secantik mungkin mengimbangi sang mertua yang merupakan seorang wanita sosialita. Ayra tak ingin mertuanya mengeluh karena malu berjalan dengannya

Angelica cukup puas melihat penampilan menantunya. Harus ia akui, meskipun tidak terlalu glamour, tetapi Ayra memiliki fashion yang lumayan baik. Menantunya tersebut juga memiliki kelebihan lain, tubuhnya yang tinggi dan langsing dengan leher jenjang dan kaki yang indah, sehingga

pakaian yang ia kenakan seolah hanya dirancang khusus untuknya.

Tak heran banyak relasi maupun kenalan Angelica mengagumi Ayra dan menganggap wanita itu beruntung memiliki menantu seperti model.

Pakaian yang dipakai Ayra ke Rumah Sakit Ibu dan Anak untuk periksa kehamilan memang biasa saja, namun karena harga pakaian tersebut mahal ditambah tubuhnya yang memang seperti manekin di butik, banyak orang memperhatikannya tanpa sadar, terutama kaum pria, dan hal tersebut tanpa sadar membuat sang mertua mendadak posesif.

Tanpa disadarinya, dia menggandeng tangan Ayra bagai ibu yang takut kehilangan anak perawannya.

Ayra yang menyadari bagaimana posesifnya wanita paruh baya disebelahnya ini tersenyum bahagia. Ayra merasa dia tak akan terlalu susah dekat dengan ibu mertuanya yang tampak galak tapi sesungguhnya berhati lembut.

Pantas saja Alex sangat *over protectif* padanya ternyata sifat tersebut nurun dari sang Mommy.

Mereka berdua duduk di ruang tunggu dimana ada beberapa wanita hamil lain yang ikut antri untuk pemeriksaan kehamilan ditemani suami.

"Anaknya ya Bu? Mau pemeriksaan hamil? Kok ga sama lakiknya? Lakiknya mana?" tanya seorang wanita berusia sebaya Ayra namun memiliki tubuh lebih subur dengan raut wajah dan nada suara menyindir. Sepertinya dia sedang hamil dan sedikit sensi dengan suaminya yang gagal fokus memperhatikan istri tapi malah melirik pada Ayra terus.

"Zaman sekarang sih biasa ya Bu... Pemeriksaan hamil kaga bawa lakik..." entah dari mana lagi datangnya sindiran tersebut, yang pasti perempuan hamil itu juga kesal karena sang suami bukan hanya melirik tapi terang-terangan menatap Ayra. Emosi Angelica tersulut.

"It's okay... Mom... Enggak apa kok." ucap Ayra menahan lengan Angelica, ia dengan pedenya merasa sang mertua akan menurut padanya, dan untungnya dia berhasil.

"Mau pemeriksaan hamil atau mau test kesuburan pranikah mbak?" tanya seorang ibu hamil yang

tampaknya lebih muda dari Ayra. Dia bersama seorang pria yang mungkin suaminya. Ayra tersenyum lembut.

"Periksa hamil. Mbak hamil berapa bulan, kayaknya udah trimester 3 ya? Anak ke berapa?" tanya Ayra ramah. See... Ayra emang gitu, kalau ada yang bicara baik-baik pasti dia respon dengan sopan.

Dua bumil sebelumnya kepo pada percakapan mereka, terlihat dari raut wajahnya dan lirikan mata mereka.

"Anak pertama mbak. Sudah 8 bulan. Mbaknya cantik banget, langsing, suka lihatnya. Anak saya cewek mbak kata dokter, semoga cantik deh kayak mbak..." ucap wanita muda itu.

"Jangan... Cantik kayak Mamanya aja. Mamanya juga cantik banget kok..." balas Ayra ramah menyentuh perut buncit wanita muda itu.

"Ya iyalah... Kalo mirip situ entar dipertanyakan lagi?" sindir ibu hamil resek yang pertama. Angelica mulai tak sabar. Perempuan paruh baya itu sudah menarik nafas bersiap melabrak tapi Ayra kembali membujuknya.

"Mom... Enggak apa." ucap Ayra lagi. Angelica kembali menurut. Dia tak ingin ada keributan saat ini. Namun dalam hati dia akan minta layanan VIP lain waktu agar tak bertemu ibu hamil resek.

"Mbak hamil berapa bulan?"

Ayra menghitung, dia telat 3 minggu lalu persiapan pernikahannya 3 minggu ditambah sebulan pernikahan sekitar 10 minggu...

"Kurang lebih 2 bulan setengah."

"Anak ke berapa mbak? Mual enggak?"

"Enggak. Mual biasa aja sih di pagi hari. Tapi dia baik enggak bikin Bundanya capek. Ini anak ke du-"

"Pertama. Menantu saya hamil anak pertama." potong Angelica. Ibu hamil pertama dan ke dua melirik sambil mencibir. Ayra merapatkan gigi atas dan bawahnya sambil tetap berusaha tersenyum.

Batinnya berontak, bukan tak senang pada janin dalam kandungannya saat ini, hanya saja calon anaknya tersebut adalah anak ke dua nya. Dia tidak ingin mengingkari keberadaan Aya sebagai yang pertama lahir dari rahimnya.

Ayra bahkan ingin berbagi cerita tentang hamil pertamanya dulu. Tapi Ayra saat ini sedang dalam tahap mengambil hati sang mertua maka ia memilih diam meskipun sudut hatinya perih dan perutnya mendadak mual dengan pernyataan sang mertua.

"Wah... Enak ya kak ditemenin mertua." ucap wanita muda tersebut.

"Ya iyalah. Saya kan mertua yang sayang mantu. Artinya mertua adalah anak saya suami dia. Dia punya suami. SUAMI. Bukan berarti tidak ditemani suami enggak punya suami loh." beuh... Si Mommy mulai nyindir dua ibu hamil resek sebelumnya.

"Tapi kesian ya... Lakiknya enggak nemenin. Kalo saya ya mbak suami mah selalu SIAGA. Slap Antar jaGA kalo saya mau pemeriksaan atau kemana-mana. Ya kan Papi..." ucap ibu hamil resek pertama. Sang suami ngangguk saja namun dia masih suka curi pandang ke Ayra.

"Apalagi lakik gue. Setiaaa banget. Ya Kan beb?" ucap ibu hamil resek kedua.

"Ya kan kesibukan setiap orang berbeda sih mbak-mbak semua." ucap wanita muda tadi. Entah kenapa suasana ruang tunggu jadi panas.

Seorang perawat mengantarkan wanita hamil dan suaminya keluar dari ruang periksa dokter. Lalu ia memanggil nomer antrian periksa berikutnya.

"Ibu Salsabila Maharani." panggil perawat dan wanita muda tadi berdiri dibantu suaminya.

"Mbak saya duluan. Sabar ya..." bisiknya pada Ayra sambil melirik 2 wanita hamil yang lainnya. Ayra tersenyum dan mengangguk mengerti.

Tak beberapa lama seorang pria tampan dengan pakaian setelan jas mahal berjalan sedikit tergesa menuju ke ruang tunggu kehamilan tempat Ayra berada.

"Wow... Gantengnya... Kayak artis." ucap ibu hamil resek pertama.

"Mana?" ibu hamil resek kedua ikutan memperhatikan.

"Suamimu di sebelah loh Mami..." protes wanita hamil yang pertama.

"Beb... Beb..." panggil suami wanita hamil ke dua menarik lengan istrinya yang tampak tersihir menatap Alex. Ya, pria tampan itu adalah Alex yang tampak menoleh mencari keberadaan seseorang. Senyum manis merekah di wajahnya saat ia melihat sang istri dan Mommy nya duduk bersama dan tampak akur.

Alex, pria itu berjalan santai namun para wanita yang menatapnya seperti melihat adegan model pria jalan di catwalk... Tatapan dan mupeng para ibu hamil resek tiba-tiba berubah kecut saat melihat pria tampan yang dikira model menghampiri Ayra dan Angelica.

Alex mengecup pipi Angelica lalu setelahnya kening Ayra. Dia lalu membuka kancing jasnya dan tersenyum pada Ayra.

"Kamu datang Alex? Mau nemenin ISTRI kamu tercinta kan periksa hamil? Ih... Anak Mommy memang pria romantis deh." suara Angelica entah kenapa kuat sekali. Bahkan sengaja ia tekankan di kata istri.

Dua bumil yang membuat Angelica jengkel tadi bertingkah membuka majalah juga ponsel.

Pura-pura acuh tak perduli. Ayra jadi geli sendiri melihatnya.

Alex tampak bingung. Dia bertanya pada Ayra dengan anggukan kepala sementara Ayra semakin geli sendiri. Dia hanya menjawab dengan gelengan kepala.

"Alex tadi ada *meeting* di dekat area sini, terus Ayra bilang mau periksa hamil sama Bunda jadi Alex mampir sebentar."

"Berarti kamu, anak Mommy, suaminya Ayra kan? Su-a-mi." lagi sang Mommy bicara dengan nada aneh membuat tawa Ayra jadi lepas seketika. Alex mengernyit bingung.

Entah kenapa Ayra merasa bisa mengenal Angelica sedikit lebih dekat. Kejadian lucu ini, membuat Ayra sadar bahwa Angelica hanyalah wanita paruh baya yang memiliki materi berlimpah tetapi sangat kekurangan kasih sayang juga perhatian. Ia tampak sedikit kekanakan.

Ayra rasa ia kini tahu cara mendekati sang mertua.

"Hamil anak ke berapa Bu?" tanya sang dokter pada Ayra.

Ayra memang baru pertama ini konsultasi dengan dokter Kandungan tersebut. Mommy Alex yang meminta agar Ayra periksa si Rumah Sakit Ibu dan Anak tersebut dan selanjutnya nanti ke praktik.

"Anak ke du-"

"Anak pertama Dokter. Ini cucu pertama keluarga Orlando." potong sang Mommy. Ayra dan Alex saling pandang dan ketika Alex akan membuat konfirmasi Ayra menggeleng pada suaminya.

"Pernah keguguran?"

"Tidak dokter." jawab Ayra. Lalu pertanyaan seputar hal-hal lainnya pun mengalir seperti hari pertama haid terakhir ataupun keluhan Ayra.

Setelah sesi tanya jawab Ayra diminta berbaring untuk tindakan anamnese. Lalu dokter memulai USG nya.

"Ibu boleh lihat di TV LCD di depan ini karena saya akan mulai melakukan USG." ucap dokter.

Dokter Anita melihat perut Ayra lalu melirik pada Ayra. Ada beberapa garis putih halus di perut Ayra yang masih rata.

"Ini hamil ke dua saya dokter. Anak pertama saya sudah hampir 4 tahun." Ayra berbicara pelan. Kening dokter berkerut.

"Mungkin nanti saya bicara pribadi dengan dokter." sambung Alex tak kalah pelan berbicara.

Dokter Anita mengangguk mengerti. Dia bukan dokter yang suka ikut campur masalah pribadi pasiennya, tetapi jika hal itu menyangkut riwayat kehamilan sang pasien Dokter tersebut harus mencari tahu.

Setelah USG, Angelica dan Alex diminta menunggu di luar sementara dokter di dalam mendengar riwayat kehamilan pertama Ayra.

"Maaf dok... Mertua saya tidak mau mengakui anak pertama saya, itu sebabnya ia kekeuh menyatakan ini hamil pertama saya. Dokter jadi bingung ya..." Ayra sedikit risih harus membuka aib keluarganya tapi dokter Anita memang harus tahu bukan jika ini kehamilan keduanya bukan yang pertama.

"Tidak apa. Yang penting jangan stress ya Bu Ayra. Dan harus banyak minum air putih juga istirahat yang cukup. Beruntung sekali ibu *morning sickness* tidak parah. Kalau mual muntah di pagi wajar. Semangat ya Bu Ayra."

"Terimakasih dokter." lalu Ayra pamit keluar ruangan dokter menuju ruang tunggu. Dia harus menghindari stress. Tapi entah kenapa Ayra merasa jika dia pasti akan mengalaminya. Karena semakin dekat dirinya dengan sang mertua, ia merasa akan semakin jauh dari buah hatinya Aryana. Tapi ia harus berusaha dekat dengan Angelica, mencoba meluluhkan sang mertua agar mau menerima Aryana.

Alex dan Angelica menyambut Ayra dengan senyuman dan Ayra pun membalasnya dengan tulus meskipun ada ruang hampa di hatinya yang sulit ia tepiskan.



TERJEBAK...!!!

Itulah yang Ayra rasakan saat ini. Betapa tidak, ketika Alex pria yang dia cintai begitu bahagia saat sang Ibu akhirnya menerima kehadiran dirinya sebagai menantu dan sang mertua sendiri yang ternyata juga hanyalah sosok seorang ibu kesepian yang butuh hangatnya kasih sayang dan perhatian dari anak dan menantu, di saat bersamaan ia harus rela jauh dari anaknya Aryana.

Ya... Ayra terjebak dalam keluarga kecilnya yang baru, begitu hangat akan kasih dan juga romantis, *tanpa* Aryana.

Sepulang dari Rumah Sakit, Angelica memaksa ditemani *shopping*, dan yang ia beli adalah pakaian untuk Ayra. Malamnya Angelica mengajak suami, anaknya Alex juga Ayra untuk dinner di restaurant.

Lalu esoknya, Angelica meminta Ayra menemaninya belajar membuat *cake*, "Resep ini baru

kata temen arisan Mommy. Rasanya juga sangat enak pas Mommy coba... Baik untuk ibu hamil juga. Temenin Mom cobain resepnya ya Ayra..."

Begitulah keakraban itu mengalir membuat keduanya semakin dekat dan akrab, saling tertawa bersama.

"Mommy senang kamu mau belajar jadi menantu yang baik. Mommy senang sama perhatian kamu. Dua menantu Mommy yang dulu termasuk wanita sibuk yang jarang masuk dapur." ucap Angelica lalu menatap Ayra.

"Semua orang kan punya lebih dan kekurangan masing-masing My..." ucap Ayra lembut. Dia melirik ke arah Angelica yang sedang membuat adonan cokelat sedang Ayra mengoles bagian dalam loyang dengan mentega.

"Ehm.. Mommy... Kuenya bakal banyak nih... Aryana suka sekali kue cokelat loh..." dengan berani Ayra menyebut nama terlarang bagi Angelica tersebut. Kegiatan Angelica seketika terhenti.

Ayra menggigit bibir bawahnya dengan degub jantung tak karuan.

"Hmmm... Semua anak kecil pasti suka kue coklat." ucap Angelica akhirnya. Ayra pun membuang nafas kasar tanda lega.

Ternyata bisa dimasukin dikit-dikit nih... Ayra berkata dalam hati dengan wajah sumringah.

Tiga hari, Ayra menahan diri agar tak menemui Aryana, berkomunikasi hanya melalui video call bersama Aryana, dan menuruti mau sang mertua. Dan hari ini, akhirnya ia memberanikan diri membahas soal Aryana.

Otomatis ucapan sang mertua barusan membuatnya seperti seorang musafir yang berjalan di padang gurun tak tentu arah dan bertemu dengan Oase. Ayra berbunga-bunga. Dia akan mulai memasukkan Aryana dalam setiap pendekatannya dengan Angelica.

"Ra..."

Baru saja Ayra akan membagikan cerita menarik tentang Putri kecilnya yang cantik dan lucu saat membuat kue dengan dirinya, sang mertua malah mendahuluinya.

"Ya Mommy..." Ayra menoleh ke Angelica dengan wajah yang masih sumringah tetapi wanita

itu membelakanginya. Kening Ayra seketika berkerut.

"Mommy tahu, ini terdengar egois dan jahat. Mommy juga sangat mengerti jika hal yang paling diinginkan semua ibu, termasuk kamu adalah bersama dengan anaknya..." jeda--

"... Dan Mommy, sangat ingin bersama anak Mommy, darah daging Mommy... juga menantu Mommy yang cantik dan lembut. Setelah sekian lama, akhirnya keluarga bahagia impian Mommy menjadi nyata... Dan sungguh... Mommy tak bisa membiarkannya rusak dengan kehadiran orang lain yang bukan bagian dari Orlando."

"Tapi Ayra sekarang bagian dari Orlando, Mommy... Dan Aryana itu bagian terpenting dalam hidup Ayra selain anak Mommy..." air mata Ayra menetes.

Rasanya sakit, sangat sakit terpisah dari buah hati. Mungkin seorang ibu akan sanggup berpisah dengan suaminya, tapi seorang ibu tak akan pernah sanggup berpisah dengan anaknya, buah hatinya... Belahan jiwanya.

Angelica menahan diri untuk tidak berbalik karena ia yakin saat ini, Ayra berdiri tepat dibelakangnya sambil menangis.

"Maafkan keegoisan Mommy Ayra. Semakin Mommy bisa menerimamu dalam keluarga ini, semakin Mommy tak bisa menerima bagian masa lalumu itu. Kita akan memberikan kebutuhan *financial* 'anak itu' juga mantan mertuamu yang merawatnya. Apapun yang mereka butuhkan, rumah baru yang lebih nyaman, sekolah terbaik, fasilitas kesehatan... Semuanya... Tapi jangan pernah lagi kamu mengatakan jika 'anak itu' bagian dari dirimu. Bagian dari dirimu saat ini ada dalam rahimmu... Dia darah daging Orlando." ucap Angelica meninggalkan Ayra di dapur.

Kaki Ayra gemetar, dadanya bergemuruh seolah siap hancur. Tubuhnya melorot ke lantai dan lututnya jatuh menjadi tumpuan tubuhnya.

Sakit sekali kalimat sang mertua barusan. Bagaikan belati yang tepat menikam jantungnya. Permintaan yang begitu menyayat hatinya. Angelica, wanita yang melahirkan Alex, tega meminta seorang ibu melupakan dan menghapus

anaknya sendiri demi anaknya yang lain. Air matanya mengalir tak mau berhenti dan ia menangis sesenggukan.

Ayra dan Angelica tadinya hanya berdua di dapur, sepinggal Angelica tak lama bik Nanik muncul membawa 1 papan telur dan dia terkejut mendapati Ayra duduk berlutut sambil menangis di lantai.

"Astaga mbak Ayra..."

Wanita itu panik melihat keadaan Ayra dan meletakkan telur di lantai begitu saja tak peduli apakah isinya akan pecah atau tidak.

Tangan Nanik meraih kedua bahu Ayra dan Ayra memeluk wanita itu begitu saja. Ia sangat butuh dipeluk saat ini. Ia begitu hancur. Tak ada kalimat apapun yang keluar dari mulut Ayra kecuali isakan tangis yang begitu memilukan, bahkan bik Nanik yang tak mengerti ada masalah apa pada wanita itu berempati dan ikut menangis karena lirihnya kesakitan Ayra melalui isak tangisnya.

Alex menatap tubuh lunglai Ayra yang tergolek di ranjang. Istrinya tampak terlelap dengan mata bengkak dan wajah sembab.

Setelah membiarkan Ayra menangis beberapa saat, Ayra mengeluh sakit di bagian perutnya pada Nanik. Wanita itu jadi makin panik. Ia membantu Ayra bangkit dan memapahnya menuju ke kamar Ayra lalu membantu Ayra berbaring.

"Saya bilang Nyonya ya mbak.."

"Jangan bik..." Ayra menahan tangan bik Nanik.

"Kalau begitu saya telepon tuan Alex..." Nanik kembali beranjak dari tempatnya tetapi kembali ditahan oleh Ayra. Ia menggelengkan kepalanya lemah.

"Enggak usah bik. Nanti juga baik kalo saya istirahat dan tiduran begini. Bik Nanik jangan bilang siapa-siapa ya. Bik Nanik buatin Ayra susu aja." pinta Ayra. Meski ragu, Nanik setuju pada permintaan sang nyonya muda rumah itu. Tak lama Nanik keluar kamar menuju dapur memenuhi perintah majikannya.

Ayra mengambil ponselnya dan melakukan panggilan Video call dengan Seroja mantan mertuanya.

"Ayra.. " wanita itu panik melihat wajah sembab Ayra.

"Ayra harus gimana Mami... Ayra harus apa..."tangisnya.

"Apa yang terjadi nak? Kamu bertengkar kah dengan mertuamu?" tanya Seroja cemas.

Ayra menggeleng lemah.

"Dia akhirnya menerima Ayra Mi... Ayra bisa merasakannya, kalau Mommy tulus menerima keberadaan Ayra."

"Lalu?"

"Mommy membuat permintaan. Dia meminta Ayra agar jangan pernah lagi mengingat Aya sebagai bagian dari Ayra Mi... Mommy tidak akan pernah menerima Aya sebagai bagian dari Orlando. Dia minta agar Ayra hanya perlu ingat jika yang Ayra miliki hanya anak dalam kandungan Ayra..." tangis histeris Ayra terdengar begitu memilukan. Seroja pun ikut menangis.

"Tenanglah... Semua akan baik-baik saja Ayra. Sementara ini, turutilah mau mertuamu. Sampai nanti kita temukan jalan keluar. Jangan stress Ayra. Kasihan anak dalam kandungan kamu..."

"Bagaimana bisa Ayra membuang anak yang satu demi anak yang lain Mami... Aku ini seorang ibu, bukan kucing... yang jika anaknya dibuang aku tak merasa apapun..." Ayra emosi.

"Ayra... tenanglah, sabar, ingat Angelica juga seorang Ibu... Bersabarlah. Besi saja jika terus diasah akan menjadi pedang yang tajam. Demikian juga dengan batu besar sekalipun jika terus ditetesi air akan membentuk lubang. Konon hati seorang wanita... Hati seorang ibu..." Seroja menenangkan dan tampaknya berhasil.

Ayra terlihat tenang dalam pantulan wajahnya di ponsel Seroja.

"Istirahatlah..." lanjut Seroja dan Ayra mengangguk.

"Tolong jangan beritahu Alex soal ini Mami... Ayra tak ingin Alex menyakiti perasaan ibunya nanti. Mommy Angelica hanya seorang ibu yang

terlalu lama kesepian... Dan berakhir egois karena baru menemukan kasih sayang..." Seroja tersenyum.

"Nah... Itu kamu mengerti. Jadi sabarlah Ayra. Aryana pun baik-baik saja disini."

Panggilan berakhir dan Ayra pun menutup matanya. Wanita itu tak tahu, saat ia berkeluh kesah lewat video call dengan Seroja, Alex ada di hadapan Seroja, duduk tepat di depannya.

Mendengar tangisan Ayra, Alex spontan bangkit namun Seroja mengangkat sebelah tangannya menahan Alex. Seroja menggelengkan kepalanya membuat kode agar Alex diam sebagai pendengar agar Ayra bisa jujur mencurahkan perasaannya tanpa khawatir Alex terluka.

Begitu Ayra mengakhiri panggilan Video callnya, Alex segera pamit dari rumah Seroja dan pulang ke kediaman Orlando.

Dan, disinilah ia saat ini. Menatap Ayra yang terlelap. Alex menatap gelas susu di nakas samping tempang tidur yang belum tersentuh oleh Ayra. Menurut bik Nanik, Ayra telah tertidur saat ia datang membawa susu pesanan Ayra.

Wajah cantik Ayra tampak begitu lusuh dan lelah. Sisa air mata juga terlihat lengket di area bawah matanya. Alex tak melakukan apapun saat ini selain menatap Ayra penuh penyesalan.

Harusnya, pernikahan kita membuat aku dan kamu bahagia. Maafkan aku yang begitu egois Ayra, membawamu masuk dalam hidupku. Ini semua salahku... Ya... Semua karenaku...



"Sore Mom..." sapa Alex kepada sang Ibu yang sedang menikmati sorenya di taman belakang, menikmati teh dan cemilan di sebuah gazebo yang menghadap langsung ke kolam renang.

"Tumben kamu sudah pulang?"

"Mau menghabiskan waktu dengan dua wanitaku... Ralat, tiga wanitaku..."

Kening Angelica berkerut.

"Siapa?"

Alex memberi senyum hangat pada sang Ibu yang melahirkannya. Menurut Seroja, Angelica dulu dengan Angelica sekarang pasti berbeda.

Jika dulu wanita itu tampak sibuk dengan segala aktifitasnya, maka kemungkinan di hari tua, di usia yang menopause wanita sering jadi lebih sensitif dan merasa kesepian juga kurang perhatian.

"Angelica Orlando, Ayra Devana, dan bik Nanik... Hehehe..." ujar Alex. Angelica memutar bola matanya.

Alex memeluk Angelica dari belakang dan bermanja di lekuk leher sang Ibu. Sesungguhnya, ada rasa sakit di hatinya saat ini. Rasa sakit yang diperoleh dari marah dan kecewa atas sikap sang Ibu kepada wanita yang ia cintai.

"Mom..."

"Hmm...."

"Boleh Alex bertanya pada Mommy?"

"Tentu Alex..."

"Kenapa, Mommy sangat berkeras menolak kehadiran Aryana... Putri kandung Ayra."

"Ck.... Lepaskan dirimu dari tubuh Mommy Alex. Jika kamu memberi Mommy pelukan hanya untuk membahas hal itu, pergilah. Temui istrimu. Dia mungkin saat ini sedang terluka. Ah, atau mungkin ia sudah mengadu padamu? Apa saja yang diadukannya padamu? Ya... Mommy kejam dan tega. Jadi pergilah temui istrimu saja." Angelica tampak marah.

Alex ingin sekali marah sekarang, tapi dia juga tak sanggup melakukan itu pada ibunya. Tak pernah ia sangka jika sang Ibu akan sesulit ini

menerima Aryana. Ia kira, kehadiran cucu di rahim Ayra akan membuat hatinya luluh.

"Ayra tak mengadu apapun pada Alex Mom... Tapi Alex mengerti hatinya."

"Hebat sekali Alex, kamu mengerti hati istrimu tanpa ia mengadu apapun? Wow... Lalu kamu tak bisa mengerti hati Mommy mu begitu? Wanita yang melahirkanmu?"

"Untuk saat ini ia Mom. Jadi tolong katakan, kenapa Mommy menolak Aya. Dia gadis kecil lucu yang sangat pintar dan tidak merepotkan sama sekali."

"Jika tak merepotkan biarkan dia bersama neneknya, Alex. Seroja tak akan keberatan merawatnya. Dia tak boleh jadi anak egois yang mengganggu kehidupan baru ibunya. Kita akan penuhi kebutuhan finansial mereka." ucap Angelica.

"Astaga Mom?! Aya bahkan tak tahu apa itu egois karena dia hanya anak kecil berumur 4 tahun yang sangat butuh cinta ibunya dan sosok seorang Ayah... Dan yang terjadi, saat ini Alex merampas keduanya dari Aya. Ayra adalah sosok ibu dan ayah bagi Aya. Tahukah kamu Mom, Alex bahkan begitu

mencintainya sama seperti janin dalam rahim Ayra?"

"Itu yang Mommy tidak inginkan. Anak itu bukan Orlando! Mau dikata apa jika keluarga Orlando menerima janda beranak satu? Status yatim piatu saja sudah membuat kita seperti dermawan nampung orang susah, mau ditambah lagi dengan kehadiran anak itu? Belum lagi status dudamu yang sudah 2 kali... Kamu seperti lelaki yang tak mampu nyari perempuan saja Alex! Mommy juga tidak ingin jika nantinya kamu akan memberi hak yang sama antara anak itu dan anak kandungmu. Kamu terlalu dibutakan cinta!" Angelica berbicara penuh emosi.

"Tapi Ayra takkan pernah keberatan jika kelak Aya tak menerima harta atau hak waris Orlando. Dia hanya ingin mencintai putrinya Mom, itu saja. Dia bukan wanita yang gila harta. Bisa kamu bayangkan jika aku diambil dari sisimu Mom?"

"Alex!!!"

"Mom... Ayolah. Apa salahnya menerima Aya dan berbagi cinta dengannya. Kamu hanya belum mengenalnya Mom..."

"Hentikan! Dan jangan bahas ini lagi. Lusa kita berangkat ke Bali. Kita akan merayakan acara Tahun Baru di sana, sekaligus acara syukuran 4 bulanan Ayra. Untuk kali ini, Mommy kasih ijin kalian menginap di rumah Seroja. Kalian boleh berangkat dari sana dan kita bertemu di Bali. Di Hotel yang baru Papimu beli. Kita juga akan sekalian adakan syukuran ganti pemilik hotel tersebut. Mommy tak menerima penolakan Alex. Mommy sudah sangat pengertian." Angelica meninggalkan Alex setelah mengucapkan kalimat tak terbantahkannya.

Alex menghembuskan nafas frustrasi. Dia benar-benar membawa Ayra pada kehancuran.

Ayra memeluk erat Aryana. Begitu merindukannya bahkan tak hentinya mencium wajah dan kepala Aryana.

"Bunda rindu sekali..." ucap Ayra. Segala kesedihannya entah menghilang kemana. Dia tak

berniat melepaskan jemari Aryana sama sekali dari tangannya.

"Hahaha...hahaha..." Aya kegelian sekaligus bahagia karena dicium terus oleh sang ibu. Ia begitu merindukan Bundanya, Ayra.

Mereka duduk di ruang tamu sekitar sejam dan tak beranjak sama sekali sejak tiba di rumah Seroja. Alex dan Seroja pun tak mengganggu. Hanya jadi penonton saja sambil mengobrol dan menikmati cemilan.

"Bunda. Kapan Aya bisa tinggal sama-"

"Aya... Udah janji kan?" Seroja memotong ucapan Aya namun Ayra terlanjur paham maksud putrinya. Seketika ia memeluk Aya erat dan perih kembali menguak di luka hatinya. Ayra menangis terisak dan Aya pun jadi ikut menangis.

"Maafin Aya Bunda... Jangan nangis ya Bunda, jangan sedih. Aya janji enggak akan minta tinggal sama Ayah sama Bunda lagi. Aya janji Bunda... Jangan sedih Bunda..."

Bukan mereda, tangisan Ayra malah semakin menjadi. Ia terisak dan memukul dadanya sakit seolah itu bisa mengurangi penderitaannya.

Alex mengetatkan rahangnya dan tak bisa menahan air matanya. Demikian pula dengan Seroja. Ini memang berat bagi Ayra dan Aryana.

Tak berlama-lama dengan kesedihan Alex meminta Ayra agar menghabiskan waktu bersama dengan membuat Aryana bahagia. Ia mengajak istri dan anaknya tersebut ke mall. Membeli baju baru untuk Aryana, mainan yang diinginkan gadis kecil itu lalu mereka makan malam bertiga, serta melakukan fotho bersama. Seroja memilih tinggal di rumah dan membiarkan ketiganya pergi menikmati kebersamaan.

Malamnya, Alex dan Ayra menginap di rumah Seroja, mereka tidur bertiga dengan Aryana. Seroja menatap dari pintu kamar sekitar pukul 2 dini hari. Entah kenapa ia ingin sekali melihat ketiganya. Dia menatap wajah Aya yang bahagia di peluk Ayah Sambung dan Bundanya.

Dia menatap wajah Ayra, dan memanjatkan doa semoga Ayra akan bahagia selalu. Dan terakhir Seroja menatap Alex penuh makna. Harapannya satu-satunya.

Alex membuka mata menyadari kehadiran Seroja di pintu kamar lalu bangun dan menemuinya.

"Ada apa Mi?" tanya Alex berbicara pelan.

Seroja menggeleng dan mereka pun keluar kamar menuju ruang tamu.

"Entahlah. Mami hanya ingin melihat kalian bertiga malam ini. Seolah ini pemandangan yang sangat Mami rindukan. Mami melihat sosok Aryo dalam dirimu ketika kamu bersama Ayra dan Aya. Maaf, Mami gak maksud bandingin kamu dan Aryo." Ucap wanita itu tampak sedih terkenang almarhum putranya. Sejak suami dan putra tunggalnya meninggal, ia hanya punya Ayra dan Aryana.

"Alex juga mencintai mereka seperti almarhum Aryo, Mi. Dan Alex juga menyayangi Mami, sama seperti Aryo sayang Mami." Ucap Alex. Seroja menggenggam jemari Alex menatapnya penuh arti membuat Alex merasa sedikit aneh.

"Berjanjilah Alex, apapun yang terjadi kamu akan selalu menjadi Ayah Aryana, menjadi suami yang selalu mencintai Ayra dan menjaga mereka

sepenuh hatimu... Ayra hanya anak yatim piatu yang malang. Bertemu dengan anak Mami dan menjadi janda di usia pernikahan yang sedang bahagia-bahagiaanya... Dan Aya hanya anak yatim yang memiliki nasib hampir sama dengan ibunya..." Seroja menangis pilu dan Alex memeluknya erat.

"Tanpa Mami minta pun saya akan melakukannya. Tapi jika janji saya bisa membuat Mami tenang, saya janji Mami, akan selalu menjadi Ayah Aryana, menjadi suami yang selalu mencintai Ayra dan menjaga mereka sepenuh hati." ucap Alex tegas dan yakin.

Seroja menangis di pelukan Alex sambil mengangguk.

Acara syukuran 4 bulanan Ayra di Bali sekaligus pergantian nama hotel yang baru dibeli oleh Ayah mertuanya menjadi moment yang sangat luar biasa sebab pesta tersebut sangat meriah dan dihadiri banyak wartawan bisnis dan gosip.

Beberapa artis tanah air juga turut diundang mengisi acara sehingga banyak infotainment yang

turut hadir memburu berita. Sehingga dibuatlah konfrensi pers dadakan.

"Jika ini acara 4 bulanan kehamilan mbak Ayra artinya beliau hamil sebelum menikah ya Pak Alex?"

"Apa benar Bu Ayra hamil sebelum nikah?"

"Ada yang bilang mbak Ayra ini janda dari almarhum sahabat anda dan telah memiliki anak sebelumnya... Artinya ini bukan anak pertama anda mbak Ayra?"

Pertanyaan wartawan membuat kepala Ayra pusing dan perutnya yang sedikit kram sejak turun dari pesawat terasa makin kram.

"Ya, Ayra memang benar hamil sebelum nikah, kami ini kan manusia dewasa yang saling mencintai. Dan saya sudah pernah gagal punya anak dari 2 istri sebelumnya jadi tidak salah kan kalo saya buat percobaan dulu... Biar gak jadi duda 3 kali..." jawab Alex santai disambut tawa wartawan.

"Dan tentang dia istri almarhum sahabat anda?" wartawan kembali memburu pertanyaan.

"Itu juga benar. Dia ini cinta pertama saya tapi dulu dia lebih memilih sahabat saya."

"Dan apa benar anda punya anak dari pernikahan sebelumnya mbak Ayra?"

Ayra terpaku sebab kali ini semua kamera mengarah padanya dan seluruh perhatian tertuju untuknya.

"I-"

"Hoax. Itu tidak benar. Ayra jadi janda muda tanpa sempat punya anak. Ini anak pertama Ayra dan Alex. Benar begitu Ayra?" Angelica mendadak hadir dalam sesi wawancara dan memotong ucapan Ayra. Alex menatap ibunya berang.

Jebakan. Sudah pasti Mommynya sengaja memaksa Ayra agar menghapus Aryana dalam hidupnya di depan semua orang dengan membuat pengakuan saat ini.

Tiba-tiba ponsel Ayra berdering dan ia mengelak dari menjawab pertanyaan wartawan dengan dalih harus menjawab panggilan tersebut. Ayra pergi menjauh dari kerumunan wartawan. Kening Ayra berkerut menatap layar ponselnya, jantungnya entah kenapa berdegub kencang, lalu ia memutuskan menjawab panggilan tersebut.

"Alex....!" teriaknya tiba-tiba dengan tubuh yang luruh di lantai marmer hotel. Alex segera menghampiri Ayra diikuti Angelica demikian pula wartawan pemburu berita.

"Ayra?" Alex memegang bahu Ayra menahannya di dadanya.

"Aya... Mami..." ucap Ayra dan ia pun pingsan.



Mata Ayra perlahan terbuka. Dia merasa sedikit kram di bagian perut dan pandangannya pun seolah berputar. Begitu sadar Ayra meminta Alex untuk segera kembali ke Jakarta.

"Iya, tapi ada apa? Kenapa tiba-tiba mau balik ke Jakarta sayang? Ini akhir tahun, akan sulit kembali tanpa memesan tiket. Kecuali kita naik pesawat pribadi."

Air mata Ayra mengalir, dia berusaha bangun dari ranjang. Sepertinya Alex membawanya ke sebuah kamar di hotel milik mertuanya.

Alex segera membantu.

"Ayah... Mami dan Aya..." Ayra menarik nafas sebanyak-banyaknya karena dadanya terasa sesak. "Mami dan Aya kecelakaan." Ucapnya dengan air mata berderai dan tubuh bergetar.

"Apa?" Alex shyok. Ayra mengangguk tepat saat sang ibu mertua masuk ke kamar tersebut.

"Pihak... Pihak Rumah Sakit menelepon, jika Mami dan Ayra kecelakaan. Mami... Ehegh... Ehegh... Mami koma, dia kritis dan Aya juga luka. Bunda enggak ngerti kenapa itu terjadi. Ayah, Bunda mohon kita kembali ke Jakarta sekarang, gimanapun caranya." tangis Ayra.

"Mommy tidak ijinkan Ayra..." Angelica berkata tegas. Membuat Ayra menatap nanar pada wanita itu. Ayra merasa ia salah dengar. Bagaimana bisa seorang Ibu dari keluarga terpandang bisa sangat tega terlebih dalam situasi ini.

"Tapi anakku Aya dan Mami Seroja kecelakaan Mommy... Mengertilah, mereka juga hidupku.." tangis Ayra memelas.

"Anakmu masih di dalam rahim Ayra, dan pesta ini diadakan juga untuk syukuran kehamilanmu. Buat kamu Ayra... Mommy minta jangan berani-berani kamu tinggalkan pesta ini..."

"Apa?! Mommy ini bukan sinetron India? Bukan juga drama korea? Ayra mohon pengertian Mommy... Ini soal hidup Aryana juga Mami Seroja. Bagaimana bisa Ayra berpesta disini sementara di Jakarta mereka sedang menanti maut? Ayra masih

sopan dan hormat sama Mommy. Oleh sebab itu, Ayra minta Mommy mengerti. Dan terimalah mereka sebagai bagian dari Ayra." tangis Ayra.

"Jika kamu berani kembali ke Jakarta, artinya kamu tidak menghargai semua yang sudah Mommy buat untuk kamu, Alex dan calon cucu Mommy. Ini semua agar kamu dikenal dunia, bahwa kamu sekarang perempuan terhormat!" Bentak Angelica geram. Ia merasa Ayra sangat tidak berterimakasih atas semua usahanya.

Dengan geram Alex menatap wanita yang melahirkannya, kemudian tanpa menunggu lagi dia segera membawa Ayra. Menggendongnya keluar kamar tersebut dan tak memperdulikan teriakan wanita yang ia cintai itu.

Maafkan Alex Mom.. Tapi kali ini, Mommy sudah kelewat egois. Alex yakin, kejadian ini berhubungan dengan Mommy ataupun Papi. Bahkan jika Ayra sampai tahu, dia mungkin tak akan pernah memaafkan keluarga kita juga Alex. Jadi, biarlah Alex memperkecil semua kemungkinan terburuk di depan sana. Alex berkata dalam hati.

Alex dan Ayra telah berada di Jakarta. Alex menyewa pesawat pribadi karena tak ada penerbangan menuju Jakarta saat itu. Dengan segera mereka menuju Rumah sakit yang sebelumnya menelepon Ayra.

Ayra merasa perutnya sangat nyeri. Terutama saat turun dari pesawat. Namun ia tak bisa mengeluh sakit saat ini, dimana kondisi memintanya sehat, kuat dan tegar.

"Kami keluarga Ibu Seroja yang mengalami kecelakaan." Alex menemui pihak resepsionis. Lalu wanita muda yang ditanya mengarahkannya pada sebuah ruang yang harus di tuju Alex dan Ayra.

Dada Ayra sesak bahkan sampai membuat nyeri di ulu hatinya. Kakinya lemas seolah tak mampu menahan tubuhnya agar tetap berdiri, air matanya mengalir tanpa bisa ia tahan. Ayra menatap ruangan di hadapannya. Ruangan yang ditunjukkan oleh resepsionis yang ditanyai Alex. Ruangan yang seketika membuat dunianya gelap. Ruangan yang bernama KAMAR JENAZAH.

Tubuh Ayra seolah meleleh dan ia jatuh terduduk di lantai. Perutnya juga semakin sakit

membuat Ayra meremas kuat perut bagian bawahnya yang mulas dan menahan semua kesakitan dengan meringis dan terisak.

"Ibu Seroja meninggal dunia 1 jam yang lalu. Kami sudah melakukan semua usaha medis yang terbaik. Maaf Pak, tapi kehendak Tuhanlah yang melebihi kuasa kami." seorang Dokter berbicara pada Alex. Sementara Ayra dibiarkan duduk menenangkan diri, masih di lantai.

"Putri kami?"

"Ah, gadis kecil itu tampak trauma. Dia ada di ruang perawat sekarang, ditemani para suster. Ada beberapa luka lecet hanya tidak membahayakan. Secara keseluruhan dia baik-baik saja kecuali mentalnya. Para perawat sedang menenangkannya."

"Bunda, kamu pergilah lihat Aya bersama dokter dan Ayah akan lihat Mami." Ucap Alex.

"Aku mau lihat Bunda dulu." Ayra mencoba berdiri. Tapi... "Achs..." dia meringis dan merasakan sesuatu yang basah keluar dari bagian kewanitaannya. Dengan panik Ayra melihat ke arah kakinya dan darah segar sudah membanjiri.

"Astaga... Bunda!" Alex segera meraih tubuh Ayra, menopangnya sementara dokter segera memanggil perawat agar membawa brankat.

"Astaga?! Siapa yang harus aku urus lebih dulu? Jenazah Mami, Aya, atau kamu Bunda..." Alex mengerang.

Ayra merasakan berat pada kelopak matanya saat mulai terbuka. Bau khas dari pembersih lantai Rumah sakit merasuki indera penciuman Ayra.

Matanya menatap langit-langit yang berada di atasnya dan mengerjapkan mata beberapa kali sebelum akhirnya menyadari situasi jika saat ini ia tengah terbaring dengan monitor pemantau di kiri atasnya, sungkup oksigen di wajahnya lalu Ayra menatap pada 2 benda di kanan dan kirinya bergantian.

Sebelah kanan ada kantong darah dan sebelah kiri cairan infus. Kantong darah hampir habis, sedang cairan infus sisa setengah botol.

Ayra mulai merasa kram di area perut bawahnya. Nyeri seperti saat ia menstruasi. Tapi ini jauh lebih nyeri seperti memeras isi perut bagian

bawahnya dan pegal di pinggang seolah akan dipatahkan.

*Ahhh... Sakit ya Tuhan... Apa yang terjadi denganku?
Dimana Alex? Mami? Aya???*

Ketika menyadari hal tersebut dengan segera Ayra bangkit tapi sungguh dia merasa sangat lemas ditambah pandangannya tiba-tiba berputar dan menggelap.

"Ibu tenang dulu ya. Jangan langsung bangun. Tarik nafas perlahan dari hidung buang melalui mulut. Lakukan beberapa kali ya... Sampai pusingnya hilang..."

Sayup-sayup pendengaran Ayra menangkap perintah lembut yang langsung ia turuti.

"Panggil dokter jaga. Katakan jika pasien Ayra sudah siuman. Jangan lupa kabari keluarganya di ruang tunggu ICU." ucap suara yang sama.

Apa dia perawat? ICU? Aku di ICU...? Ayra bertanya dalam hati.

Kini matanya kembali ia buka tapi pelan-pelan. Dia mencoba bernafas teratur dan tidak panik. Menikmati rasa sakit seperti tadi dan

memandang wajah cantik bersahaja dari seorang wanita memakai pakaian khusus berwarna biru tua. Kening Ayra berkerut. Seolah bertanya keadaannya pada perawat.

"Ibu enggak apa-apa. Jangan panik ya. Sekarang ibu lagi dirawat. Sebentar lagi dokter datang, jika kondisi ibu membaik ibu akan dipindah dan mendapat perawatan di ruangan inap saja."

Ayra mengedipkan matanya sekali dengan perlahan tanda ia mengerti dan perawat itu tersenyum. Tak lama seorang Dokter datang dan melakukan pemeriksaan fisik pada Ayra.

"Saya tadi sudah melapor pada dokter Milvan, beliau bilang jika tidak ada pendaharan hebat lagi dan *vital sign* pasien normal besok pagi dia bisa dipindah di rawat inap." ucap dokter jaga memberi instruksi pada perawat.

"Yeehh Pak dokter... Besok pagi. Nanti pagi kali dok, ini tuh udah jam 3 pagi." terdengar candaan dari perawat dan gelak tawa lainnya entah siapa dan berapa orang mereka, Ayra tidak tahu yang Ayra tahu kondisinya membaik dan kemarin

ia pasti melalui masa kritis melihat ada kantung darah.

Dan Ayra juga menyadari sesuatu yang lain. Dia menyentuh perutnya. Kemarin perutnya sudah mulai sedikit berbentuk, namun saat ini ia merasa kosong. Air matanya pun menetes jatuh, tanpa isakan dan jeritan.

Anakku... Apa yang sudah Bunda lakukan padamu? Bagaimana mungkin Bunda lalai menjagamu? Ibu macam apa aku ini, Tuhan... Apakah kamu sungguh tidak ada lagi di rahim Bunda, nak... Bunda tidak bisa merasakanmu lagi... Bunda bahkan belum menyentuh dan melihatmu anakku... Maaf... Maaf... Oghhh... Apa yang terjadi ini? Mami... Janinku, Aya? Ayra menjerit dalam hati.

"Ibu, jangan menangis. Tenanglah... Ada apa? Jangan menangis. Tenanglah. Kalau Ibu panik dan stress ibu bisa *bleeding* lagi. Itu hanya akan membuat Ibu semakin lama di ruangan ini." Perawat yang sama yang pertama kali Ayra lihat saat bangun. Ayra mengangguk pelan. Patuh. Mencoba memahami situasi yang tanpa penjelasan ini.

Ayra memeluk erat tubuh Aryana. Setidaknya, ia tidak kehilangan semua. Aryananya baik-baik saja. Hanya luka gores di kening juga lecet di lutut.

Ayra tak berbicara sepatah katapun. Dia tahu ini sudah 3 hari sejak kejadian itu. Artinya, Seroja pasti telah dikebumikan.

Juga, tentang anak dalam rahimnya yang telah terenggut. Ayra mendengar penjelasan dari dokter kandungan di RS tersebut, dokter Milvan SpOG.

Kehamilan Ayra lemah karena stress, ditambah perjalanan naik turun pesawat dalam rentang waktu yang tak lama, dan terakhir shyok. Janin usia 17 minggu tersebut tidak bisa bertahan di rahim yang terus berkontraksi. Bahkan karena shyok, Ayra pendarahan banyak, juga mengalami koma selama hampir 2 hari sehingga di rawat di ICU.

Alex membelai rambut Ayra lembut. Dia menatap penuh sesal pada 2 orang perempuan beda generasi yang berbaring saling memeluk di ranjang rawat inap.

"Maafkan Ayah Bunda. Ayah gagal menjaga kalian semua." ucap Alex lemah. Saat ini adalah titik terlemahnya selama 28 tahun lebih ia hidup. Ayra menatap hampa langit-langit kamar rawat inapnya sambil membelai rambut Aryana.

Brak. Pintu rawat inap terbuka keras membuat tubuh kecil Aryana bergetar hebat refleks memeluk Ayra lebih erat.

"Katakan jika ini bohong Alex? Katakan kalau Mommy tidak kehilangan calon cucu Mommy..." teriak Angelica histeris sambil menangis. Burhan mencoba menenangkan di sisinya.

"Mommy sudah bilang untuk lupakan anak itu juga mantan mertuamu. Kita bisa kasih mereka biaya hidup. Kalau kamu nurut untuk tidak maksain diri ke Jakarta, saat ini kamu pasti tidak kehilangan janinmu. Saat ini, kamu pasti masih menjaga calon cucuku. Sekarang apa Ayra? Kamu hancurkan impian Mommy... semua karena kamu terlalu memikirkan masa lalumu!" teriak Angelica sedih.

"Mom... Stop! Tolong hentikan teriakan Mommy. Ayra baru sadar dari koma selama 2 hari.

Jangan membuatnya tambah stress. Dia bisa pendarahan lagi." Kata Alex geram namun tetap menahan diri dari emosi.

"Tapi calon cucu mommy Alex..."

"Jangan buat Alex mengusir Mommy dari sini. Jika ingin di ruangan ini, maka tenanglah. Jika tidak, keluar! Anak dan istriku butuh ketenangan." ucap Alex membuat Ayra menatap Alex prihatin. Demi dia dan Aya, Alex harus kasar pada ibunya.

"Ceraikan aku Alex..." suara Ayra bergetar namun tegas membuat semua tatapan tertuju padanya. Kecuali Aya. Karena Ayra menutup telinganya kuat dengan telapak tangan Ayra saat mengucapkan kalimat tersebut.

"Apa maksud kamu, Bunda?"

"Aku tahu semua Alex... Aku sudah tahu."



"Selamat pagi dokter..." sapa seorang perawat dengan *name tag* Almira. Dokter kandungan bernama Milvan memberi senyum hangat padanya.

"Bagaimana kabar pasien saya, suster?"

"Keadaan umumnya baik, pendarahannya normal, *vital sign* normal, TD 110/80 mmHg, HR 76x/i, RR 16x/i, Temp 36° celcius Dokter."

"Hmmm... Bagus, semua bagus. Ayo kita *visite*."

Dokter dan perawat menghampiri Ayra. Sungkup Oksigennya telah dilepas karena Ayra yakin dia tak membutuhkannya lagi. Dokter juga menjelaskan pada Ayra bahwa ia boleh keluar dari rawat ICU dan dirawat inap untuk pemulihan.

Ayra menahan tangan dokter Milvan saat Dokter tersebut akan keluar.

"Katakan pada saya apa yang terjadi Dokter. Saya berhak tahu kondisi saya. Jika saya bertanya pada suami saya, mungkin dia akan menutupi beberapa hal."

"Tapi, saya sudah jelaskan pada suami Ibu semua. Jadi sebaiknya Ibu dan Bapak berbicara secara pribadi saj-"

"Hak saya sebagai pasien adalah tahu kondisi saya. Tidak peduli apa permintaan suami saya."

Dokter Milvan menghela nafas dan mengalah. "Rahim Ibu mengalami kontraksi. Apakah, sebelumnya ada keluhan, seperti perut ibu kram?" tanya nya. Ayra mengangguk pelan.

"Ibu periksa ke Dokter?"

"Tidak Dokter. Beberapa waktu lalu saya sedikit stress dan perut saya kram, tapi setelah istirahat kramnya hilang."

"Harusnya, dengan kondisi seperti itu, Ibu dilarang naik pesawat. Karena shyok dan stress Ibu pendarahan dan saat kami melakukan USG, ternyata selain pendarahan dikarenakan keguguran, anda juga mengalami pembengkakan indung telur. Indung telur kanan membengkak sehingga harus diangkat agar tidak membahayakan indung telur kiri dan rahim Ibu. Kami turut menyesal, bahwa saat ini salah satu indung telur Ibu telah diangkat. Itu jalan terbaik yang bisa kami berikan."

Air mata Ayra menetes. Dia sudah curiga beberapa saat setelah sadar.

Jika hanya keguguran, pasti bisa dilakukan curetage tanpa jalan operasi, lalu kenapa aku harus dioperasi? Apa ada sesuatu yang buruk terjadi? Apa rahimku diangkat? Itulah yang Ayra pikirkan beberapa saat lalu sambil menunggu dokter. Ayra menolak dipindah ke kamar rawat inap sebelum bertemu dokter. Dan ternyata, benar. Dilakukan operasi pengangkatan indung telur.

"Apa saya masih bisa hamil?"

"Semua itu bukan kuasa kami sebagai medis. Tetap ada cara untuk mengusahakannya, bu Ayra. Tapi, Tuhanlah yang menentukan. Berdasarkan beberapa kasus seperti ini, kemungkinan untuk memiliki anak memang kecil, walaupun tetap ada. Yang penting ibu dan bapak tetap berdoa. Kita bisa program nantinya. Kalau keadaan ibu membaik dan sudah sembuh, kita akan bahas hal ini. Sekarang Ibu harus cepat pulih dan berfikir positif."

"Ceraikan aku Alex..." suara Ayra bergetar namun tegas membuat semua tatapan tertuju padanya. Kecuali Aya. Karena Ayra menutup telinganya kuat dengan telapak tangan Ayra saat mengucapkan kalimat menyakitkan tersebut.

"Apa maksud kamu, Bunda?"

"Aku tahu semua Alex... Aku tahu."

"Apa yang kamu tahu?" Angelica menatap Ayra curiga. Ayra menghapus air matanya menatap ke arah Alex, dan Angelica bergantian.

"Aku sudah tidak sempurna Alex... Sebagai seorang wanita, aku sudah cacat. Wanita yang memiliki dua indung telur saja belum tentu bisa segera hamil, apalagi aku, yang telah diangkat sebelah indung telurnya. Aku mungkin tak bisa memenuhi harapan Mommy lagi." kalimat terakhir Ayra ucapkan sambil menatap Angelica.

"Ap-Appaa?!" Angelica shyock sedang Burhan hanya bisa terdiam lalu memilih duduk karena tiba-tiba merasa kakinya lemah. Impian tentang seorang cucu, keturunan Orlando seketika buyar.

"Tidak akan ada perceraian Bunda. Sampai kapanpun kita tidak akan berpisah. Ada banyak

usaha medis yang bisa dilakukan. Kita bisa melakukan pengobatan medis juga melakukan inseminasi nanti, atau program bayi tabung. Tidak berhasil pun tak apa. Aku tidak akan keberatan. Kita sudah punya Aya, anak kita-

"Alex!" Angelica berteriak.

"Jika memang yang Ayra ucapkan itu benar maka kamu sebaiknya mengikuti sarannya. Anak itu bukan Orlando." Angelica berkata sambil melirik Aryana yang berada dalam dekapan ibunya.

"Dia punya nama Mommy... Bukan sekedar 'anak itu' tapi Aryana. Dan sampai kapanpun, ide bodoh itu takkan pernah Alex sanggupi. Alex tidak akan berpisah dengan Ayra."

"Mommy kamu benar tentang Orlando, Alex... Kami merindukan dan mengharapkan keturunan darimu. Kamu anak tunggal, harapan kami satu-satunya."

"Papi bisa kawin lagi kalo butuh keturunan baru... Karena jika pengobatan Ayra gagal, Alex akan lakukan *Vasektomi*."

PLAK

"Alex!" teriak Angelica tak sabar bersamaan dengan telapak tangannya yang menempel keras dan kuat di pipi kiri Alex.

"Alex... Jangan gila kamu...!" bentak Ayra dengan mata melotot dan cemas.

Burhan terdiam. Tidak menyangka Alex anaknya malah meminta dirinya agar kawin lagi demi menambah keturunan. Secara medis hal itu memang mungkin, tapi secara moral tentu Burhan tak ingin.

"Sebaiknya kita bicarakan lagi hal ini jika Ayra sudah baikan... Ayo Mom... Kita pulang." ajak Burhan. Alex mengusap wajahnya kasar.

"Tapi Papi, Mommy sudah buat keputusan jika benar Ayra kehilangan satu indung telurnya maka mereka sebaiknya-

"Mommy! Jangan terlalu jauh mencampuri urusan rumah tangga mereka. Jika ada yang harus membuat keputusan, mereka adalah pembuat keputusan bukan kita. Ayo pulang." Burhan mulai melangkah keluar.

"Tapi Pi... "

"Kalau kamu tidak menurut, Papi akan ikuti saran Alex. Kawin lagi dan menambah keturunan Orlando." ucap Burhan bergerak keluar kamar rawat Ayra.

"Ap-Apa...? Papi... Pi tunggu Mommy... Pi.."
Angelica mengejar suaminya.

"Pi... Papi... Maksud Alex tidak begitu Pi...!"
teriak Alex frustrasi. Dia menyadari kesalahannya berucap. Namun dia sungguh sangat tertekan sekarang.

Hening.

"Bunda... Aya boleh pipis?" suara kecil Aryana memecah keheningan. Gadis kecil itu masih saja diam dalam pelukan sang Ibu dengan telinga yang ditutup.

Ayra melonggarkan dekapannya lalu dengan sigap Alex menggendong Aryana menuju kamar mandi. Setelah Aya selesai, Alex menghidupkan TV di kamar inap dan mencari *channel* khusus anak meminta Aya menonton TV.

"Sayang, Bunda *please*... Ayah mohon jangan menyerah. Pernikahan kita bahkan masih seumur jagung. Aku pernah berkata padamu bahwa kamu

wanita yang aku harapkan dan aku tunggu. Bahkan jika bukan darimu aku tidak akan memiliki keturunan dari wanita manapun. Jadi jangan pernah ucapkan kata berpisah lagi dari bibirmu." Alex menatap Ayra sedih sambil menggenggam kedua tangan Ayra erat. Air mata Ayra mengalir.

"Kamu enggak mengerti Ayah... Aku wanita, aku mengerti benar perasaan Mommy. Sama seperti mengerti perasaanku. Bagaimana aku sedih dan putus asa dengan kenyataan jika aku sekarang mandul."

"Astaga Bunda... Kamu mendahului Tuhan kalau begini. Ya benar, sebelah indung telurmu sudah di angkat. Tapi kamu masih ada satu lagi. Kita bisa mencoba semua usaha medis. Kamu bukan wanita pertama yang mengalami ini dan pada akhirnya hamil. Aku sudah *searching* dan bahkan ada artis Indonesia yang hamil sebelum 6 bulan. April Jasmine contohnya. Jangan kamu putus asa. *Aku yakin aku masih bisa menghamilimu. Jangan ragukan keperkasaanku...*" bisik Alex saat mengucapkan 2 kalimat terakhirnya di telinga Ayra.

"Dan Papi? Ayah... Kamu menyakitinya."

Alex terdiam. Dia sadar Ayra benar. Bahkan sebelum istrinya mengatakan hal tersebut.

"Aku tahu. Tenanglah. Papi itu cinta mati sama Mommy. Aku tidak beda jauh darinya. Aku anaknya, aku mengerti dirinya. Dia tak akan kawin lagi. Dia juga pasti tidak akan marah berkepanjangan. Dia pria yang akan melakukan apapun demi membuat orang yang dia cintai bahagia. Dan Mommy selalu jadi prioritas utamanya. Nanti aku akan minta maaf. Tapi Bunda... Bolehkah berjanji 3 hal padaku?"

Kening Ayra berkerut.

Namun akhirnya dia mengangguk. Alex tersenyum dan menatap Aryana yang asyik tertawa menonton acara kesukaannya lalu duduk di tepi ranjang menatap Ayra serius.

"Pertama, kamu harus mau menjalani pengobatan demi harapan orangtuaku, juga harapanku. Lepas dari permintaan Mommy dan Papi, aku sungguh ingin punya buah cinta darimu. Tapi jika gagalpun aku tidak keberatan. Kita sudah punya Aya."

"Kedua?"

"Yang kedua, berjanjilah apapun yang terjadi jangan pernah tinggalkan aku apalagi mengucapkan kata berpisah lagi..."

"Yang ketiga?"

Alex terdiam. Dia ragu mengatakannya. Dia tidak ingin Ayra curiga sebelum dia memastikan yang sebenarnya. Meskipun kebenaran itu telah terpampang jelas di depan matanya.

"Apa Ayah? Apa yang ketiga?" tanya Ayra.

Alex menelan salivanya dengan kasar.

"Yang ketiga, berjanjilah kalau kamu-"

"Ayah... Aya mau nonton Upin dan Ipin..."

Aryana meminta Alex mengganti *channel* kartun permintaannya membuat ucapan Alex terpotong.

"Sebentar Bunda."

Alex pun berdiri lalu mendekati Aya dan mengganti *channel* yang Aya minta. Setelahnya Alex kembali mendekati Ayra duduk di tepi tempat tidur.

"Yang ketiga adalah berjanjilah kalau kamu-"

TOK.TOK.TOK.

Pintu kamar diketuk membuat ucapan Alex lagi-lagi terpotong.

Masuk seorang perawat dengan dua orang pria berseragam Polisi. Ayra menatap Alex bingung, butuh penjelasan dan penasaran dengan permintaan ketiga Alex dan juga kehadiran Polisi ke ruang rawat inapnya.



TOK.TOK.TOK.

Pintu kamar diketuk membuat ucapan Alex lagi-lagi terpotong.

Masuk seorang perawat dengan dua orang pria berseragam Polisi.

Ayra menatap Alex bingung, butuh penjelasan dan penasaran dengan permintaan ketiga Alex dan juga kehadiran Polisi ke ruang rawat inapnya.

///

"**S**elamat siang Pak. Ini ada Bapak dari kepolisian ingin bertemu dengan Bapak."

"Ya suster, terimakasih." ucap Alex.

Kemudian 2 orang pria berseragam Polisi menyalam Alex dan Ayra.

"Selamat siang Pak Alex, kami dari pihak Kepolisian ingin memberitahukan bahwa tersangka untuk kasus tabrak lari terhadap almarhum Ibu

Seroja kemarin sore menyerahkan diri. Berdasarkan pengakuan tersebut maka tersangka kami tahan."

"Baik Pak, silahkan diproses sesuai hukum yang berlaku." jawab Alex.

"Pelaku mengatakan jika dia tidak sengaja menabrak Nyonya Seroja. Saat itu dia dalam keadaan mengantuk dan hampir menabrak anak kecil namun ternyata yang tertabrak malah sang nenek, yaitu Ibu Seroja." jelas Petugas Polisi satunya.

Alex mengangguk, mengerti. Kemudian kedua aparat Negara tersebut pun pamit kepada Alex dan Ayra. Ayra dan Alex diam seribu bahasa sekitar beberapa menit.

"Apa permintaan ketiga itu ada hubungannya dengan kematian Mami, Ayah?" tiba-tiba Ayra bertanya dan Alex memang telah menunggu pertanyaan tersebut. Dia menatap Ayra lekat-lekat.

"Berjanjilah... Sebesar apapun kekecewaanmu juga luka di hatimu, kamu boleh marah, tapi jangan lupa memaafkan." pinta Alex.

"Apa ini ada hubungannya dengan kematian Mami, Ayah?" Ayra mencari kebenaran di mata

Alex. Alex menatap Ayra sesaat sebelum akhirnya mengangguk.

Kening Ayra berkerut, jantungnya berdebar kencang. Dia seketika tidak sanggup mendengar apapun dan bagaimana kronologis serta dalang semuanya.

Posisi Ayra yang sebelumnya duduk tegak berubah lunglai dan jatuh bersandar di ranjang yang sebelumnya posisi kepala ranjang sudah dinaikkan.

"Bunda, bisakah kita tidak membahasnya sekarang... Ayah janji akan menceritakan padamu, saat kamu dan Ayah sudah lebih tenang." ucap Alex.

Ayra menatap wajah Alex yang berubah sendu. Tidak pernah ia melihat pria tampan itu dengan mata begitu sedih dan tampak lemah. Perasaan ingin melindungi Alex muncul begitu saja.

"Ayah... Kamu butuh sandaran?" tanya Ayra dengan mata berkaca-kaca. Dia sendiri tidak mengerti kenapa sangat ingin menangis sekarang. Entah karena dia bisa melihat jika Alex pun tidak terima dengan kematian Mami dan calon anak mereka, entah karena pertengkaran dengan orang

tuanya, atau entah karena alasan apa yang begitu kuat yang membuatnya sangat ingin menangis sekarang.

Alex mencoba tersenyum meskipun pada akhirnya air mata yang jatuh menetes di pipinya. Air mata Ayra pun ikut lolos saat melihat pria kuat bernama Alex Orlando menangis dan memeluknya seperti anak kecil yang butuh perlindungan.

Alex memeluk Ayra erat.

Dia menyesal.

Dia kecewa.

Dia marah.

Tapi dia lemah hingga titik terendahnya sampai-sampai pelukan Ayra adalah obat penawar bagi sakit dan kelemahannya.

Saat ini Ayra tidak tahu apapun... Tapi dia mengerti tanpa bertanya apapun.

Tanpa mereka sadari, seorang gadis kecil juga ikut menangis tanpa suara. Gadis kecil yang dianggap polos dan tidak tahu apapun dan tidak mengerti apapun.

Sayangnya, Aryana sangat pintar dan bijak seperti almarhum Ayahnya, Aryo. Dengan cepat,

Aya menghapus air mata di wajah polosnya dan kembali menonton seolah tak tahu apapun. Seolah tak tahu penderitaan Ayah-Bundanya meskipun ia tahu, orangtuanya tengah menderita.

Ayra menatap seluruh bagian rumah Seroja. Dia sudah boleh pulang dan memilih kembali ke rumah Seroja karena merasa tidak nyaman dengan rumah keluarga Orlando. Tidak ada yang berubah di rumah tersebut, kecuali rumah itu berubah sunyi.

Biasanya Ayra akan mengetuk pintu sebelum masuk dan selalu disambut dengan jawaban hangat penuh cinta dari sang mertua.

Sungguh, selain Bu Sukma yang merawatnya sejak bayi di Panti Asuhan, Seroja adalah satu-satunya keluarganya, terlebih sejak Aryo dan Ayah mertuanya terdahulu juga meninggal.

Kenapa tragis sekali keluarga almarhum suaminya ini, meninggal karena kecelakaan. Jika almarhum Aryo meninggal bersama Ayahnya, maka almarhum Seroja meninggal demi menyelamatkan cucunya dari tabrak mobil.

Sebuah dekapan membuat hatinya nyaman. Alex memeluknya dari belakang, saat Ayra tengah berdiri di hadapan sebuah fhoto keluarga besar.

Di fhoto keluarga tersebut ada wajahnya juga Aryo, Ayah dan Ibu mertuanya juga seorang bayi kecil sekitar 1 tahun. Ayra mengusap wajah Seroja di fhoto itu.

Air mata Ayra turun tanpa bisa dicegah. Alex pun menangis sambil memeluk Ayra semakin erat. Dia kehilangan. Tentu saja, Seroja juga sudah seperti ibu baginya. Ia menyesal tak bisa menjaga ibu dari almarhum sahabatnya tersebut.

"Ayah sama Bunda jangan sedih." tiba-tiba suara Aryana membuat keduanya sadar jika mereka melupakan keberadaan Aryana. Penyesalan memenuhi hati Ayra dan Alex.

Alex melepaskan dekapannya pada Ayra dan menghampiri Aryana.

"Maaf ya sayang... Ayah sama Bunda enggak maksud ngabaikan kamu."

"Ayah sama Bunda jangan sedih!" Kali ini Aryana mengulang kalimatnya tapi bernada

perintah ditambah ia berkacak pinggang. Alex dan Ayra saling menatap bingung.

"Kata Oma, kita enggak boleh sedih kalo ditinggal orang yang kita sayang. Kayak Aya, waktu Ayah dan Bunda tinggalin berdua sama Oma, Aya enggak sedih. Oma bilang sedih itu cuma bikin kita sesak nafas terus Oma bilang kita harus banyak senyum. Ayah sama Bunda, enggak boleh sedih lagi. Oma pasti udah senang di sulga ketemu Opa dan Ayah Alyo."

Ayra dan Alex saling menatap kembali lalu menatap Aryana lagi. Ayra ingin sekali mengatakan *Kamu belum mengerti nak...* Tapi kalimat Aryana sebelumnya menandakan jika putri kecilnya sangat bijak dan dewasa.

"Kata Oma... Kalau kita sedih maka orang yang kita ingat juga sedih. Makanya pas Ayah sama Bunda di lumah Nenek, Aya enggak sedih supaya Ayah dan Bunda juga bahagia. Kalau Ayah Bunda sedih, nanti Oma di Sulga sedih loh..."

Mendengar itu Ayra memeluk Aryana erat sambil menangis kembali.

"Kali ini aja sayang... Kali ini... Biarin Bunda menangis sebentar. Aya putri Bunda yang paling baik, selalu bikin hati Bunda tenang."

Alex tersenyum menatap keduanya meskipun hati kecilnya masih sangat terluka dan terlebih merasa bersalah atas kematian Seroja.



Hujan melanda Jakarta dan beberapa daerah terendam banjir yang sangat parah. Untunglah lingkungan tempat tinggal Ayra tidak terkena banjir. Sementara ia, Alex dan Aya tinggal di rumah almarhum Seroja.

Ayra sedang menyiapkan makan malam untuk keluarga kecilnya saat tamu datang ke rumah kecil milik almarhum Seroja yang diwariskan pada Aryana.

"Bunda..."

"Ya sayang?"

"Ada Kakek dan Nenek datang."

Trek---Ayra yang sedang memegang spatula dan mengolah masakan di wajan spontan menjatuhkan spatula ditangannya. Aryana menatap Ibunya bingung. Dengan segera ia mematikan kompor gas lalu mengikuti Aryana menuju ruang tamu.

Ayra memberi salam dan meletakkan tangan Mommy dan Papi Alex bergantian di keningnya.

"Mommy dan Papi apa kabar? Apakah sudah makan? Ayra lagi siapin makan malam, kalau mau kita bisa makan malam bersama." ucap Ayra sedikit kaku karena melihat ketegangan ketiga orang di sofa rumah ini, terutama Alex.

Melihat hal itu, Ayra meminta Aryana agar menunggu sebentar di kamarnya sambil menonton TV. "Aya nonton di kamar Bunda dulu ya sayang..." pintanya. Gadis kecil itu menurut. Kemudian Ayra segera duduk disebelah Alex.

"Kami tidak akan kembali. Inilah rumah kami sekarang." ucap Alex.

"Jangan gila kamu nak. Dari kecil, kamu itu enggak pernah hidup susah. Kamu hidup di rumah besar, dengan pelayanan 24 jam, setiap hari ada 10 jenis menu makanan di meja makan yang selalu bebas kamu pilih, bukan sekedar ikan dan lauknya saja. Kamu itu orang kelas atas enggak pantas tinggal di rumah kecil ini, Alex." Angelica memarahi anaknya.

"Tapi rumah ini jauh lebih lapang meskipun secara ukuran ini sangat kecil dibanding rumah Papi dan Mommy. Alex sudah ajukan surat pengunduran diri sebagai CEO di Perusahaan Papi. Juga mall dan anak perusahaan lainnya, kecuali Perusahaan yang dimiliki almarhum Aryo karena itu murni milik Alex. Mulai hari ini, carilah CEO baru yang bisa Papi kendalikan untuk mengurus Perusahaan Papi."

Ayra menatap Alex seram.

"Ayah... tidak baik berbicara keras pada orang tua." ucap Ayra mengingatkan. Sejujurnya ia memang bingung karena sepulang dari Rumah Sakit Alex membawa mereka ke rumah Seroja bukan ke kediaman Orlando. Ayra tahu Orlando tak menyukai kehadiran Aryana, tapi mungkin melihat situasi bahwa saat ini Aryana hanya punya Ayra di dunia ini, maka Ayra fikir keluarga suaminya takkan menolak anaknya lagi. Siapa sih yang tega membiarkan anak 4 tahun hidup sendirian?

Burhan mulai bicara, "Papi sudah buang surat recehanmu itu. Kembalilah ke rumah juga

Perusahaan. Kamu terlalu bagus mengelola perusahaan milik keluarga Orlando sehingga *client* menolak bekerja sama dengan CEO baru selain kamu. Lagipula, kenapa harus keluar dari rumah?"

"Karena di rumah itu sempit, hanya tersedia ruang buat Alex dan Ayra, Papi. Sementara di tempat ini ada ruang yang sangat luas untuk Alex, Ayra juga anak kami Aya."

Wajah Angelica merah padam menahan marah mendengar penuturan Alex.

"Alex...! Kamu anak kami satu-satunya dan demi perempuan mandul ini juga anaknya yang tak memiliki hubungan darah denganmu kamu rela meninggalkan kami, orang tua kandungmu? Kamu masih bisa menikah lagi dan punya keluarga yang lebih baik dan bahagia nak. Mommy yakin, banyak perempuan yang antri untuk kamu jadikan istri." ucap Angelica histeris.

"Astaga... Tuhanku..." ucap Ayra spontan refleks menutup mulut dan meremas perutnya. Air matanya begitu mudahnya lolos dan hatinya begitu mudah terluka saat ini. Mendengar Angelica

menyebut kata MANDUL ternyata sangat menyakitkan, meskipun ia sendiri telah berpikir dirinya mandul.

"Ayra tidak mandul Mommy. Ayra masih punya peluang untuk hamil karena masih ada satu indung telur lagi. Tapi, anak Mommy yang mandul."

"Ap-Appa?" Burhan dan Angelica menatap putra mereka terkejut begitupun Ayra.

"Alex sudah bilang kemarin, jika pengobatan Ayra gagal maka Alex akan lakukan *Vasektomi*. Namun sekarang berbeda. Alex tidak berniat mempunyai keturunan lagi."

"Apa maksud kamu Ayah?" Ayra menatap Alex tajam. Alex tidak ada membahas hal ini dengannya.

"Bunda, Ayah sudah putuskan bahwa Ayah tidak akan menjadi penerus keluarga Orlando. Ayah putuskan kita hanya akan memiliki Aya saja."

"Alex?!" Angelica menatap anaknya bingung.

"Alex sudah melakukan *Vasektomi* kemarin siang." Ucap lelaki itu lantang.

Ayra menggenggam erat jemari Angelica. Saat ini wanita itu masih belum sadar dari pingsannya beberapa menit lalu. Ia dibaringkan di kamar Aryana dan almarhum Seroja.

Alex berdiri di ambang pintu menatap sedih pada Mommynya sedangkan Burhan menatap putranya kecewa. Perlahan mata Angelica mulai terbuka ia sadar dari pingsannya.

"Mommy..." panggil Ayra lalu membantu Angelica duduk di ranjang.

Air mata wanita itu mengalir.

"Katakan itu bohong nak..." ucap Angelica pada Alex.

"Itu benar. Alex sudah melakukan operasi *vasektomi* Mom... Alex tidak bohong. Ini laporan medisnya." Alex menyerahkan sebuah map coklat yang sebelumnya sudah dicek kebenarannya oleh sang Papi. Dengan tangan bergetar Angelica meraihnya.

"Kenapa nak? Kenapa kamu lakukan hal itu?"

"Itu agar Mommy dan Papi tidak memaksa Alex menikah dengan wanita lain lagi selain Ayra.

Dan itu juga untuk menebus rasa bersalah Alex pada almarhum Mami Seroja."

"Apa maksud kamu Ayah? Dan kenapa kamu melakukan hal itu tanpa berdiskusi dengan ku?" tanya Ayra. Alex menarik nafas dalam.

"Maaf Bunda. Maafkan Ayah. Juga mohon maafkan Mommy dan Papi." Alex menatap Ayra gusar dengan mata berkaca-kaca. "Jika... Mami tidak menyelamatkan Aya saat itu, maka saat ini, Aya tinggal kenangan Bunda. Pria pelaku tabrak lari itu, memang tidak sengaja menabrak Mami Seroja karena sebenarnya ia diminta sengaja menabrak Aya... Anak kita." ucap Alex bagai petir siang bolong menyambar jantung Ayra.

Angelica menatap Alex bingung sementara itu Burhan terdiam menegang.

"Ap-ap-pa?" Ayra tergagap. Ini buruk.

"Maksud kamu apa?" tanya Angelica bingung.

"Maksud Mommy dan Papi yang apa?! Huh?! Kenapa kalian tega menyingkirkan anak sekecil Aya?"

PLAKKK

Sebuah tamparan keras mengenai wajah Alex. Angelica ternganga sementara Ayra sudah tidak bisa mengerti situasi lagi.

"Jangan berteriak seperti itu pada wanita yang melahirkanmu. Ini tidak ada hubungannya dengan Mommy mu. Ini semua adalah urusan Papi. Mommy kamu tidak tahu apapun." Burhan berbicara tegas setelah menampar sang anak.

Ayra menatap tak percaya kepada Ayah mertuanya. Pria itu tampak tidak keberatan dengan dirinya juga Aya, lalu kenapa bisa dia berniat membunuh Aya?

"Apa maksudmu sayang?" Angelica meminta penjelasan suaminya. Burhan tak berani menatap Angelica.

"Ya Mom... Aku membayar seseorang untuk menabrak anak itu. Ku katakan, mati pun tak apa. Aku tahu kamu sangat ingin memiliki cucu dari anak kita, keturunan Orlando, dan kamu juga sudah menerima Ayra sebagai menantu keluarga kita. Hanya tinggal anak itu, anak yang selalu jadi batu sandungan di kebahagiaan kita. Seandainya tidak ada anak itu, kamu pasti mendapat perhatian

dan cinta penuh dari anak dan menantu kita. Kamu juga selalu ingin agar Ayra hanya fokus pada kehamilannya dan calon cucu kita. Aku hanya ingin dengan tidak adanya anak itu maka hidup keluarga kita lebih bahagia. Ayra dan Alex tidak lagi terbebani."

"Meskipun itu dengan..." Ayra menelan ludah kasar karena sangat takut menyebut kalimat selanjutnya.

"Ya... Malam itu Papi meninggalkan pesan pada Seroja, atas nama Alex, bahwa Alex mempersiapkan makan malam di sebuah restaurant bagi Seroja dan anak itu dengan tujuan agar mereka keluar rumah. Dan di parkirannya itu semua terjadi. Tapi tidak seperti yang aku bayangkan sebelumnya. Seroja menyelamatkan anak itu dibayar dengan nyawanya." Burhan memberanikan diri menatap Angelica sesaat.

"Aku akan lakukan apapun demi kebahagiaan Angelica juga keluarga Orlando." Kata Burhan lagi memalingkan wajah berbicara tanpa memandang siapapun di kamar itu.

"Aryana tidak pernah menjadi beban. Tidak pernah ada anak yang jadi beban bagi orang tuanya. Papi berniat membunuh satu anak yang sudah dititipkan Tuhan pada kita, oleh sebab itu Tuhan mengambil nyawa anak yang satunya yang begitu Papi harapkan. Itu namanya KARMA Papi. Perbuatan kejam Papi telah membuat nyawa seseorang hilang. Sebagai gantinya Alex melakukan *Vasektomi*, agar tidak ada lagi nyawa yang lahir dari sperma Alex."

"Oh Tuhan, Alex... Astaga Papi... Kenapa kamu sampai melakukan hal itu?" jerit Angelica pilu lalu menangis.

Ayra tak mampu berkata apapun kecuali air matanya yang terus mengalir. Dia sedang tidak ingin menghibur siapapun, karena ia sangat terpukul sekarang ini. Ia melihat bagaimana Alex juga sangat terluka saat ini. Alex bisa saja bersama perempuan lain dan memiliki keturunan, tapi sekarang semua sudah tidak mungkin lagi.

Ayah... Inikah sebabnya kamu meminta 3 permintaan? Lalu apa artinya satu indung telurku yang tersisa ini, jika

bukan untuk mencoba memberikanmu keturunan? Dan kenapa... Kenapa orang bermartabat seperti mertuaku ini bisa begini rendah ya Tuhan... Ayra berkata dalam hati. Dia berjalan perlahan meninggalkan kamar itu dan mendapati Aya berdiri dekat pintu luar kamarnya.

Wajah Ayra tampak ketakutan, takut jika Aryana mendengar dan mengerti percakapan mereka sesaat lalu.

"A..Aya...?!" Ayra panik sambil menghapus jejak air mata di wajahnya.

Aryana tersenyum. "Bunda... Aya lapar." ucapannya membuat Ayra sedikit lega. Ternyata Aya tak mendengar dan tak mengerti percakapan mereka.

"Ayo... Kita makan. Tadi Bunda masak dan hampir selesai." Ayra mengajak Aryana ke dapur. Sementara Alex, Angelica dan Burhan tak satupun beranjak dari kamar.

"Alex tidak akan pernah sanggup memenjarakan Papi. Alex tidak akan pernah bisa melakukan hal itu. Tapi sebagai hukuman atas semua kekejian Papi, Alex sudah memutuskan akan

keluar dari rumah, melepas nama Orlando sebagai penerus Papi dan Mommy, dan akan berdiri di kaki Alex sendiri dengan bisniss Alex sendiri. Sekali lagi Alex minta, carilah CEO untuk perusahaan Papi. Dan jangan pernah harapkan Alex akan memberi keturunan lagi, karena Alex sekarang, MANDUL."

Setelah mengucapkan itu Alex meninggalkan Orang tuanya di kamar lalu menyusul Ayra dan Aya ke dapur.

Drrttt... Ponsel Alex bergetar dan ia membuka sebuah pesan masuk. Dia membaca pesan itu lalu memberi sedikit senyum dibibirnya serta tarikan nafas kelegaan.

Maaf Mom... Pap...



Drrttt... Ponsel Alex bergetar dan ia membuka sebuah pesan masuk. Dia membaca pesan itu lalu memberi sedikit senyum dibibirnya serta tarikan nafas kelegaan.

Maaf Mom... Pap...

Ayra memandang Alex yang ikut bergabung dengannya dan Aryana untuk makan bersama. Tidak lama kedua orang tua Alex muncul. Iba. Perasaan itu langsung mendominasi hati Ayra saat menatap kedua orang tua tersebut.

Pemandangan pria yang begitu cinta pada sang istri sehingga melakukan apapun juga demi kebahagiaan wanitanya. Juga pemandangan kehancuran sang istri, yang kehilangan anak akibat perbuatan suami yang diluar batas logika dan kemanusiaan. Keduanya tampak lemah dan menyedihkan.

"Ini enggak masuk di akal. Katakan ini semua mimpi buruk Ayah..." Ayra menangis.

Ia hanya ingin bahagia ketika bersedia menikah dengan Alex. Bukan main sinetron seperti sekarang ini.

Angelica dan Burhan segera meninggalkan rumah almarhum Seroja tanpa menunggu diantar maupun berpamitan. Begitu keduanya pergi, Ayra segera menarik Alex ke kamar meninggalkan Aryana yang masih makan. Ayra mengunci pintu kamar lalu menghadap Alex.

"Katakan sebenarnya, kamu bohongkan soal *vasektomi* itu?"

Alex senyum lalu membuka penutup tubuhnya dari pinggang ke bawah. Setelahnya ia melepas pakaian dalamnya dan memperlihatkan luka bekas jahitan yang ia peroleh kemarin. Ayra ternganga dan menutup mulutnya. Namun Alex kembali tersenyum.

"Kenapa Ayah? Kenapa?" tangis Ayra penuh sesal. Ia merasa bersalah sekali.

"Aku tidak ingin dipaksa menikah dengan wanita lain lagi. Lagipula, Mommy dan Papi harus

sadar, mungkin uang mereka bisa mengendalikan banyak hal tetapi tidak semua hal. Jangan menangis sayang. Jahitannya dan rasa nyeri ini akan segera pulih dalam beberapa hari. Ayah masih bisa memuaskanmu kok sayang... Jadi jangan cemas." Alex memeluk Ayra dengan bagian bawah yang masih terbuka.

"Ayah... Bunda tidak mencemaskan itu. Tapi... Tapi itu artinya kesempatan kita punya anak lagi akan hilang." air mata Ayra menetes. Alex mencium puncak kepala Ayra dan memeluknya.

"Anak itu titipan Tuhan. Jika kita pantas untuk diberi amanah maka DIA akan memberikan pada kita. Yang harus kamu lakukan sekarang segera pulihkan kesehatan. Kita juga akan pindah ke Singapore selama beberapa bulan ke depan. Ayah ada kerja sama bisniss di sana dengan perusahaan milik Ayah sendiri juga sekaligus kita pengobatan buat kamu."

"Untuk apa Ayah? Tak ada gunanya. Aku enggak mungkin hamil tanpa spermamu."

"Semua mungkin jika Tuhan menghendaki Bunda. Tapi berjanjilah satu hal." ucap Alex

melepas dekapannya dan menggenggam jemari Ayra.

"Kamu sudah meminta 3 janji sebelumnya." ucap Ayra pura-pura ngambek. Alex tersenyum mencium gemas pipi Ayra.

"Tapi yang ini sangat aku butuhkan..."

"Apa?"

"Berjanjilah untuk menepati 3 janji yang sebelumnya Ayah minta pada Bunda." ucap Alex. Ayra diam saja.

"Ayah tahu, nomer 3 adalah yang tersulit. Tapi ku mohon sayang... Seperti gilanya aku mencintaimu, begitulah gilanya cinta Papi pada Mommy." Ayra menatap mata Alex. Pasti sulit sekali menjadi Alex. Walaupun Aya hampir jadi korban dan Mami Seroja sudah jadi korban, tapi Ya... Di sini Alex adalah yang paling terluka.

Alex berada diantara hal yang sama-sama sulit untuk ia pilih. Dan lelaki itu memilihnya. Ayra mengangguk lalu memeluk Alex sekali lagi sebelum akhirnya mereka putuskan kembali menemui Aryana di meja makan.

“Pakai celana Ayah...” kata Ayra disambut gelak tawa Alex.

Setelah menyiapkan dokumen untuk tinggal sementara di Negara Singapore, Alex membawa Ayra dan Aryana pinda ke sana. Dia memiliki satu apartemen di Negara tersebut dan berniat memulai hidup baru di sana.

"Ayah sudah daftarkan Aya di sebuah *playgroup* di Negara ini. Dia tidak akan bersekolah formal, dia hanya mengisi waktu saja agar ia punya kegiatan dan tidak bosan karena disini tidak bebas bermain."

Ayra mengangguk dan tersenyum pada suaminya. Ya, Alex suami yang benar-benar bertanggung jawab. Ia menjaga Ayra dan Aryana sepenuh hati, bahkan ia memilih mereka dibanding kedua orang tuanya. Satu sisi ia terus merasa bersalah, Ayra tahu itu tapi Alex bilang orang tuanya butuh teguran.

"Ayah.. Sebenarnya Bunda sedikit khawatir belakangan ini. Aya terlihat sedikit berbeda. Tidak

seceria sebelum Mami meninggal." ucap Ayra mengingat putrinya berkelakuan berbeda.

Alex menatap Aya yang terlelap di ranjang. Sementara ini mereka tidur bertiga, belum tega membiarkan Aya tidur sendiri, terlebih di tempat yang masih asing baginya.

"Dia masih harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang tak pernah ia harapkan. Dia hanya balita 4 tahun dan sangat pintar juga bijak. Terkadang, Ayah merasa ia tahu dan mengerti situasi sulit kita, dan itu juga membuat Ayah cemas. Namun di sisi lain, dia terlalu muda untuk mengerti bukan? Ayah yakin, dia akan baik-baik saja."

Ayra mengangguk. Alex mendekap Ayra dan mencium puncak kepalanya. Mereka berdua pun berpelukan erat. Setelahnya Alex dan Ayra ikut istirahat, tidur di antara Aryana.

Setelah Alex mengantarkan Aryana ke *playgroup* yang ia daftarkan, selanjutnya Alex membawa Ayra ke salah satu Rumah Sakit terbaik di Singapore untuk berkonsultasi. Ayra enggan

protes dan menolak karena Alex terus memintanya agar percaya padanya.

Dokter Obgyn yang mereka temui meminta agar Alex dan Ayra bersabar, setidaknya 6 bulan dikarenakan Ayra baru mengalami keguguran. Selama 6 bulan maka Aya diberikan serangkaian pengobatan baik suntikan hormonal maupun obat oral.

"Bunda enggak tahu, untuk apa sebenarnya kita melakukan ini Ayah... toh kamu sudah melakukan vasektomi jadi buat apa aku menjalani pengobatan?"

"Ayah ingin kamu sehat. Ini hanya pengobatan hormonal biasa."

"Lalu kenapa dokter bilang butuh 6 bulan karena aku baru keguguran? Apa ada yang kamu sembunyikan Ayah?" tanya Ayra menatap suaminya curiga. Alex tersenyum lalu mengecup bibir Ayra lembut.

"Pengobatan ini memang akan membuatmu tidak nyaman, emosimu pun mungkin akan berubah-ubah karena pengaruh hormonal, tapi

Bunda... *Just try to believed me. I promised to you, everything will be okey.*"

Ayra menarik nafas lalu mengangguk. Dia pun mengikuti arahan dokter untuk naik ke ranjang ditemani seorang perawat. Dia diberikan suntikan hormonal.

5 bulan berlalu, kehidupan di Negara asing dengan kemajuan pesat, mau tidak mau membuat Ayra harus segera bisa beradaptasi. Ia tidak mungkin terus merepotkan Alex untuk segala hal, meskipun suaminya itu tidak pernah keberatan.

Alex sendiri sesungguhnya sedang butuh pengertian saat ini, ia memulai dari nol bisnisnya. Meskipun tak mengeluh tapi Ayra tahu benar kondisi suaminya. Oleh sebab itu sebisa mungkin Ayra melakukan banyak hal tanpa melibatkan Alex.

Ia berusaha jadi istri yang mandiri, dimulai dari berbelanja sendiri, mengurus apartemen, menjemput Aryana ke *play groupnya*. Seperti hari ini, ia sedang merapikan setiap ruang di apartemen, Ayra enggan menyewa jasa petugas kebersihan,

karena ukuran apartemen mereka sebenarnya tidak terlalu besar.

Ayra memilih melakukan pekerjaan yang ia rasa mampu ia lakukan. Sebab di Negara ini, semua mahal dan Alex masih menapaki semua dari awal. Ia juga mengelola perusahaan miliknya di Indonesia dari jarak jauh. Sebisa mungkin Ayra mengirit pengeluaran.

Jika saja, Alex masih dibawah bayangan orangtuanya maka mereka pasti tinggal di apartemen yang lebih mewah dan besar dengan fasilitas lebih nyaman, tapi Alex memilih mandiri dan Ayra tak pernah keberatan hidup susah dengan lelaki itu, jadi apartement mereka saat ini sudah sangat pas untuk ukuran dompet sang suami.

Teeettt.. Teeeettt... Bel apartemen berbunyi. Kening Ayra berkerut.

Alex baru pergi sekitar satu jam lalu? Rasanya enggak mungkin dia kembali dalam waktu begitu singkat? Pikir Ayra. Ia putuskan mengintip dari lobang kecil di pintu.

Seorang pria berjas hitam mengenakan kaca mata hitam berada di balik pintu, Ayra merasa

asing dan jantungnya juga berdebar karena ketakutan. Tapi, ia tetap nekat membuka pintu.

"Selamat pagi Nyonya Alex. Saya Wijayanto, dari Indonesia. Boleh kita bicara sebentar?" tanya pria itu tanpa melepas kaca matanya. Ayra berpikir sejenak.

"Boleh tapi di lobi, jangan di sini. Saya tidak bisa menerima tamu asing sendirian di dalam apartemen." jawab Ayra pada akhirnya.

Pria itu mengangguk mempersilahkan Ayra agar lebih dulu berjalan di depannya.

"Tidak. Kamu duluan. Saya akan menyusul ke lobi."

"Baiklah." ucap pria itu.

Bukan tanpa alasan Ayra melakukannya. Ia hanya tidak ingin tiba-tiba dibekap atau tindakan kriminal lainnya meskipun ini Negara aman.

Tak lama Ayra tiba di lobi apartemen. Duduk di sofa dengan tenang menghadap ke arah pria asing itu, meskipun sama-sama orang Indonesia tapi Ayra tak mengenalnya.

"Saya agen detektif yang disewa keluarga suami anda. Nyonya Angelica yang memakai jasa

Perusahaan kami. Dia ingin kami menemukan anda dan tuan Alex di Negara ini."

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak temui suamiku saja?"

Pria itu menggeleng. "Nyonya berpesan agar saya menemui anda. Sebab tuan Alex pasti akan menolak saya."

"Jika suamiku menolakmu itu artinya aku juga harus menolakmu. Permisi." Ayra bangkit berdiri. Namun, langkah kakinya terhenti saat pria itu dengan cepat mengungkapkan alasan kenapa ia diminta menemui Ayra bukan Alex. Seketika Ayra terduduk kembali. Ia menatap pria itu meminta kepastian.

"Itu sebabnya, saya hanya bisa menemui anda, karena tuan Alex kemungkinan belum memaafkan orang tuanya."

Ayra mengangguk mengerti. "Akan kuberitahu pada suamiku." ucap Ayra.

"Saya permisi Nyonya." Pria tersebut meninggalkan Ayra di lobi apartemen.

Ayra tak tahu harus berperasaan seperti apa sekarang. Ia sendiri merasa bingung dan sedih. Alex

juga pasti akan sedih, tapi dia juga harus tetap tahu bukan? Ya, Alex harus tahu.



Ayra duduk terdiam di taman *playgroup* sekolah Aryana, menunggu putrinya sambil menimbang langkah yang harus ia pilih.

Lelaki yang menemuinya tadi, mengabarkan jika saat ini Burhan sedang dalam keadaan kritis, ia koma dan dirawat di ruang ICU. Sudah 2 bulan ini, kesehatan Burhan menurun. Rasa bersalah karena telah meminta orang melenyapkan Aryana yang berakhir dengan kematian Seroja juga perginya Alex meninggalkan dirinya dan istri, membuat ia stress dan berakhir dengan serangan jantung.

Ayra ingat ketiga janjinya pada Alex. Yang ketiga adalah yang tersulit untuk ia penuhi.

"Berjanjilah... Sebesar apapun kekecewaanmu juga luka di hatimu, kamu boleh marah, tapi jangan lupa memaafkan." pinta Alex.

"Apa ini ada hubunganya dengan kematian Mami, Ayah?" Ayra mencari kebenaran di mata Alex. Alex menatap Ayra sesaat sebelum akhirnya mengangguk.

Ayra menitikkan air mata. Satu sisi ia masih begitu sakit, membayangkan ada orang yang tega berniat mengambil nyawa putrinya. Namun di sisi lain ia coba memahami jika Ayah mertuanya hanya berpikir dangkal demi kebahagiaan istri dan anaknya, meskipun itu salah dan fatal.

Tapi, masih sanggupkah ia menatap dan hidup di sekitar orang yang ingin merenggut nyawa anaknya dan sudah mengambil nyawa Ibu mertuanya?

Sebuah tangan di pundak kanan Ayra membuatnya tersentak, terkejut. "Hagh..." ia bersuara terkejut lalu menoleh.

Senyum manis seorang wanita paruh baya dengan pakaian putih dan berkerudung membuat hati Ayra sedikit nyaman lalu ia pun membalas senyum wanita itu.

"Suster Adel..." sapa Ayra pada kepala sekolah yayasan TK tempat Aryana belajar.

Perempuan itu duduk di sebelah Ayra dan Ayra menghapus air matanya. Suster Adelia meraih tangan Ayra dan menggenggamnya.

"Ibu, beratkah pergumulanmu saat ini? Sampai-sampai kamu tidak sadar menitikkan air mata di tempat umum?" tanya suster tersebut.

"Aryana adalah anakku dari pernikahan sebelum dengan Alex, ayah tirinya. Suamiku sebelumnya meninggal dunia, suster. Namun keluarga suamiku yang sekarang tidak menyukai Aya. Bahkan, mertuaku berniat membunuhnya, tetapi mantan ibu mertuaku menyelamatkannya dan menjadikan nyawa sebagai taruhannya." Air mata Ayra mengalir deras bersamaan dengan kalimat yang ia lontarkan.

Dengan sabar suster Adelia mengusap-usap punggung Ayra membuat Ayra merasa nyaman untuk bercerita lebih jauh.

"Tapi sekarang, pria itu, Papi mertuaku sedang berada di ambang kematian. Dia dalam keadaan koma, dan menantikan kehadiran suamiku. Aku belum sanggup memaafkannya, aku masih sangat trauma."

"Saya mengerti. Bukan hal yang mudah untuk berada di dekat orang yang begitu melukai kita, ditambah lagi seperti kasus Ibu. Tetapi, kematian

tidak akan terjadi begitu saja tanpa seijin pemberi nyawa. Tuhan sudah mengatur yang terbaik buat anak-anakNya, buat semua umatNya. Hanya masalah waktu Ibu, begitupun dengan kematin mantan ibu mertua anda. Dan saat ini, tidak ada yang bisa menjamin, berapa lama Papi mertua Ibu bisa bertahan. Maafkanlah ia, ia pasti sangat menyesal."

Ayra menatap suster Adelia sambil menghapus air matanya yang terus saja mengalir. Ayra lalu memberi senyuman manis yang langsung dibalas suster Adelia.

"Terimakasih untuk sarannya suster."

"Sama-sama."

Keduanya tersenyum sampai tak lama kemudian bunyi bell tanda usai pelajaran. Anak-anak berlarian dengan antusias keluar menuju taman bermain, namun Aryana berjalan pelan dan tenang, tidak seperti teman-temannya yang lain. Ya, gadis kecil itu banyak berubah. *Banyak sekali.*

Alex pulang ke apartemen dengan wajah lelahnya sekitar jam 9 malam. Ia mendapati Ayra

berdiri di balkon apartemen, sendirian. Senyum terukir di wajah tampannya.

Dengan penuh cinta ia melingkarkan tangan di perut Ayra dan memeluknya dari belakang dan mencium rambut Ayra. Harum. Alex selalu menyukai aroma Ayra.

Ayra bukan tidak tahu kehadiran Alex, ia hanya sedang malas berganti posisi. Menikmati dekapan Alex dari belakang tubuhnya membuatnya nyaman.

Setelah rambut, Alex lalu mencium leher Ayra sebelah kanan lalu terus mengecup mendekati telinga bawah Ayra membuat Ayra spontan menyandarkan kepala di dada bidang suaminya. Alex tersenyum dan memeluk Ayra semakin erat.

"Dimana anak kita?" tanya Alex berbisik di telinga Ayra.

"Di kamar. Baru saja tidur."

"Ck... Ayah melewatkan waktu bermain dengannya lagi. Maaf ya, Bunda. Ayah sedang berusaha memulai dari nol. Maaf, jika hidup kita tak menyenangkan dan santai dulu."

Ayra mengganggu merasakan dekapan hangat Alex. Ya. Mereka tidak hidup kekurangan tetapi mereka juga tidak berkelimpahan seperti dulu.

"Ayah..."

"Ya, Bunda."

"Ayo, kita pulang ke Indonesia. Ayo kita kembali pada keluarga kita."

Ayra merasakan tubuh suaminya menegang. Perlahan dekapan Alex melonggar dan ia memutar tubuh Ayra menghadapnya. Alex meletakkan tangannya di bahu Ayra menatap di manik mata istrinya. Ia lalu mendesah dan memeluk Ayra erat. Alex menemukan keinginan kuat di mata istrinya namun keraguan juga tersirat jelas.

"Jangan memaksakan sesuatu yang tidak kamu yakini sepenuh hati Bunda. Ayah tidak akan pernah kecewa jika kamu tidak bisa memaafkan Papi dan mommy, sayangku."

Ayra menangis dan memeluk Alex erat.

"Bunda ikhlas Ayah. Bunda ikhlas. Bunda sudah memaafkan Papi. Bunda iklhlaskan kematian Mami. Bunda sudah memaafkan Papi juga Mommy. Ayo kita pulang, Ayah." tangis Ayra semakin jadi.

Alex merasakan ada yang aneh pada istrinya. Ia meninggalkan Ayra pagi tadi tidak galau seperti ini. "Apa terjadi sesuatu hari ini?" tanya nya.

Ayra mengangguk. Ia melepas dekapan Alex.

"Orang suruhan dari keluarga Orlando datang pagi tadi. Dia bilang, Papi sedang kritis dirawat di ICU rumah sakit. Ayah, Bunda tidak ingin menyesal karena tidak memaafkan Papi. Mommy pasti sangat membutuhkan kita sekarang. Cuma kamu, anak Mommy dan Papi." ucap Ayra sedih.

"Tapi kita tidak bisa pergi sekarang. Masih beberapa bulan lagi Bunda." Ayra menatap bingung.

"Kamu masih harus pengobatan." Alex mengingatkan Ayra.

"Aku tidak butuh pengobatan apapun lagi. Toh kamu juga sudah melakukan *vasektomi*."

"Aku... Sudah melakukan vasektomi. Tapi aku, juga sudah menyimpan harapan kita sayang. Aku melakukan itu agar Mommy tidak memaksa kita bercerai."

"Ayah, aku nggak ngerti?" Ayra bingung.

"Sebelum melakukan vasektomi, aku sudah tampung spermaku. Sperma terakhirku, ada di sini,

di Negara ini. Karena Negara kita tidak melegalkan donor sperma, meskipun itu milik suami sendiri. Dan di tempat ini, hal itu legal. Itu sebabnya, aku meminta kamu untuk mengikuti setiap perawatan. Kamu, sedang fase program hamil bayi tabung sayang. Tapi karena terakhir kali kamu keguguran, dokter di sini menyarankan agar kamu sebaiknya tidak hamil dulu, setidaknya enam bulan."

Ayra ternganga. Ia tidak percaya Alex melakukan begitu banyak hal untuknya. Kemana pria brengsek yang ia kenal saat masa kuliah dulu. Jika begini besar pengorbanan Alex untuknya, ia tidak mungkin tidak semakin cinta pada Alex bukan?

"Ayah..." Ayra tak bisa tidak merasakan terharu.

"Kita tidak bisa kembali." Kata Alex.

"Tapi, Papi--" Alex tampak frustrasi.

"Pulanglah. Aku dan Aya akan disini, melanjutkan persiapan bayi tabung itu."

Alex menatap ragu pada Ayra. Satu sisi ia seorang anak. Tapi sisi satunya ia khawatir akan

keselamatan istri dan anaknya di Negara ini tanpa ia.

"Kami akan baik-baik saja tanpa kamu. Bunda janji akan tetap ikut program sesuai jadwal kunjungan. Demi buah cinta kita. Demi mendapat keturunan Orlando. Demi membahagiakan begitu banyak orang."

Alex tersenyum.

"Ayah akan sewa pengawal perempuan untuk menjaga kalian. Ia bisa tinggal di sini sementara. Ayah juga akan meninggalkan kartu kredit dan telepon Ayah jika terjadi sesuatu yang tidak baik di sini."

Ayra mengangguk. Saat ini, dia tidak ingin egois. Alex sudah terlalu banyak memberi padanya. Sekarang ia akan menurut apapun yang Alex minta. Terlebih, Papi lebih butuh kehadiran Alex dibanding dirinya dan Aryana.

"Bunda akan siapkan perlengkapan Ayah."

"Enggak usah sayang. Bunda istirahat saja sekarang. Besok Ayah akan berangkat setelah mendapat pengawal buat kalian. Sekarang Ayah ingin bersama kamu dan anak kita Aya. Mau *charge* hati biar enggak kangen." ucap Alex.

Ayra mengangguk. Ia mencium bibir suaminya lembut dan mesra. Alex membalas dengan senang hati. Hanya ungkapan sayang tanpa gairah menggebu-gebu, diakhiri dengan senyuman keduanya.



Alex mendapati Angelica, wanita yang melahirkannya dalam keadaan yang cukup menyedihkan. Selama 5 bulan mereka tak bertemu, wanita itu tampak kehilangan berat badan yang cukup banyak, wajah Mommy nya juga tirus.

"Mom..." ucap Alex pada sang ibu yang menunggui Papinya di luar ruang ICU, wanita yang menatap suami tercinta dari kaca menoleh. Wanita itu terkejut, ia segera mengulurkan tangan memeluk Alex.

"Alex, Papi mu nak... Kenapa kamu pergi sih? Papimu sakit..." tangis Angelica.

Alex tak bisa tak menyesal, ia merutuki dirinya sendiri, ia benar-benar anak yang tidak berbakti karena meninggalakan kedua orang tuanya, bahkan membuat sang Papi jadi seperti sekarang ini. Tapi mau bagaimana lagi, Papi nya memang salah.

"Maafkan Alex, Mom..."

Angelica menggeleng.

"Semua salah Mommy. Mom yang terlalu egois. Mom tak bisa menerima anak itu. Sekarang, Mom malah kehilangan anak dan juga cucu Mom... Papi mu hanya terlalu mencintaiku... Maafkanlah dia nak."

"Ya... Alex tahu. Seperti Alex yang juga terlalu mencintai wanita Alex, sifat itu menurun dari Papi, ia juga terlalu mencintai wanitanya. Semua sudah terjadi Mom. Yang penting kita doakan dan lakukan usaha terbaik untuk kesembuhan Papi."

Angelica melepas dekapan Alex dan memandangnya.

"Dimana Ayra dan anak itu? Apa mereka masih mendendam?"

"Namanya Aryana Mom, bukan *anak itu*. Mereka tinggal di Singapore, Ayra menantu Mom yang meminta Alex kembali untuk menemani Mom dan mengurus perusahaan Papi kembali. Mereka tidak bisa ikut. Bukan karena dendam, tapi karena tidak bisa. Alex gak bisa kasih tahu alasannya, tapi jika tiba waktunya, Mom akan tahu kenapa Ayra tidak bisa ikut pulang dengan Alex."

Angelica menarik nafas dan membuangnya kasar, wajahnya tampak cemas menatap sang suami.

"Terserahlah. Mommy cemas Alex. Mom enggak tahu, berapa lama lagi bisa menatap wajah Papi mu Alex. Perasaan Mom bilang, waktunya sebentar lagi." Angelica tampak begitu sedih.

Alex merapati ibunya lalu memeluknya erat dan mengecup puncak kepala sang ibu. Ia mengerti betul perasaan sang ibu. Ia juga cemas pada sang Ayah. Selain itu Ia bisa bayangkan, bagaimana jika kehilangan sosok Ayra, itu pasti hal terburuk bagi dirinya.

2 minggu, Alex diberi Tuhan kesempatan selama 2 minggu boleh merawat sang Papi. Karena, pada akhirnya pria itu pun tidak sanggup bertahan. Penyakit komplikasi yang diderita ditambah perasaan bersalah membawa dirinya ke akhirat.

Alex menemani sang ibu yang masih belum ingin beranjak dari pemakaman. Mereka tinggal berdua di pemakaman, karena keluarga maupun kerabat dan kenalan sudah berpamitan pulang.

"Kenapa istrimu tidak pulang?"

"Alex tidak mengabarinya Mom. Dia saat ini, sedang tidak boleh stress. Percayalah, Ayra pasti sangat kehilangan Papi juga jika ia tahu Papi sudah meninggal dunia. Tapi, semua ini demi almarhum Papi juga Mommy. Alex, tidak boleh membuatnya stress dan tertekan."

"Apa yang sebenarnya kalian rencanakan Alex? Menghukum Mommy dan Papi?"

Alex menggeleng. "Kami manusia berdosa, tidak pantas menghukum orang lain Mom. Hanya saja..." Alex menghela nafas kasar sejenak sambil menimbang apakah harus cerita atau tidak. Tapi jika ia tidak cerita, ia takut akan timbul kesalahpahaman.

"Sebenarnya, Alex bawa Ayra kesana untuk program bayi tabung Mom. Sebelum vasektomi, Alex serahkan sperma ke bank sperma di Singapur. Ayra sedang proses hamil dan harus dalam keadaan sehat jiwa dan fisiknya. Beberapa hari lalu dokter bilang Ayra sedang masa subur sehingga dilakukan proses pendonoran sperma. Kita tinggal tunggu, menantu Mom hamil atau tidak."

"Ap. Appa? Sungguhkah Alex?" Angelica tampak bersemangat. Raganya yang seakan mati karena kehilangan suami, seperti diguncang dan ia kembali punya harapan dan semangat hidup.

Alex mengangguk. "Papi sudah menebus kesalahannya, sekarang, Alex minta Mommy juga melakukan hal yang sama. Diujung akhir nyawanya, Papi sudah membuat pengakuan dosa. Alex minta, Mommy terimalah Aryana sebagai bagian dari Ayra dan juga Alex. Aryana, adalah bagian dari hidup Ayra yang tak akan pernah bisa dipisahkan Mom. Sama seperti Ayra yang juga bagian dari Alex. Cobalah lihat Aya. Dia anak baik yang sangat cantik dan berbakti. Dia sangat mudah untuk dicintai, Mom." pinta Alex di depan makam sang Ayah.

Angelica diam. Ia tahu, ia tidak akan bisa lagi menolak apa yang putranya inginkan. Dia tidak punya siapapun lagi selain Alex di dunia ini. Mau atau tidak, jawabannya harus mau.

Angelica pun akhirnya mengangguk, membuat Alex tersenyum bahagia. Mulai kini ia tidak harus lagi terbeban dengan Aryana. Mulai

hari ini, gadis kecil itu akan bahagia dengan memiliki keluarga yang utuh.

Ayra menitikkan air mata haru melihat benda kecil yang menunjukkan dua garis di jarinya. Kebahagiaannya membuncah, setelah diberitahu oleh sang suami, Alex 3 bulan lalu jika ia tidak bisa pulang ke Indonesia karena program bayi tabung dengan sistem donor sperma, hari yang dinantikan itu pun tiba.

Bulan lalu ia sudah menjalani proses bayi tabung, bahkan sang suami Alex merahasiakan hal terpenting yang terjadi dalam keluarga mereka demi menghindarkan Ayra dari stress. Alex merahasiakan kematian Ayah mertuanya.

Baru seminggu lalu, saat Ayra mendesak kenapa Alex sama sekali tidak bisa datang ke Singapur dalam kurun waktu 3 bulan, pria itupun akhirnya jujur, jika selama 3 bulan tersebut ia benar-benar sibuk. Berbeda dengan pengakuan Alex selama ini yang mengatakan semua baik-baik saja.

Semua yang ia dapati di Indonesia kacau, baik itu keadaan sang Papi, Mommy juga kerumitan di Perusahaan yang dia tinggal pergi ke Singapura, dan akhirnya kematian sang Papi. Semua telah menyita waktu juga pikirannya.

Ia benar-benar harus menelantarkan istri dan anaknya Aya di Negara orang meskipun ia yakini mereka aman karena diurus oleh orang suruhannya, tetapi sesungguhnya ia tidak pernah benar-benar tenang.

Bagi Alex, Ayra dan Aryana adalah hal terpenting dalam hidupnya, namun ia juga tidak bisa menelantarkan apa yang jadi amanah orang tuanya.

Ayra cukup terpukul dengan semua penuturan Alex. Ia tidak keberatan, lelaki itu tidak bisa ke Singapur selama beberapa bulan ini. Ayra juga turut merasa kehilangan sang Papi mertua, dan minta maaf tidak bisa datang ke Indonesia untuk berziarah ke makam Papi mertuanya.

Dokter melarang dia melakukan penerbangan dan meminta ia banyak bed rest karena kandungan Ayra lemah agar proses donor sperma bisa berhasil.

Dan saat melihat hasil *test pack* nya ia tak sabar mengabari suaminya itu. Ayra mengambil ponselnya lalu mengambil gambar. Ada 3 jenis alat *test pack* dengan hasil yang sama. Positif hamil.

Masih jam 5 pagi waktu Singapura, artinya di Jakarta masih jam 4 pagi. Tetapi Ayra sungguh tak sabar ingin membagikan hal penting itu bagi Alex.

Tidak seperti kehadiran anak pertamanya dan Alex yang dihadapi dengan kecurangan dan kebimbangan, kali ini kehamilannya dihadapi dengan penuh harapan dan kepastian meskipun melalui program bayi tabung. Setelah mengirimkan beberapa foto ke Alex, ia pun segera menelepon sang suami.

"Ya, halo Bunda sayang..." sapa Alex di tempat berbeda dengan suara serak khas pria bangun tidur.

"Ayah, maaf Bunda bangunin kamu pagi-pagi. Tapi, Ayah harus lihat foto-foto yang Bunda kirimkan ya." seru Ayra.

Alex yang menjawab telepon sambil berbaring dengan mata tertutup segera membuka mata dan bangkit duduk. Sebenarnya ia terbaring di sofa ruang kerja, ia lagi-lagi lembur dan menyerah

sekitar jam 2 dini hari tadi. Namun, meski baru tidur dua jam, jika menyangkut Ayra dan Aryana ia tidak keberatan sama sekali.

"Ayah matikan dulu ponselnya ya sayang."

"Hmmm..."

Lalu Alex mengecek pesan wa nya. Ada sekitar 10 gambar. Mata Alex terbelalak, wajahnya bersemangat, hatinya membuncah bahagia. Senyuman seketika muncul di wajahnya. Ia pun segera berlari keluar dari ruang kerjanya menuju ke kamar Angelica.

"Mom... Mommy.. Mom...!!!" serunya memanggil sekaligus menggedor pintu kamar ibunya.

Angelica yang masih lelap terkejut dan bangun. Ia segera membuka pintu kamarnya sebelum hancur digedor sang anak.

"Alex?! Kamu mau buat Mommy mati kena serangan jantung ya?" protes Angelica.

Alex malah nyengir. Ia memeluk sang ibu lalu menggendongnya seperti menggendong anak kecil. Angelica meronta meminta diturunkan dan Alex menurut sambil mencium pipi ibunya.

"Kamu tidak akan mati Mom, kamu bahkan akan panjang umur. Menjadi nenek dan melihat cucumu memberikan cicit untukmu." Alex berkata penuh semangat.

"Maksud kamu?"

Kemudian Alex memberikan ponselnya ke Angelica. Memperlihatkan foto yang dikirim Ayra. Mata Angelica membulat seolah akan keluar dari tempatnya. Ia menatap Alex, anaknya. Meminta pembenaran atas dugaannya.

"Ayra positif hamil, Mommy..."

"Hah... Oh... Ya Ampun Alex... Oh God... Alex...!" seru Angelica bahagia menitikkan air mata haru. Angelica memeluk anaknya bahagia. Akhirnya, ya... Akhirnya, penerus Orlando akan segera lahir ke dunia.



Alex memilih meninggalkan semua pekerjaannya di Indonesia dan segera ke Singapura menyusul sang istri. Angelica juga tidak ingin ketinggalan. Ia ingin ikut memastikan kehadiran sang cucu di rahim menantunya. Ia akan menemani Alex dan Ayra untuk periksa kehamilan.

Aryana menatap dari pintu kamarnya, bagaimana sang Ayah dan nenek begitu bahagia atas berita kehadiran adik kecilnya yang masih di perut sang Bunda.

Gelak tawa bahagia sang nenek, cara wanita itu membelai kepala Bundanya, membuat hati gadis kecil itu damai sekaligus nyeri. Ia senang, Bundanya disayang, tapi juga mengingatkan akan sosok sang Oma.

Ia merindukan sosok Oma nya yang telah pergi demi menolong dirinya. Aya memang masih kecil, tetapi bayangan kejadian mengerikan itu

mungkin akan membekas selamanya di hati dan ingatannya.

"Kalian berdua harus sehat. Mommy akan lakukan apapun untuk menjaga kalian berdua." Angelica memeluk Ayra sayang.

Ayra senang merasakan kehangatan ibu dari wanita itu. Namun hatinya masih mengganjai, ada yang kurang. Ia pun mencari keberadaan gadis kecilnya dan mendapatinya berdiri sambil menunduk di depan pintu kamarnya. Ingin sekali ia memanggil putrinya tersebut. Ayra sungguh tak ingin Aryana merasa tersisih dengan kehamilannya saat ini.

"Aya! Sini sayang..." Ayra menoleh pada Alex, suaminya. Pria itu melakukan apa yang ingin ia lakukan. Aryana menggelengkan kepalanya. Alex menghampiri Aryana lalu menggendongnya sambil memeluk sayang dan mengecup wajah Aya beberapa kali membuat Aya tertawa karena kegelian.

Ayra terharu menatap mereka berdua. Alex selalu mengerti hatinya bahkan sebelum Ayra

sempat mengatakannya. Betapa beruntungnya Ayra memiliki pria itu.

Semoga kelak dewasa, kamu juga menemukan seseorang yang seperti Ayah Alex ya nak. Sosok yang selalu mengerti hati kamu, peduli dan akan selalu menomorsatukan kamu, seperti Ayah selalu menjadikan bunda yang terutama. Ayra membatin sambil menatap Alex dan Aryana.

"Salam pada nenek." Pinta Alex.

Aryana menatap takut-takut pada Angelica. Anak kecil sepertinya sangat sensitif. Mereka tahu apakah dirinya diinginkan atau tidak. Dan itu membuat Aya merasa takut menghadapi Angelica meskipun wanita itu tidak berucap kasar atau melakukan hal yang menyakitinya.

Angelica mencoba tersenyum, mengurangi sedikit ketakutan Aryana, membuat gadis kecil itu berani mengulurkan tangan memberi salam pada Angelica.

"Kamu harus jaga Bunda dan adik dengan baik ya sayang... Sebentar lagi Aya kan akan jadi kakak." ucap Angelica. Senyuman terbit di wajah

mungil Aya. Ia mengangguk dengan semangat. Merasa jika ia diterima.

6 bulan usia kehamilan Ayra, dengan kondisi fisik yang bagus, janin yang kuat, akhirnya ia diperbolehkan meninggalkan negara Singapura dan pulang ke Indonesia.

Ayra sudah sangat ingin pulang ke Indonesia. Setahun sudah ia menetap di Singapura, meskipun negara itu sangat maju dan modern tetapi tetap saja... Ia merindukan kemacetan Jakarta yang semeraut, rindu rujak uleg buatan tangan dengan bumbu kacang yang digiling, gang kecil yang becek, musim yang begitu beragam, dimulai dari musim tentang cuaca hingga musim berbau buahan. Semuanya yang ada di Indonesia membuatnya rindu.

Alex selalu pulang pergi Jakarta-Singapura demi dirinya selama 6 bulan ini. Terkadang iya menghabiskan *weekend* di Singapur, kadang jika pekerjaan tak banyak ia menghabiskan waktu semingguan.

Sedang sang Mommy, Angelica memilih *standby* demi merawat dan memenuhi semua kebutuhan Ayra. Ia ingin memastikan Ayra terutama cucu dalam kandungan menantunya itu tak kekurangan apapun. Ia juga memaksa agar Ayra menjalani persalinan di Singapura saja.

Hanya, keinginan Ayra pulang ke Tanar Air sangatlah kuat.

"Ayra udah lama ngidam ingin pulang ke Indonesia Mom... Ke Jakarta. Pngen nikmati macet, gado-gado, sambel terasinya ayam penyet, makan pecel, pngen banyak Mom..."

"Nanti Mommy panggilin orang dari Jakarta yang bisa nyiapin semua itu buat kamu."

Wajah Ayra tampak sedih.

"Ayra ingin berjiarah ke makam almarhum Papi dan Mami, juga ke makam almarhum Aryo dan Papi Burhan. Ayra merasa tidak pantas berbahagia, sebelum berjiarah ke tempat mereka. Ayra mohon, Mommy. Ayra janji, nanti akan kembali lagi ke sini, melahirkan di sini seperti saran mommy." ucap Ayra. Angelica pun tak bisa lagi berlutut. Ia menyerah menuruti keinginan sang menantu.

Ayra senang sekali bisa kembali menginjakkan kaki di Negara Indonesia. Rasanya ia begitu merindukan tanah ibu pertiwi.

Lebay? Yah, mungkin terkesan seperti itu. Hanya saja bagi Ayra, ini begitu membahagiakan. Setitik air mata kebahagiaan menetes di pelupuk matanya.

Ia mengelus perutnya sayang. "Inilah rumah kita sayang... Ini Tanah Air kita." ucapnya pada janin dalam kandungannya.

"Bunda? Apa adik Aya sudah bisa mendengar, Bunda?"

Ayra memberi senyum hangat pada Aya lalu membelai kepalanya sayang.

"Sudah. Makanya kakak Aya harus sering ajak adik bercerita dan bercanda ya. Meskipun belum lahir, adik Aya pasti dengar deh semua cerita kakak..." ucap Alex lalu menggendong tubuh ringan Aya sambil mengecup pipinya sayang. Mereka masih di Bandara dan akan segera pulang ke rumah.

Angelica merangkul bahu Ayra dan mereka berjalan berempat menuju lobi menuju mobil jemputan.

Setelah beristirahat di rumah selama seminggu, sekaligus menikmati semua makan yang ia rindukan Ayra pun memutuskan pergi berjiarah ke makan Ayah mertuanya.

Di makam tersebut, Ayra menitikkan air mata keikhlasan. Ikhlas melepas sang mertua dan memaafkan semua hal menyakitkan yang ditorehkan pria itu.

"Papi... Semoga Papi tenang bersama Tuhan. Ayra sudah memaafkan semua hal yang telah Papi sesali. Sekarang, Ayra sudah hamil lagi. Ayra janji akan mengenalkan Papi sebagai Kakek yang sangat baik nantinya pada anak ini." ucap Aya di makam sang mertua.

Tangan kekar Alex melingkari pundak Ayra dan memberi kecupan di kening kanannya.

"Terimakasih ya Bunda." ucapnya dibalas anggukan kepala Ayra.

Sebulan sudah di Jakarta, akhirnya Alex mengizinkan Ayra ke Bandung, tempat Almarhum Aryo, Papi dan Mami dikebumikan.

Mereka dikebumikan di kampung halaman Opa Aryana, di Bandung.

Ayra, Alex dan Aryana berjiarah ke makam keluarga Aryo. Di tempat itu sepertinya juga sedang ada acara pemakaman. Tidak jauh dari makam Aryo.

Aya menatap nisan dengan batu yang bergambar seorang pria muda yang tidak asing bagi dirinya.

"Bunda... Ini poto Ayahnya Aya kan?"

Ayra dan Alex saling menatap.

Alex tersenyum hangat pada sang istri lalu menggendong Aya sambil mengecup pipinya sebelum bicara. Itu memang favoritnya, entah sampai kapan ia akan bosan mengecup putri kecilnya itu.

"Iya. Ini rumah Ayahnya Aya. Seperti rumah kakek, Oma juga Opa Aya."

Aya menatap Alex lalu makam di hadapannya. Ia mencoba mengerti situasi. Tetap ia tidak paham. Tentu saja, usianya baru 5 tahun.

Alex tersenyum geli. "Ayahnya Aya itu ada dua. Yang sudah meninggal ini, adalah Ayahnya Aya sejak masih belum lahir, nih... Seperti di perut Bunda nih... Nah, karena Tuhan sayang sama Ayah Aryo makanya Tuhan panggil Ayah ke surga. Nah kalo Ayah Alex ini Ayah sambung, artinya Ayah yang akan menyambung tugas Ayah Aryo untuk sayang dan jagain Aya dan Bunda."

Aya kembali membandingkan foto di makam dengan wajah Alex.

"Jadi Tuhan enggak sayang sama Aya ya Yah? Kok Tuhan enggak panggil Aya ke sulga?"

"A? Ehmm..." Alex mulai bingung. Terjebak dengan kalimat bijaknya sendiri.

Harus bilang gimana pada Aya ya??? Alex berfikir keras.

Aya geli melihatnya.

"Tuhan itu sayang sama semua ciptaan Nya. Kalau belum dipanggil ke Surga, artinya tugas kita harus menyayangi semua yang ada di dunia. Tidak

boleh pilih kasih. Semuanya." Ayra membantu Alex menjelaskan ke Aya.

Alex refleks nyengir. Ayra memang selalu melengkapi kekurangannya.

"Meskipun olangnya enggak suka sama Aya tetap halus sayangkan Bunda?" tanya gadis kecil itu lagi. Ayra menatap Alex. Lalu memandang Aryana.

"Iya. Semuanya. Kita tidak boleh dendam dan membenci ya sayang."

Aya mengangguk. Ia memang anak yang penurut dan tidak susah diatur. Dia selalu mengingatkan Ayra dan Alex akan sosok almarhum Aryo.

"Anak Aryo banget sih kamu..." Alex gemas mencium pipi Aya lagi dan lagi.

Setelah berjarah ke Makam kedua mertuanya Ayra, yaitu orang tua dari Aryo, Ayra meminta waktu sejenak pada Alex agar meninggalkannya sendiri di makan almarhum Aryo.

Alex pun memberi ijin, dan ia membawa Aya menuju parkir mobil meninggalkan Ayra yang mungkin masih merindukan sosok almarhum Aryo. Bagaimanapun, Aryo pernah menjadi pria yang

sangat dicintai Ayra, dan Alex tahu posisi itu akan tetap khusus di hati Ayra. Ia tidak akan cemburu. Aryo memang pria baik, sederhana, sahabat terbaiknya kala masih muda dulu.

"Aryo sayang... Aku minta maaf, tidak bisa menjaga Mami dengan baik. Malah, Mami yang menjaga kami dengan baik. Aku harap, kamu tenang di alam sana, aku dan Aya akan melanjutkan hidup dengan keluarga Orlando...

...Aku tidak akan bisa sering mengunjungi makammu, tapi percayalah aku tidak akan pernah melupakan kamu. Anak kita akan selalu menjadi bukti, kalau kamu tidak akan pernah hilang dari hatiku." air mata Ayra menetes.

"Tapi aku juga mencintai buah hatiku ini, bukti cintaku dan Alex. Kami akan berbahagia dengan putri kecil kita Aryana." ucapnya.

"Jangan tinggalkan Reno Paman..." tangis seorang anak lelaki berusia sebaya Aya mungkin lebih tua satu atau dua tahun di dekat makam yang baru saja selesai dikebumikan. Perhatian Aya sedikit tercuri oleh tangis pilu anak itu.

"Reno. Kamu tahu kan bibik dan paman ini orang susah. Adik-adikmu juga banyak. 5 orang masih kecil-kecil semua. Belum lagi yang di perut bibik ini. Pamanmu tidak mungkin mengasuhmu. Bibik dan anaknya saja tidak bisa ia nafkahi."

"Tapi Bik. Reno tidak punya siapa-siapa selain Paman. Ibu baru meninggal, sedangkan Ayah sudah lama meninggal sejak Reno masih bayi. Bibik, cuma Paman yang Reno punya. Tolong jangan tinggalkan Reno. Reno janji akan bantu Paman dan Bibik juga akan menjaga adik-adik. Reno juga tidak akan nakal." Tangisnya lagi memohon pada wanita yang ia panggil bibik.

Kening Ayra berkerut dan ia menatap sedih pada anak lelaki itu. Ia ingat akan masa kecilnya. Ia tumbuh di Panti Asuhan. Mungkin anak itu pun akan bernasib sama dengannya, tinggal di Panti Asuhan, atau lebih buruk lagi jadi anak pinggir jalan.

"Sudah Pak. Nanti juga ada orang dinas sosial yang akan menampungnya lalu memasukkannya ke Panti Asuhan. Yang harus kamu pikirin anakmu 5

di rumah, juga yang di perutku ini." seru wanita hamil sekitaran 5 bulan.

Wanita itu menarik tangan suaminya dan menepis tangan si bocah lelaki saat mengiba meminta ikut pamannya hingga bocah itu jatuh tersungkur di tanah. Ia menangis. Tampak ketakutan dan bingung.

Ayra tidak tega. Hati kecilnya tergerak. Dengan perlahan ia menghampiri bocah lelaki itu. Sedikit susah bergerak dengan perutnya yang besar karena usia kehamilannya sudah memasuki 8 bulan, dan rencananya seminggu lagi ia akan kembali ke Singapura untuk persiapan persalinan secara Secsio sesuai permintaan ibu mertuanya.

"Ehegh...ehegh...ee...eee..." bocah lelaki itu terus menangis sambil duduk di tanah dekat sebuah makam.

Ayra melihatnya dan membaca batu nisan tersebut, "Elizabeth Rumondang." ucapnya. Tangisan bocah itu berhenti, ia menatap Ayra bingung.

"Ibu siapa? Apa kenal dengan Ibuku?" tanyanya sambil berdiri. Ayra tersenyum hangat

dan menatap jauh ke dalam sepasang mata jernih bocah itu lalu mengusap sisa air mata di wajah tampan si bocah.

"Apa kamu tidak punya keluarga selain Pamanmu dan bibimu itu?" tanya Ayra.

Bocah itu menggeleng.

"Ayah meninggal saat aku masih bayi, ia nahkoda kapal dan tenggelam tak ditemukan di lautan luas. Aku cuma punya Ibu, dia jadi pembantu di Malaysia, jadi aku tinggal dengan Paman dan bibik karena Ibu selalu mengirim uang gajinya ke mereka. Dan entah kenapa tiba-tiba kata Pamanku Ibu meninggal. Sekarang, Paman dan bibik tidak mau merawatku. Tidak ada lagi yang mengirim uang belanja katanya." ucap bocah itu menangis sedih.

Ayra ikut menangis. Ia tergerak memeluk bocah itu dengan perutnya yang besar.

Mungkin ibunya salah satu korban TKW yang mendapat tindakan tak bermoral di luar negeri. Kasihan anak ini. Batin Ayra.

"Nama kamu siapa?"

"Reno Bastanta."

"Nama saya Ayra. Saya ini teman ibu kamu. Dia perempuan yang baik dan sangat sayang sama kamu. Sebelum meninggal, Elizabeth meminta ibu merawat kamu. Kamu mau tinggal dengan Bunda kan? Bunda punya seorang anak perempuan. Kamu pasti bisa berteman baik dengannya."

"Benarkah?" Reno terlihat bahagia. Sebenarnya ia tak begitu kenal dengan sosok ibunya. Selama ini ia di rawat pamannya sejak kecil. Dan sekarang, ia dibuang.

"Reno, panggil Bunda aja ya." ucap Ayra.

"Iya Bunda!" seru bocah itu semangat. Ayra tersenyum. Ia melihat bayangan dirinya saat melihat Reno. Hatinya meminta ia merawat anak itu. Alex juga pastinya tak akan keberatan. Mereka berdua pun berjalan keluar area pemakaman sambil Ayra merangkul pundak Reno.

"Berapa umur kamu Reno?"

"7 tahun Bunda." ucap Reno. Tampaknya ia anak yang sopan. Mereka pun tiba di tepi jalan raya. Alex dan Aya terlihat di seberang jalan menikmati ice cream yang dijual pedagang.

Dengan penuh semangat Ayra menyebrang dengan Reno. Ia menggandeng tangan Reno, tak sabar ingin mengenalkan Reno pada Aya. Bahkan tidak melihat ke kanan jalan.

"Aya ini..." serunya dari seberang jalan. Alex dan Aryana spontan menoleh menatap Ayra yang berjalan menyebrang bersama seorang bocah lelaki. Tetapi, Alex juga melihat sebuah mobil melaju kencang dari kanan Ayra.

"Ayra!!! Awas!!!" teriaknya panik.

Ayra menoleh ke kanan. Jantungnya hampir berhenti dan...

Braghh.... Mobil yang melaju kencang pun menabrak sebuah tubuh yang langsung bersimbah darah.

Bukh... Sementara Ayra terjatuh di pinggir jalan karena di dorong kuat oleh seseorang.

Setelah sadar akan situasi yang terjadi, Ayra menatap seorang bocah lelaki dengan tubuh bersimbah darah di tengah jalan.

"RENO!!!" teriaknya.

Sementara, air mengalir dari vagina Ayra. Ayra merasa jika air ketubannya pecah. Mungkin karena ia jatuh dalam posisi terduduk.

"Acchh... Perutku... Mmhhh..." ia merasa sangat mulas seperti akan melahirkan.

"Ayra!!!" Alex menghampiri Ayra panik bukan main.

"Ayah... Ayah ketubanku pecah... Ayah... Tolong, Reno.! Tolong anak itu." tangis Ayra.

Alex berteriak minta tolong. Ia meminta seseorang menelepon ambulance. Meminta 2 ambulance sekaligus.

Aryana menangis histeris di dekat tubuh Ayra.

"Bunda... Aya takut. Bunda, dia tidak akan mati kan?" ucap Aryana ketakutan. Alex memeluk Aryana kuat juga Ayra. Sementara si penabrak pun sibuk mengurus Reno yang terbaring di tengah jalan dibantu beberapa pedagang di sekitar area pemakaman.



Dua buah mobil Ambulance memasuki Rumah sakit Advent Bandung. Di mobil ambulance pertama seorang bocah lelaki langsung di larikan ke IGD dengan brankat.

Demikian pula mobil ambulance kedua menyusul, seorang wanita hamil di dorong dengan brankat.

Alex dan Aryana tidak diijinkan masuk IGD karena situasi sedang gawat darurat. Sementara Dokter jaga berlalu lalang begitu juga dengan para perawat. Ada yang memeriksa Reno dan ada juga yang memeriksa Ayra.

Reno tampak tidak sadar, sedangkan Ayra mengerang kesakitan.

"Keluarga korban?" panggil seorang dokter.

"Saya dokter." Alex menjawab cepat.

"Apakah mereka istri dan anak anda?"

"Ya, dokter. Istri saya hampir di tabrak mobil dan anak itu, maksud saya anak saya itu mendorong

ibunya ke pinggir jalan, sehingga ia yang tertabrak mobil." ucap Alex mengingat kejadian di depan matanya beberapa saat lalu.

"Anak bapak harus segera di operasi. Sepertinya kakinya ada yang patah, dan juga beberapa luka benturan di area kepala. Kami akan konsultasikan lebih jauh pada dokter spesialis orthopedi juga dikter bedah."

"Lakukan yang terbaik dokter, berikan pelayanan medis yang terbaik. Berapapun biayanya. Saya mohon selamatkan anak itu." pinta Alex tulus.

"Baik Pak. Silahkan urus administrasinya." ucap sang dokter.

Ayah... Ayah tolong Reno, Ayah... Bunda mohon... Dia itu anak sebatangkara... Bunda mohon, jangan sampai dia kenapa-kenapa Ayah... Itu permintaan Ayra saat menunggu ambulance datang ke lokasi kecelakaan.

Ayra begitu panik dan mencemaskan bocah lelaki yang tak ia kenal tersebut. Tapi siapapun anak itu, jika tak ada dirinya pasti saat ini ia sudah kehilangan istri dan calon anaknya.

Alex belum tahu siapa anak itu, kenapa bisa dengan Ayra, dan kenapa tanpa berfikir malah mengorbankan diri menolong Ayra. Meskipun akhirnya Ayra juga mengalami pecah ketuban karena jatuh terduduk di pinggir jalan, tetapi jika tidak di dorong oleh Reno, mungkin saat ini Ayra dan anak dalam kandungannya bisa...

"Pak... Pak..." seorang dokter perempuan menyadarkan Alex dari lamunannya.

"Boleh tahu riwayat kehamilan istri bapak?"

"Dia hamil ketiga dokter. Hamil pertama lahir normal, hamil kedua keguguran, dan ini kehamilan ketiga usianya 32 atau 33 minggu."

Dokter itu sedikit tersenyum sepertinya kagum dengan tipe suami seperti Alex yang perhatian pada istri. Jarang sekali suami tahu sedetail ini.

"Kami akan langsung konsul ke dokter spesialis kandungan. Ibu mengalami Ketuban pecah dini, bisa berbahaya bagi janinnya juga ibunya. Sepertinya, istri bapak harus segera menjalani sectio caesarea, atau biasa disebut operasi SC jika air ketubannya terus merembes."

"Tapi, kandungannya masih memasuki 8 bulan dokter."

"Iya, Pak. Oleh sebab itu Bapak nanti berdiskusi dulu dengan dokter obgyn nya karena beliau yang akan menjelaskan secara detail kondisi istri bapak juga bayi dalam kandungannya."

"Baik, dokter." Alex duduk di kursi tunggu.

"Ayah... Bunda tidak akan mati seperti Oma kan? Dan, anak lelaki yang menolong Bunda juga tidak akan mati dan pelgi ke sulga kan Ayah?"

Alex menatap sedih Aryana. Sedari tadi anak itu hanya diam, tidak merepotkan sama sekali. Seolah paham, ia sedang sibuk, sedang galau, sedang gelisah.

"Tidak sayang. Mereka tidak akan kenapa-kenapa. Ayah janji, Bunda, adik Aya, dan abang Reno, mereka bertiga akan selamat. Ya... Harus selamat, ya Tuhan..." ucap Alex menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Ia menangis. Ia takut sekali saat ini. Jika ditanya, alasan seorang pria menangis, jawabannya adalah ia pasti sangat menyayangi orang yang ia tangisi.

Aya berlutut di depan Alex duduk lalu meraih kedua tangan pria itu dan melipatnya. Alex menatapnya bingung.

"Ayo kita beldoa Ayah. Kata Oma dan Bunda, doa orang benal apabila didoakan dengan tulus pasti dikabulkan Tuhan." ucap Aya sambil tersenyum. Senyum Aya terlihat seperti senyum malaikat di saat kekacauan hatinya seperti sekarang ini. Alex mengangguk.

"Tuhan, Aya dan Ayah beldoa. Tolong sembuhkanlah, Bunda Aya, adik Aya, dan abang Aya, bang Leno. Kalaupun Tuhan sayang, jangan dipanggil ke sulga dulu, kalena Aya..." Aya terdiam sejenak lalu menitikkan air matanya. Alex melihat gadis kecilnya menangis terisak tanpa suara.

"...Aya sayang sama Bunda dan adik bayi. Juga sayang abang Leno yang sudah nolong Bunda. Kami beldoa dan mengucapkan syukur. Amin." ucap Aya. Alex refleks memeluk Aryana erat, ia menangis, keduanya menangis.

Reno sedang di ruang operasi, sedangkan Ayra di ruang observasi. Ia diinfus, dan di perutnya

dipasang alat CTG, untuk memantau kontraksi dan denyut jantung janin.

Dokter memberikan obat pencegah kontraksi. Jika tidak berhasil maka Ayra mau tidak mau harus operasi demi keselamatan dirinya juga janinnya. Dokter obgyn juga memberikan suntikan penguat paru-paru untuk janin yang Ayra kandung.

"Bagaimana Reno? Aya? Aya dimana Ayah?" tanya Ayra khawatir. Alex menggenggam jemari Ayra lalu mengecupnya.

"Masih di ruang operasi. Aya bilang ia mau menungguinya. Ia menunggu di depan ruang operasi ditemani seorang pegawai kepercayaanku yang di Bandung.

"Mami juga akan segera tiba. Tenanglah, jangan stress. Tidak baik untuk adik Aya."

Ayra mengangguk. Ia menarik nafas dari hidung dibuang dari mulut sambil posisi miring ke kiri saat merasakan kontraksi dan air merembes diantara kedua pahanya.

"Bunda terlalu semangat ingin mengenalkan Reno pada Aya. Kalau saja Bunda lebih hati-hati." Sesalnya.

"Tidak apa sayang. Ayah yang harusnya menjaga kamu lebih baik lagi." ucap Alex membelai kepala Ayra sayang dengan sebelah tangannya yang bebas sedang tangan satunya tetap menggenggam tangan Ayra.

Ayra menatap Alex penuh rasa bersalah. Ia takut janinnya akan kenapa-kenapa. Tiba-tiba alarm CTG berbunyi. Seorang Bidan datang memeriksa dan terlihat panik.

"Ada apa, Bidan?"

"Tidak apa Pak. Kami harus melapor ke dokter obgyn dulu. Biar dokter yang menjelaskan pada bapak dan ibu." ucap bidan itu lembut dan sopan menenangkan. Tetapi jujur saja, Alex dan Ayra tidak tenang. Apapun yang terjadi saat ini, semua menimbulkan kekhawatiran. Tak lama Dokter obgyn datang dan memeriksa Ayra.

"Kita harus melakukan operasi sc sekarang juga. Denyut jantung janinnya melemah. Sepertinya kita tidak bisa menunda lagi."

"Lakukan yang terbaik dokter."

"Saya, dokter anastesi, para perawat, bidan dan dokter anak akan melakukan yang terbaik. Kita

serahkan pada Tuhan ya Pak, Bu." ucap dokter obgyn.

"Silahkan tanda tangan persetujuan operasi Pak." ucap bidan. Alex tak menunda waktu dan segera tanda tangan setelah membaca surat tersebut. Ayra lalu dipindah ke ruang operasi.

Alex menggendong Aya sambil menatap seorang bayi perempuan di ruang kaca. Wajah Aya tampak bahagia sekali. Ia tak bisa berhenti tersenyum.

Tidak sampai satu jam, tangisan bayi kecil menguasai ruang operasi. Ayra melahirkan seorang anak perempuan, prematur, masih 33 minggu. Untungnya bayi itu memiliki berat yang cukup baik, 2450 gram.

Bayi mungil bergelang pink bertuliskan by.ny.Ayra berada di dalam inkubator, di pasang selang oksigen juga infus, tapi tak mengurangi kecantikannya.

"Kita beri nama siapa Aya?"

"Adik Aya." ucap Aya.

Alex tertawa gemas.

"Kalau begitu kita kasih nama Adriana saja ya. Artinya Adik Aryana. Setuju?"

Aya mengangguk semangat. "Setuju, Ayah!" seru Aya. Mereka lalu meninggalkan ruang bayi untuk menemui Ayra di ruang nifas. Ayra tampak lemah namun bahagia.

"Dia sehat?"

"Ya. Dia sehat. Dia kuat. Dia cantik. Seperti Bunda nya." ucap Alex.

"Terimakasih sayangku, Ayra." ucap Alex. Lalu ia memiringkan wajah Aya agar membelakangi sang Bunda dan mencium lembut bibir sang istri sekilas.

"Reno?"

"Dia juga selamat sayang. Kaki kananya patah dan sudah dioperasi pasang pen. Ada sedikit luka benturan aspal di kepala sehingga ia banyak kehilangan darah, tapi secara garis besar. Dia selamat."

"Oh syukurlah Ayah..." ucap Ayra.

"Dia akan ditangani dokter bedah orthopedi juga dokter anak. Dokter anaknya sama dengan

dokter Adriana." ucap Alex sengaja, ia ingin pamer nama si kecil.

Kening Ayra berkerut. "Siapa Adriana?"

"Adiknya Alyana, Bunda. Adliana." seru Aya bangga.

"Kalian sudah menamainya?" tanya Aya dan Alex mengangguk sambil tersenyum.

"Curang..." Ayra mencubit perut Alex gemas sambil mereka bertiga tertawa bahagia.

"Alex!" seru Angelica masuk ke ruang rawatan Ayra. Ia tampak panik sekali. Alex membiarkan Aya duduk di ranjang Ayra dan ia memeluk sang ibu.

"Cucu mommy, perempuan. Sesuai hasil usg. Dia sehat, hanya paru-parunya belum terlalu kuat sehingga ia harus mendapat sedikit perawatan."

"Oh... Syukurlah. Mommy hampir mati mendengar berita kalian kecelakaan." Angelica lalu memeluk Ayra dan mencium keningnya.

"Kamu baik-baik saja nak?"

"Ia, Mom... Semua karena Tuhan, juga Reno." ucap Ayra.

"Dimana anak itu. Aku akan beri ia dan keluarganya uang yang banyak, demi apapun. Akan

ku sekolahkan anak itu, kuberikan pendidikan terbaik. Orang tuanya juga akan ku beri pekerjaan bagus." ucap Angelica. Ia sudah mendengar sekilas tentang Reno saat Alex meneleponnya beberapa jam lalu. Ayra tampak sedih mengingat Reno adalah anak sebatang kara dan dengan beraninya ia menolong Ayra.

"Kakinya patah Mommy. Dan dia, sebatang kara. Ayra bertemu dengannya di pemakaman ibunya. Ayahnya sudah meninggal saat ia bayi. Dan, walinya membuangnya." Ucap Ayra.

"Apa? Oh, Anak malang itu baik sekali menyelamatkanmu."

"Ayra sudah berjanji akan merawatnya, Mom... Bahkan sebelum ia menolong Ayra." ucap Ayra lagi tapi lebih hati-hati. Ia memang berniat mengadopsi Reno secara hukum. Angelica terdiam. Ayra menatap Alex cemas. Takut jika mertuanya tidak setuju dengan rencananya.

"Kita utang dua nyawa padanya Mom. Uang takkan mampu membeli nyawa Ayra juga Adriana Orlando." Alex sengaja menyebutkan nama putrinya yang baru lahir. Angelica tampak berfikir.

"Iya. Jadikanlah ia anak angkat kalian. Kita akan merawat dan membesarkan anak itu. Tapi, jangan pakai nama Orlando dibelakang namanya. Seperti Aryana yang memakai nama Aryo, ia juga akan memakai namanya sendiri." ucap Angelica.

Ayra dan Alex tampak bahagia. Mereka tak terlalu memperdulikan nama Orlando dibelakang nama anak-anak mereka. Yang penting bagi keduanya adalah anak-anak mereka diterima Angelica dan mereka akan membesarkan ketiga anak mereka dengan penuh cinta juga kasih sayang.

Alex memeluk Ayra dan Aryana sayang.

"Sekarang, Aya akan punya adik perempuan bernama Adriana dan abang bernama Reno. Kita akan jadi keluarga yang bahagia. Aya senangkan sayang?" tanya Alex.

"Ia Ayah. Telima kasih Tuhan." ucap Aya membuat tawa kebahagiaan Ayra dan Alex semakin sempurna.

Hidup tidak akan selamanya bahagia. Selalu ada tangisan, suka, duka, penderitaan lalu kegembiraan. Bahagia itu sederhana. Cukup

bagaimana cara kita mensyukuri yang terjadi dalam hidup. Itulah bahagia.

---THE END---



EXTRA PART

Aya memperhatikan wajah cantik adik kecilnya. Ia terlihat sangat cantik, imut, putih, menggemaskan dan bagi anak kecil berusia 5 tahun, adiknya Ana terlihat seperti boneka ajaib yang sangat luar biasa indah.

Reno sendiri merasakan hal yang sama dengan adik sekaligus sahabat barunya, Aya. Bagi bocah berusia 7 tahun, bayi kecil itu terlihat sangat cantik bagaikan seorang malaikat kecil. Ya, bagi Reno, Ana adalah malaikat kecil. Ia bahkan sering kali, mencuri cium bibir dan pipi Ana saat perhatian anggota keluarga tidak sedang pada bayi kecil itu.

Setelah kelahiran Ana, kebahagiaan keluarga Alex terasa semakin sempurna. Aya sudah tinggal di rumah keluarga besar Orlando, dan meskipun sang Mommy belum menerima sepenuh hati kehadiran gadis kecil Alex itu, setidaknya ia tidak menolak Aya di rumah.

Ana pun tumbuh menjadi balita perempuan cantik yang selalu jadi kesayangan di rumah keluarga Orlando. Ia memiliki Aya yang selalu mencintainya dan Reno yang selalu menjaganya. Terlebih nenek Angelica selalu menjadikannya bak putri kerajaan. Ia akan marah sekali, jika Ana sampai menangis atau terluka meskipun itu ulah Ana sendiri.

Untunglah, Ayra dan Alex tidak pernah memanjakan Ana secara berlebihan. Mereka bahkan tak segan menghukum Ana jika balita kecil itu melakukan kesalahan apalagi jika kesalahannya membuat Aya ataupun Reno terkena masalah.

Mereka tidak membiarkan Ana tumbuh jadi anak yang egois, mau menang sendiri, bahagia di atas penderitaan orang lain, juga manja. Mereka mendidik si bungsu dengan penuh kasih dan ketegasan. Alex dan Ayra sebisa mungkin membesarkan Reno, Aya dan Ana dengan kasih yang sama.

Aryana tumbuh sebagai anak yang dewasa dini. Banyak hal yang ia lakukan tanpa melibatkan

ataupun merepotkan Ayah dan Bundanya. Semua, bukan tanpa alasan. Gadis itu berada dibawah tekanan batin sang nenek tiri yang terus saja mengintimidasi dirinya sebagai beban bagi Alex juga Ayra.

Aryana tahu, jika ia bukanlah beban bagi Ayah tiri maupun Bunda nya. Aya tahu, mereka sangat menyayangi dirinya. Hanya saja Aya tidak mau, jika keadannya akan menambah beban pikiran kedua orang tuanya. Ia ingin Bunda nya bahagia, bersama dengan lelaki baik yang selalu ingin dipanggil Ayah sejak pertemuan pertama mereka.

Alex memperhatikan hasil raport Aya dengan seksama. Ia juga mendapat sebuah surat pemberitahuan dari sekolah.

“Apa ini sayang?” tanya Alex menatap gadis kecilnya yang beranjak remaja. Aya sekarang sudah duduk di kelas 5 SD sedang Reno di kelas 7 SMP.

“Surat beasiswa Ayah.” Ucap gadis kecil itu takut-takut sambil menunduk menatap kakinya sendiri.

Alex menarik nafas dan membuangnya kasar. Ia juga menatap pada Aya yang tak berani

menatapnya. Ia bukannya tidak bangga pada putrinya itu, hanya saja ia tidak suka jika Aya terlalu mandiri dan tidak mengandalkannya. Ayra sendiri melihat putrinya dengan perasaan bangga.

“Kamu tidak butuh beasiswa sayang. Ayah mampu menyekolahkan kamu, bahkan sampai ke jenjang tertinggi yang kamu inginkan. Ayah bahkan berniat menyekolahkan kamu di Junior High School Singapore setelah kamu lulus SD dan melanjutkan Senior High School di Negara Singapura juga. Kamu tidak butuh beasiswa ini nak.” Ucap Alex.

“Aya tahu, Ayah. Tapi...”

“Kamu gimana sih Alex. Kalau anak itu dapat beasiswa kan justru bagus. Dia tidak harus menambah pengeluaran. Lagipula ternyata otak pintarnya itu bisa membawa dia pada kemandirian kan?” ucap Angelica.

Alex mengusap wajahnya kasar. Ia sama sekali tidak setuju dengan Mommy nya. Berapa sih pengeluaran yang harus dikeluarkan Alex untuk seorang Aya dibanding dengan uang masuk hasil kerja kerasnya tiap bulan?

“Ayah hargai kepintaran kamu, sayang. Ayah bangga sekali sama kamu. Tapi, sebaiknya kamu tidak usah terima program beasiswa ini. Ayah sanggup unt-“

“Aya mohon Ayah. Itu hasil belajar Aya. Biarkan Aya melanjutkan sekolah dengan beasiswa itu. Aya tahu, Ayah mampu bahkan lebih dari mampu, tapi, Aya juga mampu kok. Aya selalu giat belajar dan hasilnya membuat Aya bangga dan bahagia. Boleh ya Ayah... itu bukan beasiswa untuk anak tidak mampu, tapi untuk anak berprestasi.” Pinta Aya menatap wajah Alex memohon.

Jika Aya sudah menatapnya begitu, ia tidak akan bisa menolak. Alex paling lemah pada semua hal yang menyangkut Aryana. Aya itu belahan jiwanya. Alex pun mengangguk, dan Aya pun berhambur dalam pelukannya. Ya, inilah yang ia sukai jika ia menuruti mau gadis kecilnya, gadis itu akan datang bermanja padanya. Biarlah ia mengalah. Sejujurnya ia tahu kenapa Aya begitu ingin mandiri, semua karena Mommy nya masih saja bersikap dingin dan mengganggu Aya beban.

Ayra sendiri sudah mencoba program bayi tabung dengan stok sperma milik Alex, tetapi hingga Ana beranjak remaja ia gagal hamil lagi. Akhirnya Alex dan Ayra memutuskan jika mereka akan berhenti program hamil.

Memiliki 3 orang anak sudah cukup bagi mereka, namun sang Mommy masih sering menuntut agar Ayra mencoba terus demi keturunan anak laki-laki bagi Orlando, tapi karena kebijakan Alex yang memberi pengertian pada sang ibu akhirnya wanita itu pun menyerah.

Sejak menyerah memaksa Ayra hamil lagi demi keturunan anak lelaki, fokus Angelica adalah menjadikan Adriana pewaris tunggal Alex. Itu sebabnya ia cukup sering menghasut sang cucu. Bahkan, di usia Ana yang ke 15, terungkap bahwa saudara dan saudari yang dimiliki gadis itu selama ini bukanlah saudara dan saudari kandungnya.

Alex dan Ayra tak menyukai hal itu. Ana jadi tidak menghormati Reno dan Aya. Bahkan tak jarang, mereka melihat Aya sedih karena sikap dan perlakuan sang adik, padahal Aya begitu mencintai Ana.

Untunglah hasutan sang nenek tidak bertahan lama. Ana bisa merasakan jika Reno terutama Aya mencintainya tulus. Ana bahkan jadi begitu mencintai kakaknya Aya dan menganggap Aya sebagai ibu ke dua baginya.

Memasuki dunia perkuliahan, Reno memilih Fakultas Hukum. Sebenarnya Alex lebih ingin Reno mengambil jurusan bisniss, agar kelak Reno bisa jadi penerusnya. Tapi, Reno tahu diri, betapa Angelica sangat tidak menyetujui hal itu.

Aryana sendiri juga memutuskan masuk kuliah kedokteran. Ia diterima jalur undangan di UI, dan mendapat beasiswa penuh semasa pendidikannya. Sama seperti Reno, ia tahu, Angelica tak ingin baik ia maupun Reno ikut campur dalam bisniss keluarga Orlando.

Selain itu, sejak kecil Aya memang ingin jadi seorang dokter anak. Sejak melihat bayi kecil, yaitu sang Ana lahir.

“Ana bangga jadi adiknya kak Aya. Sekarang, Ana sudah punya kakak perempuan seorang dokter Anak juga seorang abang pengacara hebat. Hah... senangnya hatiku.” Ucap Ana yang ceria di hari

sumpah dokter Aryana sebagai seorang dokter Anak.

“Iya, kakak dan abang kamu sudah jadi anak yang membanggakan Ayah dan Bunda. Giliran kamu kapan? Kuliah bisnis aja gak selesai-selesai. Kerjanya *clubbing* dan ngabisin uang Ayah terus.” Ucap Alex.

“Nek... Ayah...” regek Ana pada Angelica.

“Ana itu masih muda. Biarin aja dia dulu main Alex...” ucap Angelica.

Ana menjulurkan lidah pada sang Ayah karena mendapat dukungan sang Nenek.

“Seriuslah sedikit An. Kasihan Ayah. Abang dan Aya gak bisa bantu dia. Cuma kamu yang bisa diharapkan jadi penerus perusahaan Orlando.” Kata Reno. Ana pun terdiam.

Aya tersenyum mencubit gemas pipi sang adik. “Semangat, cepat kelaarín skripsi kamu ya.” Ucapnya kembali berhasil membuat Ana tersenyum. Ana memeluk sayang Aya.

“Makasih ya kakakku sayang. Aku sayang kakak.” Ucapnya manja.

BUKUMOKU

Alex dan Ayra senang melihat pemandangan itu. Mereka bahagia, cinta yang mereka berikan pada anak-anak mereka berhasil membuat ikatan tali kasih yang erat, bahkan semakin dewasa mereka semakin saling mengasihi.

Mungkin, Angelica tidak bisa memaknai hubungan kasih sayang itu. Baginya ikatan murni Orlando adalah diatas segalanya. Tapi banyak hal yang bisa melebihi harta, martabat juga kehormatan.

“Bunda percaya, suatu saat nanti, Mommy akan menerima Aya juga Reno seperti ia mencintai Ana.” Ucap Ayra menatap ketiga anaknya.

“Semoga. Ayah juga berharap, kelak anak-anak kita akan menemukan cinta yang bisa membuat mereka bahagia. Semoga tidak ada rintangan berat yang harus mereka lalui seperti jalan yang harus kita lewati Bunda.” Ucap Alex merangkul pinggang Ayra dan mengecup puncak kepalanya.

“Amin.”

EXTRA PART END

Ohyyyyyaaaaa.....

(Cerita tentang Aryana, Adriana dan Reno akan
dibuat di Novel dengan judul *My BeLoved
Aryana*)

Big THANK You

Opohcool